PULANG

TERE LIYE

1. Si Babi Hutan

Aku tidak takut.

Jika setiap manusia dikenali dengan lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik dan kemarahan, aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut.

Kalian kira itu omong-kosong? Gurauan? Tidak. Lihatlah wajahku, lihat bola mataku, kalian tidak akan menemukan walau semili rasa takut itu.

Malam itu, di tengah hujan lebat, di dasar rimba Sumatera yang berselimut lumut nan gelap, sesosok monster mengerikan telah mengambil rasa takutku. Tatapan matanya yang merah, dengus nafasnya yang memburu, taringnya yang kemilau saat ditimpa cahaya petir, telah membelah dadaku, mengeluarkan rasa gentar. Sejak saat itu, dua puluh tahun berlalu, aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.

Akan kuceritakan semuanya agar kalian mengerti. Inilah hidupku, dan aku tidak peduli apapun penilaian kalian. Toh, aku hidup bukan untuk membahagiakan orang lain, apalagi menghabiskan waktu mendengar komentar orang lain.

***

Kisah ini dimulai dua puluh tahun silam. Usiaku lima belas.

Sejak pagi, kampung tanah kelahiranku ramai.

Dua bulan lagi ladang padi tadah hujan akan panen, pucuk padi menghijau terlihat di lereng-lereng bukit. Hutan lebat menghadang di atasnya, berselimutkan kabut. Dedaunan masih basah, embun menghias tepi-tepinya. Udara terasa dingin, uap keluar setiap kali menghembuskan nafas. Tiga mobil dengan roda berkemul lumpur merapat di depan rumah Bapak. Hanya mobil tertentu yang bisa melewati jalanan terjal bukit barisan, lepas hujan deras tadi malam.

Dua belas orang lompat dari mobil-mobil itu, mereka memakai sepatu bot, celana tebal, jaket, topi, terlihat gagah, serta yang paling menyita perhatianku, mereka membawa senapan. Itu bukan *kecepek,* senapan api rakitan kampung yang pernah kulihat, mereka membawa senjata api milik pasukan militer. Otakku langsung berpikir, jangan-jangan di ransel mereka, juga ada bertampuk granat. Tapi itu berlebihan, aku mengusap wajah yang terkena jaring laba-laba.

Demi melihat mobil-mobil itu, Bapakku, beringsut turun dari anak tangga, berpegangan, menyeret kakinya yang lumpuh satu, tertawa lebar mendekati rombongan. Aku jarang melihat Bapakku, yang sakit-sakitan, tertawa

selepas itu. Biasanya dia lebih banyak mengomel, marah-marah. Salah-satu dari rombongan itu mendekat, sepertinya pimpinan mereka, juga ikut tertawa lebar. Mereka berpelukan, menepuk bahu. Seperti sahabat lama.

"Syahdan, lama sekali kita tidak bertemu." Orang itu, dengan mata sipit, berseru. Usianya kutilik sebaya dengan Bapakku, berkisar lima puluh. Tubuhnya pendek, gempal, hanya sepundak Bapakku.

Bapak terkekeh. Balas menepuk punggung.

"Bagaimana perjalanan kalian, Tauke Muda?"

"Buruk, Syahdan. Tadi malam, kami hampir tersesat, satu mobilku juga hampir terguling ditelan lembah gelap. Satu lagi pecah bannya, masih tertinggal di belakang, semoga tiba di sini sebelum petang, atau rencana kami jadi tertunda, mobil itu membawa tiga ekor anjing pemburu. Astaga! Bagaimana ceritanya kau bisa tinggal di sini, Syahdan? Jauh dari manapun, seperti di ujung bumi. Susah sekali kami menemukannya. Dan menjadi petani? Sejak kapan orang yang hanya mengenal berkelahi bisa menanam padi, hah? Kau pukul padinya?"

"Panjang ceritanya, Tauke Muda." Bapak tertawa lagi, menggenggam lebih kokoh tongkatnya, "Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa

bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku."

Orang bermata sipit itu mengangguk. Berseru, memerintah rombongannya.

Aku berdiri di dekat anak tangga, mendengar percakapan. Beberapa warga kampung lain juga ikut menonton keramaian, mereka berdiri di halaman rumah Bapakku. Tertarik menatap mobil *jeep* dengan roda besar-besar, jarang sekali mobil masuk kampung kami.

Aku tahu siapa rombongan ini, aku sudah diberitahu Bapak sejak sebulan lalu. Akan ada pemburu dari kota yang datang, mereka akan berburu babi hutan.

Kampung kami ini sebenarnya tidaklah seperti desa yang kalian kenal. Kami menyebutnya *talang*. Hanya ada dua atau tiga puluh rumah panggung dari kayu, letaknya berjauhan dipisahkan kebun atau halaman. Jika hendak memanggil tetangga, kalian bisa membuka jendela lantas berteriak sekencang mungkin—itulah kenapa intonasi orang pedalaman Sumatera terdengar kasar. Tahun ini, babi hutan menyulitkan kami, mereka banyak sekali, dan menyerbu ladang. Jika tidak diatasi, ladang padi yang susah payah dirawat bisa rusak binasa. Meski tiap malam ladang padi dijaga, dipasangi kaleng pengusir, juga dilingkari pagar kokoh, hasilnya percuma. Babi-babi itu selalu punya cara masuk, dan mereka tidak takut suara

kaleng, jumlah mereka puluhan atau mungkin ratusan. Tetua kampung sudah menyerah, Bapak tidak, dia bilang akan meminta bantuan pemburu dari kota.

"Apakah kita harus membayar mereka, Syahdan?" Tetua kampung bertanya cemas.

Bapak menggeleng, dalam pertemuan sebulan lalu, "Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya."

Aku yang juga ikut di pertemuan, langsung bisa menyimpulkan, itulah pasti orang-orang yang boleh makan babi. Karena Mamakku di rumah bilang berkali-kali, babi haram dimakan.

"Bujang!" Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung, "Kau bantu Mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana."

Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga.

Lima belas menit. Dua belas pemburu itu sudah duduk di atas hamparan tikar, senjata api mereka diletakkan berbaris di balai bambu. Juga ransel, senter besar, tali, jaring dan peralatan lain. Aku segera tahu, menilik gerakan cekatan, mereka pastilah pemburu berpengalaman. Yang aku tidak menduganya adalah, Bapakku ternyata kenal dekat dengan pimpinan

rombongan ini. Mereka duduk berdekatan di sudut tikar, bercakap seperti sahabat lama tak bersua.

“Kemari kau Bujang.” Bapakku berseru lagi.

Aku yang sedang mengangkat ceret berisi kopi panas menoleh.

“Ayo!” Bapakku melotot, tidak sabaran.

Aku bergegas melangkah ke sudut tikar.

“Ini anakku, Tauke Muda.” Bapak menunjukku, “Usianya lima belas. Namanya Bujang.”

“Ah, kau tidak bilang dalam suratmu kalau kau punya anak laki-laki, Syahdan?” Orang bermata sipit itu menatapku, dari ujung kepala hingga kaki, “Tubuhnya gagah besar seperti bapaknya. Sudah seperti pemda dewasa. Matanya hitam tajam. Aku suka dia. Kelas berapa kau sekarang?”

Bapakku menggeleng, tertawa, “Tidak sekolah. Seperti Bapaknya.”

Orang bemata sipit masih menatapku, “Kemari, Bujang. Lebih dekat.”

Aku melangkah lagi, duduk dengan lutut di tikar.

“Apakah kau pandai berburu babi hutan seperti bapakmu?”

“Jangan harap.” Bapak terkekeh, memotong jawaban, “Dia bahkan tidak pernah masuk hutan sendirian. Mamaknya sangat pencemas. Semua serba dilarang, takut sekali anaknya terluka. Mentang-mentang anak satu-satunya.”

Orang bermata sipit mengangguk-angguk takjim.

“Kau mau ikut berburu nanti petang?”

Aku mengangguk dengan cepat—bahkan sebelum melihat ekspresi wajah Bapakku yang duduk di sebelah.

“Bagus sekali! Mari kita lihat seberapa hebat kau di dalam sana. Bapak kau ini dulu, adalah pemburu yang hebat, berikan senapan padanya, dia akan menjatuhkan satu-persatu babi.”

Itu percakapan yang terlalu cepat. Bahkan sebelum aku menyadarinya, aku telah memperoleh tiket emas yang selama ini aku idamkan. Setengah jam kemudian, di dapur rumah panggung, Mamak tidak senang, wajahnya yang berkeringat karena sedang memasak gulai, nampak masam. Tapi Bapak meyakinkan kalau semua baik-baik saja. Mereka bicara khusus, tentang ijin beburu untukku.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan, Midah. Anakmu hanya ikut berburu. Ada dua belas pemburu bersamanya, juga

beberapa pemuda kampung. Mereka membawa senter besar, senjata api. Paling anakmu hanya tergores duri, atau kakinya digigit lintah."

Mamak melengos, menatap kuali berasap.

"Ayolah, Midah. Tauke Muda memintanya sendiri, dan harus berapa kali aku bilang, kita tidak bisa menolak permintaannya. Aku berhutang segalanya."

Mamak hanya diam, menyeka pelipis. Tapi sepertinya dia bisa memahaminya, mengalah. Hal yang jarang sekali dia berikan jika menyangkut diriku.

"Jangan buat aku malu, Bujang." Bapak menatapku tajam, kemudian melangkah ke depan, kembali bergabung dengan rombongan dari kota.

Aku mengangguk. Aku tahu maksud tatapan Bapak.

Mamak mencengkeram lenganku, berbisik lembut, "Mamak mengijinkanmu pergi. Tapi berjanjilah, kau hanya menonton di hutan sana, Nak. Kau tidak akan melakukan apapun. Hanya menonton yang lain berburu."

Aku mengangguk. Aku juga tahu maksud tatapan Mamak.

"Jangan lakukan hal bodoh di rimba sana! Kau dengar, Bujang?" Mamak memastikan.

Aku sekali lagi mengangguk.

Siang hari, lepas matahari tergelincir di titik puncaknya, mobil keempat akhirnya tiba di halaman rumah. Penumpangnya hanya dua orang. Sisanya, tiga ekor anjing pemburu diturunkan. Anjing-anjing berbadan besar itu menyalak galak, membuat ramai halaman. Beberapa pemburu berusaha menahan rantai yang terikat di leher anjing, berusaha menenangkan. Sepertinya anjing-anjing ini bersemangat, seolah bisa merasakan babi-babi di dekat mereka. Beberapa pemuda kampung juga telah tiba, ada delapan orang, empat diantaranya datang dari *talang* lain yang jaraknya belasan kilometer. Ladang mereka juga terganggu oleh hama babi hutan, mereka menawarkan diri membantu.

Semua orang makan siang di hamparan tikar teras rumah panggung. Mamak mengeluarkan masakan yang dia siapkan sejak kemarin. Juga tetangga, mereka ikut membawakan makanan. Rumah Bapak semakin ramai. Lepas makan, mereka bersiap-siap untuk terakhir kalinya, mengenakan ransel, memeriksa perlengkapan, menyambar senapan, dan persis pukul tiga sore, para pemburu siap berangkat.

Aku memegang kokoh tombak yang dipinjamkan Bapak. Tombak itu terbuat dari kayu trembesi, dengan ujung logam tajam. Kakiku tidak mengenakan alas apapun, tidak punya. Lagipula, anak kampung lebih suka masuk hutan dengan telanjang kaki.

“Jaga anakku, Tauke Muda. Atau Mamaknya akan marah melihatnya pulang terluka walau sesenti.” Bapak menepuk bahu orang bermata sipit.

Orang itu menggeleng, “Kau keliru, Syahdan. Dialah yang akan menjagaku. Seperti yang pernah kau lakukan untuk Ayahku dulu.”

Bapak tersenyum, menganggguk.

Aku berdiri di belakang, mendengarkan.

Setelah sejenak basa-basi, kami akhirnya berangkat. Mamak berdiri di atas anak tangga, bersama Ibu-Ibu lain, menatapku penuh rasa cemas. Aku melangkah mantap mengikuti rombongan. Mulai mendaki lereng, melewati jalanan setapak, menuju jantung rimba Sumatera.

***

Anjing pemburu kembali menyalak bersahutan setelah kami berjalan setengah jam masuk hutan. Penciuman mereka yang tajam langsung tahu di mana babi-babi itu berada. Rombongan dipecah tiga, sesuai jumlah anjing. Aku ikut orang bemata sipit, teman lama Bapak, bersama dua pemburu bersenjata api, dan tiga pemuda kampung.

Ini mengasyikkan sekali. Atmosfer perburuan segera terasa. Langit-langit rimba Sumatera terasa lembab. Kami berlarian mengikuti gerakan anjing, menyibak semak,

melompati sungai kecil, batang kayu melintang, meniti tubir lembah, mendaki, meluncur. Kemanapun anjing itu berlari, kami ikut berlari di belakangnya. Bapakku bergurau saat bilang aku tidak pernah sendirian masuk ke hutan, aku mengenal hutan ini. Jika Mamakku tidak tahu, aku sering sembunyi-sembunyi pergi berkelana di dalam rimba. Kadang sendirian, kadang bersama anak-anak talang lainnya. Tubuhku melesat lincah, tidak kalah dengan pemburu lain.

Lima belas menit sejak rombongan berpisah menjadi tiga, anjing kami mulai menyalak berbeda, tanda dia telah menemukan mangsa. Benar saja, satu menit kemudian, dua ekor babi terlihat di atas lereng, masih empat puluh meter lagi dari kami. Babi-babi itu menguik, menyadari bahaya mengancam, segera lari lintang-pukang.

"Dua orang bergerak ke kanan! Sisanya ikut denganku ke kiri." Orang bermata sipit menyuruh dua pemburu dan tiga pemuda talang berpencar, "Kepung babi-babi itu. Jangan biarkan lolos."

Kami segera mengejar. Mendaki lereng bukit. Lima menit dengan nafas tersengal kami berhasil membuat babi itu tersudut. Suara senapan meletus, susul-menyusul, dua babi itu akhirnya terkapar di lantai hutan. Darah merah membuat basah dedaunan kering. Kami beranjak

mendekat, menatap dua ekor babi itu. Tidak besar, paling seberat delapan puluh kilogram.

"Selamat, Bujang. Ini babi buruan pertama kita." Tauke Muda menepuk pundakku.

Aku mengangguk.

"Kita bergerak lagi!" Tauke Muda berseru ke pemburu dan pemuda talang.

Hanya sebentar kami memeriksa, lantas meninggalkan begitu saja dua babi itu, segera mencari buruan berikutnya. Anjing menyalak tidak sabaran, rantainya kembali dilepas, kaki-kakinya melesat berlarian di antara rapatnya pepohonan.

Waktu berjalan cepat, tidak terasa. Dua jam berburu, sudah enam belas babi terkapar. Lima belas diantaranya ditembak mati, satu lainnya terkena tombak pemuda talang. Kami terus bergerak, efisien dan tidak ampun. Babi-babi ini tidak punya kesempatan untuk menghindar, apalagi melawan. Pemburu ini menghabisi apapun babi yang terlihat, termasuk yang masih kecil, menguik tidak berdaya.

Menjelang petang, hujan turun. Rombongan berhenti, pemburu membuka ransel.

“Kau kenakan jaket hujan ini, Bujang.” Tauke Muda melemparkan jaket gelap.

Aku mengangguk.

“Kau sepertinya pendiam sekali, Bujang. Tidak pernah kulihat kau bicara sejak tadi. Bahkan tersenyum pun tidak.” Tauke Muda menatapku.

Aku tidak berkomentar,mengenakan jaket hujan.

Kami segera melanjutkan perburuan. Empat babi hutan berikutnya menyusul terkapar, ukurannya semakin besar. Matahari akhirnya terbenam di kaki langit sana, hutan gelap. Para pemburu mengeluarkan senter, memasangnya di kepala, cahaya menyambar kesana-kemari di antara pepohonan. Hujan turun semakin deras, meski dengan jaket hujan sekalipun aku tetap basah kuyup.

Aku tidak tahu apa kabar dua rombongan lain, mungkin mereka juga sudah menembak banyak babi. Kami terus bergerak masuk ke dalam rimba. Pohon semakin besar dan tinggi. Lumut menumpuk, pakis dan perdu berukuran raksasa membuat gerakan terhambat. Aku tidak tahu hingga kapan perburuan ini akan berakhir. Kami sempat istirahat sekitar pukul tujuh malam, menghabiskan makanan yang dibawa. Tauke Muda melemparkan sebungkus roti—aku belum pernah melihatnya. Juga minuman kaleng. Pastilah makanan dari kota. Kami

duduk berteduh di bawah pohon dengan daun sebesar nampan.

“Apakah Bapak kau pernah cerita tentangku, Bujang?” Tauke Muda bertanya.

Aku menggeleng, mengunyah rotiku.

“Ah, tidak tahu diuntung Syahdan itu.” Tauke Muda menyeringai, “Aku pernah menyelamatkannya, dia berhutang nyawa. Dan sebagai balasannya? Bahkan ke anaknya sendiri dia tidak pernah bercerita tentang aku, saudara angkatnya.”

Aku diam. Saudara angkat? Aku baru tahu Bapak punya saudara angkat.

“Iya, kami saudara angkat. Aku tidak bergurau.” Tauke Muda tertawa, “Tapi apa yang kulakukan untuk Bapakmu tidak seberapa, Bujang. Karena apa yang Bapak kau lakukan untukku jauh lebih besar. Dia menyelamatkan keluargaku berkali-kali. Dia sangat diandalkan Tauke Besar, ayahku. Tidak ada pekerjaan yang tidak tuntas jika diberikan kepada Syahdan. Anak buah kesayangannya. Orang tua itu meneteskan air mata saat Bapak kau memutuskan berhenti lima belas tahun lalu.”

Aku mendengarkan cerita dengan air hujan menerpa wajah. Pemburu lain sibuk bicara atau memeriksa senjata api, tidak memperhatikan percakapan kami.

“Itu hari yang sangat sulit. Tidak ada yang pernah diijinkan pergi dari keluarga. Hanya ada satu pilihan jika kau ingin keluar, mati. Tapi Bapak kau pengecualian. Dia diijinkan pergi oleh Tauke Besar, untuk memulai hidup baru. Bertahun-tahun kami tidak mendengar kabarnya, bahkan saat Tauke Besar meninggal, Bapak kau tidak kelihatan batang hidungnya, sungguh terlalu, Syahdan tidak melayat. Hingga sebulan lalu sepucuk surat tiba, tidak percaya aku membacanya.”

Aku mendengarkan cerita tanpa menyela. Petir menyambar membuat terang sekitar.

“Baiklah, makanan kita sudah habis. Cerita lama ini harus dihentikan, Bujang. Saatnya kembali berburu. Masih empat jam lagi sebelum tengah malam, saat kita kembali ke perkampungan.”

Tauke Muda berdiri, menepuk-nepuk tangannya. Aku mengeluh kecewa. Aku ingin mendengar lebih banyak lagi, tapi istirahat kami sudah selesai. Tauke berseru kepada salah-satu pemburunya, meminta senjata api miliknya. Tiga pemuda talang juga berdiri, meraih tombak.

Rantai anjing pemburu kembali dilepas. Anjing-anjing itu segera menyalak kencang, menerobos hujan deras dan rimba gelap. Aku meraih tombakku, menyusul berlari di belakang.

Aku tidak pernah tahu cerita tentang masa muda Bapak. Misteri. Hanya pernah satu atau dua kali Mamak yang bercerita. Sambil tersenyum, mengenang masa lalu mereka. Menurut kisah Mamak, mereka berdua teman satu kampung. Bukan kampung ini, melainkan ratusan kilometer sana, lebih ramai, tepatnya ibukota kecamatan. Mereka saling suka sejak remaja. Sayang, saat usia Bapak dan Mamak dua puluh tahun, rencana mereka ditolak mentah-mentah keluarga Mamak. Cinta mereka kandas, Bapak pergi, menghilang bagai ditelan bumi. Setahun kemudian, Mamak menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya.

Tapi jodoh adalah jodoh. Lima belas tahun berlalu, saat usia Bapak sudah tiga puluhan, dia tiba-tiba kembali ke kampung. Mamak juga sudah bercerai, pernikahannya tidak bertahan lama. Setelah bertemu kembali, mereka mengambil keputusan berani, menikah. Mamak terusir dari keluarganya, Bapak mengajaknya pindah ke *talang* ini, menjadi petani. Waktu itu, satu kaki Bapak sudah lumpuh, dia mengenakan tongkat. Tidak ada yang tahu apa yang dikerjakan Bapak selama menghilang—mungkin hanya Mamak yang tahu. Seluruh masa lalu itu ditutup, mereka memulai kehidupan baru. Kemudian aku lahir. Mereka berdua hidup dengan segala keterbatasan. Mamak telaten membantu mengurus ladang, juga merawat Bapak yang sering sakit-sakitan. Hanya itu saja yang aku tahu.

Anjing di depan berhenti berlari. Entah apa pasalnya, salakannya yang kencang, tiba-tiba mengendur. Rombongan pemburu tertahan. Saling toleh, ada apa?

Tauke Muda mengangkat tangan, menyuruh yang lain bergerak lebih lambat. Ada sesuatu di depan sana, yang membuat anjing berubah. Kami sudah masuk dalam sekali ke rimba bukit barisan, mengejar babi-babi hingga ke sarang utamanya. Ini hutan paling lebat, pasti ada sesuatu di depan sana. Aku bergerak di belakang rombongan, sejak tadi aku hanya menonton. Aku ingin sekali ikut menombak babi-babi itu, tapi Mamak sudah berpesan.

Anjing pemburu akhirnya berhenti, menatap ke depan, menyalak pelan. Kami sudah dekat. Di depan sana, akhirnya terlihat apa yang membuat anjing kami gentar, empat ekor babi hutan jantan keluar dari belukar. Ukurannya besar, tidak kurang 250 kilogram, mungkin dua kali lebih besar dibanding babi-babi sebelumnya yang kami tembak, tingginya seperti anak sapi, taringnya berkilauan tertimpa lampu senter. Empat babi itu mendengus buas, tidak lari seperti yang lain, babi-babi itu maju menyongsong kami, itulah yang membuat anjing pemburu berhenti.

"Habisi babi-babi itu!" Tauke Muda berteriak, tidak peduli.

Senapan menyalak, memuntahkan peluru.

Astaga! Empat babi itu melompat gesit, menghindar, sekaligus mulai menyerang rombongan. Cepat dan buas. Satu babi berhasil menyeruduk salah-satu pemuda talang, nasibnya malang, pemuda itu terpental, tombak di tangannya terlepas.

Aku tidak pernah tahu jika babi bisa sebuas ini. Babi-babi ini jelas bukan babi biasa, kami sudah masuk ke teritori ring pertama hewan ini, mungkin empat babi ini adalah pejantan paling besar yang melindungi kawanan. Atau mungkin pula babi-babi ini adalah penjaga jantung rimba. Apapun itu, empat babi ini terlihat marah.

Senapan kembali menyalak, gerakan empat babi terhenti sedetik, untuk kemudian menyeruduk lebih ganas. Dalam perkelahian jarak dekat, senapan-senapan percuma. Dua tembakan pemburu meleset. Hanya tembakan Tauke Muda yang kena, tepat di kepala, satu ekor babi terbanting. Dua pemuda talang menghunuskan tombak, menyambut sisanya. Aku sejak tadi sudah menggenggam erat tombakku, tidak tahan ingin lompat ke depan.

Tiga babi jantan menyeruduk kencang, dua tombak yang tertancap di tubuhnya patah, dua pemuda talang terserat, kemudian terbanting jatuh. Tombak tidak menahan lajunya, seekor babi bahkan mendengus buas, masih dengan potongan tombak di tubuh, lompat menerkam, mencabik lengan salah-satu pemburu. Taringnya yang

tajam bersimbah darah. Terdengar suara ngeri dari pemburu itu. Tubuhnya ditindih, babi itu lebih besar dibanding pemburu.

Suara letusan kembali terdengar, tembakan Tauke Muda menghentikan gerakan babi itu sebelum moncongnya berhasil memutus lengan pemburu, jitu di kepala.

Melihat dua babi lain tumbang, dua babi tersisa menguik ganas, menyeruduk apa saja yang ada di depan, membuat dahan pohon patah, belukar rebah-jimpah. Pemburu terakhir terjatuh, tersangkut patahan kayu, senapannya terlepas. Seekor babi terluka langsung mengejarnya. Aku kali ini sudah tidak tahan, aku memutuskan lompat ke depan, tubuhku berlutut di dasar hutan, sebelum babi itu menerkam wajah pemburu, tanganku bergerak mantap dan cepat, tongkatku berhasil menusuk moncongnya, tembus hingga ke belakang. Babi itu langsung tewas seketika, tubuhnya terbanting. Aku melepaskan tombak, agar tidak ikut terpelanting.

Sementara di sebelahku, babi yang lain lompat ke arah Tauke Muda, sebelum Tauke sempat mengisi peluru. Aku mengeluh, Tauke dalam posisi bahaya. Tidak ada yang bisa menolongnya. Tapi sebelum babi itu berhasil menyeruduk Tauke, anjing kami lebih dulu menerkamnya. Babi besar menggerung marah, gerakannya terhenti, dia menyeruduk anjing itu, terpental dua meter, seperti

melempar boneka. Dalam sekejap, babi itu kembali lompat ke arah Tauke Muda.

Tapi kali ini, Tauke Muda sudah siap, serangan anjing memberinya waktu yang sangat berharga, senapannya telah terisi, dia menarik pelatuk, terdengar letusan kencang, peluru mengenai pelipis, babi itu tersungkur satu meter dari Tauke Muda. Gerakan melompatnya terhenti, jatuh berdebam di dasar hutan. Babi terakhir berhasil dikalahkan.

Hujan deras membuat darah mengalir kemana-mana. Lampu senter yang dikenakan pemburu padam sejak tadi. Hanya sesekali cahaya petir menunjukkan bekas pertempuran. Semak-belukar tercerabut. Batang dan dahan kayu patah. Aku tersengal, mencabut tombakku dari kepala babi.

Tauke Muda beranjak berdiri, dia tidak apa-apa. Segera mengisi senapannya, berjaga-jaga jika babi-babi ini bangkit kembali.

"Babi sialan." Tauke Muda mendengus, menendang salah-satu di antaranya.

Tauke Muda menoleh padaku, "Kau baik-baik saja, Bujang?"

Aku mengangguk. Nafasku sudah kembali normal.

Tauke Muda segera memeriksa dua anak buahnya. Dua pemburu itu bisa beranjak duduk, dengan lengan dan betis terluka parah. Yang mengenaskan pemuda talang, salah-satu dari mereka entah pingsan atau meninggal, dua pemuda talang lain berusaha mengurusnya dengan kondisi badan yang juga tidak lebih baik.

"Aku belum pernah melihat babi sebesar ini." Tauke Muda menginjak badan babi yang tergeletak mati, "Mereka pastilah pejantan paling besar."

Aku menyeka dahi, peluhku bercampur air hujan. Apa yang harus kami lakukan sekarang? Kami tidak bisa melanjutkan perburuan. Rombongan kami justeru butuh pertolongan segera.

Tauke Muda meraih ransel yang terserak, mengeluarkan pistol suar, menembakkanya ke langit-langit hutan. Selarik cahaya melesat tinggi, melewati dahan-dahan pohon, kemudian meledak di atas sana, membuat terang. Seperti letusan kembang api. Siapapun yang mendongak ke atas lereng, pastilah melihat kilau cahaya.

"Yang lain akan menemukan kita. Jangan cemas, Bujang." Tauke kembali mengisi pistol suar.

Aku mengangguk. Aku belum pernah melihat alat itu, tapi aku tahu itu sepertinya sebagai penanda, untuk

memberitahu rombongan lain jika kami butuh bantuan segera.

Hanya saja, masalah serius kami bukanlah empat babi jantan ini, atau bantuan medis untuk dua pemburu dan pemuda talang. Entah apa sebabnya, satu menit berlalu, saat Tauke Muda bersiap menembakkan suar untuk kedua kalinya, tiba-tiba derik serangga terhenti. Hutan mendadak hening, hewan-hewan seolah menyingkir, hanya menyisakan suara hujan lebat.

Instingku segera memberitahu ada sesuatu. Bahaya yang sangat mengerikan. Aku mencengkeram erat tombakku. Tauke Muda menoleh, dia meletakkan pistol suar, mengambil senapannya. Langit-langit hutan terasa pengap oleh suasana tegang. Dua pemburu bersandar di pohon, saling tatap, baju mereka basah oleh darah. Dua pemuda talang masih terduduk di sudut satunya, menarik tubuh rekannya yang sudah siuman bersandar.

Saat itulah, saat kami bertanya-tanya apa yang terjadi, dari balik belukar rimba, muncullah seekor babi jantan berukuran raksasa. Beratnya tidak kurang dari lima ratus kilogram, tubuhnya dua kali lebih besar dibanding empat babi jantan sebelumnya, tingginya hampir seperti seekor sapi dewasa. Babi itu tidak menguik atau mendengus, tapi menggerung seperti seekor srigala buas. Matanya merah

saat ditimpa cahaya petir, taringnya panjang, bulunya berdiri seperti surai harimau.

Tauke Muda menelan ludah, senapannya terangkat. Bersiap.

Nafasku tersengal. Aku berdiri membeku di samping Tauke Muda. Aku tidak pernah membayangkan akan ada babi sebesar ini di rimba Sumatera, dan hewan itu sedang menatap kami buas. Inilah babi terbesar di hutan lereng bukit barisan. Pemimpin seluruh kawanan. Kami persis berada di jantung teritori kekuasannya.

Susana semakin tegang. Hanya soal waktu babi ini akan menyerang. Salah-satu pemburu sudah terkencing-kencing karena takut. Pemuda talang gemetar, mencengkeram baju. Anjing kami meringkuk ketakutan. Aku belum pernah menatap hewan semengerikan ini.

Tauke Muda menahan nafas. Menunggu.

Persis petir menyambar sekali lagi, babi besar itu akhirnya lompat ke depan, menyeruduk. Tauke Muda segera menarik pelatuk senapan. Suara meletus terdengar. Sial! Babi itu bergerak menghindar dengan mudah, membuat peluru mengenai udara kosong. Dan sebelum sempat menyadarinya, tubuh Tauke Muda di sebelahku sudah terpental dua meter.

Babi itu menggerung, menghentikan gerakannya, seperti menghina Tauke Muda yang begitu mudah dia kalahkan. Kemudian bergerak perlahan di depanku, aku bisa mencium bau busuk tubuhnya dari jarak dua meter. Juga melihat moncongnya yang dipenuhi lendir. Babi itu kembali mengambil posisi menyerang di tengah medan pertempuran, gerakannya terhenti, menatapku dengan mata merahnya.

Aku menggigit bibir. Aku benar-benar sudah melupakan pesan Mamak.

Malam itu, di tengah hujan deras, di tengah rimba lebat lereng bukit barisan, hanya aku yang tersisa dan masih sehat berdiri, menghalangi pimpinan kawanan babi menghabisi semuanya.

Aku mencengkeram tombak pemberian Bapak, berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan, lari sia-sia, gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka, maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.

Malam itu, usiaku memang baru lima belas, tapi fisikku tinggi besar seperti seorang pemuda. Usiaku memang masih anak-anak, tapi di darahku mengalir pekat keturunan seorang jagal paling mahsyur seluruh pulau

Sumatera. Bapakku belum bercerita, tapi besok-lusa aku akhirnya tahu legenda hebat itu. Adalah kakekku jagal mahsyur itu. Bisikkan nama kakekku satu kali di lepau tuak, maka satu kota akan memadamkan lampu karena gentar. Sebutkan nama kakekku satu kali di balai bambu, maka satu kota bergegas mengunci jendela dan pintu, meringkuk takut di dalam kamar.

Malam itu, dadaku telah dibelah, rasa takut telah dikeluarkan dari sana.

Aku tidak takut.

Aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang akan dikenang. Hari saat aku menyadari warisan leluhurku yang menakjubkan, bahwa aku tidak mengenal lagi definisi rasa takut.

***

2. Janji Kepada Mamak

Esoknya, Bapak dan Mamak kembali bertengkar di belakang rumah.

"Apa yang kau harapkan dari anak laki-lakimu, Midah? Akan kau kirim dia belajar mengaji dengan Tuanku Imam? Akan kau kirim dia kembali ke kampung halaman tempat kau lahir? Kerabatmu hanya akan tertawa melihatnya, bagus jika mereka tidak meludahinya." Bapak berseru.

Mamak menangis dalam diam, menyeka ujung matanya.

"Lihatlah aku, Midah. Lihat. Sejak kecil aku berusaha melupakan asal keturunanku, belajar mengaji, bermalam di surau. Aku sudah berusaha melepaskan semua catatan gelap milik keluargaku, tapi saat aku melamarmu, memintamu baik-baik, mereka hanya tertawa. Sakit sekali. Mereka tidak akan pernah bisa menerima kenyataan jika aku berbeda dengan Bapakku, si tukang jagal. Aku terusir dari kampung. Pergi ke kota mencari penghidupan. Mereka melempar kotoran saat aku pergi. Tidak mengapa semua kebencian itu, aku bisa mengunyahnya. Tidak mengapa meski akhirnya aku juga menjadi tukang jagal di kota, seperti orang tuaku yang dulu amat kubenci. Tidak mengapa. Karena yang paling menyakitkan adalah aku harus pergi melupakanmu, Midah. Seluruh cinta kita hancur."

"Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah. Aku mohon." Bapak memegang lutut Mamak, menatapnya dengan tatapan memohon, "Biarkan anak kita melihat dunia luar. Dia tidak akan jadi siapa-siapa di kampung ini. Tidak sekolah. Tidak berpengetahuan. Dia sudah limas belas, entah mau jadi apa dia sini? Petani? Penyadap getah damar? Dia tidak bisa pulang ke kota kecamatan, bertemu Tuanku Imam? Keluarga kau pasti mengusirnya, sama seperti saat mengusirmu."

Mamak menyeka lagi ujung matanya.

Aku duduk memeluk lutut di pojok dapur, mendengar seluruh percakapan. Tanganku masih terbebat kain, juga dadaku, betisku. Darah kering menggumpal di kain itu.

"Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri. Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah *perewa* dari keluargaku. Mungkin itu sudah takdir hidup Bujang. Biarkan dia pergi, kita berdua bisa menghabiskan sisa hidup bersama di sini, dengan damai. Aku akan mati bahagia setelah tahu Bujang memiliki masa depan."

Mamak masih diam. Mamak sudah kehabisan kata-kata. Pertengkaran ini, selalu begitu. Setiap kali Bapak mengungkit masa lalu, Mamak akan terdiam.

Bapak menggenggam jemari Mamak, kali ini berkata lirih, "Aku juga tidak ingin berpisah dengan anak kita, Midah. Tapi kau seharusnya tahu persis, ini adalah perjanjian masa lalu. Aku pernah bilang dengan kau, cepat atau lambat kau akan melihatnya, menyaksikannya. Cepat atau lambat kita akan kehilangan anak laki-laki kita. Biarkan dia pergi dengan restumu. Agar langkah kakinya ringan."

Dapur rumah panggung lengang, menyisakan asap dari tungku kayu bakar.

"Aku tahu kau akan cemas akan menjadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tahu siapa Tauke Muda itu. Setahu bahwa aku sudah lama melupakan agama, aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam, sejak dia sendiri tidak adil justeru menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia pergi, sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon. Setidaknya tanyakan pada Bujang, apakah dia memang ingin pergi."

Mamak tertunduk, air mata mengalir di pipinya. Menoleh padaku.

"Apakah kau ingin pergi, Bujang?" Suara tanya Mamak tersendat.

Aku menatap sejenak wajah lelah Mamak, lantas menganggguk perlahan. Aku ingin pergi. Aku ingin ikut Tauke Muda ke kota.

Percakapan telah tiba di ujung kesimpulan.

Mamak menangis tergugu melihat anggukan kepalaku.

Siang itu, Mamak menyiapkan buntalan kain berisi pakaianku sambil menangis.

Lantas mendekap kepalaku erat-erat. Berbisik lembut, "Mamak akan menginjinkan kau pergi, Bujang. Meski itu sama saja dengan merobek separuh hati Mamak. Pergilah, anakku, temukan masa depanmu. Sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak kepangkuan Mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada di dalam dirimu. Pulang...."

Aku diam, menunduk.

"Berjanjilah, Bujang, berjanjilah satu hal ini."

Aku mendongak menatap wajah Mamak yang sembab.

"Kau boleh melupakan Mamak, kau boleh melupakan seluruh kampung ini. Melupakan seluruh didikan yang Mamak berikan. Melupakan agama yang Mamak ajarkan diam-diam jika Bapak kau tidak ada di rumah...." Mamak diam sejenak, menyeka hidung, "Mamak tahu kau akan

jadi apa di kota sana.... Mamak tahu.... Tapi, tapi apapun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi, daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak, segala minuman haram."

Aku terdiam. Aku tidak sepenuhnya mengerti pesan Mamak.

"Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar.... Agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang." Mamak mencium ubun-ubunku.

Aku mengangguk.

Siang itu, empat mobil para pemburu bersiap meninggalkan halaman rumah Bapak. Aku ikut serta di dalamnya. Mamak tidak mengantarku, dia tidak melambaikan tangan untuk terakhir kalinya. Mamak justeru sednag tersungkur di sajadah kumalnya, menangis, mengadukan seluruh resah hatinya.

Sekuat apapun dia hendak melawan kemauan Bapak, itu tidak akan mencegahku pergi. Yang pertama, karena aku ingin pergi, yang kedua, saat Bapak dulu diijinkan meninggalkan rumah Tauke Besar salah-satu harga

tebusannya adalah aku. Jika Bapak punya anak laki-laki, maka Bapak akan mengirimkan anaknya.

“Jagalah anakku, Tauke Muda.” Bapak dengan kaki lumpuh memeluk tubuh pendek gempal dengan mata sipit itu. Momen perpisahan.

“Kau keliru, Syahdan. Bujang-lah yang akan menjagaku.” Tauke Muda tersenyum, tubuhnya juga dibebat kain, terluka di banyak tempat, “Sama seperti yang kau lakukan saat menjaga Tauke Besar dulu. Dan dia telah memulainya tadi malam, seorang diri menaklukkan babi raksasa. Dia akan tumbuh dengan reputasi hebat. Semua orang akan gemetar mendengar namanya disebut. Aku bersumpah akan mengurus anak kau, Syahdan. Anak dari saudara angkatku.”

Bapak tersenyum getir.

“Selamat tinggal, Syahdan.”

Tauke Muda naik ke atas mobil, melambaikan tangan, menyuruhku juga naik.

Aku menatap wajah Bapak untuk terakhir kalinya. Seseungguhnya, aku ingin memeluk Bapak. Tapi itu tidak pernah kulakukan—dan Bapak juga tidak pernah memelukku. Aku hanya mengangguk, kemudian menyusul naik, duduk di samping Tauke Muda.

Sekejap, empat mobil itu telah melaju meninggalkan talang di lereng bukit barisan. Tanah kelahiranku, tempat aku dibesarkan hingga usia lima belas tahun. Tempat terbuangnya Bapak dan Mamakku karena cinta mereka tidak pernah direstui.

***

3. *Shadow Economy*

Dua puluh tahun melesat cepat. Hari ini.

Ruangan dengan nuansa tradisional itu terlihat nyaman. Lantai marmernya mengkilat. Ada meja panjang terbuat dari kayu jati pilihan, dan beberapa kursi empuk. Lukisan karya maestro ternama tergantung di dinding, juga hiasan ukir-ukiran berkualitas nomor satu.

Pintu ruangan dibuka.

Aku menoleh. Berdiri dari kursi.

Dua orang masuk, salah-satunya adalah sosok yang paling sering diliput, diberitakan oleh media nasional belakangan. Wajahnya menghiasi layar kaca, surat kabar, pun dunia maya. Mengenakan kemeja putih lengan panjang. Di belakangnya ikut melangkah seseorang yang dikenali sebagai penasehat kampanye bidang ekonomi, dengan jas dan dasi rapi.

“Sudah lama menunggu?” Orang dengan kemeja putih itu tersenyum, menyapa ramah.

“Tidak lama.” Aku menjawab pendek, menerima juluran tangannya.

“Silahkan duduk. Ayo, jangan sungkan-sungkan.” Orang itu menunjuk kursi.

Aku mengangguk.

“Mau minum apa?”

“Aku tidak datang untuk minum atau makan, Bapak Calon Presiden.”

Gerakan orang berkemeja putih yang hendak memanggil ajudan terhenti, dia menatapku, dahinya sedikit berkerut.

“Oh ya? Hanya minuman ringan. Air putih?”

“Sekali lagi, Bapak Calon Presiden, aku tidak datang untuk minum. Dan jelas sekali, aku tidak datang untuk berbasa-basi.” Suaraku menggantung di ruangan.

Orang dengan kemeja putih itu terdiam. Hanya sebentar, kembali tersenyum hangat. Khas seseorang yang pandai menutupi diri. Keahlian itu sangat diperlukan bagi seseorang yang sedang bertarung memperebutkan suara orang banyak. Boleh jadi itu memang perangai aslinya, boleh jadi penuh kepalsuan. Topeng. Entah untuk tujuan baik, ataupun buruk. Tapi tidak dengan hidupku, aku tidak pernah mengenakan topeng.

“Baiklah kalau begitu. Apa yang bisa aku bantu? Karena aku barusaja menerima agenda ini. Sangat mendadak

terus-terang. Aku seharusnya berkampanye di kota penting siang ini. Tapi penasehat ekonomiku mendesak, bilang pertemuan ini serius. Apakah ini soal dana kampanye? Dukungan dari para pengusaha?" Orang berkemeja putih diam sejenak, tersenyum, "Oh ya, bahkan aku belum tahu siapa nama Anda?"

"Orang-orang memanggilku Si Babi Hutan." Aku menjawab datar.

Kali ini, ruangan itu lengang. Ekspresi wajah orang berkemeja putih benar-benar berubah sekarang. Dia tidak tahan lagi, menoleh ke arah penasehat ekonominya dengan wajah masam, "Apakah ini lelucon? Siapa orang ini? Bagaimana dia menyela semua kesibukan? Bertingkah tidak sopan di depanku?"

"Tidak ada yang sedang melucu saat ini, Bapak Calon Presiden." Aku yang menjawab, "Anda bertanya siapa namaku, aku menjawabnya dengan akurat, Si Babi Hutan. Di mana letak tidak sopannya?"

Orang dengan kemeja baju putih menatapku, terdiam.

"Orang-orang terdekat juga menyebutku Bujang. Siapa nama asliku? Itu tidak penting, hanya orang tuaku yang tahu. Siapa aku? Nah, itu pertanyaan menarik. Aku adalah jagal nomor satu di Keluarga Tong. Aku hanya meminta waktu Anda tiga puluh menit. Dan Anda hanya punya

dua pilihan atas hal itu. Membatalkan pertemuan ini, berangkat menuju kota penting tempat Anda hendak kampanye semula. Atau berbesar hati mendengarkan. Dua-duanya punya resiko. Tapi saranku, sebaiknya pilih opsi yang kedua. Itu pilihan terbaik. Sama dengan nomor pemilihan Anda, bukan?"

Orang dengan kemeja putih lengan panjang terdiam. Penasehat ekonominya berbisik, meyakinkan, betapa mendesaknya agenda ini, dan betapa seriusnya orang yang sedang mereka temui.

Ruangan lengang lagi. Orang dengan kemeja putih itu bergumam kebas. Dia akhirnya memperbaiki posisi duduknya, menatapku. Bersiap mendengarkan.

Aku mengangguk. Dia telah memilih dengan tepat.

"Anda pasti pernah mendengar istilah *shadow economy*, Bapak Calon Presiden."Aku mulai menjelaskan, dengan nada suara terkendali, mata menatap tajam, "Jika Anda tidak tahu, maka penasehat ekonomi yang duduk di sebelah Anda bisa menjelaskannya lebih baik. Dia menyelesaikan kuliah ekonomi di Amerika, dengan nilai baik. Tapi akan aku jelaskan secara singkat pokok besarnya."

"*Shadow economy* adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, di bawah meja. Oleh karen itu, orang-orang juga

menyebutnya *black market, underground economy*. Kita tidak sedang bicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, atau prostitusi, judi dan sebagainya. Itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita bicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tidak ternilai. Yang semuanya dikendalikan oleh institusi ekonomi pasar gelap. Kami tidak dikenali oleh masyarakat, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tidak diliput media massa, seperti yang Anda nikmati setiap hari. Bukankah masuk parit pun, wartawan berbondong-bondong memotret? Kami tidak. Kami berdiri di balik bayangan. Menatap semua kepalsuan hidup yang kalian miliki."

Aku meraih sesuatu dari balik jasku.

"Pertanyaan menariknya adalah seberapa besar *shadow economy*? Jawabannya, di luar imajinasi siapapun. Beberapa pakar ekonomi menaksir nilai *shadow economy* setara 18-20% GDP dunia. Angka sebenarnya, dua kali lipat dari itu. Di negeri ini saja, dengan total produk domestik bruto per tahun 800 milyar dollar, maka nilai transaksi *shadow economy* lebih dari 320 milyar dollar, atau setara 4.000 trilyun rupiah, 40% GDP. Anda pasti pernah melihat majalah ini."

Aku meletakkan majalah terkemuka di dunia yang berisi daftar orang terkaya seluruh negeri.

"Daftar orang terkaya di majalah ini adalah lelucon. Ditulis besar-besar, *headline,* seratus orang terkaya, dengan total kekayaan sebesar 102 milyar dollar, berapa puluh tahun mereka mengumpulkan kekayaan itu? Bandingkan dengan nilai transaksi *shadow economy* dalam setahun. Kami hanya butuh tiga bulan saja untuk mengumpulkan uang setara dengan kekayaan seratus orang. Dan bicara soal kepalsuan, aku beritahu rahasia kecil, seperempat dari daftar ini, adalah orang-orang kepanjangan tangan kami. Mereka seolah memiliki bisnis penerbangan besar, bisnis properti raksasa, pabrik rokok, perbankan, tapi kamilah penguasanya. Kami yang menggelontorkan milyaran dollar sebagai modal. Mereka seperti boneka, digerakkan dari jauh tanpa terlihat. Dua puluh tahun terakhir, kami bertransformasi, berubah secara menakjubkan. Sesuatu yang gelap menjadi remang, mengubah yang remang menjadi terang. Kami bukan lagi tikus busuk di got, menjual ganja atau organ tubuh *illegal*. Hari ini, kami menyelinap di setiap bisnis legal."

"Satu diantara empat kapal di perairan negeri ini, adalah milik keluarga penguasa *shadow economy*. Satu diantara enam properti penting negeri ini adalah milik *shadow economy*. Bahkan satu diantara dua belas lembar pakaian, satu diantara delapan telepon genggam, satu diantara

sembilan *website* adalah milik jaringan organisasi *shadow economy*. Kami bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi. Ada lebih dari empat ratus juta tenaga kerja yang bekerja di ekonomi hitam seluruh dunia. Sepuluh juta diantaranya ada di negeri ini."

"Kami bukan mafia, triad, yakuza, atau apapun yang Anda pernah lihat di film, televisi, buku-buku. Menyamakan kami dengan mereka, sama saja dengan menyamakan kami dengan preman pasar. Organisasi kami lebih besar, lebih rapi, dan dalam teritorial tertentu, di negara-negara tertentu, organisasi *shadow economy* bahkan lebih besar dan lebih berpengaruh dibanding pemerintahannya. Bedanya, mereka tidak mencolok, tidak nampak."

Orang berkemeja putih lengan panjang yang sedang kuajak bicara terlihat menahan nafas. Dia sepertinya mulai mengerti arah percakapan.

"Bapak Calon Presiden, sejak dulu *shadow economy* dikelola oleh keluarga-keluarga yang berkuasa. Ada delapan keluarga yang menguasai negeri ini. Akan ada salah-satu keluarga yang ditunjuk menjadi pemimpin. Mereka membagi kue dengan adil, dan berjanji tidak akan saling menganggu. Tapi siapa yang bisa memegang janji dunia hitam? Setiap periode tertentu, siklus berubah, kepemimpinan selalu menyesuaikan perubahan jaman.

Yang tua digantikan yang muda. Keluarga lemah digantikan keluarga yang kuat. Sebagian terjadi dengan damai, sebagian lagi harus dibayar dengan nyawa ratusan hingga ribuan orang. Ambisi. Perebutan kekuasaan. Sudah makanan biasa antar keluarga. Orang biasa tidak tahu-menahu, mereka tidak pernah menyadari jika di kota mereka, barusaja terjadi pembunuhan massal, yang terlihat hanya kulit luarnya, karena semua terjadi di bawah bayangan.

"Sepuluh tahun terakhir, keluarga Tong menjadi penguasa di negeri ini. Pemimpinnya dipanggil Tauke Besar. Aku adalah kaki tangan langsung Tauke Besar. Jagal nomor satu. Hari ini aku ditugaskan menemui Anda, membicarakan soal ini. Anda mungkin baru mengalami hal ini, Bapak Calon Presiden. Mengejutkan memang. Tapi Anda akan terbiasa. Kami selalu menemui calon-calon presiden, termasuk presiden yang akhirnya terpilih. Pesaing Anda tidak terlalu terkejut saat bertemu denganku satu hari lalu, karena dia dari latar belakang militer, menguasai intelijen. Dia pernah mendengar keberadaan kami, selintas lalu, tapi dia tidak tahu seberapa banyak orang kami di militer."

Aku diam sejenak, menghentikan penjelasan, tersenyum.

"Apa.... Apa yang sebenarnya kalian inginkan?" Orang berkemeja putih bertanya, mengusap wajah.

“Tidak ada.” Aku menggeleng takjim, “Sama sekali tidak ada.”

“Aku menemui Anda hanya untuk menyampaikan pesan. Jika Anda terpilih menjadi presiden, biarkan semua berjalan seperti biasa. Jangan mengganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu pemerintahan. Tapi sekali saja pemerintahan bertingkah, kami bisa menjatuhkan rezim manapun. Tidak peduli seberapa kuat dia. Anda pasti tahu kejadian enam belas tahun lalu, bukan? Runtuhnya kekuasaan seseorang yang telah berkuasa tiga puluh tahun lebih di negeri ini.

“Enam belas tahun lalu, salah-satu perwakilan *shadow economy* dari keluarga yang berkuasa saat itu menemui presiden terpilih untuk keenam kalinya. Lima periode, dia bersepakat, tapi di periode keenam, atas dasar bisikan rakus keluarga terdekat, serta penasehat di sekitarnya, dia mulai bertingkah, merasa lebih *superior* dibanding siapapun. Sialnya, dia bukan hanya tidak bisa dikendalikan lagi, bahkan mengancam akan menangkapi siapapun yang terlibat dalam organisasi dunia hitam.”

“Dia keliru. Benar-benar keliru. Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Kami bukan preman di terminal. Kami bukan anjing penggertak. Kami adalah organisasi raksasa, tersambung dengan keluarga-keluarga besar yang mengendalikan dunia hitam di seluruh dunia.

Satu rezim pemerintahan mengancam, itu berarti ancaman bagi seluruh dunia. Pertemuan di adakan di Hong Kong. Kesepakatan diambil, kolega luar negeri kami merancang kejatuhan nilai tukar uang, membombardir transaksi valas. Belasan perusahaan pasar uang dan pasar modal di bawah kendali *shadow economy* beroperasi dalam senyap. Hanya butuh waktu dua minggu, krisis moneter meledak di Asia. Mata uang lokal hancur lebur, ekonomi limbung. Sisanya mudah. Cukup pengungkit kecil, menggerakkan pion-pion, demonstrasi, media massa, dia tumbang bersama kesombongannya. Anda mungkin hanya tahu itu krisis moneter, tidak pernah tahu jika ada organisasi besar beroperasi di belakangnya."

"Kami ada di mana-mana, Bapak Calon Presiden, jangan pernah main-main dengan kami. Jangan ganggu kami, maka kami tidak akan mengganggu Anda. Silahkan Anda menjual program ekonomi apapun, kartu sakti, pemberantasan korupsi dan entahlah omong-kosong kampanye itu. Anda punya urusan sendiri, kami juga punya urusan sendiri. Jika tanpa sengaja urusan kita bersinggungan, kami akan mengirim seseorang untuk menyelesaikannya tanpa keributan. Jika salah-satu keluarga kami mengganggu Anda lebih dulu, ini kartu namaku, kalian bisa mengubungi kapan saja, dan aku akan menyelesaikannya. Juga dengan damai."

Aku meletakkan selembar kartu nama di atas meja jati. Tersenyum.

Ruangan itu lengang saat aku memutuskan diam sejenak, melirik jam di pergelangan tangan.

"Baik. Tiga puluh menit telah habis. Terima kasih atas waktunya." Aku berdiri. Menjulurkan tangan.

Orang berkemeja putih lengan panjang itu patah-patah ikut berdiri, menyeka dahinya yang berkeringat, gemetar menerima tanganku.

"Semoga sukses dengan pemilihan Anda. Selamat siang."

Aku mengangguk untuk terakhir kali—juga ke arah penasehat ekonominya,kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu.

Aku sudah menyelinap, berjalan di tengah kerumunan wartawan yang sibuk memenuhi pelataran gedung, saat orang berkemeja putih itu menatap penasehat ekonominya, dengan wajah tegang, meminta penjelasan, apa yang baru saja terjadi. Apakah itu mimpi di siang bolong?

"Tidak ada sepotong pun kalimatnya yang bergurau, Pak." Penasehat ekonominya berkata lirih, mahfum apa maksud ekspresi wajah orang di depannya.

"Aku tahu pemuda itu, sedikit. Dia satu kampus denganku di Amerika, menyelesaikan dua *master* sekaligus empat *short-course* dalam waktu singkat. Dia lulus dengan nilai sempurna. Tidak ada yang mengenal latar belakang keluarganya. Semua serba misterius. Tapi itu bukan hal mengerikan yang dia miliki. Di tahun kedua, saat aku masih di sana, kampus kami kedatangan atlet lari cepat pemegang rekor dunia. Pemuda itu menantang atlet itu untuk lomba lari. Hanya beberapa orang yang menyaksikannya, di stadion kampus yang tertutup, dia mengalahkan atlet pemegang rekor dunia itu seperti mengalahkan seorang anak kecil."

"Jika dia adalah jagal dunia hitam, maka tidak pelak lagi, dia adalah jagal nomor satu. Jenius, kuat dan tidak mengenal rasa takut. Semua ucapannya adalah kebenaran. Itulah kenapa, aku sungguh minta maaf, terpaksa memutuskan membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting, aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita beresiko menghadapi sesuatu yang berbahaya."

Ruangan itu kembali lengang.

Orang berkemeja putih lengan panjang terduduk di atas kursi, menghembuskan nafas, meraih perlahan kartu nama berwarna putih di atas meja jati, membaca namaku di

atasnya, “Si Babi Hutan”, dengan empat angka di bawahnya. Nomor telepon genggamku.

***

4. Penunggang Kuda Suku Bedouin

Mobil sedan hitam gelap yang kukendarai meluncur di jalanan padat ibukota, gesit melintas di sela-sela mobil lain.

Telepon genggam di jok sebelah berdering. Tanpa melepas kemudi, aku berseru pendek, mengaktifkannya dengan suara, sekaligus *loudspeaker mode*.

"Hallo, Bujang. Kau ada di mana sekarang?" Suara yang kukenali langsung bertanya.

"Menuju bandara, Basyir."

"Kau telah selesai mengurus si nomor dua?"

"Ya."

"Ada masalah? Apakah kau butuh bantuanku?"

"Jika wajah tegang dan pucat termasuk masalah, hanya itu."

Basyir tergelak sebentar di seberang telepon, "Dia pastilah seperti melihat hantu.... Dia pikir kau akan menyumbang dana kampanye puluhan milyaran, ternyata bukan.... Oh iya, Bujang, kau diminta kembali ke rumah. Tauke Besar ingin bicara padamu."

“Aku tidak bisa. Seperti yang kubilang tadi pagi kepada salah-satu pengirim pesan. Aku harus tiba di Hong Kong sebelum pukul delapan malam. Tauke Besar seharusnya tahu itu, aku sudah separuh perjalanan menuju bandara. Kau bisa menggantikanku—“

“Bujang, orang tua itu hanya ingin bertemu denganmu, tidak ada yang bisa menggantikan.” Basyir memotong, “Kau harus kembali ke rumah, atau dia mengamuk di atas ranjangnya.”

“Tidak bisa—“

“Bujang, aku akan mendapatkan masalah jika kau tidak berhasil kubujuk untuk menemuinya segera.” Basyir memotong lagi, nada suaranya mendesak.

Aku menghembuskan nafas tipis. Melirik jam di pergelangan tangan.

“Baik. Tunggu aku tiga puluh menit.”

Membanting stir, berbelok tajam di jalanan protokol.

***

Adalah Basyir, orang pertama yang kutemui setiba di kota—bukan ibukota ini, masih di kota provinsi.

Dua puluh tahun lalu, gerimis turun saat empat mobil jeep melintasi gerbang selamat datang kota. Pukul sebelas

malam. Wajahku menempel di jendela kaca, menatap lamat-lamat lampu jalanan suram yang dibungkus tetes hujan. Aku belum pernah meninggalkan kampung di lereng bukit barisan, belum pernah melakukan perjalanan sejauh ini, semuanya terlihat menarik. Tidak ada pepohonan, digantikan rumah-rumah, bangunan rapat. Jalan besar, dengan lampu-lampu. Lebih banyak mobil, berlalu-lalang. Jembatan panjang, gedung tinggi.

Empat mobil akhirnya masuk ke rumah dengan halaman luas. Gerbang besarnya yang terbuat dari besi dibuka oleh dua orang, di dorong. Komplek yang kami masuki lebih mirip benteng. Ada banyak bangunan di dalamnya. Satu bangunan utama, paling besar, di kelilingi rumah-rumah seperti mess, di sayap kanan, kiri dan bagian belakang.

Tauke Besar (aku baru tahu jika di rumah itu orang-orang memanggilnya Tauke Besar; hanya bapak yang masih memanggilnya Tauke Muda), turun dari mobil. Aku melangkah di belakangnya, tanpa alas kaki, menginjak halaman rumput yang basah.

Tauke menyuruhku duduk di ruangan kerjanya. Beberapa pelayan muncul, juga seseorang dengan jas putih, membawa peralatan medis—seperti Mantri kota kecamatan yang pernah aku lihat di kampung.

“Kau periksa dia lebih dulu.” Tauke Besar menunjukku.

Mantri ini ternyata seorang dokter, lima belas menit. Kain-kain kumal yang dipenuhi gumpal darah telah diganti dengan perban. Sebagian rambut di dahiku dicukur habis, untuk melekatkan perban.

“Dia baik-baik saja. Lukanya akan sembuh dalam hitungan minggu tanpa perlu dijahit. Anak ini punya daya tahan fisik luar biasa. Dia bisa istirahat sekarang, setelah menghabiskan semangkok sup hangat.”

“Bagus.” Tauke Besar menganggguk.

“Apa yang membuatnya terluka sebanyak itu, Tauke? Kuhitung ada dua puluh empat, di tangan, kaki, dada, punggung, kepala? Dia berkelahi dengan siapa?”

Tauke Besar tertawa, “Bukan siapa, melainkan apa. Tapi jangan tanya sekarang.” Tauke menoleh kepadaku, “Ikuti aku, Bujang.”

“Tauke tidak diperiksa?”

“Nanti, setelah aku mengantarnya ke mess sayap kanan. Kau obati yang lain dulu.”

Aku kembali melangkah mengikuti orang bermata sipit, bertubuh gempal. Melewati lorong panjang bangunan utama, tiba lagi di halaman, menyeberangi gerimis. Kakiku menginjak genangan air. Ada beberapa pelayan yang menyambut Tauke Besar di pintu depan mess sayap kiri.

“Kalian siapkan pakaian bersih untuk anak ini. Juga makan malam, sup hangat kata dokter, apapun yang dia butuhkan. Berikan dia kamar yang baik, semua keperluan.”

Dua pelayan itu mengangguk.

“Nah, Bujang. Inilah rumah barumu sekarang.” Tauke Muda menepuk bahuku.

“Tidak ada lagi rumah panggung reot Bapakmu itu. Tidak ada lagi ranjang kayu, tikar anyam. Kau adalah bagian dari keluarga ini sekarang, Keluarga Tong. Kau dengar aku?”

Aku mengangguk.

“Apapun yang dimiliki keluarga ini adalah milikmu, Bujang, dan apapun yang kau miliki adalah milik keluarga ini. Ada seratus orang tinggal di rumah Keluarga Tong. Semua memiliki tugas masing-masing. Aku adalah pemimpin tunggal di rumah ini. Semua kataku adalah perintah. Lakukan tugas dengan baik, saling menghormati, respek dengan penghuni rumah lain, maka kau tidak akan mendapat masalah.”

Aku mengangguk lagi.

Salah-satu pelayan kembali, membawa pakaian bersih.

“Selamat beristirahat, Bujang. Dia akan mengantarmu ke kamar.” Tauke Muda menyuruhku mengikuti pelayan itu, lantas kembali ke bangunan utama, menemui dokter.

Aku dibawa pelayan menuju lantai dua, kamarku.

Itu kamar yang sangat baik, dengan kasur empuk, jendela besar menghadap halaman depan. Tidak sekalipun dalam imajinasiku ada kamar sebagus ini. Pelayan menjelaskan beberapa hal. Aku diam menatap dinding kamar yang putih bersih, hingga mereka pamit pergi. Meninggalkanku seorang diri.

Aku sedang berganti pakaian saat pintu kamarku kembali didorong.

Aku menoleh. Ada apa lagi? Ada hal lain yang harus kuketahui?

“*Assalammualaikum*.”

Itu bukan Tauke Besar atau pelayan.

Itulah Basyir. Satu-satunya orang di rumah Keluarga Tong, yang menyapa orang lain dengan kalimat tersebut, tapi itu sapaan kosong, bukan simbol religius, apalagi doa. Bagi Basyir, ucapan itu sama seperti mengucapkan, “Selamat malam”, atau “Hallo”, atau “Apa kabar, Bos.”. Karena Basyir memang adalah jagal keturunan Arab.

***

Basyir menjadi sahabat baikku sejak hari pertama di rumah Tauke. Usianya enam belas. Beda satu denganku. Tubuhnya tinggi besar, beda sejengkal dariku, berkulit gelap, perawakan khas Arab. Dia tinggal di rumah Tauke sejak kecil, dan dia suka sekali bicara.

"Kau tahu suku Bedouin, Bujang? Mereka adalah penghuni gurun-gurun di Arab. Ratusan tahun mereka hidup sebagai suku nomaden. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tinggal di tenda-tenda. Para penunggang kuda. Mereka adalah ksatria paling kuat di daratan Arab. Penguasa gurun pasir. Pembunuh paling hebat—"

"Iya, suku leluhurmu memang hebat, Basyir. Tapi itu di Arab sana. Di sini lebih banyak hutannya, kesaktian kalian jadi mandul." Pemuda lain memotong tidak sabaran, tertawa.

Meja makan menjadi ramai oleh tawa. Kami sedang sarapan. Di setiap sayap bangunan, di lantai bawah ada meja panjang dengan kursi-kursi. Setiap pagi, meja itu diisi makanan lezat oleh pelayan, menumpuk, juga minuman sejenis sirup. Penghuni bangunan berkumpul, menghabiskan makanan sambil bercakap-cakap ringan. Aku berkenalan dengan tiga puluh orang penghuni mess sayap kiri.

Basyir tidak mendengarkan, dia terus bicara, "Ada banyak orang hebat dari suku Bedouin, Bujang, kau tahu pemimpin Libya yang sangat terkenal itu, Muammar Khadafi, nah, dia juga berasal dari suku Bedouin. Dia pernah berseru: aku adalah ksatria Bedouin, yang akan membawa kejayaan Libya, dan akan mati sebagai martir demi itu. Itulah prinsip seorang Bedouin sejati, seperti Muammar—"

"Tidak bisakah kau berhenti, Basyir?" Pemuda di seberang meja menepuk dahinya, "Sudah berapa kali kau membahas tentang Khadafi di meja ini, seperti dia adalah kerabat dekat kau saja. Pusing kepala kami setiap kali kau bicara tentang idolamu itu."

Meja kembali ramai oleh tawa. Kali ini wajah Basyir memerah, dia melotot, tapi akhirnya memutuskan diam, mulai menyendok makanan.

Aku hanya duduk diam. Memperhatikan meja makan.

Basyir menghuni kamar persis di sebelahku. Dia membantu menjelaskan banyak hal tentang rumah sejak kami berkenalan tadi malam. Jaman itu, Tauke hanyalah salah-satu penguasa di kota provinsi. Benteng rumahnya berada di dekat pelabuhan, empat ratus meter, wilayah kekuasaan paling besar Keluarga Tong berpuluh-puluh tahun. Mereka menguasai bongkar muat pelabuhan, setiap peti kemas yang naik-turun, setiap truk yang lewat, harus

berurusan dengan Keluarga Tong. Tapi *cash cow*, sumber uang adalah penyelundupan. Tauke mengirim ribuan ton karet basah, kopi, rokok, ke luar negeri tanpa melewati kantor cukai, sebaliknya mengimpor mesin, peralatan elektronik, marmer, sutera, dari luar negeri, lagi-lagi tanpa melewati kantor pajak.

Ada seratus orang di rumah Tauke. Sebagian besar adalah tukang pukul, mereka tinggal di sayap kanan dan belakang bangunan utama. Usia mereka terbentang dari dua puluh tahun hingga lima puluh tahun. Merekalah ujung tombak bisnis, setiap hari sibuk mengurus hal-hal kecil—mereka jugalah para pemburu yang dua hari lalu ikut Tauke ke kampungku. Sisanya adalah pelayan, bagian keuangan, logistik, medis, dan apapun yang dibutuhkan rumah itu agar berjalan lancar, tinggal di mess sayap kiri.

Menurut cerita Basyir, ada dua orang penting di rumah Tauke. Satu, posisinya kepala tukang pukul, dipanggil Kopong. Rambutnya ikal, wajahnya sangar. Dia datang dari kepulauan timur. Dua, posisinya kepala keuangan, logistik, dan lain-lain, dipanggil Mansur. Tinggi kurus, mengenakan kaca-mata, amat cermat berhitung dan pengingat. Selain mereka berdua, posisinya setara, anak buah. Hanya sesederhana itu struktur organisasi di rumah Tauke Besar.

"Tidak ada di rumah ini yang bernama Tong." Basyir mengangkat bahu, menjelaskan tanpa diminta, "Sebutan Keluarga Tong berasal puluhan tahun silam. Orang pertama yang menguasai pelabuhan, mungkin bernama Tong. Tapi bertahun-tahun, banyak keluarga Tong yang terbunuh oleh perebutan pelabuhan. Tauke mewarisi rumah ini dari orang tuanya, tapi orang tuanya bukan keturunan langsung Tong. Itu bukan masalah besar, di rumah ini, siapapun orangnya, dari mana asalnya, adalah keluarga. Tidak ada yang peduli kau suku apa, bahasa apa, sepanjang berguna bagi Tauke."

Aku diam mendengarkan, kami telah pindah ke kamar Basyir, sudah selesai sarapan. Belasan pemuda yang tinggal di sayap kanan sudah berangkat, entah apa yang mereka kerjakan, terlihat sibuk. Mobil jeep berlalu-lalang keluar dari halaman benteng, gerbang dari besi bolak-balik dibuka tutup. Kesibukan terlihat jelas dari jendela kamar.

Aku menatap dinding kamar Basyir, ada gambar Muammar Khadafi dalam ukuran besar, menutupi hampir separuh dinding, juga kertas dengan tulisan dalam bahasa Inggris. Aku bisa membacanya—walau tidak sekolah, Mamak mengajariku membaca di *talang* sana. Tapi aku tidak paham bahasanya. *"I against my brother, my brothers and I against my cousins, then my cousins and I against strangers."*

"Itu adalah pepatah paling terkenal di antara suku Bedouin, Bujang. Artinya adalah, aku melawan kakakku; kakakku dan aku melawan sepupuku; sepupu-sepupuku, saudara-saudaraku melawan orang asing. Pepatah ini adalah simbol kesetiaan. Artinya, keluarga adalah segalanya bagi suku Bedouin. Mereka boleh jadi bertengkar dengan saudara sendiri, tidak sependapat dengan sepupu sendiri, tapi ketika datang orang asing, musuh, mereka akan bersatu padu, melupakan semua perbedaan. Prinsip yang sama seperti Keluarga Tong. Kesetiaan adalah segalanya."

Aku diam, menarik nafas tipis.

Pukul sembilan pagi, Basyir diajak pergi oleh tiga pemuda, entah kemana. Dia memperoleh tugas, segera mengenakan jaket hitam, sepatu mengkilat. Aku menatap punggungnya, dia berlari-lari kecil penuh semangat. Terlihat gagah bersama pemuda yang sebenarnya lebih tua empat-lima tahun dibanding dirinya. "*Assalammualaikum*, Bujang." Basyir berpamitan, melambaikan tangannya, loncat ke atas mobil jeep. Tinggal aku sendirian di bangunan sayap kanan. Pelayan sibuk membereskan meja panjang. Salah-satunya meletakkan tumpukan baju baru di lemari kamarku. Juga sepatu hitam mengkilat seperti milik penghuni mess lain.

Pukul sepuluh, seseorang menemuiku, bilang Tauke menunggu di bangunan utama.

Aku mengangguk. Akhirnya, itu pastilah panggilan tugas untukku—entah apapun tugasnya. Aku meniru teladan Basyir, segera memakai jaket dan sepatu. Menelan ludah, menatap sepatu di kaki, seumur-umur aku belum pernah mengenakan alas kaki. Tadi malam, juga sepanjang sarapan, aku berjalan tanpa alas kaki di rumah ini.

Aku masuk ke bangunan utama, melintasi lorong panjang, mendorong pintu. Pelayan yang mengantarku, balik kanan. Tauke Besar yang sedang sibuk memeriksa kertas di balik meja, mengangkat kepalanya, menatapku yang terlihat rapi, langsung tertawa.

"Kau terlihat keren, Bujang. Masuklah."

Aku melangkah. Sedikit kikuk, belum terbiasa dengan sepatu.

"Duduklah. Aku masih ada beberapa pekerjaan. Kau tunggu sebentar."

Aku mengangguk, duduk di kursi. Tauke masih sibuk dengan kertasnya, lima belas menit kemudian, masuk seseorang, pastilah itu Mansur—aku mengenali perawakannya dari cerita Basyir. Mereka berbicara, Mansur mengangguk-angguk, mencoret-coret kertasnya, lantas keluar. Aku hanya memperhatikan, wajah Mansur

yang serius, dan wajah Tauke yang santai. Pagi ini, wajah Tauke terlihat segar, walau masih ada perban di pelipisnya, seperti tidak nampak jika beberapa hari lalu dia terluka di dasar rimba Sumatera.

Lima belas menit, Tauke kembali sibuk dengan kertasnya, membiarkan aku duduk. Hingga seseorang lagi masuk. Aku tidak mengenalinya. Bahkan sebenarnya, aku tidak pernah melihat orang dengan perawakan seperti dia. Rambutnya cokelat, matanya biru, kulitnya pucat. Usianya sekitar empat puluh tahun, membawa koper kecil.

"Ah, kau akhirnya datang, Frans." Tauke Besar berdiri demi melihat orang itu masuk.

"Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha sesegera mungkin."

Orang itu bisa berbahasa lokal, tapi aksennya berbeda, terdengar patah-patah.

"Tidak masalah, aku juga tadi masih banyak pekerjaan." Tauke tersenyum lebar, "Bujang, perkenalkan, Frans. Kau boleh memangil siapapun di rumah ini dengan nama atau julukannya langsung."

Aku berdiri.

"Ada apa? Kenapa kau menatapnya heran? Kau belum pernah melihat bule, Bujang? Ah, aku lupa, Syahdan tidak

pernah membawamu bahkan keluar dari kampung sialan itu. Kau lebih sering melihat monyet atau hewan liar di sana. Frans adalah orang Amerika, pernah mendengar nama negaranya?"

Aku menggeleng.

Tauke tertawa, "Kau akan segera tahu dunia ini luas sekali, Bujang. Tidak hanya seluas hutan di kampung. Frans sempat menjadi diplomat, kemudian pensiun dini, sekarang guru di sekolah internasional ibukota, menguasai banyak bahasa. Aku memintanya datang jika ada urusan dengan dokumen-dokumen yang harus diterjemahkan atau ada urusan lain. Nah, Frans, inilah Bujang, anak angkatku, baru tiba tadi malam."

"Hallo. Senang berkenalan dengan Anda." Frans menjulurkan tangan, menyapa ramah.

Aku mengangguk, ragu-ragu ikut menjulurkan tangan.

"Kau sudah membawa semua keperluan sesuai yang kuperintahkan lewat telepon?"

"Sudah, Tauke. Sebentar." Frans membuka kopernya, mengeluarkan kertas-kertas.

Aku menatap tidak mengerti. Aku kira, saat dipanggil tadi, aku akan mendapatkan tugas seperti yang diterima oleh Basyir atau pemuda penghuni mess sayap kanan.

Entah itu pergi ke pelabuhan, gudang, pabrik, atau apalah. Bukankah itu tugasku? Memang belum ada yang menjelaskan secara detail apa tugasku di Keluarga Tong, tapi mendengar pertengkaran Bapak dan Mamak di kampung, mendengar cerita Basyir, dan penghuni rumah lainnya, aku tahu aku akan jadi apa di rumah ini. Tukang pukul.

"Baik. Kita mulai saja. Kau bisa membaca dan menulis?" Frans bertanya padaku.

Aku mengangguk. Mamakku juga mengajarkan berhitung di kampung. Pun diam-diam mengajariku mengaji, shalat, ilmu agama—jika Bapak tidak di rumah. Bapak akan berteriak kalap jika tahu aku masih belajar hal-hal dari Tuanku Imam.

"Bagus. Itu berarti kita tidak perlu mulai dari awal. Sebentar, akan kucarikan soal yang cocok untukmu. *Academic potential test.... Basic....*" Frans memeriksa tumpukan kertas, lantas menarik satu berkas, menyerahkannya padaku, beserta pensil.

Aku menatap kertas itu. Semakin tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ini bukan pekerjaan tukang pukul. Ini adalah soal-soal. Tentang logika, matematika, kubus, urutan, sekuensial. Aku tidak tahu istilahnya, tapi aku mengerti ini soal apa.

"Kau kerjakan, waktumu satu jam dari sekarang." Frans tersenyum, mengeluarkan jam saku.

Aku menoleh ke arah Tauke Besar. Aku diminta mengerjakan soal?

"Lakukan apa yang dia suruh, Bujang."

Aku menarik nafas perlahan. Baiklah. Mungkin aku harus berlatih memukuli soal-soal ini sebelum bergabung dengan Basyir dan pemuda lain. Mungkin di rumah ini peraturannya demikian, peraturan yang amat ganjil. Aku memegang pensil lebih mantap, mulai membaca soal pertama.

***

Jelas tidak ada pekerjaan memukul orang lain, memeras, mengamankan truk-truk, menyuap petugas, memeriksa kapal merapat. Tidak ada untukku. Pagi pertama di rumah Keluarga Tong aku justeru berkutat bersama Frans dengan tumpukan kertas yang sangat menyebalkan.

Satu jam berlalu, aku menyerahkan hasil pekerjaanku kepadanya. Frans memeriksa cepat, wajahnya mendadak berubah, bergegas berdiri, memperlihatkannya kepada Tauke Besar, berbisik. Wajah Tauke juga berubah. Ada apa? Apakah nilaiku jelek? Aku sudah berusaha mengerjakan sebaik mungkin. Tidak sulit soal-soal itu.

Aku pikir semua sudah selesai, aku bisa kembali ke kamar, atau naik mobil jeep di luar sana. Tidak. Frans justeru mengeluarkan berkas kertas berikutnya. Juga jam saku dengan suara tik-tok berisik.

“Kerjakan soal-soal ini, Bujang. Sekarang waktumu hanya empat puluh lima menit.”

Belum selesai?

Frans tersenyum.

Terserahlah. Aku mendengus dalam hati, menerima lembar soal.

Wajah Frans dan Tauke semakin berubah empat puluh lima menit kemudian. Dan aku sudah bisa menebaknya, akan ada berkas ketiga yang diberikan kepadaku.

“Waktumu sekarang hanya tiga puluh menit, Bujang.”

Aku mengusap pelipisku yang berkeringat. Aku tahu. Tanpa dia sebut pun aku tahu kalau waktuku akan dikurangi kembali. Itu logika sekuensial biasa. Aku menggenggam pensil lebih erat, konsentrasi penuh, mengerjakan soal-soal berikutnya dengan cepat.

Persis jam saku tik-tok berhenti di menit ketiga puluh, aku menyerahkan kertas-kertas itu.

Frans menerimanya tidak sabaran, memeriksanya, kembali berbicara dengan Tauke Besar. Aku bersandar di kursi, melemaskan jemariku. Apakah mereka akan memberikan soal berikutnya? Apakah tidak cukup soal-soal yang harus kupukuli pagi ini?

"Ini mengejutkan sekali." Frans menatapku, wajahnya berbinar-binar, "Aku belum pernah menemukan murid dengan kecerdasan seperti ini. Berapa usiamu tadi? Lima belas?"

Aku mendongak. Tauke terlihat berkacak pinggang, wajahnya juga senang.

"Kau memang kesulitan menjawab pengetahuan umum, tapi itu bisa dimengerti, kau tidak pernah sekolah, tidak pernah melihat dunia luar. Tapi nilai logika, matematika, potensi akademik lainnya, itu seperti sudah menjadi sifatmu. Kau jenius, Bujang."

Aku terdiam, menelan ludah. Aku jenius? Sejak kapan?

"Bagus, Bujang." Tauke menepuk pundakku, terkekeh riang, "Aku punya rencana besar untukmu. Juga rencana besar untuk Keluarga Tong. Akhirnya aku menemukan potongan terakhir dari seluruh *puzzle* selama berpuluh tahun. Astaga, aku tidak tahu Syahdan punya anak sepintar kau. Tidak salah lagi, itu pasti datang dari Mamak

kau. Tidak ada pintar-pintarnya Bapak kau itu, nol dibagi nol saja dia tidak tahu jawabannya."

***

5. Amok

Basyir pulang pukul delapan malam, dengan lengan dibebat.

"Kami akhirnya berhasil menguasai Pasar Induk…. Kopong sedang menyelesaikan sisanya, menyumpal mulut petugas dan wartawan agar kejadian tidak tersebar kemana-mana. Kopong ahli sekali soal itu, dan orang-orang hanya melihatnya seperti kebakaran dan rusuh biasa" Basyir bercerita antusias, dia tidak peduli meski pakaian dan rambutnya kotor serta acak-acakan, "Apa yang kau lakukan hari ini, Bujang? Apa tugasmu dari Tauke?"

Aku menggeleng, tidak tertarik membahasnya.

"Ini apa?" Basyir menunjuk heran buku-buku tebal di atas tempat tidurku.

Aku tidak menjawab.

"Sejak kapan ada orang di rumah ini yang membaca buku?"

Aku menelan ludah.

Basyir tertawa, akhirnya dia bisa menebak apa yang terjadi, "Kami seharian melakukan hal seru di luar sana,

Bujang. Memukuli preman pasar yang banyak tingkah, kau justeru disuruh membaca."

Sial, aku melotot kepada Basyir yang mentertawakanku.

"Aku mandi, Bujang. Belajar yang rajin kau." Basyir melambaikan tangannya, kembali ke kamarnya.

Aku menghembuskan nafas kesal.

Waktu itu aku belum paham apa yang sebenarnya sedang disiapkan oleh Tauke, baru beberapa tahun kemudian, aku menyadarinya. Tauke punya rencana besar. Usia Tauke lima puluh tahun, dia sedang menatap masa depan Keluarga Tong yang gemilang, dia telah menyiapkan rencana agar keluarga kami tidak hanya menjadi penguasa di provinsi. Rencana yang justeru tidak aku sukai saat itu.

Seminggu hanya dijejali buku-buku yang diberikan Frans, aku memutuskan menemuinya di ruang kerja bangunan utama. Bilang aku akan berhenti membaca buku-buku itu.

"Kau harus sekolah, Bujang." Tauke menatapku marah, wajahnya tidak suka.

Aku menggeleng.

"Kau harus sekolah, BUJANG!!" Tauke membentakku.

Niatku sudah kokoh. Aku tidak datang sejauh ini ke kota besar hanya untuk sekolah. Aku tidak membunuh babi raksasa itu hanya untuk kemudian disuruh belajar.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" Tauke mengendurkan teriakannya, berusaha sedikit terkendali, merapikan kertas-kertas yang sedang dia periksa, melangkah mendekatiku.

"Aku ingin menjadi seperti Bapakku dulu."

"Menjadi Bapak kau? Lantas apa yang berhasil Syahdan dapatkan dari menjadi seorang tukang pukul? Kakinya lumpuh satu. Kau ingin menjadi lumpuh seperti dia, hah?"

Aku diam.

"Masa depan Keluarga Tong bukan di tangan orang-orang yang pandai berkelahi. Masa depan Keluarga ini ada di tangan orang yang pintar. Kita tidak akan terus-menerus hanya menjadi keroco dalam dunia hitam. Hanya memalak, memeras, menyelundupkan barang-barang. Itu bisnis kotor. Kita akan menjadi lebih besar dari itu semua, dan untuk menjalankannya, aku butuh orang pintar. Itulah yang disebut visi, melihat masa depan. Kau harus sekolah setinggi mungkin. Biarkan saja Basyir, yang memang tidak punya otak untuk mengunyah bangku sekolah, yang menjadi tukang pukul. Kau tidak."

Aku tetap menggeleng.

"Astaga, Bujang! Omong kosong menjadi seperti bapak kau. Lihatlah. Aku bertahun-tahun ingin menjadi seperti Ayahku dulu, Tauke Besar sebelumnya. Lantas apa yang aku dapat setelah menjadi dirinya? Di kota ini saja keluarga lain tidak menghormatiku, kita hanya dianggap keluarga rendah. Jangan tanya di pulau seberang, Ibukota, mereka hanya memicingkan mata tidak peduli. Kita dianggap sama dengan preman Pasar Induk yang kita taklukkan. Tidak berkelas. Murahan."

Aku tetap diam.

"Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarmu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun—"

"Aku tidak mau." Aku memotong.

Tauke Besar mendengus, andai saja aku orang lain, mungkin sejak tadi dia sudah menyambar pemukul, memukulku tanpa ampun—dua hari lalu aku pernah melihat Tauke mengamuk saat anak buahnya tidak becus mengurus pekerjaan, dia memukulinya hingga berdarah.

Tauke meremas jemarinya dengan geram, akhirnya menghembuskan nafas.

"Baiklah.... Baiklah, Bujang! Aku tahu, membaca buku itu tidak seru. Sementara setiap pagi kau hanya mendengarkan cerita hebat dari Basyir dan pemuda lain di meja panjang saat sarapan. Membuat kau hanya jadi bahan olok-olok. Baiklah, BUJANG! Aku tahu, memukuli orang lain itu lebih seru, lebih menantang. Malam ini, kau ikut denganku, akan kuberikan apa yang kau mau. Kau dengar, hah?"

Percakapan itu berakhir cepat. Aku pikir aku telah mendapatkan yang aku inginkan, Tauke mengalah, hingga malam tiba, ternyata sebaliknya.

***

Hari ini.

Tiga puluh menit sejak telepon Basyir, sedan hitam yang kukendarai merapat di sebuah kawasan elit ibukota. Pintu gerbang yang terbuat dari baja setebal lima senti terbuka secara otomatis saat mengenali wajahku. Itu bukan gerbang yang harus didorong oleh dua orang seperti di kota provinsi dua puluh tahun dulu, ini adalah markas besar Keluarga Tong dengan teknologi mutakhir. Semua penghuni rumah dipindai dengan alat canggih, dan itu otomatis akan memberikannya otorisasi ke bagian mana saja dia bisa masuk.

Aku memarkirkan mobil di depan bangunan utama. Parkirannya bisa menampung empat puluh mobil. Luas markas besar Keluarga Tong hampir enam hektar, dikelilingi tembok setinggi empat meter yang depannya dikamuflase dengan rumah-rumah mewah. Jika seseorang melintas di jalan utama kawasan elit ibukota itu, tidak akan ada yang tahu jika di balik rumah-rumah itu, ada komplek bangunan rahasia, mereka hanya akan menduganya rumah-rumah biasa.

Ada beberapa anggota keluarga yang sedang berkumpul di depan bangunan utama, mereka menghentikan percakapan, mengangguk dalam-dalam kepadaku, memberikan hormat. Aku hanya membalas selintas, segera menuju pintu. Itu mungkin *briefing* para Letnan, sedang membahas situasi terakhir, atau hanya percakapan ringan.

Keluarga Tong bertransformasi luar biasa dua puluh tahun terakhir. Dengan anggota ribuan orang, kami menggunakan jasa konsultan strategi manajemen kelas dunia untuk membentuk organisasi yang ramping, efisien dan efektif. Hirarki kekuasaan disusun dengan cermat, tugas dan tanggung-jawab ditentukan secara akurat. Itu akan memastikan, semua isu dan masalah lapangan selesai dengan cepat, termasuk siapa yang akan memperoleh penghargaan, siapa yang akan dihukum. Kami bahkan menggunakan aplikasi komputer paling mutakhir dalam mengelola seluruh anggota rumah.

"Kau sudah ditunggu, Bujang."

Basyir menyambutku di ruangan depan, ruangan luas, berlantai marmer dan lampu kristal seberat satu ton di langit-langitnya, diangkut langsung secara utuh dari Turki.

Aku mengangguk, "Tauke ada di mana? Kamar utama?"

"Kamar belakang, orang tua itu ingin kamar dengan jendela besar."

Basyir melangkah bersamaku menaiki anak tangga, aku berjalan di belakangnya. Tubuh Basyir tinggi besar, gagah seperti para penunggang kuda suku Bedouin yang dia kagumi. Bedanya, dia tidak mengenakan sorban atau jubah, dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna gelap, yang digulung hingga siku, celana kain hitam, serta sepatu tersemir. Basyir adalah "penunggang kuda" modern. Dia adalah pemimpin para Letnan.

Ada enam belas Letnan di Keluarga Tong, yang membawahi ratusan anggota keluarga lainnya. Segala urusan yang menyangkut disiplin organisasi, itu ada di tangan Letnan dan Basyir. Jumlah mereka mayoritas, kami membutuhkan banyak tukang pukul. Basyir selalu membawa senjata—bukan pistol atau senjata api. Basyir tidak suka senjata modern, dia menggunakan senjata leluhurnya. Disembunyikan dengan rapi di dadanya,

dibalut dengan sangkur terbaik yang melilit ke belakang, sebilah khanjar (belati) Arab. Panjangnya hanya satu jengkal, tapi di tangan Basyir itu sangat mematikan.

Aku melintasi lorong lantai dua. Tidak banyak bicara. Tiba di ujungnya, Basyir mendorong pintu kayu jati berukiran, dia masuk lebih dulu. Kamar tidur dengan ukuran enam kali enam meter segera menyambutku, terlihat sibuk, ada satu dokter dan dua perawat yang sedang memeriksa seseorang di atas ranjang. Juga berdiri dua orang lain di sana, ikut menemani.

"Akhirnya kau tiba, Bujang!" Orang di atas ranjang berseru, menatapku masam. Tangannya terangkat. Beberapa peralatan medis terlihat menempel di dada, punggungnya.

"Aku harus menemui calon presiden—"

"Kau hendak bilang, calon presiden itu lebih penting dibanding aku, hah?"

"Tidak. Bukan itu—?" Aku mendekati ranjang.

"Apanya yang tidak? Bukankah kau sudah kuminta datang ke sini sejak pagi." Orang dengan tubuh gempal, mata sipit, semakin berseru marah. Rambutnya yang memutih bergerak-gerak. Usianya sudah tujuh puluh tahun, tangannya teracung galak.

Dua perawat yang sedang bekerja melangkah mundur karena kaget.

"Tidak ada yang bilang begitu, Tauke." Aku berkata dengan suara lebih lembut, duduk di kursi samping ranjang, "Menemui calon presiden itu adalah pekerjaan yang Tauke berikan kepadaku, dan semua pekerjaan harus tuntas di keluarga ini, tidak terlambat walau sedetik. Tauke sendiri yang mendidik kami atau resikonya adalah hukuman."

Dokter segera berbisik, meminta orang berambut putih di atas ranjang agar tenang. Perawat masih takut-takut memasangkan peralatan.

Aku tersenyum, "Biar aku yang memasangnya. Hallo, Dok. Apakah ini pemeriksaan rutin?"

"Selamat sore, Bujang. Kau benar, ini hanya pemeriksaan rutin." Dokter mengangguk kepadaku, tersenyum. Itu adalah dokter yang dulu membalut lukaku ketika pertama kali tiba di Keluarga Tong. Usianya sama tuanya dengan Tauke Besar.

Aku mulai memasang peralatan medis, gerakan yang terlatih—aku pernah mengambil kursus singkat *emergency room* selama empat bulan saat sekolah di Amerika.

"Tauke terlihat segar hari ini." Aku kembali menatap orang tua di atas ranjang setelah memastikan semua

peralatan terpasang baik, memegang lengannya. Tersenyum, "Aku sungguh minta maaf baru datang setelah Basyir menelepon. Tadi pagi memang sudah ada pesan yang disampaikan, aku pikir itu bisa digantikan oleh orang lain karena sore ini aku harus pergi ke Hong Kong. Itu juga tugas yang tidak kalah prioritasnya yang Tauke berikan. Semua katamu adalah perintah bagiku."

Wajah masam Tauke terlihat mengendur, dia kembali tenang. Sejak mulai sakit-sakitan lima tahun terakhir, Tauke mudah sekali marah. Dia bisa mengamuk tanpa sebab di atas ranjangnya, membuat semua orang repot. Hanya dokter senior yang bisa mengendalikannya. Aku harus lebih bersabar menghadapi Tauke, dia sudah seperti Ayahku, satu-satunya keluargaku yang masih hidup.

Dokter memeriksa Tauke lima belas menit kemudian, dua perawat sudah berani mendekat, ikut membantu. Aku berdiri mundur beberapa langkah agar tidak menganggu kesibukan.

"Apa kabar, Bujang?" Salah-satu dari dua orang yang telah berada di kamar Tauke sebelum aku tiba menepuk bahuku.

"Baik." Aku mengangguk.

Nama orang yang menyapaku adalah Parwez. Posisinya menggantikan Mansur yang telah meninggal. Usianya

baru dua puluh sembilan, tapi posisinya sangat penting dalam keluarga. Kepala semua urusan keuangan, logistik, humas, dan pimpinan seluruh perusahaan di bawah kendali keluarga.

Jika diibaratkan perusahaan multinasional, maka Parwez adalah CEO alias direktur utama atas group perusahaan dengan kapitalisasi ratusan milyar dollar. Dia keturunan India, yatim-piatu, diambil Tauke sejak usianya empat belas tahun di salah-satu panti asuhan, saat itu Parwez barusaja memenangkan kompetisi catur, mengalahkan *grand master*. Bakatnya dalam bidang keuangan, sama jeniusnya dengan bermain catur. Tauke membawanya ke rumah Keluarga Tong, menyekolahkannya, mendidiknya menjadi bagian *puzzle* penting berikutnya. Parwez sangat setia kepada Tauke, dia rajin, cermat, serta pandai menggerakkan bisnis legal milik perusahaan. Kepribadian Parwez juga sangat disukai Tauke, karena dia benci berkelahi. Aku tidak pernah sekalipun melihat Parwez memukul orang lain. Parwez dan staf-stafnya tidak berkantor di rumah, dia mengendalikan bisnis dari gedung berlantai tiga puluh di jalan protokol ibukota.

Satu orang lagi yang berdiri di sebelah Parwez adalah pemilik dan direktur sebuah maskapai penerbangan besar. Dia sering muncul di televisi, koran, dan sebagainya. Tapi sejatinya dia hanya pion, bidak-bidak, karena pemilik perusahaan sebenarnya adalah Keluarga Tong. Mungkin

sore ini dia diajak Parwez membicarakan sesuatu dengan Tauke, masalah perusahaan—mungkin tentang *delay* tiga hari yang ramai di media.

Lima belas menit aku menunggu Tauke diperiksa. Kemudian peralatan kembali dibereskan oleh dua perawat. Dokter senior bicara sebentar dengan Tauke. Saran-saran agar lebih banyak beristirahat, disiplin menghabiskan obat.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan, Bujang. Kondisinya stabil." Dokter bicara kepadaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat, "Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya."

Aku menganggguk, mengucapak terima kasih.

"Kalian juga silahkan keluar." Tauke sudah duduk bersandarkan bantal, menatap yang lain, "Aku hendak bicara empat mata dengan Bujang."

Basyir tanpa banyak komentar langsung balik kanan. Disusul Parwez dan pion bisnisnya, salah-satu dari mereka menutup pintu dari luar. Meninggalkan kami berdua.

Aku berdiri menatap Tauke Besar. Menunggu.

Tauke Besar hanya diam lima menit, mendongak, memejamkan matanya. Suara pendingin ruangan

terdengar pelan. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis di rumah itu, jika Tauke masih diam, maka kami semua harus menunggu, hingga kapanpun dia berkenan bicara.

"Waktuku sudah tiba, Bujang." Akhirnya Tauke bicara, membuka matanya.

Aku menelan ludah mendengar kalimat pembukanya. Aku segera tahu apa yang hendak dia bicarakan. Itulah kenapa aku berusaha menundanya tadi pagi. Pun berusaha sesegera mungkin ke Hong Kong, menghindarinya sore ini.

"Aku akan mati." Tauke menatapku, berkata tanpa basa-basi.

Aku menghembuskan nafas.

"Aku tahu kau tidak suka membicarakan ini. Tapi kau satu-satunya.... Anak angkatku...." Tauke Besar diam sebentar, "Kalau Syahdan masih bisa melihat anaknya, lihatlah. Anaknya tumbuh begitu mengagumkan. Saat dia bicara, bahkan seorang presiden pun gemetar mendengarnya. Kau telah matang, siap untuk menjadi.... Dengarkan aku dulu, jangan dipotong, Bujang."

Mulutku yang terbuka menutup.

"Cepat atau lambat, Bujang, keluarga ini butuh pemimpin baru. Dan kaulah orangnya. Kaki tangan pertamaku.

Bersama Parwez, Basyir, dan yang lain, keluarga ini akan semakin besar—"

"Kita tidak harus membicarakannya sekarang, Tauke." Aku akhirnya memotong.

"Diam, Bujang!" Tauke Besar melotot.

"Kau selalu saja menghindar membicarakan ini. Untuk seseorang yang membunuh banyak orang, menghabisi dengan mudah lawan-lawannya, kau seharusnya santai saja membicarakan tentang kematianku. Aku akan mati. Sama seperti Syahdan dan Mamak kau di lereng hutan sana. Di kubur dalam tanah, di makan cacing. Kuburkan segera tanpa harus menunggu siapapun, agar semua bisa dilupakan dengan cepat.... Dan kenapa aku memaksamu bicara sore ini, karena berhentilah mencemaskan kematianku. Ada yang lebih serius yang harus kau cemaskan. Pertempuran besar."

"Setiap kali pemimpin keluarga tiba di ujung kekuasaannya, maka keluarga-keluarga lain akan bersiap menikam dari belakang. Sama seperti yang aku lakukan belasan tahun lalu, mengambil alih kekuasaan. Ratusan orang mati, pertempuran sengit meletus di banyak tempat, berbulan-bulan. Kau seharusnya tahu persis itu akan terjadi lagi, dan sasarannya kali ini adalah keluarga kita."

Aku menggeleng, tidak sepakat, "Jaman sudah berubah, Tauke. Aku sudah mengurus keluarga lain. Kita sudah mengunci banyak hal. Mereka tidak akan berani mengambil-alih kekuasaan Keluarga Tong. Kekuatan mereka tidak sebanding dengan kita."

Tauke balas menggeleng, "Aku tidak cemas menghadapi keluarga lain, Bujang. Aku cemas dengan keluarga sendiri. Jaman tidak pernah berubah. Di dunia hitam, cara-cara selalu sama. Dulu, aku memilih berkelahi secara jantan untuk mengambil kekuasaan, tapi masih ada cara-cara lama yang lebih abadi. Pengkhianatan orang dalam misalnya. Pengecut, tapi itu lebih mematikan."

"Basyir tadi malam melaporkan kemungkinan itu. Mereka diam-diam telah meletakkan orang-orang mereka di keluarga kita. Di perusahaan, di pelabuhan, di rumah ini, di mana-mana. Satu diantaranya adalah Letnan, sudah dieksekusi tadi pagi, dia jelas adalah anggota keluarga lain, diselundupkan untuk memata-matai kesehatanku. Basyir akan mengurus keluarga itu, dibumi-hanguskan nanti malam, balasan yang setimpal. Tapi kita tidak tahu masih berapa lagi pengkhianat di rumah ini. Itulah kenapa aku mendesak memintamu bertemu sebentar."

"Bujang, waktuku hampir habis. Jika aku tidak mati dalam pertempuran memperebutkan kekuasaan, ranjang ini akan membunuhku lebih dulu. Aku akan segera

mengumumkan kau adalah calon kepala keluarga baru, setelah kau kembali dari Hong Kong. Itu akan membuat posisi kita kuat, kau akan menjadi Tauke Muda.... Jangan, jangan potong dulu kalimatku, Bujang. Aku tahu kau tidak menginginkannya, kau lebih suka menjadi tukang pukul di keluarga ini daripada mengurusi kertas-kertas, surat-surat. Kau lebih suka membentuk reputasi mengerikan milikmu daripada duduk di belakang meja. Lebih suka menjadi spesialis, penyelesai konflik tingkat tinggi, bertangan dingin, seperti agen khusus paling misterius, membuat bergidik semua orang. Tapi aku tidak punya calon lain, Bujang."

"Basyir? Dia hanya senang berkelahi. Bahkan untuk meminjam sendal pun dia harus meninju. Otaknya tidak berisi. Parwez? Anak itu memang jenius seperti kau, bahkan dalam bidang rekayasa keuangan, dia tidak tertandingi, cocok sekali menjalankan organisasi di masa depan, saat seluruh bisnis kita menjadi terang, tidak lagi remang. Tapi Parwez sebaliknya dari Basyir, hatinya terlalu lembut, bahkan memukul nyamuk pun tidak tega. Aku suka dengan karakternya, kesetiaannya. Tidak, dia tidak cocok. Keluarga ini membutuhkan pemimpin yang kuat. Hanya kau satu-satunya.... Anak angkatku...."

Tauke Besar diam sebentar, terbatuk.

"Batuk sialan ini tidak pernah berhenti…." Tauke Besar memaki, menyeka mulutnya.

"Aku tidak punya keturunan, Bujang. Anak dan istriku mati terbakar saat perebutan kekuasaan di kota provinsi. Juga adik dan kakak-kakakku. Hanya aku dan Ayahku yang selamat, keluarga kami habis jika Bapak kau tidak menyelamatkan Tauker Besar …. Hari ini, aku akan bangga sekali melihat kau menjadi kepala keluarga kita. Ayahku, Tauke Besar dulu, pasti juga akan senang, keluarga ini diteruskan kepada anak Syahdan, putra dari seorang tukang pukul yang sangat dia sukai. Pertimbangkanlah, Bujang. Pikirkanlah sepanjang perjalanan kau ke Hong Kong. Jangan langsung kau tolak."

Aku diam. Menatap wajah tua Tauke, yang menunggu jawabanku.

Aku ingin menunda percakapan ini. Dalam hidupku, kematian orang terdekat selalu membuatku menjadi lebih lemah. Tapi teringat pesan dokter tadi, demi membuat Tauke senang, aku memutuskan mengalah, akan kupertimbangkan. Aku mengangguk.

"Bagus." Tauke terkekeh, "Nah, selamat jalan, Bujang. Salam dariku untuk Master Dragon, dia akan bijak memutuskan masalah kita di sana."

6. Patung Naga Emas

Percakapan dengan Tauke Besar di kamar tidurnya mengganggu jadwal terbangku. Aku harus bertemu dengan Basyir sebelum berangkat ke Hong Kong.

"Itu bukan keputusanku, Bujang." Basyir menggeleng, dia sedang bersiap-siap memobilisasi belasan anggota keluarga terbaik, "Tauke Besar bilang bumi-hanguskan, itu berarti seluruh keluarga."

"Kau sudah memastikan keluarga itu bersalah?"

"Tentu saja, Bujang." Basyir terlihat sedikit tersinggung, "Mereka datang ke sini tadi siang sebelum Tauke pemeriksaan rutin, mereka datang untuk meminta ampunan. Bersedia memberikan separuh bisnis keluarga sepanjang diampuni. Tauke menolak bertemu."

Aku menghembuskan nafas. Hampir semua keluarga sebenarnya punya mata-mata di keluarga lain. Keluarga Tong, bahkan punya banyak, sebagai sumber informasi, termasuk di pemerintahan. Tertangkap-tangan mata-mata adalah hal lumrah, bisa ditebus dengan harga yang pantas, atau hanya kehilangan wilayah teritorial. Tapi sepertinya Tauke sangat sensitif belakangan, dia merasa apapun yang mengancam Keluarga Tong harus dihabisi.

"Kau tenang saja, Bujang." Basyir tersenyum, "Biarkan aku dan yang lain membereskan hal seperti ini. Aku pastikan, sekembali dari Hong Kong situasi kembali normal, dan keluarga kita bisa bersiap menyambut calon kepala keluarga baru. Aku mungkin tidak bisa lagi memanggil namamu langsung, aku harus mulai berlatih memanggilmu, Tauke Muda."

"Aku tidak senang membicarakannya, Basyir." Aku menjawab cepat, "Dan berhenti mengganggguku dengan panggilan itu.

Basyir tertawa, menepuk pundakku, "Kau harus mulai membiasakan diri mendengar panggilan itu, Bujang. Tidak ada lagi yang boleh memanggil namamu sekali kau diangkat jadi penerus."

Aku mendelik, menyuruhnya diam.

Basyir mengangkat bahu, tetap tertawa.

"Jika hal ini memang terpaksa dilakukan, pastikan kalian melakukannya dengan cepat, Basyir, agar mereka tidak menderita."

"Tentu saja, Tauke Mu, eh, *sorry*, Bujang." Basyir melambaikan tangannya, sengaja mengganggguku. Di halaman bangunan utama, enam mobil van berwarna hitam mengkilat telah siap berangkat. Basyir naik ke salah-

satu mobil, menganggguk kepadaku, berseru pendek, "*Assalammualaikum*."

Pintu baja yang digerakkan sistem otomatis membuka, rombongan eksekutor itu berangkat.

Aku melirik jam di pergelangan tangan. Sudah pukul lima sore, aku juga harus segera ke bandara.

***

Tiba di bandara pukul lima tiga puluh.

"Maaf aku terlambat sekali, Edwin." Masuk ke dalam pesawat jet pribadi Keluarga Tong.

"Anda Kaptennya, *Capt*. Tidak masalah." Seseorang dengan seragam pilot sudah menunggu, dia sedang asyik membaca majalan di kursi kokpit, segera meletakkan majalah itu.

Aku melepas jas hitam, melemparkannya sembarang ke kursi penumpang. Segera duduk di sebelah Edwin, memasang alat komunikasi.

"Semua sudah siap?" Memeriksa cepat panel-panel di depanku.

"Sejak dua jam lalu." Edwin menjawab mantap, tangannya terampil menekan tombol-tombol persiapan berangkat, pintu pesawat ditutup.

Aku mengangguk. Lima belas detik, lampu hijau berkedut di layar panel, aku segera menggerakkan tuas. Edwin di sebelahku berbicara dengan menara pengawas.

Pesawat jet bergerak anggun menuju *runaway*. Aku mengonfirmasi untuk terakhir kalinya kepada menara, ijin *take off* diberikan. Aku menekan tombol, mesin jet menggerung bertenaga, lantas meluncur cepat di atas aspal. Tiba di kecepatan yang dibutuhkan untuk mengudara, tanganku perlahan menggerakkan tuas, moncong pesawat mulai naik, dan dua detik berikutnya, pesawat jet berkelir merah itu sudah melesat ke angkasa.

"Mulus seperti biasanya, *Capt*." Edwin tersenyum.

Aku mengangguk, menatap ke depan lewat jendela kokpit. Setidaknya berangkat sore seperti ini, pemandangan ibukota menakjubkan. Lampu-lampu menyala, membuat kota seperti bermandikan cahaya. Pesawat jet melakukan manuver kecil, sebelum akhirnya masuk ke dalam lintasan. Stabil di ketinggian tiga puluh ribu kaki.

"Aku tidak akan mengemudi malam ini, Edwin." Aku memberitahu, bangkit berdiri, "Kau saja. Aku harus mengerjakan satu-dua hal di kabin penumpang. Jangan lupa, transit lima belas menit di bandara Singapura."

"Tidak masalah, *Capt*." Edwin mengangguk. Dia pilot muda, usia dua puluh delapan tahun, direkrut dari

angkatan udara. Lulusan terbaik akademi, karir militernya cemerlang, hingga dia nekad menerbangkan pesawat tempur dalam misi personal. Mendaratkannya di landasan pacu komersil. Insiden itu membuat berang atasannya, dia dipecat tidak hormat.

Aku yang merekrut Edwin lima tahun lalu, tertawa saat tahu apa misi personalnya. Edwin hanya ingin bergegas pulang menemui Ibunya yang sakit keras di kota lain. Aku menawarkan menjadi pilot Keluarga Tong—dengan bonus dia bebas memakai beberapa pesawat jet canggih milik Keluarga Tong, bahkan kalaupun dia hanya ingin mengajak Ibunya makan siang di Hawaii. Tidak akan ada yang memecatnya. Edwin adalah pilot serba-bisa, dia juga bisa menerbangkan helikopter.

Hanya ada kami berdua di atas pesawat dengan kapasitas dua belas kursi penumpang itu. Aku menghempaskan punggung di salah-satu kursi. Segera mengeluarkan koper dari atas bagasi—pelayan yang mengirimkannya lebih dulu ke pesawat. Menyalakan tablet, segera tersambung ke sistem operasional organisasi. Membalas beberapa email, menandai beberapa masalah yang masih belum selesai. Memberikan perintah ke beberapa Letnan. Termasuk membaca laporan Parwez tentang kondisi terakhir group *shipping,* Parwez melaporkan salah-satu kapal kontainer raksasa milik keluarga mendapatkan masalah di perairan Somalia. Aku menganggguk. Itu masalah sederhana,

perompak itu tidak punya ide sama sekali sedang berurusan dengan kapal milik siapa. Aku mengirim email ke keluarga pengendali *shadow economy* di tanduk Afrika. Masalah ini bisa selesai hitungan jam sekali emailku dibaca oleh mereka.

Di Keluarga Tong, aku tidak masuk dalam struktur organisasi, karena posisiku adalah jagal nomor satu. Aku kaki tangan langsung Tauke Besar. Tugasku spesialis, penyelesai konflik tingkat tinggi. Jika Basyir atau Parwez mengalami kesulitan, karena tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan kekerasan ala Basyir ataupun hanya dengan negosiasi ala Pawez, aku turun tangan. Atau jika Tauke Besar punya masalah dengan kolega, pemerintah, atau musuh, aku yang akan mengurusnya sebelum menjadi serius.

Layar tabletku berkedip hijau, itu berarti semua status masalah telah terbarui. Ini juga adalah pendekatan mutakhir dalam operasional organisasi. Keluarga Tong telah menggunakan sistem yang aman untuk komunikasi pekerjaan. Kami tidak lagi menggunakan kurir, penyampai pesan, ataupun kode-kode rahasia seperti jaman dulu. Kami menggunakan teknologi. Email misalnya, itu masuk dalam jaringan keluarga dengan sistem enskripsi tinggi, bahkan peretas yang mampu menaklukkan kantor agen rahasia negara maju pun akan kesulitan membobol sistem kami—meskipun alasan

sebenarnya, sebagian peretas itu adalah anggota keluarga *shadow economy*, jadi mereka memang tidak tertarik mencobanya.

Aku meletakkan tablet, melirik pergelangan tangan, pesawat sudah hampir tiba di Singapura, meraih telepon genggam. Menghubungi seseorang yang seharusnya sejak tadi sudah menunggu di sana. Berbicara sebentar, semua sudah siap. Edwin di ruang kokpit memberitahuku pesawat agar segera mendarat. Aku memasang sabuk pengaman, meluruskan kaki, menatap keluar jendela, hamparan gemerlap kota Singapura.

Setiba di parkiran bandara pesawat pribadi Changi, dua orang menaikkan kotak kayu. Meski kecil, hanya sisi tiga puluh senti, kotak itu berat. Mereka meletakkannya hati-hati ke atas kursi penumpang, mengikatnya agar tidak bergerak. Hanya lima belas menit, pesawat sudah kembali mengangkasa. Aku duduk sebentar di kursi pilot, menemani Edwin hingga lepas perairan Malaysia, kemudian kembali duduk di kursi penumpang, berusaha tidur di sisa perjalanan.

Pesawat jet tiba di Hong Kong jam sembilan lewat tiga puluh. Mobil limusin telah menunggu di hanggar pesawat pribadi, sopir langsung membawaku ke pusat kota. Tujuanku adalah gedung empat lantai dengan arsitektur china kuno, di daerah Kowloon. Gedung itu dari luar

tampak sepi, tapi saat melangkah ke dalam lobinya, kemeriahan terlihat di setiap jengkalnya. Umbul-umbul berwarna merah, memenuhi setiap dinding. Ratusan orang berdiri di *ballroom* dengan pakaian cerah. Meja-meja panjang menghidangkan *miesoa,* juga kue-kue berwarna merah. Di panggung, sekelompok seni tradisional sedang membawakan lagu dan puisi-puisi perayaan. Simbol kegembiraan dan kesejahteraan, sekaligus menghormati para leluhur.

Empat orang penjaga memeriksa setiap tamu yang masuk di pintu *ballroom*. Aku menyapa mereka dengan bahasa china yang fasih, menunjukkan undanganku. Empat penjaga itu mengangguk, mempersilahkan. Di belakangku, dua orang pelayan membawa kotak kayu yang kuambil di bandara Singapura.

Ini pesta ulang tahun Master Dragon yang ke-80, pucuk tertinggi penguasa *shadow economy* daratan China. Keluarga Tong diundang mengikuti jamuan makan malam, aku mewakili Tauke Besar. Menurut tradisi China, sebenarnya mereka baru merayakan ulang tahun setelah usia lima puluh. Sebelum usia itu, ulang tahun adalah urusan *privat*, cukup dirayakan di rumah secara tertutup. Tapi yang satu ini spesial, usia ke-80, berarti perayaan ulang tahun besar, *da shou*.

Aku terus melangkah hingga ujung ballroom, melintasi ratusan tamu perayaan ulang tahun, tiba di pintu besar berukiran naga, dua orang terlihat menjaganya. Salah-satu penjaga itu mengenaliku.

"Selamat malam, Si Babi Hutan," Dia mengangguk dalam-dalam kepadaku, "Master Dragon telah menunggu Anda di dalam."

Aku balas mengangguk selintas. Melangkah melewati pintu.

Ada meja panjang di ruangan dalam, juga dipenuhi makanan *miesoa*, kue-kue merah seperti di ballroom. Bedanya, ada kursi-kursi yang melingkarinya.Kursi paling ujung, paling besar, duduk seseorang mengenakan jubah tradisional keemasan dengan motif naga. Di belakangnya berdiri lima orang pengawal. Di meja itu ada dua belas kursi, dan semuanya telah terisi oleh tamu lainnya, menyisakan satu kursi paling dekat dengan kursi besar—kursi milik Keluarga Tong.

Aku melangkah mendekat, dua pelayan yang membawa kotak kayu terus mengikutiku.

"Ah! Akhirnya kau tiba, Si Babi Hutan." Orang yang duduk di kursi paling besar menyapaku.

Dialah yang sedang berulang tahun. Dialah kepala seluruh keluarga, semua orang memanggilnya Master Dragon.

Usianya delapan puluh tahun, rambutnya memutih, tapi dia terlihat segar. Matanya berkilau tajam, garis wajahnya terlihat tegas, rahangnya kokoh, usia sepertinya belum berhasil menaklukkan tampilan menakutkan darinya. Konon, dengan kekuasaan gelapnya, dia bisa mengubah hasil pemilu negara-negara maju, menunjuk Presiden yang dia sukai.

Aku membungkuk, tanganku teracung member hormat, "Selamat ulang tahun, Dragon Master. Aku minta maaf Tauke tidak bisa datang sendiri kali ini."

"Ah, aku tahu Si Babi Hutan." Dragon Master melambaikan tangan, "Apa kabar dia? Masih tetap meringkuk di atas tempat tidur? Belum mati dia?"

Aku mengangguk. Sebelas tamu di kursi lain menatap kami. Mereka adalah perwakilan keluarga dari banyak tempat, termasuk salah-satunya dari keluarga penguasa *shadow economy* di Macau—alasan sebenarnya kenapa aku datang ke Hong Kong selain menghadiri jamuan makan malam.

"Malang sekali nasib kawan satu itu. Usianya lebih muda sepuluh tahun dariku, tapi sudah sakit-sakitan. Hanya bisa memukuli bantal, atau memerintah guling. Sementara aku masih bisa memukuli lawan-lawan tangguh." Dragon Master tergelak.

Aku menoleh kepada dua pelayan di belakang, mereka segera maju, meletakkan kotak kayu di atas meja. Aku membuka kotak itu. Sebuah patung naga emas langsung terlihat saat tutup kotak dilepas.

"Demi Dewa-Dewa!" Master Dragon berseru melihat patung itu.

"Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana." Aku berkata takjim, kembali membungkuk.

"Bukankah itu patung yang hilang dari pameran seni di Singapura? Beritanya ada dimana-mana dua hari terakhir." Salah-satu tamu berseru, berdiri, melongokkan kepala.

Aku mengangguk.

"Ini hebat, Si Babi Hutan. Hebat sekali." Master Dragon juga berdiri, tangannya mengelus patung naga tersebut, "Belasan tahun aku menginginkan patung ini, mereka menjaganya seperti menjaga tongkat dewa, berkali-kali aku mengirim orang untuk mengambilnya dengan baik, tidak berhasil. Aku tawarkan seratus juta dollar sebagai sumbangan untuk Museum, mereka tolak mentah-mentah, bilang tidak akan pernah dijual. Hanya karena aku menghormati patung ini aku tidak merampasnya paksa.

Hari ini, di hari ulang tahunku yang ke-80, kau justeru membawakannya untukku, ini hebat sekali."

Aku sekali lagi menganggguk. Tidak mudah mencuri patung naga itu dari tempatnya, aku harus mengirim pencuri paling lihai, membayarnya mahal, juga lebih banyak uang untuk menyumpal petugas, pihak-pihak lain agar pencurian itu berhasil. Tapi membawa patung ini penting sekali untuk memenangkan hati Master Dragon, ada urusan yang membutuhkan persetujuannya malam ini.

"Duduk, ayo, mari bergabung bersama kami, Si Babi Hutan." Master Dragon menepuk bahuku, "Kau datang terlambat, tapi makanan lezat masih terhidang. Ayo, hidangkan makanan untuknya."

Patung naga emas itu dibawa ke dalam oleh pengawal. Jamuan makan malam itu dilanjutkan. Beberapa pelayan berlalu-lalang menambah makanan dan minuman di atas meja.

"Bisa kalian ambilkan air putih." Aku mendongak ke salah-satu pelayan.

Pelayan itu terlihat bingung. Dia sedang membawa nampan sake.

"Tentu saja bisa. Aku lupa soal itu." Master Dragon yang menjawabnya, terkekeh, menoleh ke pelayan, "Jangan beri

dia minuman beralkohol, Si Babi Hutan tidak menyentuhnya sama sekali. Juga *miesao*, jangan ada daging babinya. Suruh koki memasaknya tanpa daging apapun. Anak muda ini punya selera murahan sekali memang."

Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan.

Kenapa? Master Dragon ingin tahu. Aku menggeleng. Itu pesan terakhir Mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.

***

Sama seperti dua puluh tahun lalu. Malam saat aku protes ingin berhenti sekolah.

Hampir semua mobil yang ada di benteng rumah Keluarga Tong berangkat. Juga hampir seluruh tukang pukul ikut serta. Aku duduk di mobil jeep terdepan, di sebelah Tauke. Dia tidak banyak bicara, wajahnya masih masam sejak percakapan tadi siang. Tauke hanya sesekali bicara dengan Kopong, yang juga satu mobil, membahas pekerjaan yang dia berikan.

Konvoi mobil tidak jauh, dua puluh menit, kami tiba di komplek gudang besar, penuh dengan kontainer,

bertumpuk. Pukul sepuluh, bangunan yang menghadap pantai itu, sepi, gelap, tidak ada aktivitas di sana, hanya kerlap-kerlip lampu perahu nelayan yang terlihat di kejauhan laut. Mobil-mobil kami tidak diparkir di halaman bangunan, melainkan terus maju, parkir di tepi pantai, penumpangnya berlompatan.

Beberapa pemuda meletakkan potongan kayu besar di pantai, gerakan mereka gesit, mereka sudah menyiapkan semuanya sejak dari rumah. Salah-satu menyiram tumpukan kayu dengan bensin, kemudian memantiknya. Nyala api segera membumbung tinggi, membuat terang wajah-wajah kami. Semua orang tanpa disuruh berkumpul, berdiri mengelilingi api unggun, membentuk lingkaran. Wajah mereka semangat, seperti menunggu kabar gembira.

Tauke Besar melangkah ke tengah lingkaran.

Kopong menyikut lenganku, menyuruhku menyusul Tauke.

Aku menelan ludah. Aku disuruh maju? Apa yang akan terjadi?

Ada apa denganku?

"Kau maju sana, Bujang! Jangan banyak tanya." Kopong mendelik.

“Sudah lama sekali.” Tauke mengangkat tangannya, berseru saat aku sudah berdiri di sebelah

Semua tukang pukul memperhatikan seksama, wajah-wajah antusias. Beberapa bahkan sudah berseru-seru mengepalkan tangan.

“Sudah lama sekali kita tidak melakukan tradisi ini. Terakhir adalah lima tahun lalu, saat aku memilih Kopong menjadi kepala tukang pukul. Malam ini, kita akan kembali melakukannya. Tradisi paling tua di keluarga kita. Anak-anak sekalian, malam ini, kupersembahkan kepada kalian, Amoookkk!!” Tauke Besar berteriak kencang, tangannya teracung tinggi.

Seketika lingkaran api unggun buncah oleh teriakan lain.

“AMOOOKKK!!”

Aku menelan ludah. Tidak mengerti.

Angin laut bertiup, membuat nyala api unggun meliuk-liuk. Pelepah pohon nyiur berkelapakan. Tidak ada yang peduli udara dingin, semua orang berseru-seru seperti menyambut pesta. Mulai melepas sepatu. Melemparkan senjata tajam ke belakang, menggulung lengan baju.

“Kau sendiri yang memintanya, Bujang. Sayang sekali, bahkan lukamu baru saja sembuh. Tapi demi kau, akan

kuberikan sesuatu yang spesial. Aku telah berjanji pada Syahdan, kau akan selalu diistimewakan."

Tauke Besar masih menatapku dengan wajah masam, menjelaskan, "Kau berdiri di tengah lingkaran, Bujang. Sendirian. Enam puluh tukang pukul lain akan menyerangmu. Mereka maju sendiri, berdua, bertiga, terserah mereka. Tidak ada peraturannya. Bahkan kalaupun mereka serempak menyerangmu, itu menjadi masalah kau. Tidak ada yang akan menolongmu. Perkelahian tangan kosong. Hanya boleh menggunakan apapun yang tersedia di arena perkelahian, di dalam lingkaran. Kita lihat akan seberapa lama kau bertahan."

Nafasku mulai kencang, detak jantungku mulai cepat. Aku paham sekarang apa maksud kata "amok" tadi. Perkelahian bebas.

"Syahdan bisa melakukannya selama enam puluh menit, saat dia terpilih menjadi kepala tukang pukul Ayahku dulu. Kopong, bertahan empat puluh menit, saat dia menjadi kepala tukang pukulku. Mari kita lihat seberapa lama kau bisa bertahan. Jika kau bisa berdiri di atas pasir selama dua puluh menit, cukup dua puluh menit, aku akan menuruti kemauanmu, kita bakar buku-buku itu, lupakan ide Frans si Amerika dan seluruh kejeniusan yang kau miliki. Aku akan membiarkan kau menjadi tukang pukul. Kau akan belajar dengan Kopong."

Nafasku semakin menderu. Mulai bisa merasakan antusiasme. Menatap wajah-wajah di sekelilingku yang sudah tidak sabaran menyerbu. Ini seperti pesta perkelahian bagi mereka, dan aku adalah samsak sasarannya.

"Apakah kau takut, Bujang." Tauke Besar bertanya.

Aku menggeleng cepat. Aku tidak takut.

"Kau sudah siap?"

Rahangku mengeras. Siap atau tidak siap, tukang pukul lain tetap akan menyerangku.

Saat itu, usiaku baru lima belas tahun. Tapi fisikku tidak lagi remaja, aku bahkan sudah lebih tinggi dibanding Tauke. Akan kutunjukkan jika aku layak menjadi seorang tukang pukul. Tauke kembali ke tepi lingkaran, masih menatapku masam.

"AMOOOK!!" Tauker mengacungkan tangannya, pertanda ritual dimulai.

Belum habis kalimat Tauke, dua orang tukang pukul loncat masuk kedalam lingkaran, buas memburuku. Mereka menyerangku dengan tangan kosong. Aku sudah siap. Bergerak cepat menepis salah-satu tinju mereka, menghindar berkelit ke kanan untuk tinju lainnya, lantas

balas memukul, telak menghantam dadanya, satu orang terjatuh.

Tukang pukul di sekitar api unggun berseru-seru melihatnya. Suasana malam semakin ramai.

Aku lompat menghindar lagi saat lawan mencoba menebas kakiku, kemudian masih dalam posisi di udara, aku menendang punggungnya. Gerakan yang cepat dan mantap. Satu lagi terjatuh. Nafasku menderu, dua orang berhasil kukalahkan, tapi sial, belum sempat memasang kuda-kuda mantap, dari lingkaran maju lagi dua orang, berteriak menyerangku.

Satu tinju menghantam perutku. Lingkaran bersorak-sorai melihatnya. Aku mengaduh, bukan karena sakit, tapi karena terkejut, menyusul bahuku terkena pukulan kedua, telak. Tapi aku tidak terjatuh, badan ku hanya goyang, mundur dua langkah ke belakang, untuk balas menyerang dengan cepat. Mengirim dua pukulan yang membuat penyerangku tersungkur.

Peraturan Amok ini sederhana. Bagi penyerang, sekali dia jatuh di atas pasir, selesai. Tidak boleh menyerang lagi. Dan lebih sederhana lagi bagiku, sekali aku terjatuh, selesai sudah semuanya.

Lima menit berlalu cepat. Aku terus bertahan dari gelombang serbuan tukang pukul. Keringat deras

mengucur di pelipis, leher. Bajuku basah kuyup. Wajahku memar di banyak tempat. Sudah sebelas orang tukang pukul yang berhasil kujatuhkan, tapi mereka juga berhasil memukulku di banyak tempat. Semakin lama, tukang pukul yang maju semakin tangguh, semakin sulit dikalahkan.

Kali berikutnya, empat orang buas mengejarku, aku terdesak lagi, mengangkat kedua tangan, berusaha melindungi tubuhku dari pukulan. Mereka tidak mengenal ampun, berseru-seru, terus melancarkan serangan. Lingkaran arena perkelahian ini menyebalkan sekali, membuatku tidak leluasa. Jika ini perkelahian di ruangan terbuka, aku bisa mencuri waktu dengan berlari kesana-kemari, kemudian menyerang balik. Sebaliknya, dengan lingkaran tukang pukul, setiap kali aku tiba di tepi, tukang pukul lain bergegas mendorongku agar kembali ke tengah sambil berteriak-teriak membentakku.

Aku semakin terdesak. Satu tinju menghantam perutku, lolos dari tangkisan. Ayolah, aku mengeluh menahan sakit sambil mengutuk dalam hati, aku hanya butuh celah satu-dua detik, sekali mendapatkannya, aku bisa menyerang balik. Aku harus bertahan dari empat orang ini.

Sudah berapa lama aku bertahan? Delapan menit? Sepuluh menit? Tidak ada jam. Ini mungkin bahkan belum separuhnya dari syarat yang diminta Tauke Besar, empat

orang ini menyulitkanku. Aku terus berpikir cepat, mencari cara mengalahkan tukang pukul yang juga terus menyerang.

Satu tinju kembali mengenai tubuhku, membuatku terhuyung, baiklah, aku akan memanfaatkannya, membuat tubuhku seolah akan jatuh, tanganku meraih segenggam pasir, dengan cepat melemparkan pasir itu ke wajah para penyerangku, kemudian menghentakkan kaki, berdiri, agar aku tidak jatuh sungguhan.

"Curang!!" Seketika terdengar teriakan.

"Curang!!" Tukang pukul yang berdiri di lingkaran berseru-seru, tidak terima

Aku tidak mendengarkan mereka. Aku sudah ganas menyerang empat tukang pukul yang sejenak menyeka wajah mereka, kaget terkena butiran pasir. Celah satu-dua detik yang kubutuhkan. Tinjuku bergerak cepat, dua orang tersungkur jatuh. Dua detik kemudian menyusul sisanya, terbanting di atas pantai.

"CURANG!"

Apanya yang curang? Aku melotot tidak terima, membalas galak tatapan lingkaran. Wajahku merah padam. Nafasku tersengal, berdiri menyeka peluh di wajah. Tauke Besar sendiri yang bilang, ini perkelahian tangan kosong, dan apapun yang ada di sekitar arena diijinkan untuk

digunakan. Aku memanfaatkan pasir, itu strategi yang tiba-tiba kudapatkan. Justeru amok ini adalah kecurangan luar biasa. Mana ada empat lawan satu pantas disebut pertarungan terhormat.

Kopong mengangkat tangannya, menyuruh lingkaran diam. Kopong menggeleng, itu bukan curang, menyuruh yang lain berhenti protes, segera menyerang.

Setelah kejadian lemparan pasir itu, amok benar-benar berubah menjadi ajang perkelahian massal. Entah siapa yang mengomando, belasan orang segera memburuku dengan marah. Mereka datang dari depan, belakang, kanan, kiri, seperti air bah yang menjebol bendungan. Aku sudah lupa berapa banyak pukulan yang mengenai tubuhku. Berapa banyak tukang pukul yang tersungkur oleh tangan dan kakiku. Aku berlari kesana-kemari, bertahan habis-habisan, berteriak kencang, mengamuk seperti benteng terluka. Aku bahkan lompat meraih potongan kayu bakar api unggun, menggunakannya sebagai senjata. Nyala api menyambar-nyambar, membuat mereka mundur. Aku mengejarnya, membuat lingkaran tercerai-berai. Itu membuatku bertahan lima menit lagi.

“Anak ini menakutkan, Tauke.” Kopong berbisik, dia menonton di sebelah Tauke.

“Aku tahu. Tapi anak buahmu harus bisa menjatuhkannya sebelum dua puluh menit, Kopong.” Tauke menggeram, “Atau aku terpaksa memenuhi janjiku.”

Entah berapa lama aku bertahan, adalah Basyir yang akhirnya membuatku terjatuh. Saat nafasku semakin tersengal, tubuhku sakit dan letih, sudah tiba di ujung daya tahannya, peluh membanjiri pakaianku, Basyir berhasil meninju daguku, tanganku yang memegang kayu menyala terjatuh, aku terpental dua langkah, dan saat kakiku belum mantap berdiri, Basyir menendangnya, membuatku kehilangan keseimbangan. Badanku berdebam mengenai pasir pantai.

Selesai sudah amok itu.

Menyisakan puluhan tukang pukul yang bergelung kesakitan, api unggun yang porak poranda, bara api di mana-mana, radius dua puluh meter pantai terlihat acak-acakan.

Tauke Besar melangkah mendekatiku, diiringi Kopong.

“Kau baik-baik saja?” Tauke membalik badanku.

Aku mengangguk, tergeletak menatap langit gelap.

“Sayang sekali, kau gagal, Bujang.” Tauke membantuku duduk.

Aku masih tersengal, berusaha bernafas lebih baik.

"Sembilan belas menit. Kau harus sekolah."

Aku tertunduk, menatap nanar hamparan pasir. Tidak bisa berkata apapun lagi. Aku jelas telah kalah, aku tidak bisa protes. Mengusap rambutku yang dipenuhi pasir.

Tapi tukang pukul tetap merayakan 'kemenanganku'. Tiba di benteng Keluarga Tong, Kopong mengajak semua berkumpul di mess belakang, meja-meja panjang dipenuhi minuman. Tuak, sake, bir dibagikan. Mereka berseru-seru riang, menepuk-nepuk bahuku, mengacak-acak rambutku.

"Kau memberikan kesenangan luar biasa tadi, Bujang." Kopong mengangkat botol birnya, "Kau adalah mangsa yang berbalik menjadi pemburu."

Tukang pukul mengangguk. Berseru-seru.

"Mari bersulang untuk, Bujang. Pertama, untuk pertarungannya malam ini. Dia sudah memberikan yang terbaik. Sudah bertahan sembilan belas menit."

Tangan-tangan memegang gelas dan botol terangkat.

"Kedua, mari kita bersulang karena mulai besok Bujang harus sekolah. Memukuli kertas dengan pulpennya." Kopong tertawa, bergurau.

Ruangan lantai bawah itu dipenuhi gelak tawa. Aku menyeringai, duduk di bangku sambil meringis menahan sakit. Tubuhku remuk, penuh lebam biru.

"Maaf aku harus memukulmu tadi, Bujang." Basir menyerahkan botol minuman, duduk di dekatku, sekitar kami sudah mulai berpesta.

Aku menggeleng. Menolak botol minuman.

"Eh, kau marah padaku?" Bujang tidak mengerti, tangannya masih terjulur, "Itu tadi hanya tradisi keluarga, Bujang. Tidak boleh dimasukkan ke dalam hati."

Aku menggeleng, "Aku tidak marah soal itu. Aku tidak bisa minum bir."

Bujang menatapku heran.

"Apa kau bilang? Kau tidak minum bir?"

Aku mengangguk.

"Astaga? Ini Keluarga Tong, Bujang. Semua halal di sini. Ada yang makan babi, ular, anjing. Ada yang minum bir, tuak, sake. Tidak ada agama di sini. Persetan dengan haram dan larangan lainnya. Tidak akan ada petir yang menyambar kepalamu gara-gara sebotol bir. Ayolah, habiskan minuman ini."

Aku menggeleng, kali ini dengan tegas.

Bujang terdiam beberapa detik, akhirnya tertawa, loncat ke atas kursi, berdiri, dia berteriak, “Hei, hei! Lihat, Bujang yang besok mulai sekolah, ternyata juga tidak mau minum bir. Dia sepertinya takut mabuk ketahuan guru sekolahnya.”

Ruangan itu dipenuhi tawa lagi.

***

7. Pencuri Yang Pengecut

Hari ini. Kawasan Kowloon, Hong Kong.

Jamuan makan malam bersama Master Dragon sudah hampir selesai.

Tamu-tamu di meja makan sedang santai bercakap-cakap, sesekali tertawa.

Aku menghabiskan air putih di gelas sekali teguk, saatnya menyampaikan maksud dan tujuanku. Saatnya berhenti berbasa-basi dengan tamu-tamu lainnya. Aku meletakkan gelas, lantas dengan suara tenang, aku memotong semua percakapan.

"Ijinkan aku bicara tentang pekerjaan, Master Dragon."

Sebelas perwakilan keluarga menoleh padaku. Tawa satu-dua orang terhenti.

Master Dragon yang duduk di sebelah menatapku.

"Dengan segala hormat, aku sungguh minta maaf perayaan ulang tahun Master harus terpotong sebentar oleh urusan sederhana. Tapi aku tidak punya pilihan. Jadi ijinkan aku bicara." Aku menatap sekeliling dengan tenang.

"Keluarga Lin di Makau, enam bulan terakhir, menolak melakukan pertemuan dengan kami, menolak seluruh pembicaraan. Malam ini, mereka hadir di meja ini, aku terpaksa meminjam jamuan makan malam ini, disaksikan keluarga lain, disaksikan Master Dragon, agar masalah kami dengan mereka diselesaikan."

Wajah orang di seberang mejaku merah padam. Sejak tadi dia sudah tidak suka dengan kehadiranku, wajahnya tidak bersahabat. Dia adalah putra tertua Keluarga Lin dari Makau, usianya empat puluh lima tahun.

"Ayolah, Si Babi Hutan, kau tidak perlu membahas pekerjaan di meja ini." Salah-satu perwakilan keluarga memotong, kepala keluarga dari Vietnam.

Aku menggeleng tegas. Aku harus membahasnya.

"Mereka mencuri teknologi pemindai yang telah kami kembangkan lima tahun terakhir di laboratorium Makau. Mereka pencuri pengecut." Aku berkata dingin.

"Kami tidak mencurinya, bajingan. Kami membelinya dari profesor riset tersebut. Puluhan juta dollar." Putra tertua Keluarga Lin berteriak demi mendengar kalimatku.

Aku menyeringai tipis, "Oh ya? Apakah menculik anak istri profesor tersebut juga harga yang kalian bayar? Puluhan juta dollar? Omong kosong. Kami yang menghabiskan jutaan dollar untuk lembaga riset itu,

membantu biaya riset mereka bertahun-tahun, seluruh laboratorium itu milik kami dan saat penelitian itu rampung, kalian mencurinya begitu saja tanpa rasa hormat."

"Masalah ini sebaiknya dibicarakan setelah jamuan makan. Ini pesta ulang tahun besar Master Dragon, tidak pantas kita bertengkar." Salah-satu perwakilan keluarga berusaha menengahi, menahan Putra sulung Keluarga Lin yang hampir berdiri.

"Tidak apa. Aku ingin mengetahuinya." Master Dragon menggeleng, tangannya terangkat, "Lagipula kita telah selesai. Apa sebenarnya pemindai itu? Dan kenapa dua keluarga memperebutkannya?"

"Itu teknologi paling depan di dunia medis." Aku menjelaskan, "Teknologi itu bermanfaat untuk memindai tubuh hingga ke bagian terkecilnya, yang secara instan bisa memberitahu status kesehatan pasien. Alat diagnosis paling canggih. Harganya tidak ternilai. Kami tidak memperebutkannya, Master Dragon, pemindai itu milik kami. Mereka mencurinya. Pencuri rendahan."

"Berani-beraninya kau menyebut kami pencuri, hah!" Putra sulung Keluarga Lin berdiri dari kursinya, kali ini tidak ada yang bisa menahan tubuhnya. Tangannya teracung balas menghina, "Kalianlah keluarga rendahan,

yang memanfaatkan orang lain, termasuk memanfaatkan jamuan makan ini untuk menyerang Keluarga Lin."

"Duduk! Semua duduk." Master Dragon berkata dingin.

Suasana di ruangan itu terasa sekali pengap oleh ketegangan—makan malam akrab beberapa menit lalu menguap begitu saja. Hanya karena semua orang menghormati Master Dragon, mereka masih menahan diri untuk tidak ikut mulai berteriak, biasanya mereka malah mencabut senjatanya, mulai menembak siapapun.

Aku tahu, tidak hanya Keluarga Lin yang menginginkan teknologi itu, keluarga lain juga ada di balik pencurian tersebut. Satu atau dua diantara mereka pasti bersekongkol dengan Keluarga Lin. Itulah kenapa aku membutuhkan Master Dragon, minimal agar Master bersikap netral, tidak memihak siapapun, karena separuh dari kepala keluarga di meja makan masih kerabat dengan Master Dragon.

"Apa yang kau inginkan dengan merusak jamuan makan malamku, Si Babi Hutan?" Master Dragon bertanya, tatapannya tajam. Aku bisa merasakan aura mengerikan miliknya.

Tapi aku tidak takut.

Balas menatapnya tajam, "Pemindai itu milik kami, Master. Hingga kapapun itu milik kami. Jika Keluarga Lin

menolak mengembalikannya baik-baik, kami akan mengambilnya dengan paksa. Itu bisa memicu perang antar keluarga di Asia Pasifik. Aku tahu. Tapi kami tidak punya pilihan. Keluarga Lin sengaja mencuri pemindai itu saat Tauke sakit, mereka pikir, kami akan mengalah, karena kami juga akan menghadapi masalah internal di negera kami, menghadapi keluarga-keluarga lain di sana yang berusaha merebut kekuasan. Tapi kami tidak selemah itu. Merekalah yang pengecut. Mereka menolak pembicaraan, menolak bertemu secara hormat, bahkan malam ini, Lin tidak datang, dia menyuruh anaknya untuk hadir. Dia mengira Tauke akan datang, dia takut bertemu dengan Tauke."

"Apa kau bilang? Kami takut kepada kalian? Kau menghina Ayahku."

"Aku tidak menghinanya. Dialah yang menghina dirinya sendiri. Di mana dia sekarang? Duduk bersembunyi di dalam benteng gedung kasino puluhan lantai? Yang dia pikir bisa melindunginya dari serangan? Omong kosong, tidak ada tempat yang aman dari kami, sekali kami memutuskan menyerang—"

"Cukup, Si Babi Hutan. Cukup. Aku sudah mendengar masalahnya." Master Dragon mengangkat tangan.

Meja makan kembali lengang. Semua orang menunggu pendapat Master Dragon atas situasi ini.

Master Dragon menangkupkan tangannya, pemimpin klan berusia delapan puluh tahun itu menoleh ke putra sulung Keluarga Lin, "Apakah kalian mencuri pemindai itu?"

"Tentu saja tidak, Master Dragon. Kami membelinya."

"Apakah kalian menculik anak dan istri profesor penemu pemindai itu?"

Kali ini putra sulung Keluarga Lin terdiam. Wajah merah padamnya mengendur.

"Jawab pertanyaanku. Iya atau tidak?" Suara Master Dragon terdengar tajam, "Jangan coba-coba berbohong, karena mata-mataku ada di mana-mana, aku hanya butuh lima belas menit untuk mengonfirmasi kebenarannya."

Putra sulung Keluarga Lin mengangguk pelan.

Aku tersenyum tipis.

"Baik!" Master Dragon memukul meja, menyuruh yang lain memperhatikan penuh.

"Jika demikian, apa yang disampaikan Si Babi Hutan adalah kebenaran. Maka, masalah ini adalah antara Keluarga Tong dan Keluarga Lin. Aku memutuskan agar mereka berdua menyelesaikannya tanpa melibatkan siapapun. Jika ada satu saja keluarga lain ikut mendukung pihak bertikai, itu berarti berhadapan denganku. Aku

memerintahkan Lin bertemu dengan perwakilan Keluarga Tong, membicarakannya secara terhormat. Jika Lin menolak menemuinya, maka itu berarti dia menolak mematuhi perintahku. Apapun hasil pembicaraan dua keluarga, tidak ada satupun yang boleh ikut campur. Keputusan ini final."

Aku menganggguk senang. Itulah keputusan yang aku harapkan. Aku tidak berharap Master Dragon akan meminta pemindai itu dikembalikan, karena saling mencuri antara keluarga sebenarnya lumrah saja—yang membuatnya berbeda, seberapa penting benda yang dicuri. Master Dragon telah mengunci ruang lingkup masalah, dan itu lebih dari cukup. Putra sulung Keluarga Lin terlihat sebaliknya, dia hendak berseru tidak terima, juga beberapa perwakilan keluarga lain yang ada di pihaknya.

Master Dragon lebih dulu berdiri, "Terima kasih telah hadir di jamuan makan malam ini. Semoga kesejahteraan selalu bersama kalian."

Itu berarti kami diminta segera pergi, diusir secara halus.

Sebelas perwakilan keluarga beranjak berdiri, mendorong kursi ke belakang, meninggalkan ruangan. Aku juga berdiri. Dua belas kursi tamu kosong satu persatu. Putra sulung Keluarga Lin menatapku marah saat berjalan

keluar, penuh ancaman dan kebencian. Aku balas menatapnya tanpa ekspresi.

Strategi patung naga emas itu telah mengamankan langkah pertamaku. Rencanaku berjalan baik, tinggal mengurus penyelesaiannya, menghabisi si pencuri—tidak peduli seberapa hebat dia.

Itulah spesialisasiku, penyelesai konflik tingkat tinggi.

***

Dua puluh tahun lalu.

Dengan kegagalanku bertahan di amok selama dua puluh menit, suka atau tidak, aku harus berangkat sekolah. Lantas bagaimana aku akhirnya bisa menjadi tukang pukul di Keluarga Tong?

Kopong yang menjadi jalannya.

Menyaksikan amok malam itu, esoknya, Kopong menemui Tauke Besar, bilang Tauke akan menyia-nyiakan bakatku jika hanya menyuruhku sekolah. Aku mengetahui pembicaraan mereka, karena luka-luka lebamku sedang diperiksa oleh dokter, terpisah satu daun pintu dari ruangan kerja Tauke.

“Biarkan aku yang memikirkan siapa harus jadi siapa di rumah ini, Kopong. Itu bukan tugas kau.” Tauke berseru ketus kepada Kopong.

Tapi Kopong tidak menyerah, dia memberikan jalan tengah.

“Tauke, aku minta maaf jika ini berbeda pendapat, tapi anak itu menginginkan menjadi seperti Basyir, seperti pemuda-pemuda lain, seperti Bapaknya dulu. Sepanjang siang, anak itu tetap akan sekolah, Tauke. Malamnya, biarkan aku yang mengajarinya menjadi tukang pukul. Kita buat perjanjian kepadanya, jika nilai-nilainya bagus, dia boleh terus berlatih denganku. Itu akan membuatnya semangat sekolah, tidak merasa terpaksa.”

“Enak sekali kau bilang begitu. Aku sudah berjanji kepada Bapaknya, anak itu tidak boleh terluka. Mamaknya akan marah.” Tauke melotot.

Kopong menggeleng, “Berlatih menjadi tukang pukul, justeru akan membuatnya terjaga dari luka di masa depan, Tauke. Tadi malam kita melihatnya sendiri, anak itu berbeda, dia berkelahi menggunakan otaknya, menggunakan apapun yang ada di sekitarnya. Frans si Amerika akan melatih kepalanya, aku akan melatih fisiknya. Kita mendapatkan dua-duanya.”

Tauke Besar terdiam sebentar, menatap Kopong.

"Ini hanya usul sederhana, Tauke. Aku harap Tauke memikirkannya. Apapun keputusan Tauke adalah perintah bagiku." Kopong mengangguk, undur diri.

Dua hari kemudian, pukul tujuh, aku dijemput Kopong di mess sayap kanan. Wajah sangarnya tetap saja terlihat sangar meski sedang tersenyum, menepuk bahuku.

"Kau sudah siap, Bujang?"

Aku mengangguk. Aku sudah siap sejak tadi siang, ketika pelayan memberitahu aku boleh berlatih bersama Kopong. Malam itu, resmi sudah latihanku menjadi tukang pukul Keluarga Tong.

Mengendarai sendiri mobil *jeep*, Kopong membawaku pergi ke lokasi amok. Aku segera tahu, kalau bangunan dengan kontainer bertumpuk itu memang tempat berlatih tukang pukul. Di pojok bangunan, dengan luas ruangan delapan kali delapan meter, terdapat banyak peralatan berlatih. Hampir setiap sore ruangan itu dipenuhi tukang pukul, hingga gelap tiba, mereka baru kembali ke benteng.

Wajah sangar Kopong terlihat semakin sangar saat dia mulai melatihku. Dia tidak mengajakku berlatih di dalam ruangan, kami berlatih di pantai. Dia menyalakan dua api unggun kecil dari pelepah kering pohon nyiur, dengan jarak lima ratus meter satu sama lain, kemudian menyuruhku lari bolak-balik dari dua titik api unggun itu.

Dua jam berlalu, hanya itu yang kulakukan, lari di atas pantai.

"Lebih cepat, Bujang!" Kopong berseru setiap kali aku tiba di titik api unggun tempatnya berdiri, bersidekap mengamatiku.

Aku mengangguk, nafasku menderu.

"Lebih cepat, Bujang! Bahkan kerbau bisa menyusul lari kau." Kopong membentak gemas saat aku tiba lagi di titik api unggun tempatnya berdiri.

Pakaianku basah kuyup oleh keringat. Entah sudah berapa kali aku bolak-balik lari, dan entah kapan latihan lari ini selesai. Setiap kali aku mempercepat langkah kakiku, Kopong terus mendesakku lari lebih kencang. Kakiku seperti mati rasa saat api unggun padam dengan sendirinya.

"Cukup latihan malam ini, Bujang." Kopong berseru, dia melangkah santai menuju mobil *jeep*.

Aku tertunduk, memegangi pinggang. Nafasku tersengal.

"Kau ingin pulang atau bermalam di pantai, Bujang? Aku tidak punya waktu menunggu." Kopong meneriakiku dari kejauhan.

Aku mengangguk, bergegas menuju mobil jeep.

Latihan lari ekstrem itu membuat kakiku melepuh. Aku tidak bisa memakai sepatuku beberapa hari kemudian. Tapi latihan terus dilakukan, Kopong menyuruhku lari tanpa alas kaki. Selama berbulan-bulan hanya itu, berlari dari satu titik api unggun ke api unggun lainnya, hingga api unggun itu padam.

Siangnya aku berangkat sekolah. Bukan di sekolah sungguhan, tapi belajar dengan Frans di bangunan utama. Usiaku lima belas tahun, aku sudah tertinggal sembilan tahun pendidikan formal. Setiap kali selesai menemui Frans, aku membawa lebih banyak buku yang harus kubaca di kamar. Tapi ini berubah menyenangkan, dengan bisa berlatih bersama Kopong, aku tidak keberatan menghabiskan waktu membacanya. Juga tidak keberatan mendengarkan Basyir dan pemuda lain mengolok-olokku, memangilku 'Profesor'. Aku berjanji akan mendapatkan nilai-nilai terbaik. Frans si Amerika juga guru yang mengasyikkan, dia mengajariku dengan cara menyenangkan.

Bulan demi bulan berlalu cepat. Basyir, pemuda-pemuda di mess sayap kanan tidak lagi sering mengganggguku soal sekolah itu. Mereka sibuk. Tauke Besar mulai serius mengembangkan kekuasaannya di kota provinsi, hampir setiap hari terjadi perebutan territorial. Aku tidak ikut mereka bertempur, tapi setiap pagi saat sarapan, mereka

bercerita, menceritakan perkelahian, sambil tertawa, saling mengolok mengingat kejadian sehari sebelumnya.

“Kau lari, Basyir, kami semua melihatnya.” Seorang pemuda berseru, tertawa.

“Aku tidak lari. Aku hanya mencari posisi bertahan yang lebih baik, sekaligus menunggu bantuan dari yang lain.” Basyir membela diri.

Mereka sedang membahas penyerbuan ke sentral perdagangan elektronik, mengambil alih teritorial itu dari kelompok lain. Pertempuran yang terjadi di lorong-lorong toko, gang-gang sempit, rumah-rumah padat.

“Jangan membantah, Basyir.... Sepertinya penunggang kuda suku Bedouin tidak sehebat yang dia ceritakan, kau lari terbirit-birit di kejar enam orang membawa golok besar.”

Wajah Basyir merah padam. Aku ikut tertawa melihatnya diolok pemuda lain. Menilik cerita mereka, tentu saja Basyir akan lari, tidak akan ada tukang pukul yang nekad menghadapi enam orang bersenjata tajam sendirian.

Tapi itu percakapan yang seru. Satu-persatu wilayah penting di kota provinsi jatuh di tangan Keluarga Tong. Kelompok-kelompok yang berhasil ditaklukkan hanya punya dua pilihan, tunduk pada kami, atau dihabisi. Hampir setiap malam aku menemukan ada tukang pukul

yang pulang dengan badan terluka. Bahkan beberapa minggu kemudian, aku melihat Kopong dengan bebat besar di lengan kanan. Aku hendak bertanya itu luka apa, tapi Kopong lebih dulu membentakku agar terus berlari lebih cepat.

"Lebih cepat, Bujang! Kau lari macam ibu-ibu sedang mengandung."

Aku mengangguk, berlari semakin kencang. Melupakan pertanyaanku.

Tiga bulan tinggal di rumah Keluarga Tong, aku mulai menyaksikan betapa mahalnya perebutan kekuasaan. Siang itu, saat gerimis membungkus kota, saat aku sedang berlatih mengerjakan soal bersama Frans si Amerika, terdengar seruan-seruan dari parkiran depan bangunan utama. Aku meletakkan buku, beranjak ke depan, diikuti Frans. Pintu gerbang baja dibuka, enam mobil *jeep* masuk. Halaman segera ramai oleh anggota keluarga.

Dari mobil *jeep*, diturunkan delapan tubuh yang telah membeku. Darah menggumpal di sekujur tubuh mereka. Pakaiannya robek, compang-camping. Delapan tukang pukul tewas diserang kelompok lain saat bertugas di pelabuhan.

Sore itu juga delapan orang itu dikuburkan, Tauke Besar memimpin sendiri penguburannya. Seluruh anggota

keluarga hadir. Termasuk aku, melupakan pelajaran sekolah, segera mengikuti yang lain. Gerimis menderas, membuat basah seluruh tubuh. Wajah-wajah suram, kesedihan menggantung di lokasi pemakaman Keluarga Tong saat delapan tubuh kaku itu telah selesai dikuburkan.

"Kita akan membalasnya!" Tauke berseru, mengepalkan tangan ke udara.

Anggota keluarga lain berteriak semangat.

"Balas! Balas!"

"Kematian mereka tidak akan sia-sia. Mereka mati demi keluarga kita. Keluarga Tong!" Suara Tauke tercekat, tangannya kembali teracung.

"Keluarga Tong! Hidup Keluarga Tong!" Yang lain balas berteriak.

Aku menunduk, menatap delapan gundukan tanah merah yang becek.

Ini adalah proses pemakaman pertama bagiku, untuk kemudian, berminggu-minggu lagi, aku mulai terbiasa menyaksikannya. Nisan-nisan baru bermunculan. Selain dicatat dalam hati kami, nama mereka yang gugur juga dipahat di dinding pualam ruangan Tauke Besar, sebagai penghormatan.

Tapi Keluarga Tong tidak kehabisan tenaga. Setiap kali ada tukang pukul yang mati, maka penggantinya akan muncul dua kali lipat. Kopong merekrut banyak tenaga baru, dia mengambil orang-orang terbaik, setia dan bisa diandalkan dari seluruh penjuru kota. Benteng keluarga semakin besar, ada bangunan baru di sayap belakang untuk menampung lebih banyak orang. Juga tukang pukul yang disuruh tinggal di wilayah penting kekuasaan. Semua teritorial Keluarga Tong dijaga dengan kekuatan penuh.

Satu tahun yang sangat penting bagi Keluarga Tong, kami akhirnya nyaris menguasai seluruh kota provinsi. Hanya menyisakan daerah industri tekstil yang dikuasai kelompok Arab. Reputasi Keluarga Tong mulai terbentuk, tidak ada lagi yang berani main-main dengan kami. Nama Keluarga Tong juga mulai didengar hingga kota-kota lain, hingga seberang pulau. Tauke Besar bahkan mulai bersiap melebarkan sayapnya ke ibukota, dia mulai membeli kapal-kapal kontainer, terjun di bisnis eskpor-impor—sebagai kedok bisnis penyelundupan yang semakin meraksasa. Saatnya dia membawa keluarga kami menjadi lebih besar dan disegani.

Aku tidak pernah ikut satu pun pertempuran. Pertama karena Tauke melarangku, dan itu tidak ada tawar-menawar, kedua, aku sibuk dengan sekolahku. Satu tahun tinggal di sana, aku telah mendapatkan ijasah persamaan

sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Nilai-nilaiku sempurna. Frans si Amerika mulai memasang target, saat usiaku menjelang tujuh belas, aku harus memiliki ijasah persamaan sekolah menengah atas.

"Dengan begitu, kau yang ketinggalan sembilan tahun, membalik situasinya, akan lebih cepat satu tahun dibanding yang lain. Tauke ingin kau segera kuliah, Bujang. Kau akan menjadi tukang pukul pertama Keluarga Tong yang kuliah di universitas terbaik, bila perlu hingga ke luar negeri."

Aku mengangguk.

Sama dengan Kopong, Frans si Amerika menjadi sahabat baikku. Dia telaten mengajariku, mencarikan buku-buku yang harus kubaca, memastikan aku bisa menguasai buku itu dengan menceritakan ulang padanya. Frans juga mengajariku banyak bahasa, mulai dari bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang. Saat aku bosan mengerjakan soal, berlatih, dia akan mengajakku bercakap-cakap sambil membentangkan peta dunia—sebenarnya itu juga belajar, tapi disampaikan dengan cara yang berbeda.

"Aku berasal dari Amerika, Bujang." Frans menunjuk peta,"Aku lahir dan besar di Texas, surganya kota judi. Kau lihat, inilah ibukotanya, Las Vegas.

Aku melongok, menatap peta warna-warni di atas meja.

“Texas adalah negera bagian terbesar kedua, sekaligus dengan penduduk terbanyak kedua di Amerika. Nyaris enam puluh persen penduduknya religius, rajin pergi ke tempat ibadah, tapi judi dan alokohol dilegalkan di sana. Sepanjang kau memenuhi syarat usia, tidak ada yang peduli kau mau berjudi, atau minum minuman keras di sana. Las Vegas adalah sentral perjudian dunia. Aku lahir di keluarga militer, tidak jauh dari kota Las Vegas, keluargaku keras dan disiplin. Saat lulus kuliah, aku bekerja menjadi diplomat, meninggalkan rumah, ditugaskan dibanyak negara. Hong Kong adalah favoritku. Kau lihat ini, kota Hong Kong, tidak jauh dari Makau, Taiwan dan Jepang.”

Frans si Amerika kemudian bisa menghabiskan waktu berjam-jam bercerita tentang Hong Kong, sehingga aku seolah bisa membayangkan gedung-gedungnya, jalanan, gang-gang, pelabuhan.

“Aku punya anak laki-laki seusiamu, namanya White. Dia tinggal bersama Ibunya di Hong Kong, tempat penugasan terakhirku sebagai diplomat. White bercita-cita ingin menjadi marinir, anak itu memang suka berkelahi, sama seperti kau. White anak yang menarik, karena percaya atau tidak, dia juga pandai memasak. Masakannya lezat sekali. Entahlah, aku sebenarnya lebih suka dia menjadi koki dibanding meneruskan karir militer keluarga kami.”

Aku mendengarkan seluruh cerita Frans si Amerika. Frans bukan anggota Keluarga Tong, dia hanya datang saat diperlukan. Dia dekat dengan Tauke Besar, karena Tauke pernah menyelesaikan urusannya di ibukota. Aku tidak tahu detailnya, tapi itu pasti berurusan dengan dunia hitam. Toh, di Keluarga Tong, ada nasehat yang penting dihafal anggotanya, semua orang punya masa lalu, dan itu bukan urusan siapapun. Urus saja masa lalu masing-masing.

Latihan malamku juga semakin sibuk, lebih panjang. Setelah berlari bolak-balik dua puluh kali titik api unggun selama enam bulan, saat aku berpikir jangan-jangan Kopong hendak melatihku menjadi atlit lari Olimpiade, Kopong akhirnya menambah jadwalku dengan pelajaran berkelahi. Sesuatu yang sudah kutunggu-tunggu. Kopong ahli bertinju, gaya ortodoks, kekuatan tangan kanannya mengagumkan, tangan kanan Kopong bisa memukul KO orang dengan tubuh lebih besar darinya. Dengan sarung tinju seadanya, aku mulai berlatih bersamanya hingga larut malam. Terjatuh di pasir, tersungkur berkali-kali, Kopong tidak pernah main-main menghadapiku. Dia memukulku sekuat tenaga.

Kemudian kami akan menghabiskan waktu duduk di pinggir pantai, beristirahat sebentar sebelum kembali ke rumah. Aku bisa bercakap-cakap dengannya.

“Bagaimana sekolahmu, Bujang?” Tanya Kopong pada suatu malam.

Aku tahu, Kopong sudah berusaha bertanya dengan sangat ramah, tapi wajah sangarnya tetap tidak bisa ditolong. Hanya karena aku sudah lama menghabiskan waktu dengannya, aku tahu kalau Kopong tidak sedang mendelik marah, dia bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan.

“Lancar. Tiga bulan lagi aku akan ikut ujian persamaan sekolah menengah atas.”

“Itu bagus, Bujang. Bagus sekali.” Kopong bergumam kepada langit malam, menatap lautan. Suara debur ombak pecah di pantai terdengar berirama.

“Aku tidak pernah sekolah. Menyentuh bangku sekolahpun tidak pernah. Aku hanya tahu berkelahi. Bagaimana rasanya sekolah, Bujang?”

“Bagaimana rasanya?”

“Iya? Apakah duduk di bangku sekolah memang spesial? Nikmat sekali?”

Aku tertawa, “Tidak ada. Sama saja dengan kursi panjang di mess.”

Kopong akhirnya ikut tertawa—menyadari betapa naif pertanyaannya.

"Kau harus sekolah tinggi, Bujang. Jangan sepertiku." Kopong mengusap wajahnya, "Kau tahu, dulu Tauke Besar, maksudku Ayah dari Tauke sekarang, mengambilku dari pasar saat usiaku dua belas tahun. Aku yatim-piatu, tidak tahu-menahu siapa orang tuaku, menjadi anak jalanan sejak aku bisa mengingatnya. Mencopet, mencuri adalah pekerjaanku, sesekali nekad menjebol toko. Hingga suatu hari, aku tidak tahu sedang mencuri toko milik Keluarga Tong. Tertangkap basah. Sial sekali.

"Harusnya aku dipukuli hingga habis, tapi tukang pukul yang memergokiku justeru membawaku ke rumah Keluarga Tong. Bilang kepada Tauke Besar agar aku bisa tinggal di rumah, menjadi anggota keluarga. Tauke setuju memberikan maaf, dia bahkan memberiku tempat tidur, makan. Kau tahu siapa tukang pukul itu? Yang mengubah jalan hidupku menjadi lebih baik? Tidak lagi menjadi pencuri rendah? Bapak kau, Syahdan." Kopong terdiam sebentar, tersenyum—senyuman yang membuat wajah sangarnya malah terlihat tambah sangar, seperti mendelik.

Aku menatapnya, itu cerita yang baru kudengar. Aku akhirnya mengerti kenapa Kopong bersedia mengajariku berkelahi setiap malam, juga dulu membujuk Tauke agar

aku diijinkan berlatih. Di keluarga ini, masa lalu, hari ini, dan masa depan sepertinya berkelindan erat bagi setiap penghuninya.

Berbulan-bulan aku berlatih tinju dengan Kopong, saat aku berhasil memukul dagunya, membuat Kopong terhentak ke belakang, hampir KO jika aku tidak menyambar tangannya, latihanku selesai.

"Kau tidak apa-apa?" Aku bertanya cemas.

Kopong menggeleng, "Aku baik-baik saja. Itu pukulan yang bagus, Bujang. Sama sekali tidak kuduga. Sayangnya, itu berarti kau membutuhkan guru lain."

Aku tidak mengerti. Dari puluhan malam berlatih tinju bersamanya, aku baru kali ini berhasil memukulnya, itu lebih mirip kebetulan. Tapi Kopong tidak banyak bicara lagi.

Saat aku bertanya-tanya, siapa guru baruku, seminggu kemudian, di pinggir pantai hadir orang ketiga. Kopong memperkenalkannya, namanya Bushi, aku harus memanggilnya dengan Guru Bushi. Usianya lima puluh tahun lewat, rambutnya beruban, mengenakan pakaian tradisional berbentuk jubah, dengan ikat pinggang lebar. Dua katana terselip di pinggangnya. Cahaya api unggun menimpa wajahnya yang masih nampak gagah, dia jelas bukan orang sini.

Aku membungkuk memberikan hormat. Sebagai balasan, Guru Bushi melemparkan salah-satu katana kepadaku, aku terkesiap menerimanya. Guru Bushi sudah mencabut katananya bahkan sebelum aku tahu harus kuapakan katana ini, Guru Bushi berseru menyuruhku bersiap, belum habis kalimatnya, belum sempat aku memasang kuda-kuda, dia sudah menebaskan pedang ke depan. Tanpa ampun, seolah kami bertarung sungguhan.

Aku tahu, pelajaran bertinjuku telah berakhir. Malam itu, aku belajar menggunakan senjata tajam—pedang. Langsung dari ahlinya, seorang samurai yang tersisa di jaman modern, didatangkan Kopong lewat kenalannya yang luas dari daratan Jepang. Kopong memberikanku guru terbaik. Guru Bushi, bukan hanya master dalam samurai, dia juga pernah menjadi seorang ninja. Itulah cara terbaik Kopong berterima-kasih atas jasa Bapakku dulu.

Waktu melesat dengan cepat. Setahun aku telah tinggal di Keluarga Tong. Aku sudah mulai melupakan lereng rimba Sumatera. Lupa rasanya berlarian di ladang padi tadah hujan, melompati parit-parit hutan, berjalan di atas pohon tumbang, atau menatap kabut putih menggantung setiap pagi. Pun aku telah melupakan malam itu, saat rasa takut diambil dari dadaku.

Aku sedang serius merintis karir sebagai tukang pukul nomor satu.

Besok lusa, semua orang akan memanggilku "Si Babi Hutan".

***

8. Tim Terbaik

Pukul tujuh pagi saat pintu kamarku diketuk.

Aku melangkah turun dari tempat tidur, membuka tirai jendela sebentar, membiarkan cahaya pagi melewati kaca, hamparan kota Hong Kong terlihat dari kamar. Pagi yang mendung, awan hitam menggelayut di langit. Tadi malam, sepulang dari jamuan makan malam Master Dragon, aku meluncur ke salah-satu hotel bintang lima, bermalam.

Aku membuka pintu, seseorang dengan pakaian pelayan hotel menyerahkan amplop surat dengan stempel aksara China, "LIN", berwarna merah, simbol Keluarga Lin, penguasa *shadow economy* di Makau. Aku menerima amplop tersebut tanpa bicara. Pelayan membungkuk, balik kanan.

Aku merobek ujung amplop, mengeluarkan surat di dalamnya. Logo "LIN" kembali terlihat di atas kertas. Membacanya, itu surat undangan resmi, isinya pendek, memintaku datang ke markas besar mereka, di gedung kasino lantai empat puluh, malam ini pukul sembilan. Pertemuan antar dua keluarga seperti perintah Master Dragon.

Aku meletakkan surat itu sembarang di atas tempat tidur. Berdiri di depan jendela, menatap kesibukan kota Hong

Kong di bawah sana. Jalanan padat, kereta melesat di atas relnya, kapal-kapal memenuhi teluk Hong Kong. Aku mengusap rambut, seperti yang aku duga, mereka terlalu pengecut untuk bertemu di tempat lain, benteng kasino mereka adalah satu-satunya pilihan teraman menurut mereka. Tidak masalah. Rencanaku berjalan lancar, aku tidak perlu mengubah apalagi menyiapkan cadangannya. Melirik jam di atas meja, masih empat belas jam lagi, aku punya waktu lebih dari cukup.

Saatnya mengumpulkan tim terbaik.

***

Pukul delapan pagi, aku turun ke lobi hotel, mengenakan pakaian kasual, memakai kaca-mata hitam, dengan topi golf, membawa peta Hong Kong. Seperti turis lain, menyetop taksi, memintanya mengantar ke *Victoria Harbour*.

Dari sana aku menumpang feri yang melayani penyeberangan teluk Hong Kong. Kapal feri ramai oleh penduduk lokal yang berangkat kerja, sekolah, berdagang, beraktivitas, juga turis-turis, sibuk memoto sana-sini. Aku melangkah berjalan di lorong kursi, menuju belakang feri, yang mulai bergerak anggun membelah teluk Hong Kong.

"Hallo. Pemandangan yang indah, bukan?"

Aku menyapa dua orang gadis. Mereka mengenakan pakaian seperti turis Jepang, warna-warni cerah, juga dengan topi lebar berwarna. Di tangan mereka tergenggam kamera terkini. Usia mereka sekitar dua puluh lima tahun. Wajah Jepang mereka terlihat jelas. Kembar.

"Hallo." Salah-satu gadis itu membalas sapaanku, "Kau bisa mengambilkan foto kami berdua?"

Aku mengangguk, menerima kamera. Dua gadis itu berdiri, tersenyum, mengacungkan jari, berpose. Di belakang mereka, gedung-gedung tinggi Hong Kong nampak gagah. Aku menjepret dua tiga kali, dua gadis itu juga berganti pose centil, kemudian aku mengembalikan kamera. Angin kencang memainkan anak rambut mereka, kapal feri terus melaju di perairan Hong Kong, sekali dua berpapasan dengan kapal-kapal lainnya, membunyikan klakson.

"Kalian ada acara malam ini?"

Dua gadis kembar itu menggeleng. Asyik melihat hasil foto di layar kamera.

"Kalian bisa menemaniku di Makau? *Grand Lisabon*. Lantai 40. Pukul sembilan tepat."

"Menemanimu? Apa acaranya?"

“Mengambil sesuatu. Di luar itu bebas, tidak ada peraturan.”

“Siapa tuan rumahnya?”

“Tuan rumah yang sama sekali tidak ramah.”

“Oh ya? Apa yang harus kami siapkan?”

“Apapun yang bisa kalian bawa. Aku butuh semua bantuan yang tersedia, terutama saat kabur dari kejaran anjing pemilik rumah. Kalian bisa menemaniku?”

Dua gadis itu tersenyum centil, “Tergantung berapa bayarannya?”

“Lima batang emas. Untuk setiap orang.”

Mereka saling tatap sejenak, tertawa. Mengangguk serempak.

Aku menyerahkan selembar kertas berisi rencana detail nanti malam. Kapal feri sudah hampir merapat di dermaga seberang. Para penumpang bersiap turun.

“Selamat bersenang-senang.” Aku berpamitan, hendak melangkah.

“Hei, kau tidak mau berfoto bersama kami sebelum pergi?”

Aku menggeleng.

"Ayolah! Untuk kenang-kenangan." Satu gadis lain menggoda, "Kau tidak pernah mau berfoto bersama setiap kali bertemu. *Selfie*?"

Aku melambaikan tangan, tertawa kecil, sudah melangkah, "Ingat! Jangan terlambat, pukul sembilan nanti malam."

Dinding kapal feri merapat di dermaga, aku memperbaiki kerah jaket, loncat turun. Berjalan cepat diantara ratusan penumpang lainnya. Satu-dua anak-anak berlarian, saling mengejar, berseru riang dalam bahasa setempat. Mereka sedang liburan bersama keluarga.

Salah-satu pelajaran penting yang dulu kupelajari dari Kopong adalah jangan pernah tertipu dengan tampilan fisik. Di dunia hitam (Kopong lebih suka menyebutnya dengan istilah itu dibanding *shadow economy*), ada banyak sekali orang-orang yang bergaya, terlihat wah, berpakaian meyakinkan, tapi kosong dalamnya. Digertak sedikit, sudah lari terkencing-kencing. Sebaliknya, ada orang-orang yang terlihat seperti orang kebanyakan, seperti tetangga sebelah rumah, atau seperti teman kerja biasa, tapi dalamnya sangat berisi, orang yang sangat lihai dan berpengalaman di dunia hitam.

Selintas lalu, dua gadis kembar dari Jepang ini seperti turis. Wajah mereka imut, berpenampilan centil, asyik beranjangsana di atas feri yang membelah teluk Hong

Kong, tapi jangan tertipu, mereka adalah pencuri kawakan yang tiga hari lalu berhasil mengambil patung naga emas dari museum Singapura. Selepas tugas di Singapura, aku meminta mereka bertemu di Hong Kong, di salah-satu feri yang menyeberang dari Victoria Harbour, pukul delapan tiga puluh. Janji bertemu yang tidak boleh meleset walau hitungan detik. Dua gadis ini bekerja independen, mereka tidak bergabung dengan keluarga manapun, mereka menikmati profesi mereka sebagai pencuri kelas dunia. Aku mengenal mereka dengan nama Yuki dan Kiko, mereka hanya bisa dihubungi melalui pesan khusus.

Dari dermaga feri, aku berjalan kaki menuju stasiun *subway* terdekat, membeli tiket, menunggu di peron. Kereta bawah tanah membawaku menuju lokasi berikutnya, gerbong sesak oleh komuter. Aku berdiri sambil memperhatikan lamat-lamat peta Hong Kong di tangan, melirik jam di pergelangan tangan. Masih dua belas jam lagi pertemuan dengan kepala Keluarga Lin.

Aku tahu, mendatangi markas besar Keluarga Lin, setelah kejadian di jamuan makan malam Master Dragon, sama saja seperti masuk ke sarang harimau yang sedang marah, mereka pasti bersiaga penuh atas kemungkinan terburuk. Dengan prospek itu, aku membutuhkan semua bantuan. Jika terjadi sesuatu, tidak akan mudah keluar hidup-hidup dari sana.

Kereta berhenti di stasiun tujuanku, aku berjalan kaki menuju kawasan Lan Kwai Fong, sentral kuliner terkenal di Hong Kong. Jalanan di kawasan itu dipenuhi oleh pedagang makanan. Meja, kursi terhampar mengambil bahu jalan, bahkan satu dua mengambil separuh jalan, dengan payung-payung terkembang lebar di atasnya. Daerah ini ramai sekali jika malam tiba, dipadati penggemar masakan setempat. Pagi ini, lengang, hanya menyisakan orang-orang yang terlambat sarapan, asyik berlama-lama menghabiskan makanan. Aroma masakan tercium lezat, asap-asap membumbung dari kuali-kuali besar.

Pukul sembilan lewat tiga puluh, aku melangkah menuju salah-satu restoran *seafood*. Itu jenis masakan paling aman yang bisa kunikmati. Aku memilih meja luar dekat dinding, persis menghadap jalanan, duduk di kursinya, menyaksikan orang berlalu-lalang. Juru masak sekaligus pemilik restoran itu melangkah ke mejaku.

"Selamat pagi, Bujang. Kejutan. Kapan kau tiba di Hong Kong?" Dia menyapa dengan bahasa setempat—meski bukan penduduk setempat, tersenyum lebar.

Aku balas tersenyum, mengangguk, "Selamat pagi, White. Aku baru tiba tadi malam. Perutku lapar. Bisakah kau menyiapkan sesuatu? Aku sengaja tidak sarapan di hotel."

“Kau mau pesan seperti biasa? Tanpa bir, tanpa daging babi?”

“Iya, untuk yang itu, seperti biasa. Tapi kali ini, aku ingin kau menemaniku makan. Ada yang hendak kubicarakan. Kau mungkin tertarik.”

Juru masak akrab menepuk bahuku, “Baiklah. Akan kusiapkan dulu makanannya, setelah itu aku akan menemanimu, Bujang.”

Dia kembali ke kuali besarnya, mulai tenggelam menyiapkan pesananku. Aku kenal juru masak restoran *sea food* ini, kawan lama. Aku sering mengunjunginya jika sedang di Hong Kong. Usia juru masak ini sepantaran denganku. Orang-tuanya berasal dari Amerika. Dua puluh menit juru masak itu kembali ke mejaku, membawa dua piring berisi udang dan cumi. Berseru, menyuruh koki lain menggantikan posisinya. Menarik kursi, duduk di seberangku.

“Ada apa, Bujang? Apa yang hendak kau bicarakan?”

“Aku ada urusan malam ini di Makau.” Aku mulai menyendok makanan. Beberapa turis terlihat berjalan melintasi jalanan. Asap dari kuali besar mengambang di sekitar, bersama aroma lezatnya.

Awan gelap menggumpal memenuhi langit. Mendung.

"Makau? Kau ada urusan dengan Keluarga Lin?" Orang yang duduk di hadapanku menebak. Dia jelas tahu banyak tentang *shadow economy*.

Aku mengangguk.

"Kau punya masalah dengan mereka?"

Aku mengangguk lagi.

"Itu buruk, Bujang. Kau bisa membuat perang antar keluarga."

"Aku tidak punya pilihan. Mereka yang memulai.... Omong-omong, ini lezat sekali, White. Kau memang jauh lebih pandai memasak dibanding menjadi marinir."

Orang yang kuajak bicara tertawa. Dia memang adalah komandan marinir yang pernah ditugaskan di Timur Tengah beberapa tahun silam. Peletonnya terperangkap dalam perang kota Baghdad, belasan rekannya ditembak di tempat, sisanya disandera, disiksa antara hidup mati. Enam bulan pemerintahannya berusaha membebaskan, sia-sia, satu-persatu sandera dieksekusi, menyisakan dia.

Salah-satu keluarganya akhirnya menghubungi kami, meminta pertolongan pada Tauke Besar. Aku yang mengurusnya, berangkat menemui penguasa *shadow economy* di kawasan yang sedang berkecamuk perang. Itu negosiasi yang tidak mudah, karena kendali keluarga

kacau-balau, mahal sekali biaya menebus tahanan perang. White berhasil dibebaskan seminggu kemudian, kondisinya lemah, tubuhnya kurus, rambutnya acak-acakan. Aku membawanya langsung ke Hong Kong. Sejak insiden itu, White berhenti dari marinir, dia kecewa dengan negaranya, memutuskan membuka restoran di kawasan Lan Kwai Fong, menekuni hobi memasak sejak kecil.

"Apa rencanamu, Bujang."

"Sederhana. Aku mengetuk pintu, basa-basi sebentar, mengambil barang yang mereka curi, kemudian bilang terima-kasih, pergi."

"Siapa yang bertugas sebagai pengalih perhatian?"

"Yuki dan Kiko."

White menepuk celemek yang dipakainya, berseru, "Aku tidak suka cucu kembar Guru Bushi. Mereka selalu bermain-main dalam setiap misi."

Aku tertawa kecil, meraih gelas, "Cukup adil. Mereka juga tidak suka dengan kau, yang sebaliknya terlalu serius dalam setiap misi. Kau tertarik bergabung?"

Itulah alasanku kenapa aku datang ke sini. Aku tahu, meski sibuk dengan restoran *sea food*-nya lima tahun terakhir, sibuk mengurus Ayahnya yang sudah tua, White

masih merindukan misi-misi berbahaya. Dia dibesarkan dari keluarga militer, dilatih bertahun-tahun untuk menyelesaikan misi penting, dan adalah mantan marinir terbaik Amerika. White selalu ingin beraksi, itu sifat alamiahnya.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku membutuhkan orang yang bisa kuandalkan, berjaga-jaga di perimeter kedua. Jika sesuatu berjalan kacau-balau, kau adalah pilihan yang tepat. Bawa seluruh senjata beratmu. Kau berminat, White?"

Orang Amerika di seberang meja menyeka pelipisnya, memperbaiki posisi celemek, "Masuk ke markas Keluarga Lin sama saja dengan bunuh diri, Bujang. Ada ratusan pengawal pribadi, belum lagi *security* resmi dari kasino. Kalaupun kau bisa masuk, tidak ada yang menjamin kau bisa keluar. Kita hanya berempat, belum lagi si kembar itu, entah hal bodoh apa yang akan mereka lakukan di sana, tiba-tiba membuat semua berantakan. Aku tidak tahu—"

"Kau ikut atau tidak, White?" Aku tersenyum, meletakkan sendok, menyerahkan catatan kecil berisi rencana nanti malam.

"Baiklah, aku ikut. Aku bosan setiap hari memotong cumi, atau memukuli udang. Lama sekali aku tidak menembaki para penjahat." White mengambil kertas itu.

Aku tertawa mendengarnya, "Kau lupa, White. Dalam dunia ini, kita juga adalah penjahatnya. Kau bukan lagi marinir."

Aku menghabiskan minumanku setengah jam kemudian. Berbicara santai tentang banyak hal, sesekali tertawa, bergurau. Saat gelasku tandas, aku berdiri, mengenakan kaca mata hitam dan topi golf, menepuk lengan White.

"Salam untuk Frans. Aku minta maaf tidak bisa menemuinya pagi ini."

White mengangguk. Mengantarku hingga ke jalanan.

"Jangan lupa, pukul sembilan malam."

"Aye-aye, Bujang."

Aku melangkah meninggalkan restoran *sea food*, kembali bergabung bersama turis-turis lain yang mulai berdatangan mungkin untuk makan siang. Timku nanti malam sudah lengkap. Orang-orang terbaik yang setia kepadaku. Seperti yang pernah kubilang sebelumnya, di Keluarga Tong, semua orang memiliki kelindan sejarah dengan masa lalu. Jika Yuki dan Kiko adalah cucu dari Guru Bushi, maka White adalah putra dari Frans si Amerika. Itulah kenapa White tahu banyak tentang dunia *shadow economy*, dan adalah Frans yang dulu meminta Keluarga Tong menyelamatkannya dari penyanderaan di Baghdad.

White adalah si marinir yang beralih profesi menjadi juru masak—hobi masa kecilnya.

***

9. Penyerbuan Kasino

Pukul delapanlewat tiga puluh, pesawat jet Keluarga Tong mendarat di bandara Makau. Pemandangan pulau kecil Makau di malam hari tidak kalah menakjubkan dengan Hong Kong, tapi aku tidak datang kesini untuk plesir.

"Jangan matikan mesin pesawat, Edwin." Aku mengingatkan saat melangkah turun.

Edwin mengangguk. Tanpa perlu dijelaskan, dia segera tahu situasinya, itu berarti ada urusan genting, kapanpun aku bisa kembali ke bandara, dan harus segera meninggalkan Makau.

Sebuah limusin membawaku ke Grand Lisabon, kasino terbesar di Makau. Lima belas menit, tiba di lobi kasino yang dipadati mobil-mobil mewah, para penjudi mulai dari yang amatir hingga kawakan memadati kasino malam ini. Mereka berpakaian rapi, yang laki-laki mengenakan tuksedo, yang perempuan memakai gaun. Dua orang tukang pukul Keluarga Lin yang juga menjadi *security* resmi kasino mengenaliku, segera memintaku berjalan bersamanya.

Aku melangkah di belakang mereka, melintasi keramaian, mesin-mesin judi, meja-meja yang dipenuhi taruhan, gelak tawa, seruan-seruan gembira, atau wajah-wajah tertekuk

karena kalah. Setiap meja poker bisa mencetak ratusan ribu dollar per malam, ada puluhan meja terhampar di aula luas, omzet kasino terbesar di Makau ini menyentuh milyaran dollar setiap tahun. Sangat menggiurkan. Inilah bisnis paling penting Keluarga Lin, selain penyelundupan serta obat-obatan terlarang.

Mereka membawaku menuju ruangan khusus, yang hanya bisa diakses anggota Keluarga Lin. Di sana telah menunggu belasan tukang pukul lainnya, masing-masing membawa senapan otomatis sejenis M-16. Mereka berpakaian jas hitam rapi, sepatu mengkilat, wajah mereka tidak ramah. Delapan diantara mereka segera mengelilingiku, menyuruhku masuk ke dalam lift.

Jelas sekali Keluarga Lin telah siap atas kemungkinan terburuk. Aku mengangguk tipis, melangkah ke dalam lift, yang segera penuh sesak oleh pengawal dan senjata. Pintu lift menutup, langsung meluncur ke-lantai 40. Nafasku terkendali, dengan santai menatap penanda lantai. Tapi tidak bagi beberapa tukang pukul Keluarga Lin, aku bisa mendengar dengus nafas tegang mereka. Gerakan-gerakan kikuk.

Lift tiba di lantai 40, pintunya terbuka. Delapan pengawal bergerak cepat, aku melangkah mengikuti. Kami sekarang melintasi lorong panjang dengan beberapa ruangan di kiri-kanannya, lebih banyak lagi tukang pukul Keluarga Lin

yang berjaga-jaga di setiap jarak tertentu. Keramik besar dipajang di sisi lorong, juga tiang-tiang tinggi pualam. Lantai ini didesain dengan arsitektur romawi kuno. Beberapa pelayan terlihat membawa nampan-nampan makanan, juga petugas yang membersihkan ruangan, mereka sudah terbiasa dengan orang bersenjata di sekitarnya.

Aku tiba di ujung lorong, tempat pertemuan. Sebuah pintu baja setebal dua belas senti menghadang. Seorang tukang pukul menekan tombol elektronik, bicara dalam bahasa setempat, memberitahu. Pintu baja itu berderit halus, dibuka dari dalam. Aku menatap pintu, aku sudah tahu soal pintu baja ini, kokoh sekali benteng pertahanan Keluarga Lin. Tukang pukul yang mengantarku menyuruh masuk, aku melintasi pintu, tiba di ruangan besar, lebarnya dua puluh meter, panjangnya empat puluh meter, hampir seluas satu sayap gedung, menghadap langsung kota Makau yang gemerlap. Ruangan itu masih disekat lagi dengan dinding kaca tebal, dan barulah di dalam dinding kaca itu, terlihat dari kejauhan, orang yang harus kutemui.

Salah-satu dari anggota Keluarga Lin menahan langkahku. Putra tertua.

“Kau tidak boleh membawa senjata.” Dia menatapku penuh hina.

Aku mengangguk, mengeluarkan pistol *colt* dari balik jas. Hanya itu senjata yang kubawa—yang kubawa lebih karena nostalgia, bukan untuk mempertahankan diri. Pistol itu diletakkan di nampan atas meja.

"Periksa dia."

Dua orang memeriksaku. Salah-satu dari mereka melepas ikat pinggang, menyita kaca mata hitam di saku, juga telepon genggamku. Mereka hati-hati sekali, apapun yang tajam dan bisa jadi senjata diamankan. Mereka juga menyuruhku melepas jas, serta sepatu.

Aku mengangguk, tidak banyak bicara melepaskannya.

"Periksa sekali lagi! Pastikan dia tidak membawa apapun ke dalam sana." Putra tertua Keluarga Lin mendesak, wajahnya sejak tadi merah padam menahan marah.

Kali ini dua orang lain menggantikan, maju memeriksaku. Salah-satu dari tukang pukul menemukan kartu nama di saku kemejaku, kertas dengan ukuran sebesar kartu ATM, bertuliskan "Si Babi Hutan" serta empat digit nomor teleponku. Aku selalu membawa kartu nama kemanapun.

"Kalian akan mengambil kartu namaku juga?" Aku bertanya, mengangkat tangan seolah tidak percaya. Ayolah, betapa *paranoid*-nya mereka? Aku hanya datang seorang diri, dan itu hanya kartu nama.

Tukang pukul mengembalikan kartu nama itu ke saku kemejaku.

"Bersih!" Salah-satu tukang pukul berkata pendek kepada putra tertua. Temannya menganggguk, dia sudah memeriksa dua kali dari kepala hingga ujung kaki.

Putra tertua Keluarga Lin mendengus, dia akhirnya menekan tombol, pintu kaca terbuka.

"Tuan Lin menunggu Anda di dalam."

Aku melewati pintu kaca anti peluru, masuk ke dalam ruangan pertemuan. Memperhatikan sekitar. Aku seolah berada di dalam akuarium, dengan puluhan tukang pukul berjaga di luar, memperhatikan tanpa berkedip apa yang terjadi. Ruangan itu dipenuhi hamparan karpet tebal, terasa lembut saat kakiku menginjaknya. Pendingin udara menyala maksimal, suhu lebih dingin di sini. Tidak ada perabotan, hanya ada satu meja kecil.

Tuan Lin duduk bersila di ujung ruangan, di dekat meja itu, dia sedang meditasi, mengenakan kimono berwarna putih, dengan sulaman burung phoenik emas, dan simbol huruf LIN. Aku melangkah melintasi karpet, terus berhitung dengan segala kemungkinan, memperhatikan detail. Melirik jendela-jendela kaca besar ruangan yang menghadap kota Makau. Itu pastilah juga kaca anti peluru, bahkan rudal pun tidak bisa menghancurkannya. Aku

tidak bisa melarikan diri lewat sana. Satu-satunya pintu keluar adalah pintu kaca, kemudian pintu baja, dengan puluhan tukang pukul.

"Cukup." Tuan Lin berseru pelan, suaranya serak. Mata sipitnya terbuka.

Aku menghentikan langkah, masih empat meter lagi darinya.

"Duduk."

Aku mengangguk, ikut duduk bersila di hadapannya.

"Apakah kau Si Babi Hutan?" Orang tua berusia enam puluh itu bertanya. Tubuhnya gempal, pendek, seperti perawakan Tauke Besar. Rambutnya beruban.

Aku mengangguk lagi.

"Reputasimu ternyata tidak omong-kosong." Orang tua itu menatapku, "Malam ini, berani sekali kau datang ke sarang harimau, seorang diri, menganggu meditasi di ruangan favoritku. Aku bisa membunuhmu dengan mudah. Puluhan tukang pukul di luar bisa masuk kapan saja sekali aku memintanya, atau sekali aku terlihat tidak dalam posisi meditasi. Tanpa ijinku, kau tidak bisa keluar dari tempat ini dengan selamat, Anak Muda."

Aku balas menatapnya tajam, "Tidak. Kalianlah yang berani sekali membiarkan seekor hewan buas masuk dan berkeliaran di dalam rumah. Dan sekarang, kau membiarkan aku duduk di depanmu sedekat ini. Akulah yang kapan pun bisa membunuhmu."

Ruangan meditasi itu lengang sejenak, menyisakan desing suara pendingin.

Tuan Lin akhirnya tertawa, "Kau akan membunuhku dengan apa? Kau tidak membawa senjata apapun, bahkan sepatumu dilepas di ruang meditasi ini."

Aku tidak menjawab. Tetap menatapnya tanpa berkedip.

"Aku suka dengan anak muda ini. Kau benar-benar tidak memiliki rasa takut. Berapa Keluarga Tong membayarmu, hah? Akan aku lipat-gandakan jika kau mau bergabung bersamaku."

Aku menggeleng,"Tidak semua di dunia ini bisa dibeli dengan uang."

"Oh ya? Lantas apa masa depan Keluarga Tong sekarang? Tauke-mu sekarat di atas kasurnya. Keluarga kalian akan kehilangan kekuasaan jika Tauke meninggal. Kau hanya menjadi tukang pukul pengangguran sekali Keluarga Tong dihapus dari kekuasannya. Tidak sulit melakukannya, dia punya banyak musuh."

Aku menatap dingin Tuan Lin, "Biarkan apa yang menjadi urusan keluarga kami tetap menjadi urusan keluarga kami. Aku tidak datang untuk basa-basi, apalagi belajar meditasi, aku datang untuk mengambil teknologi pemindai yang kalian curi."

Tuan Lin kembali tertawa, itu tawa menghina, dia menoleh ke meja di sampingnya, *prototype* pemindai itu ada di sana, hanya sebesar tablet atau laptop, di dalam kotak yang terbuka, tapi benda sekecil itu sangat bernilai, "Kau pikir aku akan mengembalikannya? Keluarga kalian picik sekali jika berharap itu yang akan aku lakukan. Kami tidak takut dengan siapapun."

"Kau seharusnya takut, Tuan Lin."

"Oh ya? Bukankah kau hanya datang seorang diri? Aku cukup mengangkat tanganku sekarang, pertemuan ini berakhir, dan besok pagi-pagi kami akan mengirim potongan kepalamu ke Tauke, membuatnya terkencing-kencing ketakutan."

Aku menggeram. Percakapan ini sudah tiba di ujungnya.

"Kau telah melakukan kesalahan fatal, Tuan Lin."

Tuan Lin terkekeh, kepalanya mendongak, "Kau mengancamku, anak muda? Astaga? Bahkan saat istri profesor itu kami bunuh, apa yang dilakukan Keluarga Tong? Tidak ada. Hanya merengek meminta bertemu

denganku, kemudian putus-asa mengadu pada Master Dragon. Kalian hanya—"

"Cukup!" Aku mendesis, tanganku cepat sekali meraih kartu nama di saku kemeja, lantas dengan keahlian seorang ninja terlatih, kartu nama itu telah kulemparkan ke leher Tuan Lin yang sedang terkekeh mendongak.

Kartu nama itu secara kasat mata hanyalah kertas, tapi tukang pukul yang memeriksaku sebelumnya tertipu. Di dalam kartu nama itu, pipih dengan tebal hanya sepersekian millimeter, adalah logam titanium, saat kartu itu dilemparkan dengan kekuatan penuh, kertas kecil itu bisa menjadi senjata mematikan, melesat cepat, kurang dari sedetik, sudah terbenam separuhnya di leher Tuan Lin.

Tawa Tuan Lin terhenti, kepalanya tertunduk, seperti kembali dalam posisi meditasi awalnya. Darah merembes dari lehernya, tapi dia masih dalam posisi duduknya, posisi meditasi. Aku bergegas berdiri, melangkah cepat menuju meja tempat *prototype* pemindai. Di luar ruangan kaca, puluhan tukang pukul menatap tidak mengerti. Mereka sepertinya baru akan melakukan sesuatu jika Tuan Lin memberikan kode, atau tidak lagi dalam posisi duduk bermeditasi. Ini keuntungan besar bagiku, mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam, ruangan ini

kedap suara. Posisi duduk Tuan Lin masih sama seperti sebelumnya.

Aku berjalan menuju pintu kaca, membawa kotak berisi pemindai.

"Buka pintunya!" Berseru tegas.

Kerumunan tukang pukul menatap bingung. Apa yang terjadi? Menatapku, menatap Tuan Lin yang masih terlihat duduk dengan tenangnya di lantai permadani ruangan meditasi, dua puluh meter dari mereka.

Aku menunjukkan kotak berisi pemindai, "Tuan kalian memberikan kotak ini. Pembicaraan selesai."

Salah-satu tukang pukul akhirnya menekan tombol, pintu kaca terbuka.

Putra tertua Keluarga Lin menatapku tidak percaya. Tapi dia hanya bisa terdiam, bagaimana mungkin? Sejengkel apapun dia kepadaku, jika itu adalah keputusan Ayahnya, dia tidak bisa melakukan apapun. Juga tukang pukul lainnya, jika pemindai itu diberikan begitu saja oleh Tuan Lin, itu berarti aku harus dibiarkan keluar dengan selamat.

Aku mengambil jas di atas meja, mengenakannya, meraih pistol *colt*, telepon genggam, memakai sepatu dengan tenang, lantas melangkah santai menuju pintu baja. Waktuku terbatas, aku setidaknya harus keluar dari pintu

baja sebelum mereka menyadari ada sesuatu yang ganjil dengan Tuan Lin.

"Buka pintunya!" Aku menyuruh.

Tukang pukul terlihat ragu-ragu, menoleh pada putra tertua.

"Waktuku tidak banyak. Buka pintunya!" Aku melotot.

Salah-satu tukang pukul akhirnya menekan tombo elektronik, pintu baja terbuka. Aku melewatinya, di bawah tatapan tidak mengerti. Bagaimana mungkin boss mereka mengalah begitu saja? Cepat sekali? Hanya lima menit, memberikan benda curian itu demikian mudahnya? Bukankah mereka sudah siap berperang malam ini.

Persis saat aku berhasil melintasi pintu baja itu, putra tertua melihat darah yang merembes di kimono Tuan Lin, sulaman burung Phoenix berubah menjadi merah, untuk kemudian, tubuh Tuan Lin tergeletak di atas karpet tebal. Dia segera mengerti apa yang sedang terjadi, berseru kalap, "Bunuh dia! Jangan biarkan dia lolos."

Aku segera bergerak cepat, menunduk, mencabut pistol *colt,* menembak panel elektronik pintu baja. Percik api keluar saat panelnya hancur. Pintu itu berdebam keras, menutup, dan tidak bisa dibuka lagi dari dalam. Rentetan peluru dari ruang meditasi mengenai pintu baja. Rencanaku berhasil, aku sudah mengurangi jumlah

musuhku, putra tertua Keluarga Lin dan puluhan tukang pukul akan tertahan di dalam sana hingga mereka bisa membuka pintu baja secara manual.

Tapi masih ada puluhan tukang pukul yang berjaga-jaga di lorong. Sekali mereka mendengar teriakan putra tertua Keluarga Lin, mereka reflek mengangkat M16. Puluhan senjata menyalak di depanku, tukang pukul yang berjaga di lorong segera menyerbu. Aku lompat ke balik keramik-keramik raksasa, yang langsung hancur berkeping-keping terkena peluru, tubuhku terus berguling menuju tiang pualam, tempat perlindungan yang lebih baik, sambil balas menembak. Tiang itu mulai rontok, berguguran, seperti remah roti. Aku mengeluh dalam hati, sialan, kemana si Yuki dan Kiko? Sekarang adalah tugas mereka, mengalihkan perhatian. Aku tidak akan bertahan lima menit di bawah hujan peluru.

Aku menarik telepon genggam dari saku.

"Kalian ada di mana?" Aku berteriak, berusaha mengalahkan hingar-bingar suara tembakan.

"Sedikit lagi tiba, Bujang."

"Astaga! Ada setidaknya dua puluh senjata M16 menembakiku saat ini, dan akan ada puluhan yang lain segera datang ke lantai 40, kalian ternyata belum tiba?"

"Ini semua salah Yuki, dia keasyikan berjudi di bawah—"

"Segera Kiko!! Atau aku tidak akan membayar kalian walah sebatang emas pun." Aku mendelik, menutup telepon, kembali menembak ke depan.

Satu menit berlalu, aku berhasil menembak enam orang tukang pukul, tapi rentetan peluru M16 seolah tidak ada habisnya. Tiang tempatku berlindung hampir runtuh. Dua orang tukang pukul terlihat bergabung di ujung lorong, membawa pelontar granat. Aku menyumpah dalam hati. Apa yang harus kulakukan sekarang? Jika situasinya begini, lebih baik aku kembali masuk ke dalam ruangan dengan pintu baja, setidaknya aku punya kesempatan mengurus putra tertua dan pasukannya di sana. Menghadapi pelontar granat?

Dua orang itu mengangkat senjatanya, siap menembak.

Saat itulah, dari ujung lorong, terlihat masuk seorang pelayan bersih-bersih, dia mendorong gerobak peralatan bersihnya. Tidak ada yang memperhatikan, karena itu hal lumrah, hanya seorang pelayan yang terjebak dalam pertempuran dunia hitam, beberapa dari pelayan sebenarnya sudah sejak tadi segera lari, atau meringkuk ketakutan berlindung. Tapi aku mengenalinya, pelayan yang satu ini justeru merangsek ke dalam pertempuran.

Pelayan itu adalah White, dia mengeduk sesuatu dari gerobak *cleaning service*-nya, mengeluarkan senjata mitraliur, *Thompson Sub Machine Gun* yang bisa

memuntahkan seratus peluru per menit. Segera melepaskan tembakan ke depan, membantuku. Dua tukang pukul yang mengangkat pelontar granat tersungkur, senjatanya menyalak saat tubuh mereka jatuh, menembak sembarang rekannya, meledak, granat itu menghancurkan dinding beton lantai 40. Dari kejauhan kota Makau pasti terlihat jelas ledakannya.

Tukang pukul yang mengepungku menoleh kaget. White sudah menunggu mereka, dia mengirim tembakan mematikan, membersihkan lorong di depanku. Tukang pukul Keluarga Lin bertumbangan seperti daun rontok, juga keramik-keramik besar, rata dengan lantai. Aku keluar dari balik tiang, menepuk-nepuk pakaianku yang berdebu.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" White bertanya dari seberang.

Aku mengangguk, segera mendekatinya, melangkahi tubuh tukang pukul yang bergelimpangan, "Terima kasih, White. Kau datang tepat waktu."

"Aye-aye, Bujang." Satu tangan White mengambil sepucuk AK dari gerobak dorongnya, melemparkannya kepadaku.

Aku menerimanya. Aku butuh senjata baru, peluru pistol *colt*-ku habis. White memberikan tas punggung, sebagai wadah kotak pemindai, aku memasukkannya ke dalam

tas, menyelempangkannya ke pundak. Kami harus bergegas meninggalkan lantai 40, segera menuju titik pelarian.

"Masih ada sepuluh lantai hingga kita tiba di atas gedung, Bujang. Semua lantai penuh oleh tukang pukul, aku sudah memeriksanya sejak tiba tadi siang menyamar menjadi pelayan bersih-bersih. Tidak akan mudah melewati mereka."

Aku menganggguk, sambil mengutuk dalam hati, ini seharusnya tugas Yuki dan Kiko, pengalih perhatian. Jika mereka melakukan tugasnya dengan baik, aku dan White bisa naik lebih mudah. Saat aku tidak sabaran hendak menelepon mereka lagi, mendesak mereka agar cepat bekerja, akhirnya si kembar itu mengerjakan tugasnya. Lampu seluruh gedung Grand Lisabon mendadak padam.

Itulah pengalih perhatiannya. White melemparkan kaca mata *infrared* kepadaku. Aku mengenakannya, saatnya kami bergerak di tengah gelap. Waktuku tidak banyak, genset cadangan akan berfungsi dalam hitungan menit.

Aku memimpin di depan, White mengikutiku. Segera meninggalkan lorong lantai 40.

Empat tukang pukul muncul di ujung lorong, aku menarik pelatuk AK, menghabisinya tanpa ampun. Empat orang lain muncul dari ruangan di belakang, giliran White

menembakinya. Itu strategi yang kami sepakati tanpa bicara, aku berjaga di depan, Wahite membersihkan belakang. Kami segera berbelok menuju tangga darurat, lift mati. Menaiki anak tangga darurat.

Tapi itu tetap tidak mudah. Kami segera masuk ke dalam arena baru pertempuran. Tukang pukul ini tidak bodoh, mereka dengan segara bisa tahu kami akan melarikan diri lewat tangga darurat. Aku berjaga-jaga di depan terus naik, menembak apapun yang muncul di depan, sementara White di belakangku, menembaki ke bawah, para pengejar. Tukang pukul ini seperti air bah, semakin lama semakin banyak.

Masih empat lantai lagi, dan situasi semakin rumit. White yang menahan serbuan dari bawah terdesak, anak tangga darurat sudah berlubang di sana-sini. Aku juga kesulitan naik, ada banyak tukang pukul menunggu di atas.

"Kau baik-baik saja, White?" Aku berteriak, sambil terus menembaki tukang pukul yang turun.

"Buruk, Bujang! Amunisiku hampir habis." White balas berteriak.

Aku mendengus, masalah kami akan bertambah serius jika genset darurat tiba-tiba menyala, keunggulan kami dengan kacamat *infrared* akan hilang. Tukang pukul ini dengan mudah akan mengetahui posisi kami.

"Peluruku habis, Bujang!" White berteriak dua menit kemudian, "Apakah kita keluar? Masuk ke lantai berikutnya, mencari jalan lain? *Plan* B?"

Aku mengutuk dalam hati, tinggal dua lantai lagi. Jika aku kembali ke ruangan, bagaimana aku bisa tiba di atap gedung, tempat aku bisa melarikan diri? Kami tidak bisa menggunakan lift untuk turun atau naik, seluruh pintu dijaga oleh mereka. Peluru berdesing di kepala, debu mengepul di sekitar, aku merunduk mencari tempat berlindung. White beringsut mendekatiku, dia telah melemparkan senapan mitraliur ke bawah—amunisi terakhir. Kami terpojok di anak tangga darurat.

Saat aku hampir memutuskan untuk keluar dari tangga darurat, Yuki dan Kiko, si kembar itu akhirnya bergabung dalam pertempuran, mereka datang dari lantai bawah, menembaki tukang pukul, membersihkan para pengejar. Tukang pukul itu tidak menduga kehadiran si kembar, mereka dengan cepat dibersihkan.

"Kalian dari mana saja?" White berseru kesal.

Yuki tertawa, "Ayolah, Marinir. Jangan terlalu serius. Seharusnya kalimat pertama yang kau ucapkan adalah, terima kasih telah membantu."

Kiko melemparkan senjata baru dengan amunisi penuh kepada White. Mereka memakai kacamata *infrared*,

bergaya dengan senapan berat, tapi berpakaian seperti turis yang habis berjudi di meja poker.

White menepuk dahinya, tidak percaya melihat pakaian si kembar. Gaun.

"Kita harus bergerak cepat, White. Lampu bisa menyala kapanpun." Aku bergegas mengingatkan, ini bukan waktu yang tepat untuk bertengkar.

"Santai saja, lampu akan padam hingga mereka bisa memperbaiki genset daruratnya, Bujang." Yuki melangkah tenang, dia mengambil inisiatif memimpin rombongan.

"Iya, sebagai bonus keterlambatan, kami juga meledakkan genset daruratnya jika itu pertanyaannya." Kiko menyusul saudara kembarnya.

Mereka berdua segera terlibat tembak-menembak, menghabisi tukang pukul di lantai berikutnya. Tanpa para pengejar dari bawah untuk sementara waktu, kami bisa bergerak cepat. Akhirnya tiba di atap gedung, menuju *helipad*.

"Mana helikopternya, Yuki!" Aku berseru, berlarian. Tidak ada apa-apa di atas Grand Lisabon. Kosong.

"Kiko salah memesan helikopternya, Bujang. Dia keliru menyebut nama gedung, helikopter itu ada di helipad gedung seberang." Yuki tertawa.

"Astaga? Tidakkah kalian bisa serius sedikit?" White terlihat marah, dia sedang sibuk menembaki tukang pukul yang muncul dari pintu belakang. Tukang pukul ini tidak ada habis-habisnya.

"Lantas bagaimana kita bisa pergi dari sini, Yuki?" Aku menatapnya, ini sudah berlebihan. Kami terdesak, tidak bisa main-main lagi. Aku sudah memberikan instruksi detail sekali di kertas kecil saat bertemu di feri. Aku membutuhkan helicopter untuk melarikan diri dari puncak Grand Lisabon.

"Jangan cemas, Bujang." Yuki tersenyum, dia masih memimpin di depan.

Kami tiba di pinggir gedung. Ada gondola pembersih kaca jendela di sana. Kami akan turun dengan ini? Tidak mungkin, di bawah sana, puluhan orang sudah menunggu.

Yuki menyingkap kain yang menutupi gondola, ada pelontar panah di baliknya, dengan gulungan tali. Dia mengangkat pelontar panah, memasang anak panah dengan cepat, mengikatkan tali, mengarahkannya ke depan, ke gedung yang terpisah seratus meter dari kami. Yuki memicingkan mata, membidik, lantas melepaskan anak panah.

Anak panah dari logam itu melesat cepat melintasi langit-langit kota Makau yang gelap, membawa tali panjang, tiba di atap gedung seberang yang lebih rendah. Seseorang di atap sana telah menunggu, segera mengambil tali, mengikatnya dengan kokoh. Kiko mengikat ujung satunya di atap gedung kasino. Jalur pelarian kami sudah siap.

"*Ladies first*!" Yuki mengambil alat meluncur di dalam gondola, memasangnya di tali yang terbentang, dan sebelum aku sempat bicara, Yuki sudah santai lompat.

Tubuhnya melesat menuju gedung seberang.

Kiko menyusul kemudian. Tertawa, "Ini seru sekali."

"Kau duluan, Bujang." White masih sibuk menahan para tukang pukul.

Aku mengangguk, mengambil alat peluncur. Sedetik, tubuhku sudah menggelantung di atas tali.

White lompat lima detik kemudian, satu tangannya bergelantungan, satu lagi sibuk menembaki tukang pukul yang mendekat.

Empat tubuh kami melintasi tali, bergelantungan, tiba di atap gedung seberang dalam hitungan detik. Di bawah sana, seratus meter tingginya, terlihat jalanan kota Makau yang gemerlap, dipadati mobil-mobil. Aku bisa melihat orang-orang berkerumun di depan Grand Lisabon, tamu

hotel dan pengunjung kasino sedang dievakuasi, kebakaran hebat di lantai 40, listrik seluruh gedung padam.

Yuki memutus tali dengan belati saat White tiba, membuat empat tukang pukul yang nekad mengejar, ikut bergelantungan dengan alat seadanya, berteriak panik, mereka terjatuh ke jalanan kota Makau.

Aku menghela nafas, helikopter kami terparkir di atas helipad gedung. Mesinnya menyala, sudah menunggu. Kami berempat berlari cepat, naik ke atas helikopter, pilotnya segera menarik tuas, mengudara ke langit gelap, menuju bandara Makau.

Misiku berhasil dengan sempurna. *Prototype* pemindai itu telah berada di tangan Keluarga Tong. Yuki dan Kiko tertawa di depanku, melepas kaca-mata *infrared*. White mengusap wajah di sebelahku, kemudian melepas seragam petugas bersih-bersih.

Aku menatap untuk terakhir kalinya gedung Grand Lisabon yang mengepulkan asap tebal.

***

10. Pindah Ke Ibukota

Teknik melempar “kartu nama” itu aku pelajari dari Guru Bushi.

Selain katana, para ninja memiliki senjata yang disebut *shuriken,* harfiahnya berarti ‘pedang yang tersembunyi di telapak tangan’. Bentuknya bisa berupa batangan logam kecil, atau yang paling terkenal berbentuk bintang, disebut ‘bintang ninja’. Bisa tiga, empat, atau lima sudut dengan sudut-sudut tajam mematikan. Aku berlatih melempar *shuriken* ribuan kali, Guru Bushi akan memukul tanganku setiap kali sasaranku meleset. Butuh berbulan-bulan hingga aku mahir menggunakannya—dan tetap saja itu tidak sebanding dengan Guru Bushi yang konon menurut Kopong bisa melempar *shuriken* dengan mata tertutup.

Bertahun-tahun kemudian aku mengembangkan *shuriken* sesuai kondisi jaman, karena jelas tidak mungkin aku membawa bintang ninja kemana-mana dalam pertemuan formal, itu akan merepotkan dan terlalu mencolok. Aku mengubahnya menjadi kartu nama, tersamarkan. Itu pilihan yang brilian, tidak akan ada yang menduga kalau itu senjata mematikan, termasuk tukang pukul Keluarga Lin yang memeriksaku, dia abai, justeru mengembalikan senjata tersebut.

Guru Bushi melatihku selama setahun di kota provinsi, hingga usiaku menjelang tujuh belas, dia mendadak harus kembali ke Jepang, dan Kopong ataupun Tauke Besar tidak bisa mencegahnya pergi. Guru Bushi mendapat kabar duka, anaknya tewas di Tokyo, meninggalkan dua cucu kembar. Saat itu, aku belum menyelesaikan latihan samuraiku. Aku kembali harus berkutat dengan latihan lariku, hingga Kopong menemukan guru baru.

Bulan-bulan itu Keluarga Tong sangat sibuk. Kopong yang menjadi kepala tukang pukul ikut sibuk, aku lebih sering berlatih sendiri di pantai, membawa mobil sendirian—aku sudah bisa menyetir, salah-satu staf Mansur yang mengajariku. Dalam sebuah perayaan tahunan, Tauke Besar mengumumkan, kami akan pindah ke ibukota. Saatnya Keluarga Tong menjadi besar. Itu kabar hebat, ratusan tukang pukul menyambutnya dengan gembira. Sejak saat itu, kesibukan melanda, memindahkan markas bukan perkara sepele.

Tiga bulan sebelum jadwal kepindahan, sudah ada beberapa tukang pukul yang berangkat lebih awal ke ibukota, membawa mobil, perjalanan dua hari tiga malam. Mansur sudah membeli tanah luas di kawasan elit ibukota sebagai markas baru, merancang benteng itu sebaik mungkin, termasuk membangun rumah-rumah di bagian depannya, sebagai kamuflase. Kopong juga sudah dua kali

pergi ke ibukota, dia naik pesawat terbang, memeriksa tempat baru itu, menyiapkan sistem keamanan.

Sebulan sebelum jadwal kepindahan, kesibukan semakin pekat. Kami akan menggunakan salah-satu kapal kontainer milik Keluarga Tong untuk mengangkut puluhan mobil, peralatan, senjata dan sebagainya ke ibukota. Juga satu kapal lainnya untuk mengangkut tukang pukul. Itu akan menjadi perjalanan yang spesial. Aku belum pernah naik kapal—meski sering melihatnya di pelabuhan.

Seminggu sebelum berangkat, ditemani Frans si Amerika aku menemui Tauke di ruangan kerjanya.

"Ada apa, Bujang?" Tauke sibuk dengan kertas-kertasnya, mengangkat kepalanya selintas lalu.

"Dia membawa kabar baik, Tauke." Frans yang menjawab, wajah Frans cerah.

"Apa?" Kali ini Tauke mendongak lebih lama.

Aku maju, menjulurkan amplop cokelat.

"Ini apa, Bujang?" Tauke mendelik marah, "Tidakkah kau bisa langsung saja bilang? Aku sedang sibuk, aku tidak ada waktu membaca isi amplop ini."

Aku menelan ludah, menatap amplop yang diletakkan begitu saja oleh Tauke.

"Dia diterima di universitas ibukota, Tauke. Di jurusan terbaiknya. Anak angkatmu, Bujang, lulus ujian seleksi universitas." Frans yang memberitahu, tertawa.

"Astaga? Kau tidak bergurau?" Tauke Besar berseru, dia yang sebelumnya enggan, bahkan sekarang bergegas meraih amplop cokelat, mengeluarkan isinya, membaca dengan cepat.

"Ini.... Ini hebat sekali." Tauke Besar berdiri, terkekeh, membentangkan kertas itu lebar-lebar, "Kau diterima di universitas terbaik, Bujang, tempat orang-orang penting kuliah.... Astaga! Salah-satu anggota keluarga ini akhirnya kuliah di tempat terhormat. Selamat Frans, kau berhasil mendidik anak talang susah diatur ini."

Aku menatap wajah riang Tauke Besar.

"Ini kebetulan yang menarik, Bujang. Kita pindah ke ibukota minggu depan, menjemput masa depan Keluarga Tong yang gemilang, dan kau diterima kuliah di sana. Katakan.... Katakan padaku, apa yang kau inginkan sekarang, aku sedang senang, Bujang. Akan kujadikan itu hadiah untukmu. Hadiah atas diterimanya kau di universitas."

Aku menelan ludah. Tauke tidak bergurau?

“Ayolah, jangan malu-malu. Kau lihat Frans, aku pernah menjanjikannya tiket pesawat ke Hong Kong, liburan selama sebulan, sekaligus bertemu dengan anaknya, jika dia berhasil membuatmu diterima, aku akan memberikannya, Mansur akan mengurusnya. Sekarang giliranmu, apa yang kau inginkan? Apakah kau ingin pulang ke kampungmu? Menemui Bapak dan Mamak kau sebelum pindah ke ibukota? Akan kusuruh orang mengantarmu? Atau kau ingin mobil paling gress? Agar kau bisa bergaya pergi ke universitas, membuat para gadis tergila-gila?” Tauke Besar terkekeh dengan idenya.

Aku menggeleng.

“Apa, Bujang? Katakan saja.” Tauke menatapku tidak sabaran.

Aku menelan ludah, baiklah, “Aku ingin ditugaskan bersama tukang pukul lainnya. Sekali saja.”

Tawa Tauke Besar langsung tersumpal. Wajah riangnya seketika padam.

“Kau bicara apa, Bujang?” Tauke mendelik.

“Aku ingin tahu rasanya pergi bersama tukang pukul lainnya, menyelesaikan sebuah tugas. Sudah dua tahun aku tinggal di sini, tidak sekalipun aku ikut bersama mereka—“

"Karena tugasmu adalah sekolah. Bukan menjadi tukang pukul." Tauke memotong, wajahnya mulai memerah.

"Aku sudah berlatih tiap malam bersama Kopong, juga Guru Bushi, aku sudah siap. Aku lebih kuat dibanding dua tahun lalu."

"Diam, Bujang!" Tauke Besar membentakkau—membuat Frans si Amerika sedikit bergidik, "Aku mengijinkanmu berlatih bukan berarti aku akan menjadikanmu tukang pukul. Tidak pernah terlintas sekalipun."

"Tapi Tauke sendiri yang bilang kepada Bapakku—"

"Astaga! Susah sekali menyuruh kau diam, Bujang." Kali ini Tauke Besar benar-benar mengamuk, "Aku tahu kau ingin merasakan ditugaskan menjadi tukang pukul. Aku tahu, kau satu-satunya di keluarga ini yang belum melewati malam inisiasi sebagai anggota. Kau ingin menunaikan tugas, membuktikan berharga bagi keluarga, lantas diangkat sebagai anggota dalam ritual keluarga. Tapi itu tidak perlu! Detik pertama kau tiba di sini, detik itu pula kau sudah menjadi anggota keluarga."

Aku menunduk. Terdiam.

"Bawa dia keluar dari ruanganku, sebelum aku memukulnya dengan kayu." Tauke Besar berteriak, menyuruh Frans si Amerika.

Frans segera menarik tanganku.

"Sial sekali anak Syahdan ini, aku habis-habisan menjauhkanya dari masalah, dia sendiri yang bebal memintanya. Keras kepala, susah diatur, persis seperti bapaknya." Tauke bergumam jengkel di belakangku.

Aku melangkah gontai meninggalkan ruangan Tauke. Bahkan dalam situasi itupun, saat Tauke sedang senang mendengar kelulusanku, dia tetap tidak mengijinkanku menjadi tukang pukul. Jalan buntu. Sia-sia semua latihan yang kudapatkan.

Lantas bagaimana akhirnya Tauke Besar mempercayaiku? Itu terjadi sehari sebelum Keluarga Tong pindah ke Ibukota. Sebuah peristiwa besar dan aku terseret dalam pusarannya, yang ternyata berpuluh tahun kemudian, itu memiliki kelindan dengan masa lalu dan masa depan.

Peritiwa besar, ketika tugas pertama diberikan kepadaku langsung oleh Tauke sendiri.

***

Dua malam sebelum kepindahan ke ibukota.

Kopong menemaniku berlatih di pantai. Wajah sangarnya terlihat santai, dia hanya menyuruhku lari bolak-balik dari dua api unggun, membawa *stop watch*, peralatan yang barusaja dia bawa dari ibukota.

"Kau bisa menantang pemegang rekor dunia dengan lari secepat ini, Bujang." Kopong tertawa, memperlihatkah layar *stop watch*.

Aku tidak menanggapi, aku sedang menyeka wajah, sedikit tersengal. Keringat mengucur deras.

Sisanya kami duduk beralaskan pasir, menatap lautan gelap, bicara apa saja. Kopong belum menemukan guru pengganti yang setara dengan Guru Bushi, dan malam ini dia malas melatihku bertinju.

Pertama Kopong mengucapkan selamat tentang universitas.

"Aku selalu bertanya-tanya, apa sebenarnya yang diajarkan di sekolah, Bujang. Maksudku, kau belajar enam jam setiap hari, ditambah pekerjaan rumah, tugas, berminggu-minggu, berbulan-bulan, dua belas tahun, dan itu baru menyelesaikan sekolah menengah atas. Hei, apa sih yang dipelajari selama itu? Sekarang ditambah pula kuliah empat tahun, seolah tidak cukup dua belas tahun tersebut. Itu sistem yang gila, Bujang."

Aku tertawa mendengarnya. Kopong punya cara pandang yang berbeda dengan Tauke Besar atas sekolah, tapi dia ikut senang melihatku sekolah.

"Kotanya besar, Bujang. Ada banyak pasar, terminal, ruko dan pusat industri. Semua terlihat lebih ramai dan megah.

Pelabuhannya besar sekali. Ada banyak kelompok yang berkuasa di sana. Awalnya tidak akan mudah bagi kita, tapi aku menyukai tantangannya. Kita bisa memulainya dengan bekerjasama, setelah memahami situasi, kita bisa mengambil alih sedikit demi sedikit. Keluarga Tong tidak bisa diremehkan, mereka akan tahu." Kopong sudah pindah membahas tentang ibukota—seminggu terakhir dia berada di sana.

"Kau akan senang dengan benteng baru kita. Mansur memilih tempat yang baik, ada lebih banyak bangunan, semua orang bisa memperoleh kamar yang luas. Kau dan Basyir akan satu bangunan denganku, juga beberapa tukang pukul penting. Aku mungkin akan merindukan pantai ini, pelabuhannya, kota provinsi. Aku lahir dan besar di sini." Kopong menyeringai, menatap lautan.

Api unggun di dekat kami bergemeletuk, apinya membuat hangat sekitar.

"Apa yang terjadi saat Bapakku lumpuh kakinya?" Aku bertanya setelah kami diam sejenak—sudah lama aku hendak menanyakan soal ini kepada Kopong.

"Penyerbuan." Kopong menjawab pendek.

Aku menoleh, menunggu Kopong melanjutkan cerita.

“Penyerbuan apa?” Aku bertanya tidak sabar, Kopong sepertinya tidak tertarik membahasnya, satu menit berlalu dia hanya asyik menatap kerlip lampu perahu nelayan.

“Kita hidup di dunia hitam, Bujang. Penyerbuan adalah hal yang lumrah, hampir setiap hari terjadi. Tidak ada yang menarik untuk dibahas. Satu-dua dilakukan secara jantan, kau menantang secara terbuka orang lain untuk berkelahi. Lebih banyak lagi yang dilakukan secara licik.” Kopong mengangkat bahu.

“Aku ingin mendengar ceritanya.” Aku mendesak.

Kopong bergumam, “Baiklah. Akan kuceritakan.”

Dia berdiri sebentar, memperbaiki posisi kayu api unggun. Kembali duduk di dekatku.

“Itu terjadi puluhan tahun lalu, tapi aku masih bisa mengingatnya dengan baik…. Tauke Besar, ayahnya Tauke sekarang, mengambil-alih kawasan pabik karet dari kelompok preman. Seharusnya mereka dihabisi hingga ke akarnya, atau diusir ke kota lain. Tapi Tauke memilih membiarkan mereka, bahkan menjadikannya anak-buah. Tauke Besar selalu berpikir orang-orang akan setia jika diberikan kesempatan kedua. Kenyataannya sebaliknya. Kelompok itu seolah setia kepada Tauke Besar, tidak ada masalah bertahun-tahun berlalu. Tapi saat semua terlihat berjalan baik-baik saja, kelompok itu menyerang rumah

dari dalam. Penyerbuan yang licik. Mereka menggunting dalam lipatan.”

“Dini hari, saat semua orang sedang tertidur. Tidak ada yang menyangka, puluhan orang mengamuk di markas, tukang pukul Keluarga Tong yang setia bertahan habis-habisan. Bangunan utama terbakar, istri, anak-anak Tauke Besar terpanggang api. Tauke Besar selamat, karena Bapakmu nekad menerobos api, menyelamatkannya. Kakinya tertimpa kayu yang ujungnya ada kawat berduri besar. Kawat itu menghujam ke betis Syahdan, tembus hingga sisi satunya, tulang betisnya hancur. Hanya satu anak Tauke Besar yang selamat, yang menjadi Tauke sekarang, karena dia sedang berada di tempat lain, dia berseru kalap ketika menemukan sisa pertempuran, sudah terlambat, para penyerang telah melarikan diri. Atas perintah Tauke Besar, sehari kemudian, setelah pemakaman keluarganya, kami akhirnya menghabisi kelompok itu, mengejarnya kemanapun, hingga tak bersisa, tapi harga yang dibayar terlanjur mahal.”

“Bapak kau meminta mundur, bilang dia sudah gagal melindungi Keluarga Tong. Tauke Besar awalnya menolak mati-matian, tapi apalagi yang bisa dilakukan Syahdan dengan kaki lumpuh? Dia tidak bisa lagi menjadi tukang pukul. Motivasinya habis, dia tidak bisa lagi seperti kakekmu.”

“Kakekku?” Aku memotong—aku tidak pernah tahu kisah tentang kakekku.

“Iya, kakekmu, ayah dari bapajmu. Semua orang di dunia hitam mengenal kakekmu, Bujang. Dia adalah jagal ternama hingga pulau seberang. Julukannya ‘Si Mata Merah’, karena matanya selalu terlihat merah. Bisikkan nama kakekmu di perempatan jalan, satu kota akan bergegas masuk ke dalam rumah, meringkuk terkencing-kencing. Sebutkan nama kakekmu di balai bambu, satu kota akan bergegas pulang, memadamkan lampu.”

Aku mencerna kalimat Kopong. Aku baru tahu tentang kakekku, bergumam dalam hati, akhirnya aku paham apa yang diserukan Bapak ketika berdebat dengan Mamak saat hari keberangkatanku ke kota. Darah tukang pukul memang mengalir deras dalam tubuhku. Itu seperti sudah menjadi takdir hidupku.

Api unggun perlahan mulai padam. Bergemeletuk menyisakan bara menyala.

“Kita kembali ke rumah, Bujang. Ayo.” Kopong beranjak berdiri.

Aku menganggguk, ikut berdiri.

***

Sehari sebelum jadwal keberangkatan, pukul empat dini hari, aku terbangun oleh keramaian dari parkiran bangunan utama. Memicingkan mata, beranjak turun dari tempat tidur. Kamarku sudah kosong, hanya tersisa tempat tidur, sebagian besar perlengkapan sudah dikemas, dibawa ke kapal kontainer. Aku menuruni anak tangga, Basyir ikut tutun bersamaku, juga puluhan penghuni mess sayap kanan, kami bergegas menuju parkiran.

Dua mobil *jeep* baru saja tiba, menurunkan empat tubuh terluka parah.

Dokter segera memeriksanya, sejenak berdiri, menggeleng, sudah tidak tertolong lagi. Empat tukang pukul Keluarga Tong telah tewas dengan tubuh bersimbah darah.

"Apa yang terjadi?" Tauke Besar muncul, menyibak kerumunan, dia masih mengenakan piyama.

Salah-satu tukang pukul maju, kondisi tukang pukul itu mengenaskan, pakaiannya robek, lengan dan kakinya terluka, dia patah-patah menjelaskan. Mereka bertugas menjaga pelabuhan. Tidak ada yang aneh, semua berjalan normal. Truk-truk kontainer keluar masuk sesuai jadwal, aktivitas bongkar muat berjalan lancar, hingga tengah malam, tiba-tiba ada puluhan orang menyerang pelabuhan, belasan tukang pukul Keluarga Tong terluka, empat orang diantaranya paling parah, tidak tertolong lagi. Usai serangan cepat mematikan itu, puluhan

penyerang segera meninggalkan pelabuhan, sebelum tukang pukul meminta bantuan dari markas.

“Siapa yang melakukannya?” Tauke Besar bertanya, wajahnya merah padam.

“Kelompok Arab dari pabrik tekstil. Aku sempat menarik kain ini dari mereka.” Tukang pukul yang bercerita menyerahkan ikat kepala dengan lambang tulisan Arab.

Tauke Besar menggeram marah.

“Berani-beraninya mereka! Panggil Kopong kemari!”

Yang diteriaki sudah ada di antara kerumunan.

“Berani sekali mereka menyerang pelabuhanku. Satu hari sebelum keberangkatan ke ibukota. Kau pimpin seluruh tukang pukul, kejar mereka kemanapun, aku mau, sore ini, mereka sudah dihabisi hingga ke akar-akarnya. Bumi hanguskan.”

Kopong menganggguk.

Puluhan mobil *jeep* yang sejatinya nanti siang akan dinaikkan ke atas kapal, segera dikeluarkan. Ratusan tukang pukul segera berganti pakaian, meraih senjata masing-masing. Mereka bergerak cepat dan efisien. Basyir terlihat gagah dengan pakaiannya, membawa senjata tajam. Dua tahun terakhir, Basyir menjadi tukang pukul

sangat penting di Keluarga Tong, fisiknya tumbuh pesat, tinggi besar, dia gesit lompat ke atas salah-satu mobil *jeep*. Aku hanya menonton kesibukan, di antara pelayan rumah. Aku ingin sekali ikut, ini mungkin tugas terakhir bagi tukang pukul di kota provinsi.

Satu persatu mobil jeep yang dipenuhi tukang pukul meninggalkan parkiran bangunan utama, cahaya lampunya menyorot terang, masuk ke jalanan kota provinsi. Sekitarku masih gelap, pukul setengah lima, adzan shalat shubuh bahkan baru terdengar dari masjid-masjid.

Aku tahu kelompok preman Arab itu. Mereka adalah kelompok terakhir yang disingkirkan Keluarga Tong, penguasa kawasan pabrik tekstil. Kelompok mereka kuat, punya anggota ratusan orang, tapi perang dengan Keluarga Tong membuat sumber daya mereka berkurang drastis. Enam bulan lalu, mereka takluk, teritorial mereka diambil-alih Tauke. Sebagian besar dari mereka tewas, sebagian lagi melarikan diri ke kota lain. Sisanya, tercerai-berai, tinggal di kota tanpa pekerjaan. Dengan tumbangnya kelompok Arab, maka lengkap sudah kekuasaan Keluarga Tong di kota provinsi.

Malam tadi, sepertinya sisa kekuatan mereka merencanakan sesuatu. Saat Keluarga Tong sibuk mempersiapkan keberangkatan ke ibukota, abai dengan

situasi, mereka melakukan penyerangan mendadak. Kekuatan mereka jelas tidak sebanding dengan tukang pukul Keluarga Tong—bahkan saat mereka dipuncak-puncaknya, tapi mungkin misi mereka hanya untuk melukai, membalas rasa sakit hati. Empat tukang pukul yang tewas, lebih dari cukup sebagai pesan pembalasan, untuk kemudian kabur sejauh mungkin.

Aku menatap parkiran bangunan utama yang lengang. Semua mobil sudah pergi, pintu gerbang baja kembali didorong, tertutup rapat. Pelayan rumah yang tadi menonton, beranjak kembali ke aktivitas masing-masing. Sudah terlanjur bangun, segera mulai bekerja. Aku mendongak, menatap bintang-gemintang di langit, juga bulan sabit. Sisa adzan shubuh terdengar sayup-sayup dari masjid. Entah kenapa, aku merasa ada yang ganjil, menatap betapa lengangnya benteng Keluarga Tong. Belum pernah Tauke memerintahkan seluruh tukang pukul bertugas, menyisakan penjaga gerbang, dan beberapa tukang pukul yang tidak dalam kondisi baik.

Hingga pukul delapan pagi, aktivitas masih berjalan normal di rumah. Aku membantu Mansur mengemasi dokumen, berkas-berkas di ruangan kerja Tauke. Ada banyak tumbuhan kardus di ruangan itu. Beberapa pelayan ikut membantu, menumpuknya rapi, sebelum dibawa ke kapal. Tugasku sederhana, menyortir,

memasukkannya ke dalam kardus sesuai jenis berkasnya. Beberapa staf keuangan Mansur juga ikut membantu.

Pukul sembilan, Tauke ikut bergabung. Wajahnya yang subuh tadi merah padam, terlihat lebih bersahabat, dia habis mandi dan sarapan. Sempat berbicara dengan Mansur, memastikan semua sudah siap, jangan sampai ada yang tertinggal. Mansur mengangguk—aku tidak akan meragukan daya ingat Mansur, dia bahkan bisa mengingat setiap rupiah yang dikeluarkan Keluarga Tong.

Tauke ikut memasukkan beberapa barang penting ke dalam kardus, memeriksa ulang barang-barang yang dikemasi. Selain tumpukan dokumen, juga ada kotak-kotak kayu berisi suvenir, perhiasan ruangan yang ikut dibawa ke ibukota. Tidak ada satupun yang akan ditinggalkan di rumah ini, karena markas di kota provinsi akan diratakan, di atasnya akan dibangun pusat perbelanjaan modern sekaligus hotel berbintang milik Keluarga Tong. Tauke memiliki pendekatan bisnis yang *visioner*. Dia mentransfer uang dunia hitam menjadi bisnis legal. Seluruh bisnis di kota provinsi akan dipusatkan di bangunan baru itu, dikendalikan oleh professional, itu akan menjadi sumber dana bagi ekspansi di ibukota—selain *cash cow* dari 'ekspor impor' barang.

Pukul sepuluh, saat aku asyik memilah berkas, terdengar jeritan kencang dari luar. Menyusul, suara alarm bahaya

terdengar di seluruh benteng. Aku mendongak, ada apa? Sebagai jawabannya, terdengar suara berdentum kencang, dua kali. Aku tiarap, berlindung. Lantai ruangan terasa bergetar.

Tauke reflek berdiri, dia berpengalaman, segera tahu apa yang terjadi.

"Aktifkan pintu besi." Tauke berteriak, menyuruh seorang pelayan.

Pelayan itu tergopoh-gopoh hendak menekan tombol di dinding ruangan.

Terlambat. Serangan itu mendadak sekali.

Tauke Besar dan Kopong yang biasanya siaga atas segala hal benar-benar abai menghadapi situasi ini. Kesibukan pindah ke ibukota membuat mereka tidak bisa melihat skenarionya secara utuh. Kelompok Arab itu sengaja menyerang pelabuhan dengan cepat, lantas seolah melarikan diri, meninggalkan jejak. Mereka sejatinya tidak kemana-mana, mereka bersembunyi di dekat pelabuhan, menunggu saat yang tepat. Ketika ratusan tukang pukul berusaha mengejar mereka, mengikuti petunjuk palsu, tiga puluh anggota tersisa kelompok itu menyerang markas besar Keluarga Tong.

Itulah rasa aneh yang kurasakan tadi pagi. Betapa lengangnya benteng Keluarga Tong.

Cepat sekali serbuan mereka, dalam hitungan satu menit, mereka sudah berhasil menguasai pintu gerbang baja, meledakkannya. Mereka menyerbu parkiran bangunan utama, kembali melemparkan granat, menghancurkan sistem otomatis pintu besi sebelum diaktifkan pelayan—yang jika situasi darurat, akan menyegel semua jalan masuk ke dalam rumah dengan teralis besi. Tiga puluh kelompok Arab itu berseru-seru membawa pedang, mereka menghabisi siapa saja yang mereka temui. Jeritan pelayan terdengar di sana-sini, bertumbangan. Beberapa tukang pukul yang tersisa di rumah berusaha melawan, mereka keluar dari bangunan sayap belakang dan kanan, tapi mereka hanya bisa bertahan lima belas menit, menyusul terkapar di lorong-lorong bangunan.

Darah mengalir di lantai.

Serbuan kelompok Arab ini lebih mirip *kamikaze,* mereka tidak peduli lagi apakah mereka akan berhasil keluar dengan selamat dari markas Keluarga Tong, bila perlu mereka mati bersama dengan sebanyak mungkin anggota Keluarga Tong. Dan rencana mereka berjalan mulus. Kopong dan ratusan tukang pukul justeru sedang berada puluhan kilometer dari markas. Benteng Keluarga Tong keropos, tidak ada yang menjaganya.

“Tenang! Semua tenang!” Tauke Besar berseru.

Beberapa pelayan meringkuk ketakutan di sekitarku, yang lain menjerit ketakutan. Kelompok Arab itu semakin dekat dari ruangan kerja Tauke. Mereka terus maju mulai masuk ke dalam bangunan utama.

Aku berdiri, meletakkan tumpukan berkas, nafasku mulai kencang. Cepat atau lambat, para penyerang akan tiba di ruangan ini. Tidak ada yang bisa menahan mereka.

Tauke bergegas melangkah ke mejanya, mendengus marah. Dia sudah terbiasa menghadapi serangan seperti ini. Berpuluh tahun hidup di dunia hitam, penyerbuan adalah hal biasa, dia masih memiliki rencana cadangan selain mengaktifkan teralis besi.

Tiga puluh anggota kelompok Arab itu sudah masuk ke lorong bangunan utama. Suara teriakan galak mereka terdengar, susul menyusul dengan jeritan pelayan di sepanjang lorong, mereka mengacungkan pedang, merangsek menuju ruangan kami.

Tauke Besar sudah menunggu, persis saat mereka tiba di depan pintu, Tauke menekan tombol di mejanya. Lorong itu meledak. Delapan dari anggota kelompok Arab terkapar seketika. Dan sebelum kelompok Arab itu menyadari apa yang terjadi, Tauke Besar menekan lagi tombol berikutnya, ledakan kedua yang lebih besar berdentum, pintu ruangan terbanting, dinding berguguran, kepul debu menguar dari lorong, masuk ke

dalam ruangan. Sepuluh penyerang menyusul terkapar. Gerakan mereka terhenti, juga teriakan galak, debu di mana-mana.

Aku tahu apa yang sedang terjadi, Kopong sengaja memasang bom di lorong itu, yang bisa diledakkan dari tombol di atas meja Tauke Besar. Itu perlindungan terakhir yang dimiliki Tauke Besar, diledakkan jika kondisi sangat darurat.

Sialnya, tidak seluruh penyerang tewas, masih tersisa dua belas lagi. Mereka yang tidak menduga akan disambut dengan ledakan bom, menyaksikan rekannya terkapar, berteriak kalap, kelompok Arab itu muncul dari balik kepul debu dengan pedang teracung. Tubuh-tubuh tinggi besar itu berloncatan, dengan bebat kepala bertuliskan simbol mereka. Pelayan yang berada di ruangan menjerit ngeri, Mansur sudah meringkuk di bawah meja, gemetar hingga terkencing dalam celana. Aku tetap berdiri, posisiku paling depan, nafasku semakin kencang.

Tauke Besar meraih pistol dari dalam laci meja. Melepas tembakan ke depan, menyambut para penyerang. Dua dari kelompok Arab itu terbanting, peluru bersarang telak di dahi mereka. Tauke adalah penembak jitu, aku ingat saat di rimba Sumatera, hampir seluruh babi ditembak oleh Tauke. Pistol di tangan Tauke menyalak lagi, dua penyerang kembali terbanting. Hanya saja, amunisi pistol

itu cuma enam, dua peluruh sisanya berhasil dihindari oleh mereka. Jarak mereka sudah semakin dekat, pedang teracung buas, masih sisa delapan orang lagi. Dalam perkelahian jarak pendek, pistol Tauke juga tidak berguna, dia butuh waktu mengisi ulang peluru. Kami terdesak, situasinya sangat genting, tidak ada yang bisa menolong kami. Penyerang ini berhasil tiba di jantung benteng Keluarga Tong.

Aku menggeram, tanganku terkepal. Inilah waktu yang kutunggu-tunggu. Tauke tidak pernah memberikan ijin kepadaku untuk melaksanakan tugas bersama tukang pukul lain, tapi pagi ini, takdirku datang menjemput dengan sendirinya. Aku lompat ke samping, aku ingat kotak kayu yang menyimpan pedang hadiah Guru Bushi untuk Tauke, aku menendang tutup kotaknya, mengait pedang itu dengan kaki, melemparkannya ke atas, dan persis saat pedang itu mengambang di depanku, tanganku menyambarnya, memegang kokoh hulunya, menyabetkannya ke depan.

Delapan lawan satu. Aku *sungguh* tidak takut. Tidak ada kata itu dalam kamus hidupku.

Bahkan entah apa yang terjadi denganku, aku seperti bisa melihat semuanya dalam gerakan lambat. Gerakan delapan penyerang, jeritan ketakutan pelayan, Tauke yang reflek melangkah mundur di balik mejanya, pun pedangku

yang bergerak cepat, menebas dada penyerang terdekat, membuatnya langsung terkapar di lantai. Ini sensasi yang baru kusadari, aku seperti sedang menari, menghindari serbuan penyerang. Sekejap, kakiku bergeser bagai seorang samurai sejati, tertekuk setengah badan, memasang kuda-kuda mantap, mengibaskan lagi pedangku ke depan. Serangan mematikan kedua. Seorang penyerang berteriak, pedangku menebas perutnya, berbusai.

Cepat sekali seranganku, di tengah kepul debu, tubuhku bergerak lincah bagai seorang ninja tak terlihat, dua penyerang tumbang. Tidak ada ampun, tidak ada keraguan, menebas musuh.

Guru Bushi selalu bilang, "Ingat, Bujang. Jika kau tidak membunuh mereka lebih dulu, maka mereka akan membunuhmu lebih awal. Pertempuran adalah pertempuran. Tidak ada ampun. Jangan ragu walau sehelai benang."

Aku menggigit bibirku, tubuhku meliuk menghindari dua sabetan pedang. Menunduk menghindari tusukan berikutnya. Lantas naik ke atas kursi, menggunakan ketinggian kursi itu untuk loncat ke depan, mendarat di belakang mereka, masih dengan posisi membelakangi, tanpa melihat penyerangku, pedangku menghujam dari bawah ke atas, dari depan ke belakang. Itu gerakan khas

Guru Bushi, baru kukuasai setelah enam minggu berlatih. Penyerangku tumbang dengan luka menembus dadanya.

Tiga tewas, tersisa lima orang sekarang.

Lima penyerang yang terhenti gerakannya.

Kelompok Arab itu menatapku jerih. Mereka seperti barusaja menyaksikan kengerian besar, saat tiga temannya tewas dalam hitungan detik. Aku balas menatapnya tanpa berkedip, nafasku memang menderu, jantungku berdetak kencang, tapi aku sangat terkendali. Darah penyerang menetes dari ujung pedangku. Rambut dan pakaianku kotor terkena debu.

“Siapa kau?” Pemimpin kelompok Arab bertanya dengan suara serak, pedang mereka masih teracung padaku, kapanpun bisa menyerang.

Aku mendesis, sebagai jawabannya balas mengacungkan pedang.

“Siapa kau? Aku tidak pernah melihatmu di antara tukang pukul Keluarga Tong.”

Aku tetap tidak menjawab, kakiku bergeser, memasang kuda-kuda.

Adalah Tauke Besar yang akhirnya menjawab, suaranya lantang di langit-langit, penuh rasa bangga, "Siapa dia? Dialah Si Babi Hutan! Jagal nomor satu di rumah ini."

Lima anggota kelompok Arab itu saling tatap tidak mengerti.

Tauke terkekeh—tawa penuh kemenangan, "Kalian benar-benar keliru berhitung. Kalian pikir, dengan berhasil masuk ke ruangan ini kalian bisa membunuhku? Rumah ini tidak mudah ditaklukkan. Kalian justeru telah membangunkan *monster* keluarga ini."

Debu sisa ledakan masih mengambang di sekitar kami.

"Habisi mereka, Bujang! Itu tugas pertamamu sebagai tukang pukul!"

Dadaku seperti mengembang mendengar perintah itu. Mataku berkaca-kaca menahan rasa haru. Dua tahun lamanya aku menunggu, dua tahun lamanya aku membujuk, pagi ini, Tauke Besar telah memberikan tugas pertama bagiku. Tidak akan kusia-siakan, akan kutunaikan tugas ini dengan baik.

Aku berteriak, pedangku bergerak, sebelum sempat mereka menyadarinya, satu penyerang sudah tumbang dengan dada terluka, menyusul satu lagi yang paling dekat denganku.

Sisa perkelahian bisa ditebak dengan mudah, Tauke Besar juga sudah berhasil mengisi pistolnya, dua yang lain tumbang karena tembakan Tauke. Yang terakhir, pemimpin Kelompok Arab, sempat memberikan perlawanan selama tiga menit, melukai lenganku, juga menyobek bajuku, tapi lewat gerakan cepat, teknik *kenjutsu*, aku merobohkannya.

Delapan penyerang terkapar di lantai ruangan kerja Tauke. Lengang.

Pedang terlepas dari tanganku, aku menyeka keringat dan debu di pelipis.

“Kau baik-baik saja, Bujang?” Tauke berlari, mendekatiku.

Aku baik-baik saja. Tapi aku baru menyadari sesuatu. Pagi itu, aku baru tahu bagaimana rasanya membunuh. Tidak hanya satu, enam sekaligus. Membunuh mereka tanpa ampun.

Aku terduduk di lantai, menatap darah merah yang mengalir di atas marmer.

***

Kopong dan ratusan tukang pukul segera kembali saat menerima kabar penyerangan. Mereka tiba setengah jam, menemukan gerbang baja yang tergeletak, dinding

bangunan utama yang berlubang, serta ruangan kerja Tauke Besar yang berantakan.

Dokter memeriksaku, memastikan aku baik-baik saja. Kopong menggenggam tanganku, berbisik tentang, betapa bangganya dia melihatku seorang diri mempertahankan seluruh kehormatan Keluarga Tong.

"Kau akan melupakannya, Bujang. Kau akan terbiasa." Kopong berbisik, menenangkanku soal enam orang yang kuhabisi.

Aku menyeka dahi, mengangguk. Kondisiku sudah lebih baik.

Ada dua puluh orang lebih pelayan yang menjadi korban penyerangan tersebut. Juga empat penjaga pintu gerbang, enam tukang pukul yang tidak ikut mobil *jeep*. Sore itu juga, saat hujan deras turun, tubuh membeku mereka dikuburkan.

Meski Dokter melarangku, aku ikut pergi ke pemakaman.

Semua anggota Keluarga Tong hadir di sana, mengenakan pakaian hitam-hitam. Sudah lama sekali Tauke tidak mengalami hal ini, penyerangan besar. Puluhan anggota keluarganya tewas. Tauke memimpin upacara pemakaman.

“Penyerangan apapun yang tidak berhasil menghabisi kita, justeru akan membuat kita semakin kuat. Penyerbuan apapun yang tidak berhasil membenamkan kita, justeru akan membuat kita berdiri semakin tegak.” Suara Tauke terdengar serak.

“Kenapa Keluarga Tong terus bertahan hingga hari ini? Karena kita semakin kokoh. Kenapa kita masih berdiri di sini, bersama ratusan yang lainnya? Karena kita semakin besar! Siapa kita, hah? Siapa kita?” Tauke berteriak, mengalahkan suara hujan

“Keluarga Tong!”

“Keluarga Tong!”

Ratusan tukang pukul mengacungkan tangan, balas berteriak serempak.

“Nama-nama yang pergi hari ini akan dipahat di pualam dinding, tidak akan ada yang dilupakan. Kita akan mengingatnya, mengenang semua pengorbanan yang telah mereka lakukan. Seluruh kejayaan Keluarga Tong dibangun atas keringat dan darah anggota keluarganya. Kita akan terus berdiri tegak, tidak akan ada yang bisa menghalangi kita.”

“Hidup Keluarga Tong!”

“HidupKeluarga Tong!”

Ratusan tukang pukul kembali berteriak, saat puluhan peti mati dimasukkan ke dalam liang. Hujan membungkus prosesi pemakaman.

***

Malamnya, Kopong menyiapkan acara inisiasi bagiku.

Di aula mess belakang, pukul delapan, seluruh anggota keluarga kembali berkumpul. Kali ini mereka mengenakan jubah keluarga berwarna emas, dengan sulaman lambang Keluarga Tong berwarna merah, huruf T yang dililit naga. Tauke Besar duduk di depan, di atas kursi kayu, di sampingnya berdiri Kopong, Mansur, dan beberapa tukang pukul senior, yang lain berdiri memenuhi aula hingga belakang.

Aku mengenakan pakaian putih polos, melangkah dari pintu menuju tempat duduk Tauke. Semua orang menunduk, memberikan salam. Aku balas menunduk. Aku sudah hafal ritual inisiasi ini, dua tahun terakhir, aku menontonnya puluhan kali, bedanya, kali ini, akulah yang melintas di antara anggota keluarga lain.

Aku tiba di depan. Tauke Besar berdiri takjim dari kursinya. Kopong menyerahkan jubah keluarga kepadanya, Tauke memakaikannya padaku.

“Selamat bergabung dengan Keluarga Tong, Bujang.” Tauke tersenyum, menepuk pipiku dua kali.

Aku mengangguk. Balik kanan, menghadap yang lain, membungkuk sungguh-sungguh.

Ratusan tukang pukul balas membungkuk sungguh-sungguh, termasuk Kopong.

Simbol saling menghargai, saling menghormati, saling membantu.

Hanya sesederhana itu acara inisiasi Keluarga Tong. Sesuatu yang akhirnya kudapatkan setelah dua tahun tinggal di sana. Sesuatu, yang sejak hari itu, membuatku resmi sudah menjadi tukang pukul. Tauke tidak pernah lagi melarangku, bahkan jika itu termasuk menemani Kopong, Basyir dan yang lain, melaksanakan penyerangan besar.

Esoknya, dua kapal berangkat dari pelabuhan kota provinsi. Aku berdiri di geladak salah-satunya, menatap garis pantai yang semakin tertinggal.

Keluarga Tong bersiap menjemput masa depan gemilangnya. Aku juga bersiap mengejar karirku, aku sudah melupakan bagaimana rasanya berlarian di lereng rimba Sumatera. Entahlah apa kabar ladang padi tadah hujan Bapak dan Mamak. Apa kabar mereka berdua.

Aku tidak tahu.

***

11. Latihan Menembak

Hanya lima menit mengudara di langit-langit, helikopter telah mendarat di bandara Makau, dua puluh meter dari pesawat jetku.

Aku lompat turun, disusul White, dan si kembar. Helikopter kembali mengangkasa, saat aku naik ke atas pesawat. Edwin sudah siap di kursi kokpit, dia tidak mematikan mesin sesuai perintahku.

"Kita ke Hong Kong!" Aku berseru kepada Edwin, menghempaskan punggung di kursi penumpang, memasang sabuk pengaman.

Si kembar dan White juga mengambil kursi masing-masing.

"Siap, *Capt*." Edwin mengangguk.

Moncong pesawat bergerak menuju *runaway*.

"Tadi seru sekali," Yuki tertawa, duduk di sebelahku. Kiko yang duduk di belakangnya ikut tertawa, mengangguk bersepakat, meluruskan kaki, melemaskan tangan.

"Kalian sengaja melakukannya, bukan?" White melotot di sebelah Kiko.

“Apanya yang sengaja?” Kiko menatap balik, terlihat santai di kursi.

“Pasang sabuk pengamanmu, Kiko!” Aku lebih dulu berseru.

“Hei, Bujang, kau bukan kakek kami. Kenapa pula kau harus mengatur? Atau kau sekarang berubah menjadi pramugari pesawat?” Kiko tidak peduli.

“Tapi ini pesawatku. Pasang sabuk pengamannya.” Aku berkata serius.

Kiko dengan wajah masygul menurut, dia memasang sabuknya.

“Kalian sengaja menyuruh helikopter itu ada di gedung seberang, bukan? Itu bukan karena salah pesan?” White kembali meneruskan pertanyaan, wajahnya terlihat kesal mengingat kejadian tadi. White orang terakhir yang meluncur di tali sepanjang seratus meter dengan belasan M16 menembaki.

“Tentu saja itu disengaja, Tuan Marinir,” Yuki yang menjawab, “Kami sudah berusaha sepanjang hari agar helikopter itu menunggu rapi di atas Grand Lisabon. Tapi itu *impossible*, anak buah Keluarga Lin akan curiga, mereka akan menjaga atap gedung lebih ketat. Satu-satunya pilihan adalah gedung di seberangnya, kami menyiapkan tali dan pelontar panah di gondola untuk menyeberang.

Sepertinya kau terlalu sering memasak cumi dan udang, sehingga abai hal sekecil itu."

White terdiam, menelan ludah. Penjelasan Yuki masuk akal.

"Tapi, tapi kalian juga sengaja terlambat memadamkan listrik gedung? Bujang hampir saja dihabisi di lantai 40 jika aku tidak datang tepat waktu."

"Astaga! Ada setidaknya dua puluh *security* kasino yang berada di ruangan panel sentral. Kami berdua tidak bisa menyamar menjadi *cleaning service* seperti kau, menyelinap lantas mematikan lampu. Kami terlalu cantik untuk jadi petugas bersih-bersih, kamu harus menembaki mereka. Dan jangan lupa, kami juga meledakkan genset cadangan, tentu saja butuh waktu lebih lama."

"Tapi kalian—"

"Sudah, White. Kita selamat, misi berhasil. Tidak perlu bertengkar." Aku menengahi, meniru teladan Kiko, duduk lebih santai, menatap keluar jendela, menatap kota Makau dari ketinggian sepuluh ribu kaki, pesawat jet telah mengangkasa, melakukan manuver kecil sebelum menuju Hong Kong.

White menepuk dahinya, masih tetap kesal, tapi dia menghentikan protes kepada si kembar. White dan si kembar tidak pernah cocok, tapi berkali-kali ikut

bersamaku melaksanakan misi, semuanya berhasil dengan baik. Aku lebih suka menyebutnya 'tim yang saling melengkapi'.

Lampu sabuk pengaman padam. Kiko berdiri, melangkah ke kabin belakang, dia mengambil minuman dingin dari lemari es. Si kembar sering menumpang pesawatku, mereka tahu setiap jengkal pesawat jet.

"Kau mau, Tuan Marinir." Kiko menawari—tawaran berdamai.

"Yeah!" White mengangkat bahunya, menerima kaleng *soft drink*.

Aku juga ikut berdiri, meraih koperku, mengeluarkan sepuluh batang emas, sesuai janji di atas kapal feri, menyerahkannya kepada si kembar. Yuki menerimanya, memasukkannya ke dalam tas punggung yang mereka pakai saat beraksi tadi.

Aku mengambil lima batang emas berikutnya, menyerahkannya kepada White.

Mantan marinir itu menggeleng, "Aku tidak melakukannya demi emas, Bujang."

"Kalau kau tidak mau, berikan ke kami saja." Kiko tertawa centil di kursi sebelah.

Aku ikut tertawa, menggeleng tegas, memasukkannya kembali ke dalam koper. Menurut hitunganku, sudah enam kali White menyelesaikan misi bersamaku, tidak satupun dia bersedia menerima bayaran. Dia selalu menganggap itu bagian dari hutang budi, karena aku pernah membebaskannya dari Baghdad. Aku akan mencatat semua batang emas milik White, besok lusa, itu tetap haknya.

Pesawat jet terus menuju bandara Hong Kong.

"Apa yang akan kau lakukan dengan pemindai itu, Bujang?" White bertanya.

"Aku akan membawanya ke tempat aman. Banyak pihak yang menginginkan benda ini. Setidaknya sementara waktu aku harus memastikan benda ini dipegang orang yang bisa dipercaya."

"Kau benar. Amat berbahaya membawanya pulang langsung. Keluarga Lin tidak akan terima kejadian malam ini, kau telah membuka kotak Pandora. Peperangan antar keluarga akan meletus. Hanya soal waktu anak buah mereka tiba di kotamu."

Aku mengangguk, tapi aku tidak terlalu mencemaskan itu. Keluarga Lin juga punya masalah di Makau, mereka tidak bisa mengerahkan seluruh sumber daya untuk perang antar negara, itu beresiko, posisi mereka di Makau bisa

goyah, dan sekali ada pesaing yang melihat celah, masalah Keluarga Lin lebih serius dibanding masalah kami. Mungkin mereka akan mengirim orang-orang tertentu, atau mungkin menyuruh orang-orang bayaran, aku tidak tahu.

"Kau punya rencana atas situasi itu, Bujang?"

Aku mengangguk lagi. Aku punya rencana.

Pesawat jet mulai turun, lampu sabuk pengaman kembali menyala. Penerbangan Makau – Hong Kong hanya butuh lima belas menit. Lima menit kemudian, pesawat sudah mendarat mulus.

"Salam untuk Guru Bushi." Aku mengantar Yuki dan Kiko hingga anak tangga.

Si kembar mengangguk. Mereka berjalan santai meninggalkan pesawat.

"Hati-hati, Bujang." White menjabat tanganku.

Aku balas menjabat tangannya.

Lima menit lagi, pesawat jet kembali mengangkasa.

"Menuju Manila, Edwin." Aku berseru.

"Siap, *Capt*." Edwin menjawab mantap, menggerakkan tuas.

***

Tujuh belas tahun lalu.

Kapal kontainer yang membawa ratusan tukang pukul ke ibukota tiba setelah perjalanan 36 jam, perjalanan dua hari satu malam yang menyenangkan. Tukang pukul menghabiskan waktu dengan bercakap-cakap, bermain kartu, atau bermain bola, ping pong, *volley* di geladak kapal, apapun yang bisa dilakukan. Petang hari kedua, pelabuhan ibukota terlihat di garis cakrawala. Aku berdiri di geladak, menatap pucuk-pucuk gedung. Kapal merapat di dermaga dua jam kemudian.

Mobil jeep diturunkan satu persatu, aku menaiki salah-satunya, bersama Kopong dan Basyir, menuju markas baru Keluarga Tong. Semua telah disiapkan oleh tim pendahulu, proses bongkar muat barang berjalan cepat, hanya butuh waktu dua belas jam, kami sudah sempurna menempati markas baru.

Kopong benar, ada banyak bangunan di sini, ada sekitar tiga puluh, separuh diantaranya berlantai tiga dan empat, pengganti mess. Itu belum terhitung rumah-rumah yang berdiri di sebelah jalan sebagai kamuflase, rumah itu juga ditinggali tukang pukul. Aku memperoleh kamar di bangunan dua lantai, persis di sebelah bangunan utama. Kamar Basyir di sebelah kamarku, dia segera menempelkan poster Muammar Khadafi dan pepatah

terkenal suku Bedouin favoritnya di dinding—dia bawa dari kota provinsi. Kopong memperoleh kamar paling luas, di seberang kamar kami.

Bangunan utama berupa rumah tiga lantai dengan arsitektur klasik. Besarnya dua kali lipat dari bangunan utama di kota provinsi. Ruangan depannya memiliki lampu gantung mewah, dengan lantai marmer serta tiang-tiang pualam. Juga anak tangga menuju lantai dua, terlihat mewah. Keramik dan porselen mahal berjejer rapi. Tauke tinggal di bangunan utama bersama dokter, Mansur dan beberapa pelayan dekat. Bangunan utama juga merangkap tempat kerja Tauke serta kantor pusat urusan bisnis dan keuangan—sebelum besok lusa pindah ke gedung tiga puluh lantai di jalan protokol.

Seperti bola salju, roda bisnis Keluarga Tong langsung menggelinding cepat sejak kami pindah ke ibukota. Tauke secara agresif berinvestasi di banyak tempat, dia punya sumber dana dari bisnis 'ekspor-impor' dengan armada belasan kapal kontainer. Dengan dukungan dana besar, ada banyak hal yang lebih mudah diurus. Kopong bisa leluasa memperbesar teritorial Keluarga Tong.

Hanya butuh satu tahun, pelabuhan ibukota akhirnya jatuh ke tangan Keluarga Tong. Pertempuran kolosal, pelabuhan terbakar, ratusan tukang pukul tewas. Tapi berita di televisi dan koran hanya menyebutnya kebakaran

biasa, insiden akibat petugas pelabuhan lalai. Tidak ada mayat yang terlihat, karena Kopong sudah membersihkannya. Aku ikut penyerbuan penting itu. Bahu-membahu bersama Basyir, menghabisi musuh.

Semua orang terlihat sibuk, ada banyak tugas dari Tauke yang harus diselesaikan. Aku juga sibuk, selain menjadi tukang pukul aku juga telah tenggelam dengan aktivitas kuliah. Frans si Amerika tidak lagi mengajariku, dia membantu Tauke untuk hal lain, tinggal di Hong Kong, menjadi penghubung bisnis luar negeri. Sepanjang siang aku barada di universitas, belajar seperti ratusan mahasiswa normal lainnya, malam hari, aku ikut bersama Kopong, Basyir. Hidupku persis seperti "siang" dan "malam". Tidak ada teman kuliahku yang menyangka kalau aku adalah jagal di Keluarga Tong. Aku tidak pernah menunjukkannya, kecuali sekali, saat ospek mahasiswa baru.

Empat senior ospek menyudutkanku, membawaku ke ruang dosa, ruangan kelas yang ditutup kain hitam, lantas mengintimidasi serta memukul. Aku sudah berusaha bersabar, hingga mereka mulai menghinaku anak kampung tidak pantas kuliah di ibukota. Aku mematahkan tangan salah-satu dari mereka, membuat rontok empat gigi satu senior lainnya, sisanya, dua orang ditemukan sedang merangkak kesakitan, harus dibawa ke rumah sakit segera. Pelajaran tinju yang diberikan Kopong

tidak sia-sia. Sejak saat itu, tidak ada satupun senior ospek yang berani menyentuhku.

Aku menyukai dunia kuliah. Ini berbeda dengan belajar di rumah bersama Frans. Di sini aku menemui banyak orang, dosen-dosen terbaik, bertukar pikiran, menambah wawasan, menemukan konsep menarik. Frans benar, itu seperti menjadi bakat alamiahku. Salah-satu pelajaran yang paling menarik bagiku adalah tentang *shadow economy*. Aku membaca banyak buku tentang itu, berjam-jam menghabiskan waktu di perpustakaan, melakukan riset mendalam. Aku akhirnya mengerti cara berpikir Tauke Besar. Dia mungkin tidak pernah membaca buku yang kubaca, tidak pernah menghadiri sekolah walau sehari, tapi Tauke memiliki visi yang amat cemerlang. Sudah saatnya dunia hitam Keluarga Tong dibawa menuju era baru.

Kuliah di universitas telah memberikanku cara berpikir yang sama dengan Tauke, dan aku bisa ikut memberikan solusi yang cocok, itulah *puzzle* yang disebut Tauke dulu, aku melengkapinya. Aku ingat sekali, saat pertemuan bulanan di ruang kerja Tauke Besar. Mansur membicarakan tentang uang yang lebih banyak sebagai modal bisnis properti di ibukota. Keluarga Tong rakus sekali membeli tanah, membangun perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen, komplek rumah mewah.

"Jika kita bisa meminjam uang dari perbankan, tanpa menggunakan uang sendiri, kita bisa bergerak lebih leluasa, Tauke. Tidak semua investasi harus menggunakan modal sendiri, dalam banyak situasi, lebih efektif dengan dana pinjaman." Mansur menjelaskan, dia sedang menguraikan rencana bisnis Keluarga Tong lima tahun ke depan.

"Tidak ada bank yang akan meminjamkan uang pada kita, Mansur. Mereka tidak gila. Mereka tidak akan memberikan kredit kepada mafia, *triad* atau sejenisnya." Tauke mengusap wajah.

Ada beberapa orang yang ikut rapat, termasuk aku. Mendengarkan.

"Atau kita rampok saja banknya? Itu lebih mudah." Kopong menyela diskusi. Basyir yang duduk di sebelah langsung mengangguk setuju.

Tauke Besar tertawa, "Tidak semua harus dilakukan dengan kekerasan, Kopong. Kita bukan lagi sekelas pencuri jalanan. Lagipula, merampok bank, berapa puluh milyar yang kita dapat? Mansur membutuhkan puluhan trilyun."

Tidak ada solusinya. Aku akhirnya mengacungkan tangan, semua orang menoleh padaku.

"Kau ada usul, Bujang?"

Aku mengangguk, "Jika pihak bank tidak mau meminjamkan uang, dan kita juga tidak bisa merampoknya, maka ada cara lain. Kita dirikan saja bank sendiri. Gunakan uang kita sebagai modal, biarkan masyarakat luas menabung di sana. Uang-uang itu datang dengan sendirinya. Semua dilakukan secara legal, kita juga bisa sekaligus mencuci uang dari bisnis *ilegal*, ada banyak keluarga lain yang tertarik menyimpan dananya di bank kita."

Ruang kerja Tauke Besar lengang sejenak.

"Itu jenius sekali, Bujang!" Tauke menepuk dahinya, seolah tidak percaya mendengar ide tersebut, "Kau benar, kita dirikan saja banknya. Uang akan datang, persis seperti laron mengerubuti lampu. Tidak percuma kau kuliah di universitas terbaik ibukota."

Aku tersenyum tipis. Usiaku saat itu dua puluh tahun, separuh jalan menyelesaikan kuliahku, tapi pengetahuanku tentang banyak hal—terutama tentang *shadow economy*—melompat sangat jauh dibanding siapapun. Aku tahu tentang pencucian uang, aku paham bagaimana mengalirkan uang dari bisnis illegal menjadi legal. Sebagai orang yang ada di dunia hitam, refleksi atas pengetahuan itu sangat signifikan. Berbeda ketika orang yang tidak tahu-menahu membaca tentang *shadow economy*, di kepala mereka hanya dipenuhi imajinasi.

Tauke Besar menangkap ide soal bank itu dengan cepat.

"Kau urus surat-menyurat bagaimana mendirikan bank, Mansur. Jika kau tidak tahu, cari professional terbaik di seluruh dunia, hubungi Frans si Amerika. Juga tempatnya, cari gedung di lokasi paling strategis. Beli. Jika mereka tidak mau menjualnya, minta Kopong dan Basyir mengurusnya. Satu bulan dari sekarang, aku ingin bank pertama Keluarga Tong telah berdiri di jalan protokol, gunakan nama orang lain sebagai pemilik bank itu. Kita akan meresmikannya secara besar-besaran, mengundang pejabat penting. Pastikan menjadi *headline* koran nasional, agar masyarakat luas percaya dan mau menabung di bank kita. Aku ingin setahun kemudian, bank itu sudah menjadi bank besar di negeri ini. Kau catat, Mansur!"

Mansur mengangguk—dia tidak perlu mencatat apapun, dia sangat pengingat.

***

Selain kuliah di siang hari, menjadi tukang pukul di malam hari, aku juga meneruskan latihan rutinku. Tidak setiap malam, hanya dua kali seminggu, di antara tugas malamku bersama tukang pukul lain, tapi itu tetap penting. Kopong memastikanku tetap menjalankan rencana-rencana pelatihan.

Keluarga Tong memiliki lahan luas di pinggiran ibukota yang disulap menjadi tempat latihan. Tidak menghadap pantai, berada di antara perumahan, tapi dengan fasilitas lebih baik. Ada trek lari di dalamnya, jadi aku tidak perlu menyalakan api unggun, juga tersedia fasilitas *gym* dan *fitness*, arena tinju, juga ruangan berlatih senjata tajam dan yang lainnya. Tempat itu ramai oleh tukang pukul hingga petang. Kosong melompong setelah malam tiba.

Kopong akhirnya memperoleh guru baru untukku. Namanya Salonga. Usianya sepantaran dengan Tauke. Dia jelas bukan guru biasa. Kopong mencarikan guru terbaik untukku.

Salonga lahir miskin di kawasan Tondo, kota Manila. Sebuah kawasan super-padat di ibukota Filipina. Gang-gang kumuh, jalan sempit, rumah menempel rapat satu sama lain, bau pengap dari got-got, dengan ratusan tindak kriminal terjadi setiap hari di atasnya. Salonga besar di jalanan yang keras. Sama seperti Kopong, sejak kecil dia sudah belajar memukul, mencuri, merampok, termasuk membunuh. Bedanya, tubuh Salonga gempal dan pendek, tidak cocok untuk postur seorang penjahat kawakan. Bahkan dia lebih mirip penjaga toko kelontong saat memakai kaos tanpa kerah dan celana pendek.

Tapi ada sesuatu yang sangat spesial dari Salonga. Itulah yang membuat Kopong dengan persetujuan Tauke Besar,

menjadikannya guru berlatihku. Berikan dia pistol, maka di tangannya, pistol itu bisa punya mata dan telinga. Salonga adalah penembak ulung, terbaik di benua Asia.

Aku tahu kisahnya. Usia dua puluh tahun, Salonga sudah tercatat sebagai pembunuh bayaran nomor satu di Manila. Dia melanglang buana ke banyak kota, menerima pesanan dari siapapun. Catatan rekornya seratus persen, tidak ada nama yang selamat dari daftar sasarannya. Di salah-satu perjalanan, membawanya bertemu dengan Tauke Besar (ayah dari Tauke sekarang), mereka menjadi teman baik, termasuk bersahabat dengan Tauke sekarang—yang belajar menembak darinya.

Lantas bagaimana Salonga bisa menjadi guruku? Inilah menariknya.

Enam bulan lalu, dia menerima klien yang sangat penting, order membunuh calon presiden Filipina. Salonga terbiasa terlibat dalam intrik politik di negeri manapun, tapi kali ini dia benar-benar terjebak dalam permainan tingkat tinggi elit kekuasaan. Ada dua calon presiden yang maju, dia harus menembak mati salah-satu diantaranya. Salonga sudah menyusun rencana, membawa pistol kesayangannya, tidak ada yang bisa menghentikannya. Persis di hari H, saat kampanye calon presiden itu, Salonga datang menyamar sebagai pendukung. Ketika calon presiden itu naik ke atas panggung, mulai berpidato,

Salonga menarik cepat pistol di pinggang, terselip di antara ribuan, tanpa tahu dari arah mana si penembak, di tengah keramaian kampanye, Salonga melepas tembakan, persis ke dada calon presiden. Salonga tidak suka menembak kepala, dia selalu menyasar jantung.

Calon presiden itu tumbang. Kampanye menjadi kacau-balau. Sesuai rencana, Salonga seharusnya dengan mudah bisa melarikan diri dalam kerusuhan yang segara terjadi, itu sudah biasa dia lakukan, tanpa pernah tertangkap. Sialnya, Salonga tidak menyadari dia hanya dijadikan pion permainan. Pihak yang memintanya membunuh calon presiden justeru datang dari calon presiden sasarannya itu sendiri. Calon presiden itu telah menggunakan rompi anti peluru, jadi tidak mati. Insiden penembakan itu membuat rakyat bersimpati padanya, menuduh pelakunya adalah pesaing pemilihan. Intrik politik yang mematikan.

Nasib Salonga sial, dia dengan mudah dibekuk di acara kampanye itu, karena semua sudah direncanakan si pemesan. Hari itu, catatan rekor Salonga tumbang, dia diborgol, dibawa ke penjara dengan pengamanan maksimum. Enam minggu kemudian, calon presiden yang ditembaknya memenangkan pemilihan. Hakim tidak mempercayai kesaksiannya, Salonga dijatuhkan hukuman mati, digantung. Beruntung baginya, dia punya kawan lama yang kekuasaannya mulai membesar di negara tetangga. Tauke mengetahui kasus itu, maka sebulan lalu,

persis sehari sebelum eksekusi, Tauke mengirim Kopong ke Manila. Kopong menyuap sipir dan pejabat penjara dengan setumpuk uang, rencana disusun, Salonga berhasil 'melarikan diri' dalam pelarian yang epik, koran-koran setempat menjadikannya berita utama. Dinding penjara yang hancur, jejak Salonga yang berlari di lorong-lorong bawah tanah—tapi itu semua hanya skenario agar tidak ada yang bisa disalahkan.

Dua hari kemudian, Salonga tiba di ibukota bersama Kopong—bersamaan dengan pengumuman hadiah jutaan dollar dari pemerintah berkuasa bagi siapa saja yang bisa menangkap kembali Salonga. Tauke menawarinya tinggal di markas besar Keluarga Tong untuk sementara waktu, setidaknya hingga rezim penguasa di negara asalnya berganti, dan dia bisa memperoleh keadilan saat kembali. Kopong menambahkan ide itu, meminta agar Salonga juga melatihku menembak selama tinggal bersama kami, Tauke menyetujuinya.

Singkat cerita, akhirnya aku punya guru baru, menggantikan Guru Bushi.

Malam pertama bertemu dengannya, tidak akan aku lupakan. Jangan lihat penampilannya, karena kalian akan tertipu, menyangkanya hanya seorang laki-laki separuh baya pengangguran, yang lebih suka duduk melamun, tidak peduli sekitar. Salonga menemuiku di tempat

berlatih Keluarga Tong, dia menatapku tidak peduli, menggaruk rambut yang berantakan. Melemparkan sepucuk pistol. Di seberang kami, terpisah empat langkah dariku—tidak jauh, sebuah tiang kayu telah berdiri dengan papan melintang di atasnya. Di atas papan itu ada enam botol kosong.

"Namamu Bujang, bukan?" Suara Salonga terdengar serak, menggunakan bahasa Inggris.

Aku mengangguk.

"Dengarkan aku baik-baik. Ada dua peluru di dalam pistolmu, Bujang. Latihanmu malam ini mudah. Kau harus menjatuhkan enam botol kosong di depanmu dengan dua peluru itu." Salonga kemudian beranjak duduk di belakangku. Tidak peduli.

Dua peluru, enam sasaran. Aku menelan ludah. Bagaimana caranya? Aku menoleh ke arah Kopong yang ikut menemaniku berlatih. Kopong mengangkat bahu, berbisik, lakukan saja, Bujang.

Malam itu, aku belajar logika menggunakan pistol paling mendasar. Jarakku dengan enam botol itu dekat, hanya dua meter, mudah sekali aku menjatuhkan botol kosong itu—aku pernah belajar melempar *shuriken*, jadi telah memiliki pondasi menembak. Tapi dengan dua peluru di pistol, maka hanya itu saja yang berhasil kujatuhkan. Dua

botol itu pecah berhamburan saat terkena peluru. Empat sisanya tetap berdiri di atas papan.

"Bodoh!" Salonga memakiku.

Aku menoleh—menelan ludah, tidak menyangka akan dimaki.

"Kau kusuruh menjatuhkan enam botol dengan dua peluru. Berapa yang kau jatuhkan, hah? Atau kau bahkan tidak bisa berhitung. Pasang lagi botol lainnya, isi pistolmu dengan dua peluru."

Malam itu, hanya itu latihan yang kulakukan. Setiap kali aku menembak dua botol, Salonga memakiku, menyuruhku memasang botol kosong baru—ada banyak botol kosong di dalam kotak kayu, lantas memasukkan dua peluru ke dalam pistol, mengulangi lagi latihan tersebut.

Satu jam berlalu, aku tetap tidak bisa menjatuhkan enam botol dengan dua peluru. Wajahku merah padam karena kesal, bagaimana cara aku melakukannya? Tidak mungkin. Aku butuh enam peluru, maka semua botol baru bisa dijatuhkan.

Kopong mengusap wajahnya, berdiri di sebelahku, juga tidak mengerti.

Dua jam berlalu, Salonga berdiri, dia meraih paksa pistol dariku.

"Kau lihat, Bujang!" Salonga mendengus, "Pelurumu hanya dua, sedangkan ada enam botol di depanmu. Apa yang kusuruh? Jatuhkan enam botol itu. Lihat! Perhatikan baik-baik, bodoh!"

Tangan Salonga teracung kedepan, pistol tidak terarah ke botol manapun, melainkan ke bawahnya. Salonga menembak tiang kayu. Satu tembakan terdengar, tiang kayu hancur separuh sisi, masih berdiri tapi sudah bergetar. Satu tembakan lagi meletus, tiang kayu itu patah dua, enam botol jatuh ke lantai serempak, pecah berhamburan.

"Pistol ini hanya benda mati, Bujang! Tidak bisa berpikir. Tidak bisa menembak sendiri. Yang berpikir adalah orang yang memegangnya. Tidak ada yang menyuruhmu menembak langsung botol-botol itu, kau hanya diminta menjatuhkannya. Maka pemegang pistol yang bodoh, hanya bergaya menembak ke botol, hore, berhasil jatuh satu, hore, berhasil jatuh dua, untuk kemudian baru menyadari, empat yang lain tetap di sana. Menatap bingung. Itulah pemegang pistol yang bodoh. Tapi pemegang pistol yang pintar, dia fokus pada misinya. Kau paham, hah?"

Aku terdiam. Juga Kopong di sebelahku.

"Pelajaran malam ini cukup. Aku bosan melihat wajah anak ini. Dia sama bodohnya seperti penembak lain. Dia butuh waktu lama sekali hingga bisa mendengar pistol di tangannya. Entah apa yang ada di kepala Tauke saat menjadikan anak ini anak angkatnya. Bodoh sekali." Salonga sudah melangkah meningalkanku, dengan muka masam.

Aku sungguh terdiam kali ini. Dalam satu tarikan nafas, Salonga sudah menyebutku bodoh dua kali.

"Jangan kau masukkan ke dalam hati, Bujang." Kopong menepuk pundakku, berusaha menghibur, "Dia memang suka marah-marah sejak aku membawanya dari Filipina, dia mungkin masih sakit hati atas pengkhianatan kliennya di sana."

Aku menggeleng. Aku sama sekali tidak tersinggung.

Aku justeru sedang bersemangat. Aku telah menemukan guru terbaik berikutnya.

***

12. Mamak Pergi

Aku akan membuktikan kepada Salonga bahwa aku layak menjadi muridnya. Aku akan berlatih lebih keras dibanding yang dia bisa bayangkan.

Maka aku datang ke tempat latihan lebih cepat satu jam sebelum Salonga tiba, dan baru pulang satu jam setelah Salonga memakiku bodoh, sebagai kalimat penutup sesi latihan. Minggu-minggu pertama, mau dikata apa, aku memang terlihat bodoh jika mengacu standar Salonga. Dia terus memberikan perintah ganjil, seperti menembak sebuah kaleng susu kosong dari jarak tiga meter. Itu mudah, aku bisa mengenai kaleng itu berkali-kali, tapi permintaan Salonga adalah, peluru yang mengenai kaleng itu harus ada di dalam kaleng, tidak tembus keluar.

Ratusan percobaan dilakukan, mau bagaimanapun aku melakukannya, peluru tetap menembus kaleng.

"Peluru mahal, Bujang! Kau pikir, karena ayah angkat kau kaya, maka kau bebas menghamburkan peluru, hah?" Salonga bersungut-sungut, menunjuk peluru yang berserakan di depan kami, juga kaleng-kaleng yang berjatuhan ditembus peluru.

Aku menyeka peluh di pelipis. Ruangan latihan terasa gerah. Aku sudah mencoba menembak dari sudut

manapun, cara apapun, tetap saja peluru itu tidak tersangkut di dalam kaleng.

"Berikan padaku!" Salonga mengambil kasar pistol dari tanganku. Dia melangkah mendekati papan, meletakkan dua kaleng di atasnya, berbaris. Satu kaleng di depan, satu lagi di belakang, lantas menembak cepat. Dua kaleng itu berhamburan jatuh.

Salonga meraih kaleng kedua di lantai, yang sebelumnya berada di belakang. Menggoncangkannya, peluru jelas berada di dalam kaleng, terdengar berkelontangan.

"Lihat! Apa susahnya melakukannya?"

Aku hendak berseru kesal. Salonga tidak bilang kalau aku boleh meletakkan dua kaleng di atas papan, membiarkan peluru menembus kaleng pertama, tapi dengan kecepatan yang berkurang, peluru hanya bisa melewati separuh kaleng kedua, lantas terhenti di dalamnya. Kopong juga terlihat protes.

"Penembak yang baik selalu tahu persis kekuatan pistolnya, Bujang. Dia tahu pelurunya akan tiba di mana, bisa menembus apa saja, dan semua tabiat pistolnya. Bagi penembak, pistol seperti kekasih hati, dia memahaminya dengan baik. Kau sudah tahu, mau kapanpun, peluru pistolmu akan terus menembus kaleng, karena dia terlalu kuat, maka jika misimu adalah masukkan peluru ke dalam

kaleng, pikirkan cara lain, letakkan dua kelang di sana, atau apapun yang bisa membuatnya melambat. Bukan malah berusaha menyesuaikan pistolmu. Karena kau yang harus memahami pistolmu, bodoh, bukan benda mati yang memahamimu." Salonga lebih dulu berseru ketus, melemparkan kaleng berisi peluru.

"Cukup untuk malam ini. Kau hanya menyia-nyiakan waktuku."

Salonga melangkah, punggungnya hilang dibalik pintu.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Kopong bertanya pelan.

Aku menggeram, mengepalkan tanganku. Yeah, aku baik-baik saja. Belum pernah aku dimaki berkali-kali seperti ini, seolah tidak ada harganya. Bodoh-bodoh begini, aku bisa menembak jitu sasaran sejauh empat puluh meter dengan pistol.

Tapi minggu-minggu berikutnya, kemajuanku pesat. Aku tahu, Salonga bukan hanya mengajariku menembak, melatih akurasi tembakan, dia sekaligus sedang menanamkan filosofi mendasar bagi seorang penembak. Pistol bukan hanya senjata bagi Salonga, lebih dari itu. Aku menuruti apa yang dia mau, berpikir lebih terbuka, dan berusaha menerjemahkan filosofi latihannya.

Akhir bulan kedua, Salonga menyuruhku melatih sentuhan jariku, agar bisa lebih sensitif saat menarik pelatuk pistol.

"Kau pikirkan caranya, Bujang. Pertemuan berikutnya aku ingin tahu latihan apa yang kau pilih. Ingat, latihan agar jemarimu bisa seperti menari, bukan melatih dia kuat atau hal bodoh lainnya."

Aku mengangguk, aku akan memikirkannya siang-malam, meski aku tidak tahu apa jenis latihannya. Esoknya Kopong memberikan beberapa ide, termasuk *hand grip*, yang biasa digunakan tukang pukul saat melatih jari. Aku menggeleng, itu jelas salah-satu ide bodoh menurut versi Salonga.

Pertemuan berikutnya, aku memutuskan membawa gitar.

Malam itu untuk pertama kalinya Salonga menatapku lebih bersahabat.

"Kau bisa bermain gitar, Bujang?" Salonga bertanya setiba di tempat latihan.

Aku mengangguk. Di kota provinsi dulu, kami sering berkumpul di meja panjang, kemudian mengisi sisa malam dengan bernyanyi. Ada banyak tukang pukul yang suka memainkan gitar.

"Berikan padaku, Bujang." Salonga duduk di sebelahku.

Aku menyerahkan gitar itu.

Saat Salonga mulai memetik gitar, aku dan Kopong terdiam, menelan ludah. Aku tidak pernah menyangka Salonga pandai bermain gitar. Dia menyanyikan lagu-lagu Filipina yang sendu. Aku tidak paham bahasa tagalong, lirik lagu yang dia nyanyikan, tapi aku bisa merasakan betapa indahnya lagu itu. Sambil bernyanyi, Salonga bercerita, dia dibesarkan dengan seluruh kesedihan. Dia tidak pernah tahu siapa orang tuanya, besar di jalanan yang keras. Dengan petikan gitarnya yang memenuhi langit-langit ruangan, suara seraknya bernyanyi, aku seperti bisa merasakan kepedihan lagu itu. Denting senar bernada tinggi, merobek hati, mata Salonga berkaca-kaca.

Malam itu, tidak sebutir peluru pun kami tembakkan. Kami hanya bergantian bermain gitar. Setelah sesi lagu sedih, Salonga mulai menyanyikan lagu legendaris milik penyanyi dunia, yang bisa dinyanyikan bersama. Lagu-lagu bahagia, lagu-lagu indah. Kopong ikut bernyanyi, tertawa-tawa, bertepuk-tangan. Itu malam yang menyenangkan.

"Latihan selesai, Bujang. Sampai pertemuan berikutnya. Terus latih jari-jarimu di atas senar gitar, hingga jemarimu bisa merasakan setiap mili pelatuk pistol, hingga kau bisa 'bicara' dengan pistolmu. Minggu depan, aku akan mulai mengajarimu menembak sasaran bergerak. Kau sudah

siap." Untuk pertama kalinya, Salonga tidak menutup latihan dengan memakiku bodoh.

Pertemuan-pertemuan berikutnya sebenarnya sangat seru, aku mulai menembak sasaran bergerak di dinding. Dua belas sasaran, bergerak sangat cepat, dan aku harus mengenainya. Kopong telah mempersiapkan alat latihan tersebut sesuai instruksi Salonga. Yang tidak seru, tiga kali pertemuan, rekorku hanya enam sasaran yang bisa kujatuhkan.

"Bodoh! Bodoh!" Salonga memakiku—khasiat bermain gitar sebelumnya ternyata hanya bertahan tiga pertemuan, Salonga kembali memakiku, "Berikan pistolnya padaku."

Salonga maju ke depan, menatap lurus-lurus, menyuruh Kopong menekan tombol peralatan, dua belas sasaran itu bergerak cepat, melintas di dinding tembok sejauh dua puluh meter dari kami. Suara tembakan terdengar berkali-kali, pistol memuntahkan peluru. Enam detik berlalu, dua belas sasaran bergerak itu tumbang.

Aku terdiam. Juga Kopong di dekatku.

"Kau tidak berusaha lebih keras, Bujang! Kau pikir menjadi penembak itu mudah, hah? Seusiamu, aku bahkan berlatih menembak ribuan kali setiap harinya dengan peluru kosong. Melatih konsentrasi, melatih fokus, melatih kecepatan. Aku menghabiskan waktuku sia-sia di negeri

ini. Kalau saja aku bukan buronan, aku lebih memilih dikejar harimau daripada melatihmu. Memalukan." Salonga meninggalkanku.

Aku terduduk di atas lantai.

Kopong menghela nafas. Kehilangan komentar, menatap dua belas sasaran bergerak yang tergeletak. Dibandingkan dengan Salonga, tidak ada satupun di Keluarga Tong yang bisa menandinginya, termasuk Tauke Besar sekalipun. Salonga adalah penembak pistol terbaik seluruh Asia. Lihatlah, dia hanya butuh enam detik untuk menghabisi dua belas sasaran bergerak—Kopong memperlihatkan *stop watch* di tangannya.

Tapi aku tidak akan menyerah. Aku bersumpah, jika aku tidak bisa sebaik Salonga, setidaknya, aku bisa mendapatkan rasa hormat darinya. Aku bosan dipanggil bodoh. Aku meminta kepada Kopong agar tugasku sebagai tukang pukul berhenti sementara waktu, aku membutuhkan setiap malam sekarang untuk berlatih. Kopong mengangguk. Mulailah aku berlatih menembak ribuan kali seperti yang dilakukan Salonga dulu. Dengan senjata kosong. Dalam teknik pelatihan menembak yang kupelajari dari buku-buku, itu disebut *dry-fire drills*. Dimulai pukul tujuh malam, baru berakhir pukul dua belas. Hingga tanganku terasa kebas, jemariku kesemutan.

Tiga bulan kemudian, aku berhasil menembak dua belas sasaran bergerak itu.

Salonga menyeringai tipis. Menguap, "Tidak jelek, sepuluh detik. Sampai jumpa pertemuan berikutnya, Bujang."

Kopong tertawa, menepuk-nepuk bahuku, saat Salonga sudah hilang dibalik pintu. Aku ikut tertawa, mengusap wajahku, menghela nafas lega. Apa susahnya Salonga bilang, "Ini hebat sekali, Bujang," tapi sepertinya dia belum bersedia memujiku.

Aku sudah tiba di penghujung latihanku. Pertama, karena memang semua teknik sudah diajarkan oleh Salonga. Kedua, terbetik kabar, rezim berkuasa di Filipina dikudeta oleh penguasa militer. Dengan jatuhnya presiden terpilih tersebut, konstelasi politik di sana berubah drastis. Salonga memiliki kesempatan pulang, membersihkan namanya.

Minggu-minggu terakhir, Salonga melatihku bertarung satu lawan satu. Arena menembak disulap menjadi medan pertempuran, rongsokan mobil, tumpukan ban, pohon buatan, memenuhi ruangan. Kami masing-masing memegang pistol dengan amunisi peluru karet, memakai helm, pelindung tubuh, bergerak dari sudut terpisah, maju, mulai saling menembak. Malam pertama, dari enam kali percobaan, Salonga menang enam kali, dia menembakku lebih dulu. Aku terduduk, mengaduh, peluru karet itu tetap terasa sakit saat menghantam dada

yang dilapisi pelindung. Salonga tidak pernah menembak kepala, dia selalu menyasar jantung.

Pertemuan berikutnya aku tetap gagal mengalahkan Salonga. Enam pertemuan, setiap pertemuan enam sesi pertarungan, rekornya tetap sama, enam-kosong. Aku selalu melangkah gontai setiap kali habis latihan. Entah bagaimana aku bisa mengalahkannya. Aku sudah berusaha secepat mungkin, setangkas mungkin, apapun yang bisa kulakukan, tetap saja Salonga menembakku lebih dulu. Setidaknya minggu-minggu terakhir latihan, Salonga tidak memakiku bodoh, dia hanya menepuk-nepuk pipiku, "Itu tadi pertarungan yang seru, Bujang. Kau hampir saja membuatku kesulitan. Sayangnya, kau masih lambat."

Aku tertunduk, dadaku masih terasa sakit terhantam peluru karet.

Barulah, di pertemuan ke dua belas, sesi terakhir, lewat pertarungan yang mendebarkan, berlari cepat, menghindar cepat, aku berhasil menembak Salonga lebih dulu. Peluru karetku menghantam dadanya, Salonga terduduk—lebih karena kaget, tidak menyangka akhirnya dia kena. Kopong mengepalkan tangannya di pinggir arena, berseru tertahan. Kopong terlihat sangat senang.

Itulah akhir latihanku dengan Salonga. Sama seperti dulu ketika aku berhasil memukul Kopong, sekali saja aku

berhasil menembak Salonga, itu berarti latihan telah selesai. Salonga tidak banyak bicara, dia melangkah diam, meninggalkan arena latihan. Wajahnya terlipat.

"Apakah dia baik-baik saja?" Aku bertanya pada Kopong setelah Salonga pergi, melepas helm dan baju pelindung.

"Dia baik-baik saja, Bujang. Itu adalah momen paling sulit bagi seorang guru. Ketika muridnya berhasil mengalahkannya. Aku tahu bagaimana rasanya. Antara bangga, sedih, kecewa, semua bercampur menjadi satu. Susah dilukiskan."

Aku terdiam. Aku baru menyadarinya, meskipun Salonga seperti tidak peduli dengan latihan ini, seolah hanya menganggapnya selingan saat menjadi buronan, latihan ini sangat penting dan emosional. Seperti mengingatkannya pada masa mudanya.

Seminggu kemudian, Salonga kembali ke Manila, dia mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa militer yang berkuasa di Filipina. Sebelum berangkat, dia menemuiku di bangunan utama Keluarga Tong. Tauke Besar dan Kopong ada di sana. Aku tidak tahu kenapa aku tiba-tiba dipanggil, aku sudah berpamitan dengan Salonga malam sebelumnya.

"Duduk, Bujang." Tauke menyuruhku duduk di depan Salonga, terpisahkan meja kecil.

Aku segera duduk. Tauke dan Kopong berdiri di belakangku.

Salonga mengeluarkan sepucuk pistol *colt*, memutar silinder peluru, menghentikannya, lantas meletakkan pistol itu ke tanganku, "Kau tahu, Bujang. Ini adalah pistol yang sangat penting bagiku. Pistol pertama, pistol terbaik yang pernah kumiliki."

Aku menatap Salonga tidak mengerti. Menerima pistol itu.

"Di dalamnya ada enam slot peluru. Lima slot kosong, satunya berisi. Aku sudah memutar slindernya, kita tidak tahu di mana posisi peluru itu. Sekarang, angkat pistolnya, arahkan padaku."

Aku terdiam. Hei, apa yang Salonga suruh?

"Lakukan apa yang dia minta, Bujang." Tauke Besar menyuruh.

Aku menelan ludah, mengangkat pistol itu, mengarahkannya kepada Salonga.

"Tarik pelatuknya. Sekarang." Salonga berkata dingin.

Apa? Tarik pelatuknya? Aku segera menggeleng.

"Tarik pelatuknya, Bujang!" Tauke Besar mendesak.

Aku mendesis. Ruangan kerja Tauke segera terasa menegangkan. Ini gila, bagaimana mungkin aku akan menarik pelatuk pistol ini? Menembak Salonga?

"Hanya ada satu banding enam kemungkinan peluru di dalamnya, bodoh. Jangan cemaskan, tarik saja pelatuknya. Atau kau begitu sepengecutnya, tidak berani mengambil resiko." Salonga memakiku.

Aku menggeram. Menatap Salonga di depanku. Sudah hampir satu menit pistolku teracung.

"Lakukan, Bujang. Semua kalimatku adalah perintah di rumah ini. Kau akan mendapatkan hukuman serius jika menolak." Tauke Besar berseru, ikut mendesak.

"Ayo, bodoh! Tarik pelatuknya." Salonga melotot.

Tiga puluh detik berlalu, aku akhirnya meletakkan pistol itu di atas meja.

"Tidak. Aku tidak akan melakukannya." Aku menjawab tegas.

Ruangan kerja Tauke Besar lengang sejenak.

Salonga akhirnya mengangguk. Tauke terkekeh.

"Lihat, tebakanku benar, bukan? Dia tidak akan menembakmu, bahkan saat aku memaksanya melakukan. Anak ini sangat berbeda."

Aku menghembuskan nafas perlahan. Semua ini ternyata ujian, latihan terakhir dari Salonga. Tapi kali ini aku berhasil melewatinya dengan baik. Hampir saja aku menarik pelatuk pistol itu, tapi sekejap, di detik yang sangat krusial, aku mengerti filosofinya. Pistol hanyalah pistol, benda ini mematikan, tapi itu semua tergantung pada pemegangnya. Aku tidak akan menembak Salonga, bahkan jika kemungkinan pelurunya keluar satu banding seribu. Aku tidak punya alasan baik melakukannya—bahkan sekalipun Tauke Besar menyuruhku. Aku memilih hukuman dari Tauke daripada menembak Salonga.

"Aku tahu kenapa kau mengangkatnya menjadi anak, Tauke." Salonga berdiri, "Pertama, tangannya sama sekali tidak gemetar saat mengacungkan pistol kepadaku, dia selalu tenang dalam situasi genting apapun. Kedua, kau benar, dia memiliki cara berpikir yang berbeda dibanding tukang pukul lainnya. Kesetiaan anak ini ada pada prinsip, bukan pada orang atau kelompok. Di masa-masa sulit, hanya kesetiaan seperti itulah yang akan memanggil kesetiaan-kesetiaan terbaik lainnya. Selamat tinggal, Kawan. Terima kasih banyak telah menyelamatkanku dari tiang gantungan, sekaligus memberikanku tempat selama menjadi buronan."

Salonga dan Tauke Besar berpelukan.

Aku ikut berdiri, hendak mengembalikan pistol *colt*.

Salonga menggeleng, "Itu milikmu, Bujang."

Aku menatap Salonga tidak mengerti.

"Pistol *colt* itu aku terima dari guru menembakku dulu. Dia pernah bilang, suatu saat, berikan pistol itu kepada murid terbaikmu. Aku sudah menyimpannya selama tiga puluh tahun, hari ini aku memberikannya kepadamu. Kau adalah murid terbaikku. Besok lusa, giliranmu mewariskannya."

Aku terdiam, menatap pistol *colt* itu.

Sejak saat itu, satu-satunya senjata yang kubawa kemana-mana adalah pistol *colt* hadiah dari Salonga. Bukan semata karena aku membutuhkannya, tapi sebagian karena nostalgia. Bahwa, kesetiaan terbaik adalah pada prinsip-prinsip hidup, bukan pada yang lain.

***

Sementara itu, kesibukan di kampus sama tingginya.

Aku menghadiri kuliah, duduk diantara mahasiswa lain, mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi dengan dosen. Kehidupanku berjalan normal, tidak ada teman kampus yang tahu dimana aku tinggal. Aku hanya bilang aku menumpang dengan Paman, dan Pamanku tidak suka orang lain datang ke rumah. Semua serba misterius. Untuk mengurangi perhatian, aku pergi ke universitas

menumpang angkutan umum, berpakaian sama seperti yang lain.

Saat Salonga pergi, aku sudah di tahun terakhir kuliahku, lebih cepat dibanding siapapun. Saat mengerjakan skripsi, aku mengambil topik yang sangat kukuasai, *shadow economy*. Penelitianku berjudul, *"Bukti Empiris Pengaruh* Shadow Economy *Terhadap Pertumbuhan Ekonomi."*Profesor pengujiku, seorang guru besar ekonomi berusia lanjut menghela nafas, bersandar di kursinya, "Nak, ini horor. Belum pernah aku melihat sebuah kajian begitu mendalam, begitu detail. Kau seperti berada di dalamnya. Kau seperti anggota keluarga penguasa *shadow economy*."

Aku hanya tersenyum tipis. Skripsi mendapatkan nilai sempurna.

Usai wisuda yang hanya dihadiri Frans si Amerika—agar tidak mencolok, Tauke Besar merayakan kelulusanku, dia mengadakan jamuan makan malam di bangunan utama. Meja panjang dipenuhi oleh tukang pukul, mereka bersulang untukku.

"Aku ingat," Salah-satu tukang pukul tertawa, "Dia menyambar kayu bakar api unggun, lantas seperti sapi terluka mengejar kita semua."

Yang lain tertawa, menepuk meja, mengenang kejadian amok tujuh tahun silam.

“Aku juga ingat. Saat tiba pertama kali, dia sangat pendiam. Lebih banyak memperhatikan.” Tukang pukul lain menimpali, “Dan dia mudah sekali percaya apa yang diomongkan oleh Basyir. Astaga, dia satu-satunya penghuni mess kanan yang bersedia mendengar bualan Basyir tentang suku Bedouin.”

“Hei! Hei! Apa kau bilang!” Basyir berseru, tangannya terangkat, tidak terima namanya disebut.

Meja panjang kembali dipenuhi tawa.

“Tidak kusangka, Bujang. Anak yang tidak beralas kaki, kotor kakinya oleh licak lumpur, berjalan melintasi lorong rumah, hari ini telah menjadi sarjana.” Salah-satu tukang pukul senior mengacungkan gelasnya, “Mari kita bersulang untuk, Bujang.”

Seluruh tukang pukul mengangkat gelasnya—termasuk Kopong dan Tauke yang duduk di ujung meja.

“Untuk masa depan Bujang yang cemerlang.” Yang lain berseru.

“Untuk masa depan Keluarga Tong.” Yang lain menambahkan.

“Untuk kita semua!”

Seluruh tukang pukul menghabiskan isi gelas sekali tenggak.

Acara jamuan itu berjalan menyenangkan.

"Ayolah, Bujang, ini jamuan untukmu, kau tetap tidak mau minum tuak sekarang?" Salah-satu tukang pukul tertawa, sengaja menggodaku.

Aku menggeleng tegas. Tidak.

"Sial sekali. Bahkan setelah tujuh tahun, dia tetap tidak berubah soal minuman ini." Yang lain menimpali, "Dia tidak tahu betapa nikmatnya tuak ini."

Meja panjang dipenuhi oleh tawa.

Hari itu, sepertinya semua akan berjalan sempurna bagiku. Aku telah diwisuda menjadi sarjana, Tauke telah bicara tentang rencana-rencana, bahwa aku akan melanjutkan kuliah di luar negeri, sekaligus belajar banyak hal di sana. Karirku sebagai tukang pukul sama menterengnya seperti Basyir, semua kehidupanku di markas Keluarga Tong tiada tanding. Tapi ternyata, beberapa jam kemudian, datanglah kabar yang menghapus semuanya.

Kebahagiaan sepanjang hari itu bagai pasir yang disiram air, hilang tak berbekas.

Adalah Tauke sendiri yang datang ke kamarku, membawa kabar itu. Dia ditemani Kopong. Pukul empat pagi, saat semua anggota Keluarga Tong sedang lelap tidur.

Tauke menyerahkan sepucuk surat, aku menerimanya dengan mata memicing. Ini apa?

Surat itu ditulis oleh Bapakku, di atas kertas kusam, yang terlihat jelas basah oleh tetes air mata yang telah mengering. Aku membacanya dengan suara tercekat. Ini kabar duka cita.

"Anakku Bujang,

Pagi ini, Mamakmu telah tiada. Mamakmu telah pergi selama-lamanya. Dia wafat dengan tenang, sambil menyebut namamu lirih serta mendekap pigura fotomu. Mamakmu sudah sakit-sakitan sejak sebulan lalu. Mantri dari kota kecamatan tak kuasa lagi menolongnya.

Siang ini juga, Mamak kau telah dikebumikan di dekat ladang padi kita. Seluruh penduduk talang datang, pemakamannya ramai. Banyak yang mendoakan Mamak kau. Maafkan Bapak jika tidak pernah memberitahumu perkara Mamak kau sakit keras, Bujang. Tapi itu pesan Mamak kau, agar kau tidak memikirkan banyak hal. Tentu ada banyak pekerjaan yang harus kau lakukan di kota sana. Mamak kau cemas jika kabar sakitnya menganggu.

Semoga kau senantiasa sukses di sana, Nak. Kau tahu, Bujang, tiada pernah alfa walau semalam pun, tiada pernah tinggal walau sehari pun, Mamak kau mendoakan kau yang terbaik. Dia selalu merindukanmu, selalu menyebut namamu dalam doa semasa hidup. Ingatlah apapun pesan Mama kau, Bujang, patuhi hingga kapanpun.

Bapak kau, Syahdan."

Aku terhenyak.

Sungguh, jika manusia dikenali dengan lima emosi, aku memang tidak lagi memiliki rasa takut. Tapi aku masih memiliki emosi sedih. Kertas kusam dengan bekas tetes air mata itu terjatuh dari tanganku, melayang hinggap di lantai, bersamaan dengan tubuhku yang terduduk di atas ranjang. Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu. Surat ini pastilah dusta.

"Kau kenapa, Bujang?" Kopong bertanya dengan suara cemas.

Tapi bagaimanalah? Surat ini jelas ditulis Bapak. Air mata Bapak telah membuat kertas ini menjadi kusam. Ya Tuhan? Aku menatap kosong, mataku pedas, hatiku bagai diiris sembilu.

Aku menangis dalam senyap. Terisak tanpa suara.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Kopong berusaha mendekat.

"Sebaiknya kita pergi, Kopong." Tauke mengingatkan, melarang Kopong.

Kopong terlihat bingung.

"Biarkan Bujang sendirian. Dia membutuhkan kesendirian saat menerima kabar seperti ini. Kau tidak akan membantu banyak. Tenang saja, dia baik-baik saja." Tauke Besar sudah melangkah meninggalkan kamar, disusul Kopong beberapa menit kemudian.

Kamarku hening, hanya menyisakan sesak nafasku.

Aku beringsut, meringkuk di pojok kasur. Mamak telah pergi? Wajah Mamak yang mengenakan tudung melintas di hadapanku. Wajahnya yang tersenyum menatapku. Suara Mamak yang fals seperti terngiang di telingaku. Berteriak menyuruhku agar hati-hati saat mengambil kayu bakar. Wajah Mamak saat mengelap wajahku yang sedang demam, meletakkan kompres air di dahi. Wajah Mamak yang lembut mengajariku membaca, menulis dan berhitung.

Aku menangis. Ya Tuhan?

Adzan subuh terdengar dari masjid dekat markas Keluarga Tong, suaranya sayup-sayup tiba di kamarku. Aku tergugu, aku ingat dulu Mamak sering mengajariku mengaji, juga mengajariku mengumandangkan adzan. Meski aku tidak pernah melakukannya—karena di talang

jangankan masjid, langgar pun tak ada. Pun kalau ada, Bapak akan memukulku tanpa ampun jika tahu aku belajar agama. Bapak benci sekali jika tahu aku masih belajar segala sesuatu yang menyangkut Tuanku Imam.

Suara adzan itu semakin terang terdengar. Begitu merdu, mengalun lembut.

Aku memeluk lutut. Tergugu. Air mataku mengalir membasahi pipi.

Seluruh kebahagiaanku 24 jam terakhir seperti menghilang begitu saja.

Mamak telah pergi, selama-lamanya.

***

13. Salonga Dari Tondo

Pesawat jet yang dikemudikan oleh Edwin sudah mendekati Manila, dia memberitahuku lewat *intercom*. Aku terbangun, memperbaiki posisi duduk, memasang sabuk pengaman. Selepas dari Hong Kong menurunkan si kembar dan White, aku memutuskan tidur, beristirahat sejenak. Sekarang sudah hampir pukul tujuh pagi, menatap keluar jendela, awan putih mengambang di sekitar pesawat, matahari sudah terang.

Lima belas menit kemudian, pesawat jet mendarat mulus di bandara. Aku melangkah turun, sedan hitam telah menungguku di hanggar pesawat. Aku punya kontak di berbagai negara, lewat telepon singkat, mereka bisa menyiapkan dengan cepat kebutuhan logistik setiba aku di sana. Mengemudikan sedan itu menuju pusat kota Manila.

Hari kerja pertama setelah libur, jalanan padat. Mobilku merayap. Tapi itu tidak masalah, aku bisa mengerjakan beberapa hal selama perjalanan.

Yang pertama, Parwez meneleponku.

"Kapal kontainer itu sudah kembali melepas sauh, Bujang. Anak buahnya utuh, juga seluruh barang bawaannya. Terima kasih bantuannya."

Aku mengangguk. Sudah seharusnya demikian. Perompak itu tidak akan pernah berani berurusan dengan penguasa *shadow economy*. Pasukan militer milik pemerintah tetap punya prosedur jika hendak menyerang, ada negosiasi, tahapan-tahapan, tapi kami, sekali jengkel, seluruh desa asal perompak itu bisa dihabisi. Mereka menahan kapal kami, maka kami akan menahan seluruh keluarganya. Mereka melukai awak kapal kami, maka kami akan melukai seluruh keluarganya.

"Kau berada di mana sekarang?"

"Manila." Aku menjawab pendek.

"Kapan kau kembali?"

"Jika semua lancar, malam ini sudah tiba di markas besar. Ada apa?"

"Ada yang ganjil sepagi ini di kantorku, Bujang." Parwez mengecilkan suaranya, entah dia takut didengar siapa, "Ada banyak orang-orang yang tidak dikenali *security* kantor, mereka masuk ke lobi, lantai-lantai tertentu, termasuk ke lantai dengan akses keamanan tingkat tinggi."

"Mereka bukan tamu kantor?" Aku memastikan. Parwez berkantor di jalan protokol ibukota, gedung tiga puluh lantai, di sana jelas banyak kantor perusahaan Keluarga Tong. Boleh jadi orang-orang itu adalah kolega, klien, konsumen, supplier atau entahlah.

"Awalnya aku pikir begitu, mereka mungkin ada keperluan bisnis, tapi ini ganjil, Bujang. Aku tidak ahli soal ini, aku hanya tahu tentang perusahaan, bukan tukang pukul. Tapi pagi ini, sekretarisku menerima dua orang yang bilang mereka punya jadwal pertemuan denganku. Aku tidak mengenalnya, dan tidak ada nama mereka dalam daftar tamu. Sekretarisku menolak mereka, mengambil inisiatif memeriksa kantor di lantai lain. Polanya sama."

Aku terdiam. Laporan Parwez serius.

"Kau sudah menelepon Basyir?"

"Sudah. Dia dan beberapa Letnan sedang dalam perjalanan menuju ke kantor."

"Sementara kau selesaikan dengan Basyir. Setiba di sana, aku akan membantu memastikan siapa mereka, dan apa tujuan mereka. Jangan bertemu dengan siapapun yang kau tidak kenal Parwez, dan jangan bepergian tanpa pengawalan. Selalu bawa tombol darurat yang kau miliki."

Parwez terdiam di seberang sana. Meski aku tidak melihatnya, aku tahu wajahnya sedang pucat. Parwez tidak pernah suka kekerasan, dan dia dalam posisi paling rentan jika hal itu terjadi.

"Apakah ini serius sekali, Bujang?" Suara Parwez bergetar.

"Aku tidak tahu. Tapi semua orang harus bersiap-siap. Tauke Besar sudah berkali-kali memberitahu kemungkinan serangan. Kau akan baik-baik saja sepanjang tidak meninggalkan kantor. Gedung itu dilengkapi sistem pertahanan terbaik, sama seperti markas besar Keluarga Tong…. Aku harus memutus telepon, Parwez, ada telepon lain masuk, dari Basyir."

"Baik. Sekali lagi terima kasih atas bantuannya, Bujang."

Mobilku berbelok di perempatan depan, setelah melaju lancar satu kilometer, kembali menemui antrian panjang komuter Manila yang memulai aktivitas.

“Selamat Pagi, Tauke Muda.” Suara khas Basyir langsung terdengar di langit-langit mobilku saat aku menerima teleponnya.

“Berhenti memanggilku begitu, Basyir.”

Basyir tertawa, “Aku membaca berita pagi ini, Bujang. Kasino Grand Lisabon terbakar, lantai 40-nya rusak berat. Lampu seluruh kasino padam, seluruh tamu dievakuasi. Petugas kepolisian setempat bilang hanya kebakaran biasa, ada saluran gas yang meledak. Semua sudah terkendali. Sayangnya, mereka tidak tahu, kau sepertinya habis menggila di sana, Bujang?”

Aku ikut tertawa. Selalu menyenangkan membahas soal penyerbuan dengan Basyir. Sejak kami remaja, membanding-bandingkan aksi siapa yang paling keren, mengolok-olok, itu sudah kebiasaan setiap tukang pukul.

“Kau sudah menerima telepon Parwez?” Aku memotong tawa Basyir.

“Sudah. Aku sedang menuju kantor Parwez, ada empat Letnan bersamaku. Macet hari pertama kerja sialan ini membuatku terlambat. Anak itu pasti sudah berkali-kali ke toilet karena gugup. Semoga orang-orang itu hanya salah-alamat datang ke kantor Parwez. Kita tidak perlu membuka *front* peperangan baru di masa-masa seperti ini.”

Aku mengangguk. Semoga mereka bukan orang suruhan dari Keluarga Lin. Dalam dunia yang tersambung cepat, meskipun Makau ribuan kilometer jauhnya, cukup hitungan jam jika Keluarga Lin memutuskan menyerang, mengirim orang-orang bayaran. Mereka sedang sakit hati, sepagi ini, keluarga mereka sedang berkabung, kantor Parwez adalah sasaran setara dengan Grand Lisabon, mereka punya alasan lengkap untuk melakukannya. Lazim sekali dalam tradisi balas dendam, kesumat harus diselesaikan sebelum Tuan Lin dikebumikan.

"Bagaimana eskekusi tadi malam?" Aku teringat sesuatu.

"Dilakukan dengan cepat, Bujang. Sesuai keinginanmu. Mereka bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi, lima menit, dan kami telah kembali ke markas besar."

Aku menghembuskan nafas perlahan.

"Hei, kau baik-baik saja, Bujang?" Basyir bertanya, intonasi suaranya terdengar heran.

"Aku baik-baik saja."

"Ayolah. Jangan-jangan kau mulai melunak soal ini, Kawan. Ada apa denganmu? Kau tidak terdengar nyaman setiap kali membahas eksekusi."

Aku menyumpahi Basyir dalam hati. Siapa pula yang akan nyaman? Eksekusi itu berarti menghabisi seluruh

penghuni rumah, termasuk anak-anak, wanita, siapa saja yang ada di sana. Sejauh apapun Tauke Besar membawa bisnis ini lebih terang, bersih, sisi satunya tidak pernah bisa ditinggalkan. Sisi itu seperti bayangan hitam pekat yang selalu ikut. Tidak bisa dipisahkan.

"Kau harus berhati-hati soal kantor Parwez, Basyir. Jangan terlalu mencolok." Aku mengingatkan, "Ada belasan perusahaan kita yang terdaftar di bursa efek dunia berkantor di gedung itu. Bahkan kabar kebakaran biasa seperti Grand Lisabon tadi malam, bisa membuat rontok harga saham perusahaan kita di New York atau London, apalagi jika ada yang mengaitkannya dengan aktivitas *ilegal*. Lebih serius lagi dampaknya."

"Jangan cemas, Bujang. Walaupun aku tidak tahu-menahu soal saham yang kau sebut itu, hanya kau dan Parwez yang sekolah di keluarga kita." Basyir tertawa lagi, "Aku akan bertindak hati-hati."

Sambungan telepon kuputus setelah bercakap dengan Basyir satu-dua kalimat, mobil yang kukendari telah memasuki kawasan super padat kota Manila. Belasan rumah susun berdiri di sana, menggantikan sebagian perkampungan kumuh, ruko-ruko berbaris, kedai makanan dengan kepul asap dari kuali, took penjual *gadget* dan pulsa tapi sisanya sama, jalanan sempit, aroma busuk parit, sampah menggunung, preman yang mengatur

parkiran, anak-anak jalanan yang berpakaian lusuh, gelandangan, peminta-minta, loket peminjaman uang dengan bunga selangit, tempat ini tidak pernah berubah sejak dulu. Masih menjadi *poverty industry*, bisnis kemiskinan bagi kelompok tertentu.

Inilah Tondo, kota Manila.

Aku akan menemui Salonga di sini.

***

Sepagi ini, ruangan latihan menembak itu dipenuhi belasan pengunjung, mereka mengenakan *headset* pelindung bising, kacamata dan rompi klub menembak. Terlihat dua puluh lajur menembak dengan sasaran di depannya, bisa dilihat dari jendela kaca tebal yang memisahkannya dengan ruangan resepsionis.

Aku melintasi bagian depan, dua pemuda yang menjaga meja penerima tamu segera mengenaliku.

"Salonga ada di ruangan latihan belakang, Tuan."

Aku mengangguk.

Salonga sudah pensiun menjadi pembunuh bayaran. Sudah sepuluh tahun terakhir dia banting stir, membuka klub menembak di Tondo. Dia membeli lapangan besar di sana, menyulapnya menjadi tempat latihan menembak

terlengkap dan terbaik di seluruh Asia. Lulusan klub ini tercatat menjadi atlet tembak terkenal, mulai dari anggota militer, kepolisian, satuan khusus, atau orang-orang yang sekadar menyalurkan hobi berburu, atau untuk menjaga diri. Klub menembak menerima murid-murid yang resmi, memegang lisensi senjata api, dan taat atas regulasi. Instruktur, peralatan, semuanya bersih dan sesuai SOP klub menembak.

Tapi itu hanya separuh gedung saja, sisanya, Salonga masih punya kelas khusus untuk pemuda yang dia rekrut, mulai dari pengangguran, anak jalanan, siapa saja di kawasan Tondo yang berminat belajar menembak. Ruangan latihan mereka ada di belakang, Salonga langsung yang menjadi instrukturnya, dibantu dua murid senior. Aku hampir setiap tahun mengunjungi Salonga di Manila, aku sudah hafal bangunan klub menembak, melangkah menuju ruangan itu, mendorong pintu besi. Suara letusan peluru terdengar bersahut-sahutan, ada delapan orang yang tengah berlatih menembak sasaran bergerak di dinding, sedangkan Salonga berdiri di belakang mereka, berteriak memaki seperti biasanya, "Bodoh! Astaga! Aku benar-benar menghabiskan waktu mengajari mereka."

Aku menahan tawa, melangkah lebih dekat. Tubuh gempal dan pendek itu sudah hampir tujuh puluh tahun, masih gagah, meski rambutnya memutih, kulitnya menua.

Tapi sisanya tetap sama, Salonga yang kukenal belasan tahun lalu, yang mudah marah, tidak peduli, memakai kaos tanpa lengan, celana pendek, persis seperti penjaga kelontong.

"Cukup! Hentikan tembakan kalian!" Salonga berseru kesal.

Suara tembakan langsung terhenti. Delapan muridnya menoleh, juga dua instruktur senior yang berdiri di dekat Salonga.

"Kalian kira harga peluru itu murah, hah? Dua belas sasaran bergerak, hanya kena empat? Kalian sudah mati dari tadi jika itu pertarungan sungguhan." Wajah Salonga merah-padam.

Aku kali ini sungguhan tertawa. Membuat Salonga menoleh.

"Hallo, Salonga." Menyapanya.

"Ah! Ah, ini kejutan yang menyenangkan, kemari kau, Bujang." Salonga berseru kepadaku, wajahnya yang merah padam berubah ceria.

Dia bukannya bertanya apa kabarku, kapan tiba di Manila, Salong langsung melemparkan pistol, "Kau perlihatkan kepada delapan murid bodohku ini, bagaimana menjadi seorang penembak yang baik."

Aku cekatan menangkapnya.

"Sekarang?"

"Tentu saja sekarang, Bujang! Aku tidak punya waktu berdiri di sini sepanjang hari."

Aku nyengir lebar, aku hanya bergurau, senang menggodanya. Baiklah, sambil masih memegang pistol, aku meletakkan tas punggung, melepas jas, menyampirkannya di kursi. Mengambil posisi, menggenggam pistol lebih erat. Melambaikan tangan memberi kode, salah-satu murid senior segera menekan tombol, dua belas sasaran itu bergerak cepat di dinding. Tanganku tidak kalah cepat mulai menarik pelatuk. Suara letusan terdengar susul-menyusul, dua belas sasaran itu bertumbangan.

Enam detik. Ruangan latihan kembali lengang.

"Bagus sekali, Bujang." Salonga terkekeh, kemudian menoleh, "Nah! Kalian lihat! Seperti itulah penembak yang menggunakan otaknya. Cepat, akurat, bahkan tidak berkedip menghabisi sasarannya. Nasib sekali aku harus mengajari kalian setiap pagi, makan hati, *stress*."

Delapan murid Salonga terdiam, wajah mereka tertekuk. Aku tahu rasanya dimaki-maki seperti ini, mereka masih lebih baik, karena dimaki ramai-ramai, aku dulu, harus

mengunyah kalimat kasar dan menyakitkan Salonga sendirian.

"Ikut aku, Bujang. Temani orang tua ini sarapan." Salonga sudah melangkah menuju pintu besi, dua murid senior segera menggantikan.

Aku mengikutinya.

Lima menit, kami sudah duduk di teras lantai empat, menatap kawasan Tondo yang super padat. Klub menembak Salonga, terjepit rumah susun, ruko, bangunan-bangunan lain.

"Ini bukan jadwalmu seperti biasa, ada apa, Bujang?" Salonga tanpa basa-basi bertanya, sambil tangannya menyeduh kopi. Piring-piring berisi kue khas Manila tertata rapi di atas meja kayu.

Aku ikut menyeduh kopi, "Hanya masalah kecil, Salonga."

Salonga menatapku datar, "Kau tidak pernah membawa masalah kecil ke rumahku, Bujang. Bahkan saat kau masih sepantaran murid-muridku tadi, kau sudah menjadi masalah serius bagiku."

Aku tertawa, menyeruput kopi dengan rileks. Mengambil sepotong kue, aku lapar, ini sarapan yang lezat. Salonga tahu aku tidak pernah minum-minuman keras atau makan

daging babi, dia menyuruh pelayan menyiapkan sarapan yang aman.

"Tauke Besar punya masalah dengan Keluarga Lin," Aku mulai menjelaskan, setelah menghabiskan kue tersebut, "Tadi malam, aku menyelesaikan masalahnya. Kepala keluarga Lin tewas—"

"Kau membunuhnya dengan pistol *colt* yang kuberikan?" Salonga memotong.

Aku menggeleng, "Mereka memintaku meninggalkan semua senjata di luar—"

"Kalau begitu, kau membunuhnya dengan cara Guru Bushi?"

Aku mengangguk.

"Mengecewakan, Bujang." Wajah Salonga terlihat masam, "Kau seharusnya menggunakan pistol. Itu jauh lebih berkelas dibanding teknik ninja."

"Ayolah, Salonga." Aku berseru sedikit kesal, "Bagaimana cara aku membunuhnya tidak penting. Aku tidak mau bertengkar membahas hal tersebut setiap kali datang ke sini, lantas kau mengusirku karena tersinggung. Kau benar, pistol itu tetap cara paling hebat, tapi aku tidak bisa menggunakannya."

Salonga bersidekap, wajahnya kembali ceria setelah aku bilang pistol tetap yang terbaik. Setahun lalu saat mengunjunginya, aku bertengkar soal pistol versus teknik ninja, aku menjawab, dalam pertarungan jarak dekat, teknik ninja lebih efektif. Salonga marah-marah, mengusirku pulang.

"Kenapa kau membunuh kepala Keluarga Lin?"

"Mereka mengambil benda yang sangat penting milik kami, sebuah *prototype* teknologi terkini. Aku mengambilnya kembali. Itulah alasan kenapa aku tiba-tiba mengunjungimu. Aku ingin kau menyimpannya sementara waktu, hingga semua keributan berakhir. Hanya itu."

"Itu tidak pernah 'hanya itu', Bujang." Salonga menggeleng, "Dua tahun lalu, kau juga menitipkan benda berharga di sini, kau bilang 'hanya itu'. Apa yang terjadi kemudian? Kami harus bertahan dua hari dua malam dari serbuan puluhan orang tidak dikenal. Aku kehilangan empat muridku, Tondo berubah menjadi kawasan mencekam, jam malam diberlakukan penguasa militer. Beruntung kami berhasil menghabisi seluruh penyerang."

"Tapi itu menyenangkan, bukan?" Aku menyeringai, "Kau tidak pernah bisa meninggalkan masa lalu, Salonga. Merasakan sensasi berada dalam pertarungan, menghadapi musuh. Kau boleh saja mengaku sudah

pensiun, tapi kau merindukan masa-masa terbaik itu. Murid-murid khususmu juga menyukainya, mereka punya kesempatan berlatih dalam pertempuran."

"Kalau soal itu kau benar, Bujang." Salonga terkekeh.

Aku meraih tas punggung. Dia sudah sepakat, tawa Salonga berarti dia bersedia menyimpan *prototype* pemindai. Meletakkan tas punggung itu di samping meja. Salonga meliriknya tidak peduli, dia kembali meraih gelas kopi, menyeruput nikmat.

"Apa kabar, Tauke?" Salonga beranjak membahas hal lain.

"Stabil. Tapi dia mungkin tidak akan pernah bisa meninggalkan tempat tidur."

"Malang sekali nasibnya." Salonga meletakkan gelas, "Ah, setidaknya aku masih bisa meneriaki murid-muridku di ruangan latihan. Selingan setiap pagi dan sore. Ayah angkat kau hanya bisa berteriak di atas ranjang. Dia terlalu serius bekerja, siang malam, tubuhnya tidak pernah cukup istirahat. Dia terlalu ambisius, entah apalagi yang dia inginkan. Nama Keluarga Tong sudah disegani di benua ini."

Aku mengangguk, setuju pendapat Salonga. Sejak pindah ke ibukota, Tauke Besar tidak pernah berhenti bekerja. Setiap hari dia melakukan pertemuan, merancang sesuatu, mengeksekusi sesuatu. Setiap minggu kekuasannya

melebar. Setiap bulan perusahaannya bertambah. Setiap tahun, satu demi satu kota ditaklukan, seperti tinta hitam yang dituangkan di dalam akuarium, cengkeraman Keluarga Tong menyebar kemana-mana. Tauke selalu dipenuhi mimpi-mimpi baru, dia tidak pernah puas, hingga sakit sumsum tulang belakang membuatnya terbaring di atas kasur.

Aku dan Salonga bercakap-cakap setengah jam lagi. Pukul sepuluh, saatnya aku pamit. Aku harus kembali ke ibukota, membantu Basyir mengurus orang-orang tidak dikenal di kantor Basyir.

"Kau harus berhati-hati, Bujang." Salonga menepuk-nepuk pipiku, sebagai tanda berpisah,"Keluarga Lin akan membalas. Cepat atau lambat dia akan tiba di pintu rumah kalian. Belum lagi keluarga lain yang tidak suka dengan Tauke. Kesuksesan Tauke dua puluh tahun terakhir mengundang cemburu, banyak keluarga yang membencinya tanpa perlu alasan. Ini masa-masa kritis."

Aku mengangguk.

"Jika kau butuh bantuan, segera hubungi aku, Bujang. Tondo punya pasukan besar."

"Akan kulakukan. Terima kasih, Salonga."

Lima menit kemudian, sedan hitam yang kukendarai telah kembali ke jalanan kota Manila yang macet, menuju bandara.

Salonga tidak pernah meminta bayaran sepeserpun atas setiap pekerjaan yang Keluarga Tong berikan. Sebagian memang karena Salonga pernah diselamatkan oleh Tauke Besar dari tiang gantungan, tapi sebagian lagi yang lebih penting, karena dia memiliki definisi kesetiaan sendiri. Aku memahami filosofi Salonga tersebut dari latihan terakhir, saat aku diminta menembak kepalanya. Hanya kesetiaan pada prinsiplah yang akan memanggil kesetiaan-kesetiaan terbaik lainnya.

***

14. Belajar Hingga Negeri Seberang

Kembali ke hari menyedihkan tiga belas tahun silam.

Kematian Mamak mengambil separuh semangat hidupku.

Aku lebih banyak duduk melamun di kamar. Aku tidak tertarik setiap kali Basyir atau Kopong mengajakku pergi. Aku tidak menanggapi gurauan tukang pukul lain di meja makan. Dan aku tidak tertarik membaca buku-buku—yang biasanya bisa menghabiskan waktuku berjam-jam.

Tauke Besar menawariku agar pulang sebentar ke talang, dia bisa menyuruh orang mengantarku ke sana, menziarahi makam Mamak. Aku menggeleng lemah, buat apa? Tidak ada lagi Mamak di sana. Berdiri di depan pusaranya hanya akan membuatku tambah sesak. Dan bertemu Bapak? Sejak kecil aku tidak dekat dengan Bapak. Dia selalu keras kepadaku, aku tidak pernah bicara lama dengannya, Bapak hanya sibuk dengan masa lalunya, dan membenci keluarga Mamak karena pernah menolaknya mentah-mentah. Buat apa aku pulang?

Tauke Besar menyuruhku berlibur, mungkin itu membantu. Kemanapun aku mau pergi, dia bisa meminta Mansur menyiapkan tiket perjalanan. Aku menggeleng, aku tidak tertarik pergi ke pantai, berjemur di sana, atau pergi ke gunung, mendaki titik tertinggi—meski itu

sedang trend bagi mahasiswa kampusku sebelumnya. Aku juga tidak tertarik berlibur di kota-kota Eropa. Buat apa?

"Bujang, Tauke memanggilmu." Seorang pelayan menyampaikan pesan.

"Terima kasih." Aku berkata pendek. Beranjak pelan keluar dari kamar.

Itu sudah sebulan sejak kabar kepergian Mamak. Aku menyeret kakiku ke bangunan utama. Melintasi tukang pukul yang sedang berkumpul. Satu dua menyapaku, aku hanya balas menyapa selintas. Tidak peduli.

Tiba di lobi dengan lampu gantung dari turki, menaiki anak tangga. Berjalan menuju ruang kerja Tauke. Mendorong pintunya.

Sudah ada Kopong, Mansur dan Basyir di sana.

"Ayo, masuklah, Bujang. Kami sudah menunggumu." Tauke berseru, tersenyum—sebulan terakhir, Tauke ramah sekali denganku. Bahkan saat dia sedang mengamuk sekalipun, jika aku melintas di depannya, dia akan tersenyum.

Aku melangkah, duduk di kursi panjang, bertiga menghadap Tauke.

"Wajahmu pucat sekali, Bujang? Kapan terakhir kali kau berjemur di bawah matahari? Lama-lama kau mirip *kelambit,* selalu mendekam di kamar sepanjang siang." Tauke tertawa, mencoba bergurau.

Aku hanya menggeleng tipis.

"Baiklah. Aku sengaja memanggilmu, Bujang, karena aku punya kabar baik untukmu." Tauke memperbaiki posisi duduknya, "Kau seharusnya sudah berangkat ke Amerika bersama Frans dua minggu lalu, melanjutkan kuliahmu. Universitas itu sudah menelepon Frans, bilang kau telah terlambat mendaftar. Tapi tidak apa. Sungguh tidak masalah, Bujang. Lupakan." Tauke tersenyum.

Aku tahu soal itu. Aku sudah memasukkan semua buku ke dalam koper, semua pakaian, semua keperluan. Tapi dua minggu lalu, aku merobek undangan dari universitas. Aku tidak berminat lagi sekolah di luar negeri. Tauke Besar, jika menurutku kebiasannya, mungkin akan menembakku di tempat melihat surat undangan berserakan di lantai, tapi semua ini karena Mamak pergi, Tauke hanya menggeram, meremas jemarinya, menahan marah habis-habisan, kemudian melangkah meninggalkan kamarku. Bergumam, "Anak Syahdan satu ini sungguh menguji rasa sabarku."

Lantas kabar baik apa yang hendak Tauke sampaikan sekarang?

“Sesuatu yang akan kau sukai, Bujang.” Tauke tersenyum, seolah itu memang kabar spesial.

Apa?

“Guru Bushi mengundangmu ke Tokyo, Bujang. Kau belum menyelesaikan latihan bersamanya. Kau akan pergi ke Tokyo, selama enam bulan. Itulah kabar baiknya.”

Kepalaku terangkat, kali ini dengan wajah lebih berwarna. Seperti ada kesegaran baru menerpa wajahku. Tauke tidak bergurau?

Tauke terkekeh, menepuk meja, “Astaga! Tentu saja aku serius, Bujang. Kau akan ke Jepang, belajar dengan Guru Bushi. Kau tidak mau?”

Itu sungguh kabar spesial. Aku mengusap wajah. Tentu saja aku mau.

“Tapi kita punya sedikit perjanjian, Bujang. Hanya sedikit.... Sedikit sekali.” Tauke buru-buru kembali serius, “Setelah enam bulan di sana, jika suasana hati kau membaik, maka berangkatlah ke Amerika bersama Frans. Universitas menelepon, mengerti situasi yang kau hadapi, mereka bersedia memberikan kau tenggat satu semester untuk menyusul. Kau bisa ikut kelas musim dingin. Kau pasti bisa mengejar ketinggalan.”

Ruangan kerja itu lengang sebentar.

“Bagaimana, Bujang? Kau bisa sepakat dengan syaratnya?”

Aku akhirnya mengangguk.

“Bagus sekali, Bujang.” Tauke Besar tertawa, “Beres sudah, Kopong. Ini brilian sekali. Dia menyetujui usulmu. Mansur, kau bisa siapkan perjalanan Bujang dan Basyir sesegera mungkin.”

Basyir? Aku menoleh, menatap Basyir disebelahku. Dia ikut denganku ke Jepang.

“Tidak, Basyir tidak akan ke Jepang.” Tauke seperti mengerti pertanyaan diwajahku, “Basyir akan pergi ke timur tengah, menjelajahi kawasan itu. Dia akan belajar menjadi penunggang kuda suku Bedouin. Tinggal di gurun pasir, hidup nomaden, berpindah-pindah, berlatih dengan ksatria terbaik di sana, berkelana hingga tanduk Afrika dan mungkin Afganistan. Selama tiga tahun, saat dia pulang, dia akan tumbuh lebih kuat, lebih cepat. Akan ada keluarga yang melatih Basyir di sana, Kopong dan Mansur sudah mengurusnya.... Bujang, Basyir, kalian berdua akan menjadi masa depan Keluarga Tong. Aku berharap banyak sekali kepada kalian berdua.”

Basyir di sebelahku tersenyum, menyikut lenganku.

Aku ikut tersenyum—senyum pertamaku sejak kabar kepergian Mamak. Itu keren. Tidak terbayangkan olehku,

Tauke akan mengirim Basyir ke tempat yang selalu diinginkan oleh Basyir. Tanah leluhurnya.

"Pastikan kau tidak naksir wanita Arab sana, Basyir. Atau kau jadinya tidak mau pulang lagi ke sini." Kopong bergurau.

"Coba saja kalau dia berani, aku akan menyeretnya pulang." Tauke menimpali.

Pertemuan itu berakhir lima menit kemudian. Kopong dan Mansur masih tinggal di sana, membicarakan hal lain dengan Tauke. Aku sudah menuruni anak tangga pualam bersama Basyir.

"Kau tidak pernah cerita kepadaku, Basyir."

"Hei, aku mau cerita, tapi lihatlah, sebulan terakhir kau hanya mengurung diri di kamar. Tidak ada yang berani masuk kamarmu kecuali Tauke." Basyir tertawa.

"Ke timur tengah. Gurun pasir. Itu akan seru sekali."

"Tentu saja, Bujang." Basyir bergaya, meniru pose ksatria penunggang kuda.

Aku ikut tertawa.

"Semoga kau sukses dengan sekolahmu, Bujang." Basyir memegang lenganku, menatapku tersenyum, "Kalau saja aku pintar sepertimu, aku mungkin lebih memilih pergi

sekolah daripada menjadi tukang pukul.... Tapi tidak masalah, aku menyukai pilihanku. Aku tetap bisa bermanfaat bagi Keluarga Tong."

Aku balas menganggguk, "Semoga kau juga sukses di gurun pasir sana, Basyir."

Itu terakhir kali aku melihat Basyir, dia sudah berangkat malam itu juga, dan aku menyusul diantar ke bandara pagi-pagi buta, membawa tiket, dokumen perjalanan dan koper-koperku.

Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian Mamak. Tauke mengirimku ke Jepang.

***

Pesawatku tiba di bandara Tokyo siang hari. Itu pertama kalinya aku naik pesawat, dan langsung perjalanan panjang.

Guru Bushi telah menunggu di lobi kedatangan, dia tidak mengenakan pakaian samurai seperti saat mengajarku dulu, dia mengenakan pakaian kasual, seperti kakek tua kebanyakan. Di belakang Guru Bushi, berdiri dua remaja perempuan kembar, berusia belasan tahun, mungkin sekitar lima belas. Itulah pertama kali aku mengenal Yuki dan Kiko. Si kembar sejak kecil sudah suka bermain-main, semau mereka saja, tidak ada yang bisa mengatur.

"Orang tua mereka meninggal saat kecelakaan kereta cepat." Guru Bushi menjelaskan, dia mengemudi mobil sendiri, membawaku ke pinggiran kota Tokyo. Itu musim semi, pohon sakura bermekaran indah sepanjang jalan, aku menatap terpesona.

"Itulah kenapa aku tiba-tiba kembali ke Tokyo, Bujang. Aku harus merawat mereka."

Aku mengangguk. Itulah pula kenapa si kembar ini suka bermain-main, Kakek mereka tidak pernah melarang, membiarkan mereka mencoba banyak hal.

"Apa kabar Tauke?" Guru Bushi bertanya.

"Baik. Tapi dia sibuk sekali."

Guru Bushi mengangguk takjim, "Anak itu, terobsesi menjadi lebih baik dibanding Ayahnya. Hingga dia lupa, jika bayangan Ayahnya sudah jauh tertinggal. Tapi tetap saja dia tidak pernah puas hati."

Kami tiba di rumah Guru Bushi, yang bergaya pedesaan. Di sekelilingnya tumbuh pohon sakura, di depannya terhampar sawah luas, bukit-bukit menghijau. Aku langsung menyukainya, ini tempat berlatih yang damai. Yuki dan Kiko mengantar menuju kamarku, aku mengangguk, mengucapkan terima kasih. Itu kamar khas rumah Jepang, tidur di atas lantai berlaskan kasur tipis,

dinding terbuat dari kertas, serta semua perabotan dari bambu dan kayu.

Rumah Guru Bushi besar, ada enam pelayan bekerja di sana, juga orang-orang yang menggarap lahan pertanian miliknya. Guru Bushi amat terpandang di desanya, dianggap sesepuh adat—meskipun tidak ada yang tahu sama sekali jika dia adalah samurai sekaligus pernah menjadi ninja di masa mudanya puluhan tahun lalu. Orang-orang membungkuk member hormat setiap kali Guru Bushi melintas—dan itu berarti juga membungkuk kepadaku. Aku mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, diajak Guru Bushi dalam pertemuan dan acara-acara setempat.

Sesekali dia mengajakku melakukan perjalanan jauh. Menumpang kereta cepat, mengunjungi kuil-kuil, pedesaan permai, bahkan dia pernah mengajakku mendaki lereng Gunung Fuji, tiba di sebuah perkampungan tradisional, orang-orang dengan pakaian tradisional.

Entahlah, satu bulan di sana, tidak sekalipun Guru Bushi mengajakku berlatih, dia hanya mengajakku melihat banyak tempat, mengajariku berbahasa Jepang, menulis huruf Jepang, belajar kaligrafi berjam-jam. Tidak sekalipun aku memegang katana atau *shuriken*. Aku belum protes, karena sejauh ini masih menyenangkan, tapi setelah satu bulan lagi berlalu, aku memutuskan bertanya. Aku datang

untuk melanjutkan latihan, bukan liburan menghilangkan kesedihan.

Guru Bushi tertawa pelan, "Aku justeru sedang melatihmu, Bujang."

Kami duduk di ruang depan, duduk bersila di lantai, berhadapan, mengenakan pakaian tradisional, di depan kami ada meja kecil dengan teko teh dan gelas.

Melatihku? Di mananya aku sedang berlatih?

"Samurai tidak hanya tentang perkelahian, Bujang. Bukan sekadar teknik membela diri, teknik menyerang. Samurai adalah cara hidup. Prinsip-prinsip. Kehormatan. Aku mengajakmu berkeliling ke banyak tempat, agar kau bisa berkenalan dengan hal tersebut. Merasakan, menyentuhnya."

Aku terdiam.

"Bukankah kau ingin menjadi seorang samurai sejati?"

Aku mengangguk.

"Nah, itu harus diawali dengan pondasi filosofi yang kokoh. Kau tidak akan pernah memahami sebuah katana, tanpa mengerti sejarah panjang pedang diciptakan. Itu bukan sekadar alat untuk membunuh, tapi juga simbol rasa sabar, pengendalian diri."

Aku tidak paham. Menggeleng.

"Tapi baiklah, karena kau sudah memintanya, kita bisa berlatih sekarang." Guru Bushi tersenyum, berdiri. Beranjak ke dinding ruangan, mengambil dua katana, melemparkan salah-satunya.

Yang membuatku menelan ludah, bukan karena mendadak sekali kami menjadi berlatih, melainkan ternyata Guru Bushi juga mengambil sehelai kain, dia menutup matanya. Kemudian dengan mata sempurna tidak bisa melihat, dia menggerakkan kaki, memasang kuda-kuda.

"Serang aku, Bujang. Jangan ragu-ragu, tanpa ampun. Tapi pastikan, kau tidak membuat berantakan, jangan menumpahkan teh walau setetes."

Aku memegang katana erat-erat, kami persis berhadap-hadapan di ruangan tengah yang tidak terlalu luas, dengan dua meja untuk acara minum teh, perabotan, dan sebagainya. Bagaimana aku bisa bergerak tanpa membuat barang-barang berantakan? Dan bagaimana Guru Bushi akan melakukannya? Matanya ditutup kain.

"Ayo, Bujang! Bukankah kau jauh-jauh datang kesini karena ingin berlatih! Serang aku sekarang!"

Aku menggigit bibir, katanaku bergerak. Latihanku telah resmi dimulai.

Di belakangku, di balik daun pintu, Yuki dan Kiko mengintip dengan wajah semangat. Mereka selalu antusias setiap kali melihat kakeknya mengajariku berlatih pedang.

***

Enam bulan aku di rumah Guru Bushi, tidak sekalipun aku bisa menang melawannya. Aku pernah mengalahkan Kopong bertinju, juga mengalahkan Salonga bertarung pistol, tapi aku tidak bisa mengalahkan Guru Bushi bermain pedang, bahkan dengan mata Guru Bushi tertutup.

Di penghujung bulan ke enam, Frans si Amerika tiba di Tokyo, dia menjemputku. Itu berarti masa berlatihku dengan Guru Bushi telah selesai.

"Samurai adalah perjalanan hidup, Bujang. Tidak pernah soal berapa lama kau berlatih. Kau sudah menggenapkan seluruh teknik yang kumiliki, seluruh jurus yang aku punya. Sisanya, akan kau sempurnakan sendiri bersama perjalanan hidupmu." Guru Bushi menjamuku minum teh di malam terakhir.

Aku menunduk, menatap tikar. Ada banyak sekali yang tidak kukuasai. Bukan hanya mengalahkan Guru Bushi bermain pedang dengan mata tertutup, tapi juga melempar *shuriken* di gulita malam. Dan puncak dari kemampuan Guru Bushi adalah, aku pernah bertarung

dengannya di dojo, satu lawan satu, aku mengerahkan kemampuan terbaikku, saat dia terdesak, hampir tidak ada kemungkinan bisa lolos dari sabetan pedang, tubuhnya menghilang begitu saja. Aku tidak akan mempercayainya jika tidak melihatnya sendiri, dan sebelum aku menyadari di mana dia berada, katananya sudah menempel di leherku. Guru Bushi tersenyum menatapku. Pertarungan usai, untuk kesekian kalinya aku gagal.

"Aku tahu, kau tetap penasaran tentang banyak hal, karena kau dibesarkan dengan rasionalitas. Tapi saat kau tiba pada titik itu, maka kau akan mengerti dengan sendirinya. Itu perjalanan yang tidak mudah, Bujang. Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini, kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak perlu, kita cukup mengalahkan diri sendiri. Egoisme. Ketidakpedulian. Ambisi. Rasa takut. Pertanyaan. Keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja.

"Aku tidak bisa lagi melatihmu, Bujang. Tidak bisa menjawab pertanyaanmu. Sekarang saatnya kau melatih diri sendiri, dan menemukan jawaban dari dirimu sendiri. Hanya seorang samurai sejati yang tiba pada titik itu. Ketika kau seolah bisa keluar dari tubuh sendiri, berdiri, menatap refleksi dirimu seperti sedang menatap cermin.

Kau seperti bisa menyentuhnya, tersenyum takjim, menyaksikan betapa jernihnya kehidupan. Saat itu terjadi, kau telah pulang, Bujang. Pulang pada hakikat kehidupan. Pulang, memeluk erat semua kesedihan dan kegembiraan."

Aku mengangguk. Aku sama sekali tidak mengerti kalimat Guru Bushi, tapi aku bisa merasakan betapa khidmatnya acara jamuan minum teh itu, seperti berada kembali di abad-abad sebelumnya.

Esok pagi, Guru Bushi mengantarku dan Frans ke bandara. Yuki dan Kiko ikut serta. Si kembar asyik bermain di jok paling belakang, mengajakku tebak-tebakan, melemparkan tepung ke kepala jika aku gagal menjawabnya—si kembar selalu bermain-main.

Bertahun-tahun berlalu, Guru Bushi meninggal, aku sempat melayat ke Tokyo. Bertahun-tahun kemudian, aku juga bertemu lagi Yuki dan Kiko, mereka bukan lagi remaja tanggung, tapi sudah menjadi ninja terbaik—dengan profesi yang sangat ganjil, pencuri kelas dunia, sambil membawa kamera kemana pun, berlagak turis Jepang. Pun bertahun-bertahun telah lewat, aku tidak pernah bisa menyentuh titik yang dijelaskan oleh Guru Bushi, definisi menjadi samurai sejati.

***

Sebelum kematian Mamak, Frans si Amerika telah mendaftarkanku ke program studi master Ekonomi di salah-satu kampus ternama Massachusetts. Setiba di kota itu, menatap hamparan salju di setiap jengkal kampus, semangat sekolahku kembali seperti dulu. Duduk di ruangan kelas yang hangat, bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara, berdiskusi seru dengan dosen, atmosfer akademis begitu terasa, aku siap mengejar semua ketinggalan.

Satu semester kemudian, tidak hanya satu, aku mengambil master kedua, kuliah secara paralel, kali ini di bidang Matematika Terapan. Aku punya banyak waktu, tidak ada pekerjaan tukang pukul, tidak ada Tauke Besar yang tiba-tiba memanggilku ke ruang kerjanya. Aku bisa menghabiskan seluruh hari untuk belajar, setiap waktu senggang bisa kumanfaatkan, termasuk mengambil *short courses* yang kusukai. Itu tahun-tahun yang berjalan cepat. Frans hanya menemaniku dua minggu, setelah memastikan aku baik-baik saja, dia kembali ke ibukota, Tauke punya pekerjaan lain untuknya.

Selain sekolah, aku tetap berlatih. Secara mandiri, dengan jadwal rutin. Apartemen yang disewa Mansur untukku luas, aku mengubah salah-satu ruangannya sebagai tempat berlatih pedang. Memikirkan kalimat-kalimat Guru Bushi, mengulang kembali teknik yang dia ajarkan, tapi aku tetap tidak mengerti. Entah bagaimana sensasi saat kita seolah

bisa keluar dari tubuh, menatap diri sendiri, seperti melihat cermin? Itu konsep *absurd* yang mungkin hanya bisa dimengerti ketika aku mencapainya. Bosan berlatih pedang, malas melempar *shuriken*, aku pergi ke stadion kampus, berlari di trek atletiknya, memutarinya puluhan kali hingga bosan.

Aku punya lebih banyak teman saat kuliah di negeri orang, lebih leluasa bergaul. Tapi seluruh latar belakang hidupku tetap misterius, tidak ada yang tahu persis siapa keluargaku, sumber pendanaan kuliahku, latar belakang, aku tidak pernah membahasnya. Aku sudah terlatih hidup dengan dua sisi, satu sisi terlihat terang dan dikenali, Bujang, mahasiswa master dua program studi, satu sisi lagi gelap, tidak diketahui, Si Babi Hutan, tukang pukul Keluarga Tong. Aku menyukai dua sisi itu, menikmati transisi saat menjadi sosok terbuka, ramah, bersahabat dengan orang banyak, untuk kemudian berdiri di bawah bayangan, menatap sekitar—tanpa mereka tahu aku sedang memperhatikan banyak hal.

Hanya sesekali dua hal itu bercampur, kadang kulakukan karena terpaksa (misalnya saat ospek di universitas ibukota), kadang karena aku tidak tahan untuk tidak melakukannya, salah-satunya adalah ketika atlet terkenal, pemenang medali Olimpiade, pemegang rekor lari cepat dunia, mengunjungi kampusku untuk memberikan kuliah umum. Itu hal lazim, ada banyak pesohor yang

memberikan ceramah di sini, mulai dari pekerja seni terkenal, atlet, pengusaha, aktivis sosial, hingga presiden. Atlet itu bicara di depan ratusan mahasiswa, tentang kerja keras, latihan dan semua prestasi yang dia peroleh. Tiba di akhir sesi, dia bergurau menantang seluruh aula kampus, siapa yang berani mengajaknya lomba lari, jika menang, dia akan memberikan sepuluh *dollar*. Seluruh aula dipenuhi oleh tawa. Itu hanya lelucon penutup, tidak ada yang serius menanggapi.

Aku seharusnya juga cukup tertawa, melupakannya, tapi aku teringat kalimat Kopong, saat dia memaksaku berlatih lari melewati dua titik api unggun di kota provinsi, aku melangkah cepat meninggalkan aula, mencegat atlet itu di lorong sebelum naik mobil, saat dia masih dikerumuni mahasiswa lain untuk meminta tanda-tangan, berfoto dan sebagainya.

"Aku menantangmu lomba lari." Aku berkata datar.

Atlet itu terdiam, kemudian tertawa, "Itu hanya bergurau, Dude. Itu bukan tawaran serius."

Aku menatap atlet yang tingginya sejengkal di atas kepalaku itu, "Aku serius. Aku bisa mengalahkanmu lari seratus meter."

"Bagaimana kau akan mengalahkanku, Dude. Ayolah." Atlet itu kembali tertawa, menunjukku—seolah ingin

bilang, tidak ada kesempatan sama sekali aku akan menang.

"Coba saja, di stadion kampus. Kau akan melihatnya."

"Kita harus segera pergi. Jadwal berikutnya telah menunggu, interview dengan majalah olahraga." Manajer atlet itu berbisik, memotong. Beberapa mahasiswa lain menonton percakapan, gerakan mereka meminta tanda-tangan atau foto terhenti.

"Sorry, Dude. Aku tidak punya waktu melayanimu." Atlet itu melangkah.

"Hei! Atau kau terlalu khawatir kalah bertanding lari denganku? Kehilangan sepuluh dollar?" Aku berseru, mengangkat tangan.

"Aku tidak pernah khawatir kalah, Dude." Atlet itu mengangkat bahunya, sedikit tersinggung.

"Kalau begitu, kenapa kau menolaknya? Bukankah kau sendiri yang menutup sesi dengan berseru, menantang ratusan orang di aula. Terlepas kau bergurau atau tidak, aku menerima tantanganmu. Anggap saja aku sedang mempraktekkan semua yang kau bicarakan, tentang kerja keras, disiplin dan latihan." Aku mendesak, tersenyum tipis.

"Kita harus pergi, kau tidak perlu melayani mahasiswa ini." Manajernya berbisik lagi.

"Baiklah. Kau tentukan tempat dan waktunya, aku akan bertanding lari denganmu." Atlet itu mengambil keputusan berbeda, aku telah berhasil mencungkil egonya. Manajer di sebelahnya berguman tidak suka, beberapa mahasiswa di sekitar kami berseru dan bertepuk-tangan antusias.

Malamnya, pukul tujuh, di stadion kampus, disaksikan beberapa orang, aku bertanding lari dengan pemegang rekor dunia itu. Dia datang bersama manajernya, melakukan pemanasan lima menit, mengganti sepatu. Aku sudah hadir setengah jam sebelumnya, aku sudah siap. Manajernya memberikan syarat, seluruh yang hadir tidak boleh mengambil gambar, video, pun menceritakan kejadian itu kepada siapapun, atau pertandingan dibatalkan. Aku menyetujuinya, juga penonton. Hanya dengan aba-aba suara dari penonton—tanpa letusan pistol, malam itu aku mengalahkannya di tiga kali kesempatan.

Kesempatan pertama, dia tertinggal satu meter di belakangku.

Wajahnya berubah—juga wajah manajernya, "Itu hanya kebetulan, Dude. Aku terlalu menganggap pertandingan ini main-main. Satu kali lagi."

Atlet itu melemaskan tubuhnya, kali ini lebih serius. Belasan penonton yang ada di sekitar kami menonton lebih semangat, bersorak menyemangati. Atmosfer kompetisi mulai terasa pekat di langit-langit stadion.

Kesempatan kedua, kami nyaris finish bersamaan, tapi aku lebih dulu beberapa senti.

Wajah atlet itu merah padam. Juga manajernya, terlihat gelisah. Dia jelas tidak suka dengan pertandingan amatir seperti ini—apalagi dengan hasilnya.

"Satu kali lagi, Dude." Atlet itu mengusap wajahnya, tidak terima, minta pertandingan ulang, "Kau tahu, minggu-minggu ini jadwalku padat, aku butuh waktu untuk melemaskan tubuh."

Aku mengangguk. Tidak masalah. Memberikan lebih banyak waktu atlet itu melakukan pemanasan. Aku berdiri menunggu di atas lintasan lari.

Kesempatan ketiga, seratus meter, aku tetap menang tipis. Itu pertandingan yang sangat serius dan membuatku mengerahkan seluruh kemampuan.

Atlet itu tersengal, mengusap wajahnya, menatapku tidak percaya.

"Bagaimana kau melakukannya?" Dia bertanya.

“Persis seperti yang kau bilang, kerja keras, latihan dan disiplin.”

Atlet itu mengusap wajahnya. Tidak bisa berkomentar lagi.

“Kita harus pergi sekarang.” Manajer atlet mendekat, membereskan perlengkapan atlet, berbisik, “Jangan terlalu dipikirkan, kau hanya kelelahan. Ini bukan catatan waktu terbaikmu. Kau bisa dengan mudah mengalahkannya di pertandingan resmi.”

“Hei, kau berhutang sepuluh dollar.” Aku berseru saat atlet itu melangkah meninggalkanku.

Manajer atlet bergumam, balik kanan, bergegas mengeluarkan dompet, menyerahkan uang kepadaku dengan kasar, menatapku jengkel.

“Terima kasih.” Aku tersenyum.

Tidak banyak yang tahu kejadian malam itu. Tapi aku tahu, atlet itu tidak akan pernah melupakannya, dia kalah dalam pertandingan amatir.

***

15. Surat Dari Bapak

Di akhir tahun ketiga tinggal di luar negeri, aku berhasil menyelesaikan seluruh pendidikan, memperoleh dua gelar master. Frans si Amerika menjemputku pulang. Masa-masa sekolahku telah berakhir.

"Kau terlihat berbeda, Bujang." Frans berkata santai, dia hadir dalam wisuda.

Aku menoleh, apanya yang berbeda?

"Yang pasti, kau bukan lagi remaja kusam tanpa alas kaki, dari pedalaman rimba Sumatera." Frans bergurau, tertawa.

Aku ikut tertawa.

"Dulu, kau terlihat sangat kesal saat harus mengerjakan tes dariku, pertama kali kita bertemu. Hari ini, kau pulang membawa dua gelar master dari universitas ternama. Lihatlah, wajahmu terlihat percaya diri, cara menatapmu, cara bicara, bersikap, bertindak, kau belajar banyak, Bujang, tidak hanya dari pendidikan formal, juga dari pengalaman. Itulah kenapa Tauke Besar mengirimmu jauh untuk sekolah, itu akan bermanfaat bagi Keluarga Tong."

Aku mengangguk. Aku sudah bisa memahami visi Tauke secara utuh.

Pesawat terbang membawaku kembali ke ibukota, dua puluh empat jam perjalanan. Tiba di bandara, kejutan, Kopong sendiri yang menjemputku.

Kopong tertawa, memelukku erat-erat.

“Aku harus mengakuinya, Bujang. Ternyata aku rindu pula dengan kau.” Kopong menepuk-nepuk pundakku, “Astaga! Kalau saja aku tidak malu, aku hampir menangis, Bujang.”

Aku ikut tertawa. Tiga tahun lamanya aku tidak bertemu Kopong. Fisik Kopong masih gagah seperti yang aku ingat. Wajahnya pun tetap sangar seperti dulu. Tapi rambutnya mulai beruban satu-dua, puncak kekuatannya mulai berkurang.

“Bagaimana perjalanan kau? Lancar?”

Aku menganggguk, menaikkan koper-koper ke bagasi. Duduk satu mobil bersama Kopong. Frans ikut mobil lainnya. Rombongan segera bergerak meninggalkan bandara.

“Keluarga Tong hampir menguasai ibukota, Bujang.” Kopong menjelaskan banyak hal saat menuju markas besar, “Kita memiliki puluhan properti penting, kau lihat itu, apartemen itu milik keluarga kita. Juga hotel di sebelahnya yang sedang dibangun.” Kopong menunjuk keluar jendela, “Bisnis perbankan kita juga berjalan baik,

asetnya tumbuh berkali-kali lipat, kita punya banyak uang untuk berkembang. Tauke juga menyuruh Mansur mengurus bisnis keuangan lainnya, mulai dari asuransi, investasi, pasar modal—entahlah apa namanya, aku tidak paham."

Aku menatap keluar jendela, kami melintasi gedung-gedung.

"Masih ada beberapa keluarga lain yang berkuasa di ibukota, mereka menguasai teritorial tertentu, mereka cukup tangguh, bisa bertahan dari gempuran Keluarga Tong, tapi kita akan menaklukannya cepat atau lambat. Kau telah pulang, Bujang, kau bisa ikut dalam berbagai penyerbuan, itu akan menyenangkan sekali. Bahu-membahu seperti dulu."

Aku mengangguk. Tiga tahun lamanya aku kehilangan kesenangan itu.

"Kau akan pangling melihat markas besar kita, Bujang." Kopong sudah pindah membahas hal lain, "Ada banyak bangunan baru di sana, kamar kau berubah, lebih luas, lebih bagus, langsung terhubung dengan bangunan utama, kau akan memiliki ruangan kerja tersendiri, Tauke yang menyuruh meyiapkannya. Aku juga membuat banyak sistem kemanan baru, menambahkan lorong-lorong bawah tanah, jalur darurat, sistem otomatis. Mungkin kau bisa memberikan masukan setelah melihatnya."

Aku kembali menganggguk. Bertanya kabar beberapa tukang pukul, terutama yang dulu tinggal satu mess di sayap kanan markas kota provinsi.

"Beberapa tukang pukul yang kau sebut telah meninggal, Bujang. Mereka tewas melaksanakan tugas, kita kehilangan banyak orang tiga tahun ini." Kopong diam sebentar, menghela nafas pelan, "Tapi tidak masalah, kita punya banyak penggantinya…. Sial, kenapa kita harus bicara bagian itu di momen kepulangan kau, Bujang. Lebih baik membahas hal lain saja."

Aku menggeleng, tidak masalah, aku tetap senang mendengarnya.

"Ahiya, aku lupa, ada salam dari Salonga untukmu, enam bulan lalu dia mengunjungi Tauke. Salonga memutuskan pensiun dari pekerjaannya, dia berhenti menerima klien. Dia sekarang membangun pusat latihan menembak di Tondo. Aku tidak bisa membayangkannya, mengajarimu saja membuatnya memaki tidak henti, apalagi jika muridnya banyak, dia bisa *stress* sendiri." Kopong tertawa.

Aku ikut tertawa.

Sepanjang perjalanan menuju markas Keluarga Tong, Kopong meng-*update* banyak hal kepadaku. Itulah kenapa dia yang menjemputku langsung, menjadi sejenis *briefing*

singkat, padat dan sangat penting agar aku bisa segera menyesuaikan diri.

Sedan hitam akhirnya tiba di depan gerbang baja markas Keluarga Tong, gerbang itu terbuka perlahan, mobil melaju melewatinya. Aku menatap perubahan besar yang ada di sekitarku.

Kopong segera membawaku ke bangunan utama, melewati lobi besar dengan lampu gantung dari turki, menaiki anak tangga pualam. Guci dan keramik besar terlihat semakin banyak, juga benda-benda seni lainnya, beberapa lukisan terkenal terlihat di dinding. Aku menatapnya, siapapun yang mengubah interior bangunan utama, pastilah memiliki selera yang sangat baik.

Kopong mendorong pintu ruang kerja, aku berjalan di belakangnya.

"Bujang!" Tauke Besar berseru saat melihatku, terkekeh.

Dia meninggalkan kursi kerjanya, melangkah cepat, menyambutku.

"Astaga! Lihatlah anak Syahdan." Tauke menepuk-nepuk pipiku, mendogak—aku jauh lebih tinggi darinya, "Apa kabarmu, Bujang? Kau terlihat lebih putih, lebih bersih. Lebih tampan. Jika dia ada di sini, aku berani bertaruh, Syahdan pasti tidak bisa mengenali anak laki-lakinya."

Aku tersenyum lebar.

"Nah, nah, lihatlah senyumnya, Kopong. Lebar sekali. Aku ingat, tiga tahun lalu, saat kusuruh dia sekolah jauh-jauh, wajahnya tertekuk, mukanya masam. Kuberikan dia surat undangan dari universitas ternama, dirobek olehnya. Hampir saja kuhajar dia dulu, beruntung aku masih sabar. Ayo duduk, Bujang, ceritakan padaku, bagaimana rasanya di sana? Ada gadis bule yang menaksir kau?"

Tauke terlihat riang. Wajahnya lebih tua dibanding aku mengingatnya tiga tahun lalu, sama seperti Kopong, rambutnya mulai memutih. Kami menghabiskan waktu hampir satu jam, bercakap-cakap apa saja, sesekali Kopong ikut menimpali, tertawa.

"Kau pastilah lelah setelah sehari semalam di perjalanan, aku lupa," Tauke Besar menepuk pinggiran kursi, teringat sesuatu, "Sebaiknya kau bersitirahat dulu, Bujang, kita punya seluruh waktu untuk bicara lagi. Malam ini aku akan mengadakan jamuan, menyambut kepulanganmu. Tolong antar Bujang ke kamar barunya."

Tauke memanggil pelayan, menyuruhnya mengantarku. Kopong masih tinggal di sana, berbicara sebentar dengan Tauke—urusan pekerjaan.

Aku menyukai kamar baruku, tempat tidurnya besar, perabotannya dari kayu jati terbaik. Ada lukisan yang

amat kukenali di dinding. Sepertinya Tauke tiga tahun terakhir mulai mengumpulkan koleksi karya seni, salah-satunya adalah lukisan di hadapanku. Entah darimana Tauke mendapatkannya, ini lukisan yang amat bernilai. Skripsiku dulu juga membahas tentang benda seni di dunia hitam, ini adalah lukisan Gaugin, judulnya "*When Will You Marry*", esok lusa harganya bisa menyentuh ratusan juta dollar, lukisan termahal di dunia.

Saat aku melepas jaket, menumpahkan isi tas punggung ke atas meja, memeriksa koper-koper yang telah dibawa ke kamar, seseorang menyapaku.

"*Asslammualaikum*."

Aku mengenal sekali suara itu. Juga sapaan khasnya.

Basyir. Hanya dia satu-satunya yang menggunakan kalimat itu sebagai pengganti sapaan "*Hallo*", "Pagi" di Keluarga Tong, bukan karena Basyir taat beragama, tapi karena kebiasaan saja.

Aku segera menoleh. Dibawah pintu kamarku, Basyir berkacak pinggang, menatapku. Tubuhnya tinggi besar, kulitnya lebih gelap dari yang kuingat, gurat wajahnya sangat mencolok, tegas dan gagah. Tiga tahun tidak berjumpa, Basyir telah berubah menjadi sosok tangguh.

"Kau akhirnya tiba, Bujang." Dia tersenyum.

"Hei, kau juga telah pulang, Basyir? Sejak kapan?" Aku berseru, ini kejutan berikutnya yang menyenangkan.

"Dua minggu lalu."

"Bagaimana gurun pasir? Penunggang kuda?" Aku bertanya.

"Lebih hebat dari yang kubayangkan."

Basyir juga telah kembali dari "sekolahnya". Gurun pasir jelas telah mengajarinya banyak hal. Basyir mengajakku sebentar ke kamarnya—persis di sebelah kamarku, kami bercakap-cakap, bercerita. Tidak ada lagi poster Muammar Khadafi, atau *quote* suku Bedouin di kamar barunya.

"Aku sudah utuh sebagai ksatria suku Bedouin, Bujang. Aku tidak memerlukannya lagi. Semuanya sudah mengalir dalam tubuhku, di setiap hela nafasku, akulah penunggang kuda itu." Basyir menjawab mantap—ada banyak yang berubah darinya, kecuali yang satu ini, dia tetap Basyir yang dulu.

Dia memperlihatkan foto-foto keluarga angkat yang menampungnya di gurun pasir. Tenda-tenda, kuda-kuda, unta, sekumpulan orang yang mengenakan jubah, sorban, di belakangnya debu dan pasir mengepul tinggi. Basyir memperlihatkan belati miliknya, *khanjar*. "Aku peroleh senjata ini setelah memenangkan pertarungan melawan

belasan orang. Tidak mudah, tapi belati ini simbol penting, kehormatan Suku Bedouin, harga diri."

Dari cerita Basyir, aku tahu jika dia tidak hanya menghabiskan waktu di gurun, dia juga melakukan perjalanan ke Afrika, terlibat dalam pergolakan politik lokal, bergabung dengan kelompok-kelompok milisi di sana, juga menyeberang ke Afganistan, terjun dalam pertikaian antar suku, berperang bersama pemberontak, berperang melawan tentara asing. Basyir melakukan apapun untuk mengembangkan dirinya, melatih kemampuannya. Dia ingin lebih kuat, lebih cepat dibanding siapapun. Tiga tahun berlalu, sepertinya Basyir berhasil mencapai apa yang dia inginkan, meski harganya tidak murah. Dia menyingkap pakaian yang dia kenakan, ada belasan bekas luka ditubuhnya. Dia pernah disiksa di penjara mengerikan milik milisi selama sebulan, berhasil meloloskan diri. Pernah terkapar pingsan berhari-hari di gurun, hingga pasir menimbun separuh tubuh.

"Aku tidak sabar menunggu kembali beraksi bersama tukang pukul lainnya. Beraksi bersamamu, Bujang, bahu-membahu mengalahkan musuh." Basyir mengakhiri cerita, "Kopong sudah menjelaskan banyak hal. Tidak lama lagi kita akan menjadi penguasa di ibukota."

Aku mengangguk. Itu akan menyenangkan.

Hari ini sepertinya semua berjalan sempurna. Aku telah pulang menyelesaikan pendidikanku, Basyir juga telah kembali. Kami kembali berada di tengah Keluarga Tong, keluarga yang membesarkan, memberikan banyak kesempatan. Kami telah pulang.

***

Malamnya, jamuan makan diadakan di gedung utama. Meja-meja panjang dipenuhi makanan lezat, ratusan tukang pukul duduk dikursi, segera sibuk menghabiskan isi piring, disela-sela percakapan.

Aku duduk satu meja dengan Tauke, Kopong, Mansur, Basyir dan beberapa tukang pukul penting. Pelayan hilir mudik membawa nampan makanan dan botol minuman. Mereka sudah hafal, tidak ada satupun minuman beralkohol di hadapanku.

"Sejak kapan Tauke mengumpulkan barang seni di rumah ini?" Aku bertanya, mencomot sembarang percakapan—karena sejak tadi mereka terus bertanya tentangku.

"Ah, itu," Mansur yang menjawab, "Sejak dua tahun lalu, Bujang. Kau yang memberikan kami ide."

Aku menatap tidak mengerti. Aku? Kapan aku bilang?

"Tidak secara langsung memang, tapi kau pernah menulis barang seni adalah salah-satu investasi terbaik sekaligus

cara mencuci uang. Lukisan misalnya, dengan harga belasan hingga puluhan juta dollar, bisa menjadi alat yang sangat efektif mengalirkan uang dari dunia hitam menjadi legal. Maka Tauke menyuruh orang-orang mengikuti lelang barang seni di berbagai negara. Dua tahun terakhir, Tauke mengumpulkan banyak lukisan, keramik, peninggalan bersejarah. Salah-satunya yang ada di kamarmu, itu dibeli dengan harga tiga puluh juta dollar di pasar gelap. Kau suka lukisannya, Bujang?"

"Kalian membaca skripsi sarjanaku?" Aku tidak menjawab pertanyaan Mansur, sepertinya aku paham arah percakapan.

Tauke Besar terkekeh, "Aku bahkan membacanya berkali-kali, Bujang. Itulah gunanya kau sekolah, agar ada di keluarga ini yang berpikir. Skripsimu itu hanya menumpuk dalam lemari universitas, tapi aku tahu itu sangat penting, bisa memberikan banyak ide. Aku menyuruh Mansur mengambil *copy*-nya dari sana. Kau telah menulis dengan sangat detail tentang dunia itu. Tentang keluarga-keluarga penguasa yang lebih tua dan lebih maju dibanding kita. Apa istilahmu, ah iya, *shadow economy*. Ekonomi bayangan. Mansur dan beberapa staf pentingnya juga membaca skripsimu, aku menyuruhnya. Hanya Kopong yang tidak, dia pusing dan mual-mual macam sedang hamil setelah membaca dua halaman."

Aku akhirnya ikut tertawa. Kopong juga tertawa di sebelahku.

Separuh jalan jamuan makan, Tauke Besar berdiri, seluruh tukang pukul menatapnya, menghentikan percakapan dan gerakan sendok.

"Malam ini, kita menyambut kembali seorang anggota keluarga." Tauke berseru, "Sama seperti minggu lalu saat jamuan untuk Basyir. Malam ini, anak angkatku, penjagaku, putra dari sahabat terbaikku, telah berhasil menyelesaikan pendidikannya. Dia telah tumbuh menjadi pemuda gagah, esok lusa, dia akan menjadi bagian keluarga kita yang sangat penting. Mari kita bersulang untuk Bujang."

"Untuk Bujang!" Ratusan gelas terangkat.

"Untuk Si Babi Hutan!" Tauke berseru.

"Untuk Si Babi Hutan!"

"Untuk Keluarga Tong!" Tauke berseru sekali lagi.

"Untuk Keluarga Tong!" Ratusan tukang pukul menimpali.

Ruangan makan itu terasa sangat khidmat. Aku tersenyum, tanganku juga terangkat ke atas.

Aku telah pulang. Berada di antara keluargaku. Tidak ada yang bisa merenggut rasa senang menggunung di hatiku. Hari ini berjalan sempurna.

***

Tapi aku keliru. Benar-benar keliru. Masih ada yang bisa mengubur semua rasa bahagia.

Pukul setengah empat, pintu kamarku diketuk dari luar.

Aku memicingkan mata. Siapa? Basyir? Dia mengajakku melakukan sesuatu sepagi ini?

Bukan Basyir yang muncul di balik pintu, melainkan Tauke Besar, bersama Kopong. Tauke masih mengenakan piyama, menyodorkan sepucuk surat kepadaku.

"Ini apa?" Aku bertanya.

"Bacalah, Bujang." Suara Tauke terdengar berat, wajahnya terlihat suram, penuh duka cita, "Baru tiba setengah jam lalu, aku sudah membacanya."

Aku tiba-tiba teringat kejadian beberapa tahun lalu. Tanganku bergegas membuka lipatan kertas kusam, aku mengenali tulisan di atasnya. Itu surat dari Bapak.

"Anakku, Bujang.

Jika kau akhirnya membaca surat ini, maka itu berarti Bapak sudah mati. Aku menulis surat ini mungkin berminggu-minggu, atau berbulan-bulan sebelum ajalku tiba, kutitipkan surat ini kepada tetangga kita di talang, dengan pesan, jika aku sudah dikuburkan, tanah merah sudah menimbun jasadku, dia akan segera mengirimkan surat ini ke alamat Tauke Muda di kota provinsi, dan dari sana, entah bagaimana caranya, pastilah akan tiba kepadamu.

Bujang, saat menulis surat ini, kondisi Bapak sudah payah sekali. Bukan karena kaki Bapak semakin susah digerakkan. Atau pinggang Bapak yang sakit setiap malam. Melainkan, Bapak rindu Mamak kau. Saat tidur, aku selalu bermimpi bertemu dengannya, untuk kemudian terbangun, termangu di pinggir ranjang kayu, dia tiada di rumah lagi. Saat siang hari duduk di rumah panggung, sendirian menatap rimba lebat, Bapak seperti bisa melihat Mamak kau yang berjalan kesana-kemari, membersihkan rumah. Kupanggil dia dengan lembut, tapi sosoknya segera menghilang seperti asap ditiup angin. Bapak tahu, sudah dekat waktunya aku menyusul Mamak kau.

Maafkan Bapakmu jika selama ini terlalu keras padamu, Bujang. Maafkan juga jika Bapak tidak pernah ada untukmu. Aku tahu, aku bukan Bapak yang baik, aku terlalu membenci masa lalu, saat masih pemuda seperti kau. Sungguh maafkan Bapak yang tidak pernah memelukmu sejak kau telah beranjak remaja. Terlalu besar gengsi yang Bapak miliki untuk melakukannya. Juga maafkan Bapak yang tak pernah berkirim surat menyatakan

rindu, terlalu tinggi ego yang bapak tanam. Hingga semua sudah terlanjur semakin sulit.

Kali ini, dengan tangan gemetar, Bapak tuliskan sepucuk surat perpisahan. Selamat tinggal, Nak. Hati-hatilah kau di sana. Turuti apapun perintah Tauke Muda. Lindungi dia dengan apapun yang kau miliki. Dia adalah satu-satunya keluargamu sekarang.

Bapak kau,

Mohammad Syahdan."

Aku terduduk di atas kasur, kertas lusuh itu terjatuh ke lantai.

Ya Tuhan? Aku mendesis, tanganku mencengkeram paha, seolah ini hanya mimpi. Bangunkan aku, aku mohon, aku tidak mau berada di sini.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Kopong bergegas memegang bahuku.

Aku sudah menunduk, menangis dalam senyap. Sayangnya ini bukan mimpi. Ini nyata sekali.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Kopong menggoyangkan badanku—yang beberapa detik seperti kaku.

"Tentu saja dia tidak baik-baik saja, Kopong." Tauke yang menjawab, kali ini berseru serak, menatapku iba,

"Bapaknya mati. Bagaimana kau akan baik-baik saja dengan hal itu?"

Aku masih mencengkeram paha.

"Kabar ini mendadak sekali…." Tauke mengusap wajahnya, "Sial, kenapa Syahdan tidak bilang kalau dia sekarat berbulan-bulan terakhir? Aku bisa membawanya ke ibukota untuk berobat, memanggil dokter terbaik seluruh dunia, mengirimnya ke rumah sakit paling hebat. Dia selalu saja keras kepala, menyimpan semua sendirian. Dasar keras kepala…. Aku juga sedih sekali, Bujang. Syahdan adalah saudara angkatku. Dia mati sendirian di talang sana."

Tauke terdiam, menghembuskan nafas. Kamarku lengang.

Lima menit, Tauke mengajak Kopong keluar.

"Bujang butuh sendirian, Kopong. Kau tidak bisa menghiburnya, dan jelas kau bukan penghibur yang baik, hanya membuatnya tambah sedih. Biarkan dia menerima kabar ini. Aku juga dulu butuh berbulan-bulan menerimanya saat Tauke Besar meninggal."

Tauke dan Kopong meninggalkanku. Pintu ditutup dari luar.

Aku meringkuk di atas ranjang. Memeluk lututku.

Sepuluh tahun lamanya aku telah meninggalkan talang di rimba Sumatera. Tak sekali aku pernah pulang menjenguk Bapak. Tak ada definisi pulang bagiku sejak Mamak meninggal, karena aku merasa inilah rumahku, Keluarga Tong. Bapak pastilah kesepian di sana, hari-hari terakhirnya sendirian, tanpa Mamak dan tanpa aku yang menemani.

Wajah Bapak, kakinya yang lumpuh, caranya berjalan dengan tongkat. Tawanya yang samar, aku seperti bisa menyaksikannya sekarang, kepalaku seperti televisi yang memutar siaran ulang. Air mata mengalir di pipiku.

Dari jauh, adzan subuh terdengar sayup-sayup. Suaranya melintasi langit-langit gelap, merambat di udara, tiba di jendela kamarku, menyelinap lewat kisi-kisi.

Aku menangis tanpa suara. Kesedihan ini semakin dalam mendengar suara adzan tersebut.

Aku tidak terlalu dekat dengan Bapak, dia bahkan selalu keras mendidikku, Bapak sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, ilmu agama dari Tuanku Imam, pernah dia menangkap basah aku yang sedang belajar adzan, tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi terluka, memecut punggungku dengan rotan berkali-kali, membuat Mamak hanya bisa menangis menyaksikannya.

Aku juga pernah dihukum berdiri di luar rumah panggung semalaman. Hujan turun deras, tubuhku menggigil kedinginan, tak semili daun pintu dibuka untukku, hanya karena Bapak menemukanku sedang membuka buku belajar shalat yang diberikan Mamak. Buku itu dibakar Bapak. Tapi benarlah kata orang, meski semua hal itu adalah kenangan menyakitkan, kita baru merasa kehilangan, setelah sesuatu itu telah benar-benar pergi, tidak akan mungkin kembali lagi.

Suara adzan semakin lantang terdengar.

Aku tergugu di kamar. Bapak telah pergi, menyusul Mamak. Selama-lamanya.

***

15. Pengkhianatan Bag. Satu

Pesawat jet yang dikemudikan Edwin mendarat mulus di bandara ibukota.

"Terima kasih telah menemaniku dua hari terakhir, Edwin." Aku menepuk bahunya.

"Tidak masalah, *Capt*." Edwin mengangguk.

Sedan hitam milikku sudah terparkir rapi di hanggar pesawat jet pribadi. Pelayan Keluarga Tong sudah menyiapkannya. Aku mengemudikan mobil itu menuju kantor Parwez, pukul empat sore, jalanan padat, jutaan komuter ibukota mulai pulang.

Aku tiba di kantor Parwez pukul lima sore. Melangkah melintasi lobi gedung, menuju lift khusus yang langsung ke lantai Parwez. Petugas *security* gedung mengenaliku, juga beberapa tukang pukul. Basyir sepertinya telah menyuruh beberapa tukang pukul ikut menjaga gedung. Mereka membaur dengan sekitar agar tidak terlalu mencolok, duduk di sofa, membaca koran, pura-pura bermain *gadget*, sambil mengawasi orang-orang.

"Selamat sore, Si Babi Hutan." Salah-satu Letnan menyapaku di pintu lift, mengangguk. Dia tidak ubahnya seperti seorang eksekutif muda dengan pakaian rapinya.

Aku balas mengangguk, melangkah masuk ke dalam lift, "Basyir kemana, Joni?"

"Basyir pergi ke pelabuhan empat jam lalu."

"Pelabuhan?"

"Ada laporan yang sama di sana. Aktivitas mencurigakan dari orang-orang tertentu." Nama Letnan itu adalah Joni, salah-satu tukang pukul terbaik Keluarga Tong. Berpendidikan, dia juga disekolahkan Tauke hingga sarjana. Dia sering menerima tugas dariku, dia lebih dekat kepadaku dibanding Basyir.

"Apa yang kalian temukan di sini, Joni?" Lift bergerak naik.

"Sejauh ini belum ada, Si Babi Hutan. Orang-orang itu hanya pekerja kantoran biasa, aku telah menginterogasi beberapa di antaranya. Mereka disuruh pihak lain, mereka juga tidak mengerti, hanya menerima bayaran untuk datang ke kantor-kantor di gedung kita secara acak, *random*. Kejadiannya tidak hanya di sini, atau pelabuhan, tapi juga di belasan titik properti lainnya. Polanya sama, mereka membanjiri semua tempat milik kita."

"Pengalih perhatian." Aku bergumam.

"Iya, menurutku juga begitu, Si Babi Hutan." Joni mengangguk, "Basyir sudah mengirim tukang pukul ke

setiap tempat yang melaporkan ada tamu-tamu mencurigakan, memeriksanya satu-persatu. Kita mengerahkan semua anggota keluarga sepanjang hari."

Aku bergumam, ini serius. Siapapun dibalik situasi ini, mereka sedang menyiapkan rencana, menyebar begitu banyak kemungkinan serangan, membuat konsentrasi terpecah.

Lift tiba di lantai Parwez. Pintu lift terbuka.

Parwez sedang duduk gugup di belakang meja kerjanya. Wajahnya sedikit pucat, pakaiannya berantakan. Aku tahu, dia sepanjang hari tidak bisa bekerja dengan baik.

"Bujang, akhirnya kau tiba." Parwez menghembuskan nafas lega, wajahnya sedikit cerah.

"Kau baik-baik saja?" Aku bertanya.

Parwez menggeleng, mengusap dahi, "Aku sudah ke kamar mandi belasan kali, Bujang….. Aku bukan seperti kau atau Basyir, ini membuatku cemas. Aku membatalkan semua *meeting* hari ini."

Aku tersenyum simpul, menepuk bahu Parwez, "Kau berada di gedung dengan sistem keamanan terbaik, Parwez. Sekali kau menekan tombol darurat, lantai ini bahkan tidak bisa ditembus dengan tank atau pesawat tempur, kecuali mereka tahu celahnya. Kau akan aman."

"Tapi Tauke bilang soal pengkhianat, Bujang. Mereka bisa siapa saja, bukan? Termasuk mungkin sekretarisku, stafku, orang-orang yang ada di lantai ini? Bagaimana jika mereka tiba-tiba membawa senapan, alih-alih membawa berkas yang harus kutanda-tangani, mereka menembakku yang sedang memeriksa laporan keuangan?"

"Kau benar soal pengkhianat, bisa siapa saja. Itu juga mungkin termasuk aku, Parwez." Aku mencoba bergurau, yang justeru membuat Parwez pias kembali, "Rileks, Parwez, kalau aku pengkhianatnya, kau tidak akan hidup enam detik setelah kita bertemu tadi. Lagipula, setiap tiga bulan aku meminta Joni memeriksa seluruh profil orang-orang di lantaimu, mulai dari sekretaris hingga *office boy*, bersih, tidak ada yang mencurigakan. Kau mungkin tidak tahu, aku menjaga gedung ini lebih dari yang kau bayangkan. Ini pusat seluruh bisnis *legal* milik Keluara Tong, jauh lebih penting dibanding properti lain."

Parwez mengangguk pelan, menghela nafas, "Terima kasih, Bujang."

Telepon genggamku berbunyi, itu telepon dari Basyir.

"Kau ada di mana sekarang, Basyir?" Aku langsung bertanya saat tersambung.

"Masih di pelabuhan. Menyisir setiap jengkal pelabuhan. Kau ada di mana Bujang? Kau sudah mendarat?"

"Kantor Parwez. Aku baru tiba beberapa menit lalu. Bagaimana pelabuhan?"

"Ini rumit, Bujang. Mereka membuat fokus kita terpecah, aku hampir mengirim semua tukang pukul—"

"Markas besar jangan ditinggalkan, Basyir." Aku memotong. Dalam situasi rentan seperti ini, tanpa tahu kemana sasaran penyerangan akan terjadi, markas besar prioritas. Kami pernah mengalami kejadian yang sama di kota provinsi dulu.

"Tentu tidak, Bujang. Aku bilang *hampir*. Pasukan terbaik ada di markas besar, Brigade Tong, dengan Letnan kepala, mereka melindungi Tauke penuh. Tidak akan ada yang bisa melewati mereka, bahkan jika Keluarga Lin datang membawa seluruh anggotanya dari Makau. Mereka akan menemukan lawan tangguh. Tapi aku tidak bisa mengabaikan laporan-laporan di banyak tempat, aku harus memeriksanya satu-persatu."

Aku mengangguk, menyetujui langkah Basyir. Meninggalkan Brigade Tong di markas besar adalah pilihan yang tepat. Situasi kami masih gelap, ada banyak kemungkinan, kami tidak tahu persis dimana serangan itu akan dilancarkan.

“Tauke Besar meminta kau pulang, Bujang.” Basyir memberitahu, “Orang tua itu ingin kau berada di sana malam ini.”

“Aku memang segera kembali ke rumah setelah dari kantor Parwez. Kau hati-hati, Basyir.”

“Siap, aku akan segera menyusul pulang setelah urusan di pelabuhan selesai, Tauke Muda.” Basyir sengaja menggodaku.

Aku sudah mematikan telepon—semakin dilarang, Basyir akan semakin menjadi.

Tiga puluh menit kemudian, aku masih memastikan beberapa hal di kantor Parwez, meminta Joni memberikan hasil interogasi, membaca profil orang-orang yang mencurigkan. Buntu. Mereka hanya orang-orang biasa, mereka bahkan tidak kenal siapa yang menyuruh. Siapapun yang berencana menyerang, terlihat sangat rapi dan berpengalaman. Ini bukan Keluarga Lin, mereka tidak akan sempat menyiapkan skenario secepat ini.

Pukul enam, saatnya aku kembali ke rumah, atau Tauke akan mengamuk jika aku lagi-lagi menundanya, “Kau ingin kembali ke apartemenmu? Atau kau mau ikut denganku ke markas, Parwez. Di sana akan lebih aman.”

Parwez mengangguk, dia meraih jas hitamnya.

Kami turun dengan lift khusus, langsung menuju parkiran.

"Pakai mobilku saja, Bujang." Parwez menuju parkiran mobilnya.

Aku mengangguk, mobilku ada di *lobby* gedung, hendak meminta kunci dari Parwez—biar aku yang mengemudi.

Joni lebih cepat, dia mengambil kunci dari tangan Parwez, "Tunggu di sini, biar aku yang menyalakan dan membawa mobilnya, Si Babi Hutan."

Parwez menatap heran, "Apa yang dia lakukan?"

"Prosedur resmi kondisi darurat." Aku menjawab sambil menepuk bahu Parwez, "Joni adalah Letnan terbaik di Keluarga Tong. Dia mengambil resiko, jika ada bom yang dipasang di mobil, meledak saat mobilnya dinyalakan, maka Joni akan menjadi martir, meledak duluan bersama mobil itu, sementara kau tetap aman berdiri di sini."

Parwez menelan ludah, "Ini serius sekali, Bujang."

"Hei, kita tidak tahu, boleh jadi mereka memasang bom di mobilmu, bukan? Atau kau mau menyalakannya?"

Parwez menggeleng kaku.

Setengah menit, Joni merapatkan mobil sedan hitam di depan pintu lift, tanpa kurang satu apapun. Tentu tidak ada bom di mobil Parwez, lantai parkiran aman, tidak ada

yang bisa masuk sembarangan. Juga mobil yang kukendari dari bandara, tidak sembarang orang bisa menyentuhnya, diawasi penuh oleh tukang pukul atau pelayan. Aku mengambil alih kemudi.

Parwez adalah generasi terakhir yang bergabung dengan Keluarga Tong, dia tidak pernah mengalami langsung penyerangan. Parwez tidak bersentuhan dengan tukang pukul, situasi menegangkan ini baru baginya. Sejak diambil Tauke dari panti asuhan, Parwez langsung dikirim sekolah ke Singapura. Aku lebih baik mengajaknya pulang ke rumah malam ini, dia akan merasa lebih nyaman, berada dekat Tauke Besar, di sana juga ada Brigade Tong, pasukan khusus yang dibentuk oleh Basyir sepulang dari timur tengah. Brigade itu dibuat atas persetujuan Tauke, Basyir menyeleksi sendiri anggotanya, melatihnya menjadi mesin mematikan bagi musuh-musuh Keluarga Tong lima tahun terakhir. Joni ikut bersamaku naik mobil, dia pengawal tetap Parwez sementara waktu, penjagaan di kantor berlantai tiga puluh itu diberikan ke Letnan lain.

Jalanan padat, mobil yang kukemudikan tersendat. Parwez lebih banyak diam, menghela nafas, mengusap wajah berkali-kali, dia tetap tegang. Joni di sebelahku juga diam menatap ke depan, terus fokus. Gerimis mulai turun, membuat jalanan semakin macet.

Mobil yang kukemudikan melewati kantor pusat bank milik Keluarga Tong, berdiri tegak, menjulang tinggi. Bank ini sejak berdiri telah menjadi alat pencuci uang terbesar yang pernah ada di Asia. Triliunan uang masuk dari dunia hitam, kemudian disalurkan menjadi kredit bisnis legal. Belasan tahun beroperasi semua berjalan lancar, kami menyumpal pengawas dan pejabat pemerintahan. Bankir kami melakukan rekayasa transaksi keuangan tingkat tinggi untuk menyamarkan uang-uang itu.

Tidak hanya bank milik Keluarga Tong yang melakukan praktek tersebut, hampir sebagian besar perbankan raksasa dunia terlibat dengan *shadow economy*, sudah menjadi rahasia umum, tahu sama tahu, itu bisnis yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Bank membutuhkan uangnya, mereka membutuhkan tempat menyimpannya. Mulai dari uang penyelundupan barang, *illegal logging*, *insider trading*, perjudian dan tindak kriminal lainnya. Mulai dari preman kelas bawah, hitungan jutaan, *mafia, triad, yakuza* hitungan milyaran, hingga keluarga-keluarga penguasa *shadow economy* hitungan triliunan.

Pencucian uang adalah bisnis besar. Aku sempat bicara dengan Parwez beberapa bulan lalu, membahas kemungkinan menggunakan *electronic money* sebagai sarana pencucian uang yang lebih maju—termasuk penggunaan *cryptocurrencies*. Itu akan menjadi masa depan, jauh lebih mudah dilakukan, dan lebih sulit

dideteksi regulator. Menggunakan uang yang beredar di dunia maya, sebagai alat pembayaran transaksi *online,* sebagai alat akumulasi kekayaan, itu cara jenius untuk mencuci uang, karena tidak perlu identitas, tidak bisa di-*tracking*. *Electronic money* juga bisa menggandakan uang lebih cepat dibanding uang di dunia nyata yang harus terlihat fisiknya.

Mobil terus merambat maju, melewati komplek hotel sekaligus apartemen kelas atas dan pusat perbelanjaan terkemuka ibukota. Hampir satu blok kawasan elit itu adalah properti Keluarga Tong. Bangunannya gemerlap oleh cahaya lampu, disiram oleh gerimis, berpendar-pendar, seperti lampu petromaks di tengah ladang padi, yang mengundang ribuan laron. Komplek hiburan ini dikunjungi jutaan orang setiap tahun—tanpa tahu-menahu siapa pemilik aslinya, komplek ini menjadi salah-satu *cash cow* penting bagi Keluarga Tong.

Mobil juga melewati kantor-kantor lain milik Keluarga Tong, *dealer*, *show room*, jaringan *fast food*, butik, dan sebagainya, lengan gurita bisnis Tauke Besar telah menyentuh setiap lapisan kehidupan. Aku menghela nafas, Salonga benar, dua puluh tahun terakhir, kesuksesan Tauke telah mengundang kebencian dari banyak pihak. Lihatlah, dimana-mana Tauke menancapkan kekuasannya, menyingkirkan siapapun yang merintangi, banyak keluarga yang terpaksa pergi

dari ibukota, dan tidak terbilang yang dihapus dari konstelasi dunia hitam. Saat Tauke jatuh sakit, saat dia tidak sekuat dulu, hanya soal waktu mereka menunjukkan rasa tidak suka itu. Boleh jadi mereka menggabungkan kekuatan terakhir, berusaha menyerang malam ini. Aku menatap *wiper* mobil yang bergerak menyingkirkan tetes air hujan di kaca depan, Guru Bushi juga benar, sejak muda Tauke Besar penuh ambisi, dia terobsesi mengalahkan bayang-bayang Ayahnya, hingga lupa, dia telah lari jauh sekali, dia lebih besar dibanding siapapun.

Kopong telah meninggal lima tahun lalu, meninggal dengan tenang setelah jatuh sakit tiga hari. Markas besar berkabung selama tujuh hari, Basyir menggantikannya setelah melewati ritual Amok. Mansur menyusul enam bulan berikutnya, juga meninggal dengan tenang, saat sedang bekerja di ruangannya hingga larut malam. Pelayan menemukannya sedang tidur di sofa pagi-pagi, enggan membangunkan, dan masih melihat Mansur tidur pukul sebelas siang, kemudian panik berusaha menggerakkan badannya yang telah dingin. Setelah kematian Mansur, hampir semua anggota keluarga yang dulu dibawa dari kota provinsi telah berganti. Tauke Besar tinggal sendirian dari generasi lama Keluarga Tong, dan dia tetap berlari kencang lima tahun ini, tidak berhenti walau sejenak.

Setelah menghabiskan satu jam di jalanan macet, mobil yang kukemudikan akhirnya tiba di depan gerbang baja markas besar. Gerbang itu membuka otomatis, mengenali penumpang mobil. Hujan deras, aku melintasi parkiran luas, tiba di lobi yang kering, memarkirkan mobil di sana.

Beberapa anggota Brigade Tong yang berjaga di halaman mengangguk ke arahku. Aku membalasnya selintas, segera melangkah masuk ke dalam bangunan utama, Parwez dan Joni berjalan di belakangku. Petir dan geledek bersahutan di langit gelap.

Bangunan utama nampak lengang—sebenarnya seluruh markas nyaris kosong, hanya menyisakan lima puluh anggota Brigade Tong. Letnan dan ratusan tukang pukul lain sedang disebar oleh Basyir, memeriksa ancaman serangan. Beberapa pelayan masih terlihat bekerja, tapi mereka hanya membereskan sisa-sisa pekerjaan. Sudah pukul delapan, waktunya mereka beristirahat.

Aku menaiki anak tangga, menuju kamar Tauke Besar. Mendorong pintu jati berukiran.

"Hallo, Bujang." Tauke menyapaku, dia sedang duduk bersandar di ranjang, membaca sesuatu.

"Selamat malam, Tauke." Aku balas menyapa, tersenyum. Tauke terlihat sehat, piring makan malam yang ada di atas

meja sebelah ranjang habis. Tirai jendela kamar dibiarkan terbuka, sesekali terlihat gurat petir di kejauhan.

"Kapan kau tiba dari Hong Kong?" Tauke bertanya, meletakkan buku.

Kapan aku tiba?

Saat itulah. Aku berdiri mematung.

Tiba-tiba kesadaran itu datang di kepalaku.

Aku keliru sekali. Benar-benar telah keliru. Ini bukan ancaman serangan dari Keluarga Lin, balas dendam. Ini juga bukan datang dari keluarga yang membenci kesuksesan Tauke, dan disingkirkan. Ini adalah skenario lihai. Ini adalah pengkhianatan. Cara lama yang akan terus abadi di dunia hitam.

"Tekan tombol daruratnya, Joni!" Aku berseru.

Joni menoleh, tidak mengerti.

"Aktifkan pertahanan bangunan utama! SEKARANG!" Aku membentaknya.

Joni kali ini tidak banyak bertanya, dia lari ke dinding dekat ranjang, menekan tombol di sana. Persis saat tombol itu ditekan, suara alarm bahaya terdengar melengking, belasan pintu baja menutup, melapisi pintu-pintu, membentuk benteng pertahanan.

“Ada apa, Bujang? Kenapa kau menyuruh Joni menekan tombol?” Tauke Besar menatapku tidak mengerti.

Nafasku menderu, aku mengusap wajah. Bagaimana mungkin aku lalai melihat semua ini. Bukankah Kopong dulu pernah memberitahuku tentang pekhianatan. Bagaimana aku tidak melihatnya? Dekat sekali. Parwez di sebelahku sudah pucat pasi, situasi di sekitar kami berubah menjadi sangat menegangkan. Suara alarm itu terdengar di seluruh markas besar. Puluhan pelayan langsung berlarian saat mendengarnya, menuju tempat berlindung, mereka sudah berlatih prosedur darurat seperti ini. Apa yang harus dilakukan oleh mereka, apa yang harus diamankan lebih dulu.

“Ada apa, Bujang?” Tauke mendesak.

“Apakah Tauke menyuruhku segera pulang malam ini?” Aku balas bertanya, mendesak.

Tauke menggeleng,”Aku justeru baru tahu kau tiba dari Hong Kong, Bujang.”

Aku meremas jemari, “Basyir! Adalah Basyir pengkhianatnya.”

Hanya Basyir dan Parwez yang tahu aku telah pulang. Dan sore tadi, saat meneleponku, dia bilang Tauke telah menungguku di rumah. Itu dusta. Itu bagian skenario lihainya, dia sengaja membuatku, Parwez dan Tauke ada

di rumah malam ini, berkumpul menjadi satu. Kami adalah pucuk pimpinan Keluarga Tong, sasaran empuk di markas, ketika ratusan tukang pukul lain jsuteru disuruh pergi ke banyak tempat.

Serangan itu tidak akan dilakukan oleh pihak luar. Serangan itu akan dilakukan dari dalam. Brigade Tong, merekalah yang akan menyerang, hanya menunggu waktu saat kami bertiga berkumpul, kemudian menunggu perintah *final* Basyir. Brigade Tong jelas sekali adalah kaki-tangan Basyir, dialah yang merekrut, melatih pasukan khusus itu sejak Basyir menggantikan Kopong. Tidak ada yang pernah memeriksa latar belakang anggota Brigade Tong, hanya Basyir yang tahu.

"Siapkan senjata, Joni!" Aku berseru parau, "Apapun yang ada di ruangan ini."

Waktu kami tidak banyak. Sekali alarm itu berbunyi, Basyir akan tahu dari penyeranta yang dia bawa, tanda darurat telah diaktifkan, seluruh Letnan harus kembali ke markas. Dia tidak akan menunggu seluruh tukang pukul terlanjur memenuhi markas, dia akan segera menginstruksikan Brigade Tong mulai menyerang bangunan utama.

Aku mengusap wajah, memaki dalam hati, bagaimana mungkin aku abai sekali melihatnya.

***

16. Hutang 40 Juta Dollar

Kembali ke sepuluh tahun lalu.

Sama seperti saat kepergian Mamak, seperti ikan diambil tulangnya, kabar kematian Bapak membuatku kehilangan semangat.

Berhari-hari, aku lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Tidak tertarik saat disuruh melaksanakan tugas tukang pukul, pun tidak berminat membaca buku-buku—aku lazimnya selalu suka membaca.

Membiarkan kursiku di meja panjang kosong saat sarapan, hingga pelayan memutuskan membawa makanan ke kamar, tapi itu sama saja, aku hanya menyentuhnya satu-dua sendok, kemudian menyuruh mereka membawanya keluar. Aku juga tidak menanggapi sapaan tukang pukul dan anggota keluarga lain, hanya Tauke Besar dan Kopong yang sering datang ke kamar, memastikan aku baik-baik saja. Tapi itu tanpa percakapan, aku hanya diam saat ditanya. Berdiri melamun menatap keluar jendela, atau menatap kosong lukisan Gaugin di dinding.

Tidak hanya sekali Kopong berusaha menemaniku, menghibur, mencoba bergurau. Aku tidak tertawa dengan lelucon Kopong—yang kadangkala sangat lucu. Tapi aku tidak berminat tertawa dalam suasana hati yang suram.

Buat apa? Toh, setelah tawa tersebut, aku tahu persis, perasaan sesak itu akan kembali mengungkung, lebih menyakitkan.

Gagal. Kopong mencari akal lain, mencoba menceritakan masa lalu, tentang Bapakku, karena dia sempat mengenal Bapak selama delapan tahun, sebelum Bapak kembali ke kampung, mengajak Mamak menikah dan terusir dari keluarganya. Itu sepertinya ide yang menarik.

"Kau ingin mendengar cerita, Bujang?" Kopong bertanya pada suatu hari.

Aku tidak menjawab.

"Baiklah, diam berarti iya." Kopong tertawa kecil, "Aku akan bercerita, Bujang. Kau dengarkan."

Kopong memperbaiki posisi duduk.

"Bapak kau adalah tukang pukul yang pemberani, Bujang." Kopong mulai bercerita.

"Kami pernah terjebak dalam sebuah penyerangan. Bapak kau, aku dan empat tukang pukul lainnya. Berenam kami masuk ke dalam sebuah kapal tanker, meminta uang tambat pelabuhan. Harusnya itu pekerjaan yang mudah, banyak kapal yang sudah tahu peraturannya, mereka sendiri mengirim awaknya,menyerahkan amplop, satu jam semua kerepotan di pelabuhan selesai. Urusan cukai,

surat-menyurat, perijinan dan sebagainya lancar, kami yang mengurusnya. Termasuk jika kapal itu mendapat masalah dengan petugas, kami yang akan membereskannya. Mereka bisa melepas sauh.

"Sialnya, kapal tanker ini baru sekali merapat di pelabuhan kota provinsi, dia tidak mau memberi uang, nahkoda kapalnya menolak mentah-mentah. Mendengar kabar itu, Tauke Besar saat itu naik pitam, berteriak marah menyuruh tukang pukul masuk ke dalam kapal sialan itu, memberi pelajaran kepada nahkodanya, bahwa jangankan kapal, ikan teri pun jika dia merapat ke dermaga pelabuhan, maka ikan itu harus membayar uang tambat kepada kami. Tidak ada pengecualian" Kopong tertawa—lagi-lagi berusaha melucu.

Aku hanya diam, menatap lukisan Gaugin di dinding.

"Kami berenam berangkat, naik ke atas kapal, membawa senjata tajam, kami terlihat sangat menakutkan, apalagi Bapak kau, menyeramkan. Awalnya akan terlihat gampang, awak kapal menuruti perintah kami, patuh membawa kami ke ruang nahkoda untuk bertemu. Tapi separuh perjalanan ke sana, di lorong-lorong kapal yang sempit, puluhan awak kapal mendadak menyerang. Mereka membawa kunci inggris, pipa besi, balok kayu. Itu kapal mereka, jadi mereka mengetahui arena perkelahian. Kami berenam segera terdesak. Semua kacau balau,

jumlah mereka lebih banyak, muncul dari setiap lorong, berteriak marah.

"Aku ingat sekali, hanya karena Bapak kau yang gagah berani, kami bisa bertahan hidup, sambil terus mundur, berusaha menyelamatkan diri. Badanku terkena hantaman balok kayu berkali-kali, kondisi tukang pukul lain juga payah, paha, tangan, punggung mereka biru dihantam pipa besi. Bapak kau sendirian berusaha menghalau awak kapal. Setengah jam berkutat hidup-mati, sejengkal demi sejengkal, kami akhirnya bisa keluar hingga geladak, Syahdan menyuruh kami lompat ke air, hanya itu satu-satunya jalan. Tanpa banyak tanya, kami segera lompat, melarikan diri.

"Itulah Bapak kau, Bujang. Selain berani, dia selalu bertarung dengan baik, memberikan yang terbaik. Dia tidak pernah panik atas situasi apapun, menyemangati yang lain agar tidak mudah menyerah. Awak kapal tanker berteriak marah saat kami berhasil berenang menjauhi kapal mereka. Itu kekalahan yang memalukan sebenarnya, baru kali ini ada kapal yang melawan membayar uang tambat. Syahdan menghadap Tauke, mengakui kegagalannya, bersedia dihukum. Aku pikir Tauke akan marah, tapi setelah menatap kami berenam yang basah kuyup, dengan tubuh biru, memar dan terluka, kusut sekali penampilan kami, Tauke Besar terkekeh, menepuk-

nepuk pipi Syahdan. Bilang, setidaknya kami pulang dengan selamat itu sudah bagus."

"Apa kemudian yang terjadi dengan kapal tanker itu? Itulah menariknya. Tauke Besar bisa saja mengirim lebih banyak tukang pukul, menghabisi awak dan nahkodanya yang keras kepala. Tapi Tauke memutuskan cara lain untuk memberi pelajaran, Tauke menghubungi pejabat pelabuhan yang selama ini sudah kami susupkan—orang kami. Pejabat itu memeriksa dokumen kapal, memeriksa isi kapal, lantas memboikot kapal tanker itu, tidak ada izin melepas sauh, kapal itu tertahan di pelabuhan karena ada dokumen yang tidak lengkap.

"Kau harus tahu, Bujang, hampir setiap kapal punya masalah dengan surat-menyurat. Ada yang memang menggampangkan masalah itu, ada yang walaupun sudah berusaha patuh, tetap kurang atau tidak memenuhi syarat, karena peraturan selalu diciptakan bertele-tele, penuh lubang jebakan. Nahkoda kapal itu menemui masalah 'serius'. Dia memang bisa mengusir kami dari kapalnya, tapi dia tidak bisa melawan pejabat pelabuhan, karena itu adalah prosedur. Setelah dua hari tertahan, dengan putus-asa nahkoda berusaha menyuap pejabat dengan uang. Pejabat menolaknya mentah-mentah, bilang, dia tidak bisa disogok." Kopong tertawa lagi.

"Sebenarnya Tauke Besar yang menyuruh pejabat itu bergaya menolak sogokan, seolah suci, tidak naksir dengan uang berapapun. Empat hari tertahan, Nahkoda kapal semakin terdesak, dia jelas harus segera berangkat, biaya yang dikeluarkan atas keterlambatan kapal sangat besar, hitungannya perhari. Muatannya juga akan terlambat, dia bisa didenda mahal oleh pemesan. Seminggu kemudian, Nahkoda kapal itu sendiri yang datang ke rumah Keluarga Tong, dia mengemis minta tolong agar kapalnya bisa melepas jangkar, berapapun dia harus membayar. Tauke mengangguk, menyuruh orang ke pelabuhan, menyetempel surat jalannya. Tidak sampai satu jam, semuanya beres, kapal itu bisa berangkat. Aku pikir, nahkoda itu akhirnya mengerti, jika sejak awal dia bersedia mematuhi kami, maka dia bisa berangkat tepat jadwal, semua baik-baik saja, dengan biaya yang hanya seperlimanya dari yang akhirnya dia keluarkan, dan kami tidak perlu memar menghadapi kunci inggris."

Kopong mengakhiri ceritanya.

Aku diam, tidak memberikan respon apapun.

Kopong mengusap rambutnya, wajah sangarnya tertekuk, "Kau tidak tertarik mendengar cerita lama itu, Bujang?"

Aku tetap diam.

“Tauke benar, aku sepertinya memang bukan penghibur yang baik, Bujang.”

Sebenarnya bukan Kopong yang tidak pandai, cerita itu menarik, tapi kisah itu justeru membuatku teringat masa lalu. Lima belas tahun ketika Bapak menghilang, karena cintanya ditolak keluarga Mamak, lewat cerita-cerita Kopong aku jadi tahu persis apa yang dilakukan Bapak di kota provinsi. Rasa sakit hati, kebencian, Bapak berubah menjadi tukang pukul. Bukankah Mamak pernah bilang, Bapak saat kecil, remaja hingga usia dua puluh tahun, tinggal di kampung, menghabiskan banyak waktu disurau, belajar ilmu agama kepada Tuanku Imam. Tapi jalan hidupnya berubah drastis sejak penolakan, dia berubah menjadi tukang pukul Keluarga Tong.

Entahlah, apakah lebih banyak luka di fisik Bapak, atau luka di hatinya. Aku tidak tahu.

Aku menatap lukisan Gaugin, menyeka pipi, air mataku kembali keluar tanpa bisa ditahan.

Hidup ini adalah perjalanan panjang, dan tidak selalu mulus. Pada hari keberapa, pada jam keberapa, kita tidak pernah tahu, rasa sakit apa yang harus kita lalui. Sesak. Kita tidak tahu kapan hidup akan membanting kita dalam sekali, membuat terduduk, yang kemudian membuat kita mengambil keputusan. Satu-dua keputusan itu membuat kita bangga, sisanya lebih banyak adalah penyesalan. Aku

tidak tahu, apakah Bapak menyesal dengan kehidupannya? Apakah dia bahagia, setelah akhirnya menikah dengan Mamak yang terusir. Apakah di nafas terakhirnya dia tersenyum, lirih menyebut nama Mamak, atau justeru mengumpat penuh benci kepada keluarga Mamak.

"Astaga, kenapa kau menangis, Bujang? Kau tidak apa-apa?" Kopong terlihat panic.

Aku tidak menjawab, menyeka pipiku.

"Sial! Harusnya aku tidak perlu membahas kisah Bapak kau." Kopong menepuk kepalanya sendiri, merasa amat bersalah, "Dasar bodoh! Bodoh! Aku seharusnya tidak menceritakannya."

Kopong meninggalkanku sendirian di kamar, dia masih terdengar menyesal di luar.

Tapi Kopong tidak menyerah. Dia kembali datang, datang dan kembali lagi datang di hari berikutnya. Berusaha menghiburku, menceritakan banyak hal—kali ini bukan tentang Bapak. Pernah dia menceritakan tentang daftar panjang pengkhianatan di Keluarga Tong.

"Semua orang bisa berkhianat, Bujang. Termasuk Tauke Besar. Dia bisa saja berkhianat."

Aku menatap Kopong tidak mengerti. Kalimatnya sedikit menarik perhatianku.

"Iya, Tauke Besar juga bisa berkhianat. Aku pernah ditangkap oleh aparat militer yang membeking ruko judi dadu. Ruko itu ada di teritorial Keluarga Tong, aku datang kesana untuk meminta iuran dari mereka. Sial, ada enam aparat yang telah menungguku, dengan mudah membekukku, lantas menyekap, menyiksa, kemudian mengirim permintaan tebusan atau aku akan disiksa hingga tewas. Tauke Besar bisa saja mengkhianatiku dengan bilang tidak kenal-mengenal, membiarkanku sendirian di sana."

Aku menatap Kopong. Apakah Tauke Besar melakukannya?

Kopong menggeleng, tersenyum, "Tentu saja dia tidak akan pernah membiarkan tukang pukulnya disiksa. Dia mengirim puluhan tukang pukul ke ruko itu sebagai jawabannya. Enam aparat militer itu dihabisi. Tauke tidak peduli jika itu mengundang masalah dengan markas militer, dia selalu melindungi kami apapun harganya. Tauke tidak pernah mengkhianati kesetiaan anak buahnya. Tapi ceritaku ini memberikan pelajaran, semua orang bisa berkhianat, Bujang. Jika dia memiliki motif dan kesempatan, dia akan melakukannya. Kau harus selalu waspada."

Aku kembali menatap lukisan Gaugin.

“Hei, Bujang? Kau tidak tertarik dengan ceritaku?” Kopong terlihat kecewa, sejenak dia sudah senang melihat kemajuanku, yang bersedia berkomunikasi meski hanya dengan ekspresi wajah.

Aku tetap menatap lukisan di dinding.

Kopong kembali keluar kamar dengan muka tertekuk. Bergumam kesal.

Tapi Kopong tidak menyerah. Seminggu kemudian dia datang dengan ide baru, mengusulkan kepada Tauke agar meminta Guru Bushi ke ibukota, mengajariku seperti dulu di Tokyp. Tauke setuju, itu ide yang menarik, tapi Guru Bushi tidak setuju. Latihanku sudah selesai, aku sendiri yang harus melewati seluruh masalah hingga mencapai puncak tertinggi seorang samurai sejati. Demikian isi surat yang Guru Bushi kirimkan. Lagipula, dia juga sedang repot di Tokyo, si kembar berkali-kali membuat masalah di sekolahnya. Salonga juga menolak datang, lewat telepon dia bilang, sejak aku berhasil menembaknya dulu, maka selesai sudah semua latihan. Dia sedih atas kondisiku, berdoa agar aku segera membaik.

“Atau kau ingin pergi, Bujang?”

Kopong bertanya, dia berdiri di depan bingkai jendela, menatap keluar. Pukul empat dini hari. Aku jatuh sakit

tadi malam, badanku demam, menggigil, wajahku pucat, bibirku biru. Semua kesedihan ini, tubuhku yang berminggu-minggu kurang makan, kurang tidur, akhirnya tidak kuat lagi. Dokter bergegas memeriksa. Tauke menyuruh agar peralatan medis dibawa ke kamarku, infus, alat bantu pernafasan—memastikan aku mendapatkan perawatan terbaik.

Kopong menemaniku sejak tadi malam. Dia tidak meninggalkan kamar walau sedetik. Kopong mengalihkan tugas-tugas penting kepada tukang pukul lain.

"Kalau kau memang ingin pergi, Tauke Besar akan mengijinkanmu, Bujang. Pergilah. Kau akan menerima pengecualian sama seperti Bapak kau dulu. Kau bisa tinggal di kota lain, memulai hidup baru, melupakan Keluarga Tong. Boleh jadi itu akan membantu menghilangkan semua beban di hatimu, melupakan kesedihanmu mengenang Syahdan."

Aku menggeleng dalam diam. Nafasku terasa panas, badanku masih menggigil setelah minum obat. Aku tidak mau pergi. Ini rumahku, Keluarga Tong adalah keluargaku. Di sinilah tempat aku dibesarkan, dan besok lusa, disini pula tempat aku pulang.

"Aku tidak pernah tahu rasanya kehilangan anggota keluarga, Bujang. Aku yatim piatu sejak aku bisa

mengingatnya." Kopong beranjak duduk di pinggir ranjangku, menatapku iba.

"Tapi sungguh, Bujang. Ijinkan aku memberitahumu sebuah rahasia kecil…. Bagiku, Syahdan seperti kakak kandungku, dia membawaku ke rumah Keluarga Tong, dia mengambilku dari jalanan yang hina dan tanpa masa depan. Aku dulu tidak sekuat sekarang, tubuhku ringkih, kurus, dekil. Hari pertama di rumah, aku menjadi bahan lelucon, diolok-olok, tapi apa yang bisa kulakukan? Aku tidak pandai berkelahi, terkena senggol sedikit, tubuhku tumbang.

"Tapi Syahdan tidak pernah menyerah, dia berkali-kali meyakinkanku, bilang aku bisa seperti anggota keluarga lainnya. Dia selalu menghiburku saat aku sedih, dia selalu memotivasiku saat aku kehilangan semangat. Dia selalu ada bagiku, Kopong, anak jalanan yang apalah artinya…. Saat Tauke membacakan surat itu, kabar kematian Syahdan, hatiku juga tercabik, Bujang. Sedih sekali, hanya karena aku harus terlihat kuat, maka aku tetap menjalani semuanya." Kopong diam sejenak, suaranya serak.

"Kau harus melewatinya, Bujang. Percayalah, di rumah ini, semua orang menyayangi dan menghormatimu. Mereka bisa menjadi pengganti Syahdan yang telah pergi. Kau harus sembuh, kembali kuat. Aku akan membantumu, aku tidak akan pernah menyerah walau

kau akan mengusirku, walau kau tidak tertawa atas setiap leluconku, sama seperti Bapak kau yang tidak pernah menyerah kepadaku."

Aku terdiam, menggigil. Mataku panas, berair.

Suara adzan subuh terdengar lamat-lamat dari jauh. Melintas masuk ke dalam jendela.

Aku juga punya rahasia kecil, yang tidak pernah kuberitahu kepada siapapun. Setiap kali mendengar adzan subuh, maka hatiku seperti diiris sembilu. Sakit sekali. Hampir semua momen kesedihan milikku, tiba saat adzan subuh. Panggilan shalat itu menusuk-nusuk kepalaku. Tidakkah mereka tahu, ada banyak orang terganggu dengan suara itu. Tidakkah mereka menyadari, teriakan mereka mengembalikan kenangan buruk masa kecilku.

Tubuhku semakin menggigil. Air mata mengalir di pipiku.

Kenangan masa remaja kembali muncul di pelupuk. Saat Tauke mengajakku berburu. Saat Tauke memintaku ikut ke kota. Juga saat Bapak dan Mamak bertengkar di dapur. Saat aku memutuskan pergi dari rumah, bukan karena semata-mata karena aku ingin pergi, tapi agar aku bisa jauh dari Bapak. Agar Bapak tidak menyakiti hati Mamak setiap kali mengetahuiku belajar agama. Bapak membenciku, karena setiap melihatku, dia akan teringat dengan Tuanku Imam.

Aku tahu itu.

***

Dua minggu kemudian, setelah sakit payah, dua kali mendapatkan pertolongan *emergency*, berbaring tidak berdaya di atas kasur, aku akhirnya berangsur sembuh. Makanku mulai lahap, seperti lama sekali aku tidak merasakan lezatnya masakan pelayan rumah.

Dokter rutin memeriksaku setiap pagi dan sore, menepuk-nepuk lenganku, "Kau akan baik-baik saja, Bujang.... Hari pertama aku melihatmu, kau datang dengan dua puluh empat luka di badan. Demam ini tidak ada apa-apanya dibanding horor melihat luka-lukamu dulu."

Aku mengangguk, bilang terima-kasih. Aku sudah bersedia berkomunikasi, meski hanya respon pendek. Mengangguk atau menggeleng.

Sebulan kemudian, fisikku sudah pulih seperti sedia kala, aku sudah mau turun ke meja panjang untuk sarapan. Mulai mendengarkan percakapan tukang pukul lain, menonton olok-olok dan keributan antar tukang pukul saat sarapan. Sakit selama dua minggu itu sedikit banyak membuatku mulai membuka diri. Aku juga mulai pergi ke tempat latihan tukang pukul, berlari mengelilingi trek hingga larut malam seorang diri. Kadang ditemani Kopong, yang senang melihat kemajuan suasana hatiku.

Aku juga mulai mengeluarkan buku-bukuku dari lemari, mulai membaca—itu selalu menyenangkan, menghabiskan waktu. Dengan ditemani buku, tanpa terasa, hari telah beranjak petang, tidak sempat lagi mengingat kenangan menyakitkan.

Itu tahun kesepuluh aku tinggal di Keluarga Tong, atau tahun ketujuh Tauke memindahkan markas ke ibukota, kekuasaan Keluarga Tong mulai keluar dari batas teritorial negara. Ibukota sudah tidak memadai lagi untuk tumbuh, butuh ruang yang lebih luas, dan membesarnya kerajaan bisnis Tauke, tidak selalu kabar baik, itu juga mengundang masalah serius. Dalam beberapa kasus, kami mulai punya gesekan dengan keluarga penguasa *shadow economy* di luar negeri. Masalah jenis baru bermunculan.

Malam itu, saat aku baru berlari satu keliling di trek latihan, pukul setengah tujuh, Kopong tiba-tiba datang menemuiku, dia membawa pesan.

Aku berhenti, segera mendekat. Ada apa?

"Tauke memintamu pulang, ada hal yang ingin dia bicarakan, Bujang."

Aku menganggguk. Segera membereskan perlengkapan.

Tiba di ruang kerja Tauke tiga puluh menit kemudian, Tauke terlihat bersiap-siap berpergian.

“Kau ikut denganku malam ini, Bujang.”

Kemana? Demikian maksud ekspresi wajahku.

“Hong Kong. Ada pekerjaan yang harus kita selesaikan di sana.”

Aku menunjuk Kopong. Kenapa tidak Kopong saja yang berangkat?

“Kita tidak bisa mengirim Kopong atau Mansur, aku harus menyelesaikannya sendiri, dan kau akan menjadi pengawalku malam ini. Kopong ada pekerjaan lain.”

Aku mengangguk, segera hendak ke kamar, menyiapkan perbekalan.

“Semua keperluanmu sudah disiapkan saat Kopong memanggilmu, kita berangkat sekarang.” Tauke sudah melangkah menuju pintu.

“Hati-hati, Bujang.” Kopong menepuk bahuku.

Aku mengangguk lagi, melangkah mengikuti punggung Tauke.

Tahun itu, Tauke Besar sudah membeli pesawat jet, kami berangkat naik pesawat pribadi. Sepanjang perjalanan Tauke lebih banyak diam, wajahnya suram. Aku tahu, itu berarti masalah yang serius. Aku tidak banyak bertanya. Jika Tauke tidak bicara, menjelaskan, bercerita atau

apapun, maka sudah menjadi peraturan di rumah, kami akan diam menunggu.

Empat jam penerbangan, pesawat jet mendarat di bandara Hong Kong, pukul dua belas malam. Sebuah limusin telah menunggu di hanggar pesawat pribadi, beserta pengemudinya. Aku melihat logo "Naga Emas" di pakaian pengemudinya, mobil itu sepertinya telah disiapkan untuk menjemput kami.

"Kita akan menemui kepala keluarga penguasa China daratan, Bujang." Tauke akhirnya menjelaskan, di atas mobil yang melaju di jalanan lengang. Sudah lewat tengah malam, sebagian besar kota Hong Kong beranjak lelap, menyisakan lampu merah di perempatan yang berganti warna secara teratur.

"Namanya Master Dragon. Usianya tujuh puluh tahun, tapi seusia itu, Master Dragon masih berkuasa penuh mengendalikan bisnis dunia hitam terbesar di kawasan Asia Pasifik. Kekuasaannya hingga Rusia, Amerika, Kanada, juga menyentuh tempat-tempat jauh. Mereka menguasai perjudian, pasar gelap, obat-obatan, perdagangan manusia, prostitusi, dan semua aspek tradisional bisnis dunia hitam."

Aku diam, mendengarkan dengan cermat.

"Selama ini, kita tidak pernah mengganggu bisnis mereka, dan sebaliknya, mereka juga tidak mengganggu bisnis kita. Itu sudah menjadi aturan tertulis, maka semua akan berjalan baik-baik saja." Tauke menghembuskan nafas, terlihat serius sekali, "Kita semakin besar, Bujang, itu berarti cepat atau lambat bisnis kita akan bersinggungan dengan keluarga lain di luar negeri. Sekuat apapun kita berusaha, tetap saja masalah itu datang sendiri. Itulah kenapa aku menemuinya malam ini. Master Dragon mengirimkan undangan, untuk membahas sebuah masalah pelik. Sesegera mungkin. Dia telah menunggu kita di markasnya.

"Ini bukan pertemuan basa-basi nostalgia masa lalu. Kau harus berjaga-jaga atas segala kemungkinan, Bujang. Aku tidak mengkhawatirkan Master Dragon, dia selalu bersedia mendengarkan dengan baik sebelum memutuskan sebuah masalah, aku mengkhawatirkan pihak lain yang ada di pertemuan itu. Aku pernah menemuinya. Ayahku dulu, Tauke Besar pernah bertemu dengannya, aku ikut serta, usiaku baru dua puluh lima. Saat itu Master Dragon belum sekuat seperti hari ini, belum menaklukkan semua keluarga di China daratan. Semoga dia masih bisa mengingatku, dan itu membantu urusan kita."

Aku mengangguk.

Kami tiba di kawasan Kowloon, di gedung berlantai enam, empat pengawal dengan simbil "Naga Emas" menyambut kami turun dari limusin, mereka membungkuk kepada Tauke Besar, meminta kami mengikutinya.

Gedung itu megah, lantainya marmer nomor satu, dinding, tiang, langit-langit, semuanya terbuat dari bahan terbaik. Juga pajangan, lukisan, keramik, guci, kami seperti berjalan di lorong *masterpiece* seni dunia. Begitu berkelas. Tauke Besar melangkah tenang, meski dia menghela nafas berkali-kali, aku berjalan di belakangnya, berhitung atas segala kemungkinan. Entah kenapa, setelah berbulan-bulan sedih karena kabar kepergian Bapak, malam itu, aku kembali merasakan sensasi menjadi seorang tukang pukul. Semua kesenangan, semua ketegangan, inilah dulu alasanku ingin menjadi seperti Bapak.

Kami dibawa oleh empat pengawal ke balkon lantai enam, semi terbuka, menghadap teluk Hong Kong. Pemandangan dari balkon itu spektakuler, gemerlap Hong Kong terlihat dari sana. Ada dua meja bundar kecil terbuat dari besi di sana, masing-masing dengan beberapa kursi. Salah-satu meja telah dipenuhi rombongan lain. Meja satunya masih kosong, hanya ada teko berisi air hangat, gelas-gelas, sendok untuk menyeduh teh. Ada satu lagi kursi besar, seseorang duduk di atasnya, mengenakan jubah berwarna keemasan. Tuan rumah.

“Ah, akhirnya kau tiba Tauke.” Orang itu berdiri, menyambut.

“Selamat malam, Master Dragon.” Tauke menunduk dalam-dalam—aku ikut menunduk.

“Maaf jika kami datang terlambat. Aku berusaha secepat mungkin datang ke Hong Kong setelah menerima pesan darimu.”

“Tidak masalah, Tauke.” Master Dragon berkata ramah, intonasi suaranya sangat tajam, “Astaga, kau sepertinya tidak banyak berubah sejak aku melihatmu pertama kali. Kau bersama Ayahmu dulu. Aku minta maaf tidak datang saat dia meninggal, aku sedang sibuk di Shanghai, mengurus bisnis.”

Tauke mengangguk.

“Dan kau juga sama seperti Ayahmu, hanya membawa seorang pengawal saja ke Hong Kong. Siapa anak muda bersamamu? Anakmu?”

“Anak angkatku. Namanya Bujang, orang-orang memanggilnya Si Babi Hutan.”

Demi sopan-santun, aku menunduk lagi ke arah Master Dragon.

“Julukan yang hebat, Nak.” Master Dragon terkekeh, memujiku, “Kalian berdua silahkan duduk. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri.”

Aku dan Tauke duduk di meja kosong, pertemuan malam ini sepertinya sudah disiapkan sedemikian rupa. Kami duduk berhadap-hadapan dengan rombongan di meja satunya. Ini seperti konfrontasi dua pihak yang bermasalah, dan Master Dragon menjadi hakim tunggal.

“Baiklah. Kita mulai saja membahas masalah ini.” Master Dragon kembali ke kursi besar yang ada di dekat dua meja itu. Intonasi suaranya berubah serius, tidak ada lagi nada ramah di sana. Wajahnya menatap galak, gerakan tangannya penuh ancaman.

Aku belum pernah melihat sosok dengan pengaruh sehebat Master Dragon. Tatapan matanya, ekspresi wajahnya, gerakan tangan saat bicara. Dia adalah sebenar-benarnya pucuk penguasa keluarga dunia hitam. Tapi aku tidak takut, aku menatapnya tanpa berkedip.

“Putraku Shang melaporkan, kau telah mengancam dia dan kelompoknya di Singapura. Tadi siang dia datang kemari, meminta bantuanku. Apakah itu benar, Tauke?”

Aku menelan ludah, Tauke punya masalah dengan putra Master Dragon? Dan kami datang ke markasnya? Ini gila, kami sama saja masuk sarang harimau. Atmosfer

pertemuan semakin pekat menegangkan. Master Dragon jelas tidak membawa senjata, tapi di meja seberang, delapan orang membawa senjata di balik pakaiannya.

"Aku tidak mengancam putra Anda, Master Dragon." Tauke bicara, tetap tenang, "Dia telah meminjam dana empat puluh juta dollar dari bank kami di Singapura. Itu sebenarnya tidak banyak. Hanya saja, putra Anda bukan hanya menolak mengembalikan uang tersebut setelah hampir setahun jatuh tempo, dia juga menghina keluarga kami. Dia menahan salah-satu bankir kami di Singapura, menyiksanya, memulangkannya dengan telinga teriris, jari hilang tiga, kaki pincang."

"Itu karena dia bodoh!" Shang, putra Master Dragon berseru, dia berdiri dari kursinya, tujuh pengawalnya juga ikut berdiri, "Bankir itu terus rewel seperti anak kecil menagih uang itu. Persetan! Aku memberinya pelajaran."

Aku ikut berdiri, berjaga-jaga atas setiap serangan.

"Diam, Shang!" Master Dragon berseru, "Kau akan mendapatkan giliran bicara."

Shang terdiam, dia masih hendak berteriak, tapi tatapan Ayahnya membuatnya duduk kembali, juga tujuh pengawalnya yang siap mencabut senjata.

"Teruskan Tauke." Master Dragon menoleh ke meja kami, memberi perintah.

"Kami tidak pernah berniat mengancam keluarga Anda, Master Dragon. Hanya saja, bankir itu sedang mengerjakan tugasnya, mengirimkan pemberitahuan hutang, dan itulah pekerjaan profesional. Saat bankir itu kembali dengan kondisi buruk, kami pikir, ada yang telah melanggar kehormatan antar keluarga. Ada yang—"

"Omong kosong!" Shang berteriak, marahnya kembali meledak, "Kita semua tidak punya kehormatan. Kau pikir dengan punya bank, bisnis legal, maka kau sok suci? Lebih baik dibanding keluarga lainnya?"

"Kami tidak pernah bilang Keluarga Tong lebih suci, Shang. Tapi dunia kita tetap punya kehormatan—"

"Habisi mereka!" Shang sudah berseru membero perintah kepada pengawalnya.

Bahkan kali ini, Dragon Master tidak sempat mencegah putranya mencabut pistol, juga tujuh dari pengawalnya, mereka mengarahkan pistol ke kami, lantas menarik pelatuk. Pertemuan itu telah tiba pada kesimpulannya. Pertarungan hidup mati.

Tapi aku sudah siap. Nafasku menderu kencang. Aku menarik tubuh Tauke Besar ke bawah, berlindung dibalik meja bundar yang terbuat dari besi, tidak lupa segera meraih teko berisi air panas. Suara tembakan terdengar susul-menyusul memekakkan telinga, menghantam meja

tempat berlindung. Membuat gelas pecah berhamburan, percik nyala api menyambar kemana-mana.

Saat tujuh pengawalnya hendak mengisi ulang pistol, aku keluar dari balik meja, menyiramkan air panas di dalam teko ke depan. Telak menghantam mereka, teriakan mengaduh terdengar, pistol berjatuhan, juga Shang, wajahnya persis tersiram air panas. Saat mereka masih sibuk dengan kulit melepuh, aku menyambar sendok tersisa, loncat ke depan, mulai menyerang. Dua pengawal Shang segera terkapar dengan leher ditembus sendok. Empat lagi terduduk karena aku meninju perut, dagu, apapun yang bisa kutinju, sisanya terlempar ke luar balkon, jatuh di jalanan Hong Kong.

Aku mencabut pistol *colt* dari pinggang—hadiah Salonga, mengarahkannya ke Shang, yang duduk dengan wajah melepuh sekaligus terhenyak. Moncong pistol menempel di dahinya.

Limas belas detik kemudian, balkon itu lengang.

"Astaga!" Master Dragon berseru pelan, menatap sisa keributan, meja terbalik, kursi-kursi terpelanting. Empat tukang pukul mengerang. Darah mengalir di lantai. Dan putranya yang tidak bisa bergerak dibawah todongan pistolku.

Master Dragon berdiri, aku pikir dia akan menyerangku, membela putranya, tapi dia justeru melangkah ke meja tempat Tauke berlindung.

“Kau baik-baik saja, Tauke?” Master Dragon membantu Tauke berdiri.

Tauke mengangguk, dia tidak kurang satu apapun.

“Aku tahu kenapa kau memiliki julukan itu, Si Babi Hutan.” Master Dragon menoleh kepadaku, “Kau seperti seekor babi yang mengamuk, cepat sekali melumpuhkan delapan orang bersenjata seorang diri. Kau punya anak angkat yang hebat, Tauke.”

Shang masih tidak bisa bergerak di bawah todongan pistolku. Dia menatap Ayahnya, meminta bantuan, wajahnya memelas, pun melepuh.

“Baiklah, inilah keputusanku soal masalah ini. Kau benar Tauke, saat putraku menyiksa bankir itu, dia telah melewati batasnya. Dia telah melanggar kehormatan antar keluarga, menghina Keluarga Tong. Terima kasih banyak kau tidak langsung membunuhnya, hanya memberikan peringatan di Singapura. Aku akan mengembalikan uang yang dia pinjam, dan biarkan aku yang menghukum anak tidak tahu diuntung ini. Bertahun-tahun, dia hanya membuat masalah bagiku. Tidak terhitung berapa uang yang kuhabiskan untuk membereskan masalah yang dia

buat, termasuk dengan pengadilan negara-negara tempat dia tinggal. Terima kasih telah mengajarinya malam ini.

"Mari, aku akan menjamu kalian makan di ruangan dalam, sebagai permintaan maaf dariku atas keributan barusan. Aku punya koki yang hebat. Kau akan suka menikmati masakannya, walau kita sudah terlalu larut untuk menghabiskan semangkok mie lezat."

Master Dragon meninggalkan begitu saja putranya di balkon. Beberapa pengawalnya segera membereskan bekas keributan, membawa Shang pergi entah kemana.

Malam itu, Master Dragon menjamu kami, bercakap-cakap santai, sesekali tertawa. Itu sekaligus diplomasi tingkat tinggi, ada banyak hal yang disepakati ulang. Tauke mendapatkan persahabatan dengan kepala keluarga penguasa China daratan. Dan saat itulah Tauke bilang, aku tidak akan menyentuh minuman beralkohol, juga daging babi yang dihidangkan koki. Master Dragon menatapku heran. Aku dengan sopan menjelaskan alasannya. Dia diam sebentar, kemudian terkekeh, tetap tidak bisa memahaminya.

Sejak malam itu pula, semangatku menjadi tukang pukul kembali. Aku tidak tertarik lagi menjadi 'hanya' seperti Bapakku, yang besar karena berkelahi di jalanan, mengurus masalah lokal, penyerangan, penyerbuan. Aku akan menyempurnakan definisi tukang pukul itu. Aku

menjadi spesialis, penyelesai konflik masalah-masalah serius. Keluarga Tong semakin besar, dan masalah mereka di luar negeri semakin banyak. Itulah tugasku.

Kopong meninggal lima tahun kemudian. Mansur menyusul meninggal, digantikan Parwez. Tahun-tahun berlalu cepat, aku sudah melanglang buana ke banyak tempat, melaksanakan tugas. Aku sudah melupakan talang di lereng rimba sumatera.

Aku sudah tidak ingat lagi bagaimana rasanya lari di sela-sela padi ladang tadah hujan. Aku sudah melesat jauh, berlarian diantara reputasi menakutkan yang mulai kubangun sejengkal demi sejengkal. Nama 'Si Babi Hutan' mulai dikenal oleh dunia hitam Asia Pasifik. Sebutkan namaku, maka mereka akan gemetar mendengarnya.

Kabar kematian Bapak akhirnya tertinggal jauh di belakang.

***

17. Pengkhianatan Bag. 2

Joni mengambil pedang untukku, melemparkannya. Dia juga mengeluarkan dua pistol dari kotak senjata yang ada di kamar. Satu untuk Tauke Besar, yang tetap bersandarkan bantal di atas ranjang. Satu lagi untuk Parwez, yang gemetar memegangnya. Joni sendiri mencabut sepasang trisula dari pinggangnya, bersiap di sebelahku.

"Kau baik-baik saja, Parwez?" Aku berseru, memastikan.

Parwez mengangguk.

"Kau berdiri di dekat Tauke, biar aku dan Joni di depan melindungi. Pastikan kau menembak dengan baik. Jangan ragu-ragu, jangan beri ampun." Aku menatapnya.

Parwez sekali lagi mengangguk. Wajahnya pucat. Tauke Besar beringsut, memperbaiki posisi sandarannya.

Aku dan Joni berdiri di tengah ruangan, menatap pintu jati berukiran yang bagian luarnya sudah dilapis oleh pintu besi saat tombol darurat ditekan. Alarm terus melengking di langit-langit kamar. Ini akan segera menjadi pertarungan jarak pendek, strategiku sederhana, aku dan Joni menahan mereka di depan, Tauke di belakang akan membantu dengan pistol.

Hanya soal waktu, Brigade Tong menyerang pintu ini. Basyir sialan, dia lihai sekali menipu semua orang. Berpuluh tahun dia menyusun rencana, menunggu waktu terbaik. Persis aku memaki dalam hati, terdengar suara dentuman kencang di daun pintu. Lantai yang kuinjak bergetar, lampu gantung di bergoyang, juga berjatuhan beberapa pajangan, pecah di lantai.

"A-pa... Apa yang terjadi?" Parwez bertanya gugup.

"Mereka berusaha menghancurkan pintu!"

Joni menggenggam lebih erat dua trisula. Aku menatap tidak berkedip ke depan.

Terdengar sekali lagi suara ledakan. Kali ini lebih besar, plafon ruangan retak, juga dinding di sekitar pintu, merekah. Brigade Tong tidak bisa menghancurkan pintu besi, mereka pindah menyasar dinding di sebelahnya, menggunakan pelontar granat. Kaca jendela ikut pecah, membawa kesiur angin dan butir air ke dalam kamar, hujan deras di luar sana.

Ledakan ketiga, akhirnya berhasil membuat dinding setebal dua jengkal itu hancur lebur, batu batanya berhamburan, debu mengepul masuk ke dalam kamar, dan dari lubang di dinding berlompatan anggota Brigade Tong, senjata mereka adalah belati, di kepala mereka

terikat kain hitam dengan tulisan Arab, tidak lagi mengenakan simbol Keluarga Tong.

"Pengkhianat!" Joni mendesis, dia sudah mau loncat menyerbu, aku menahan gerakannya. Kami harus tahu situasi dengan baik sebelum menyerang.

Salah-seorang diantara mereka melangkah mendekat, menyibak kepulan debu, dia Letnan pemimpin Brigade Tong, "Menyeralah Si Babi Hutan. Kita tidak perlu bertempur. Kau tahu persis apa yang sedang terjadi."

Aku berkata datar, "Lantas apa yang akan kalian lakukan setelah kami menyerah?"

"Basyir menjamin kau dan Parwez tidak akan disakiti. Basyir hanya menginginkan Tauke Besar. Bukan kalian. Menyerahlah, kami sudah menguasai penuh seluruh markas, kalian tidak akan bisa lolos." Letnan itu menatapku dengan belati tetap teracung, belasan anggota Brigade Tong berdiri di belakangnya, juga siap bertarung.

"Di mana Basyir, kenapa dia tidak menyampaikan sendiri tawarannya?"

"Basyir masih dalam perjalanan dari pelabuhan. Seharusnya dia yang memimpin. Tapi kalian sendiri yang memaksa serangan ini dipercepat. Seseorang telah menekan tombol darurat. Menyeralah, Si Babi Hutan, sebelum—"

“Kami tidak akan menyerah, pengkhianat!” Joni membentak, wajahnya merah padam.

Ruangan itu lengang sejenak setelah teriakan Joni, debu terus mengambang di sekitar, bercampur butir air. Suasana tegang sudah tiba di puncaknya. Nafas-nafas menderu dari para penyerang.

“Itu benar, kalian naif sekali jika berharap kami akan menyerah. Basyir hanya berbasa-basi menawarkan hal itu, dia sudah tahu aku akan melindungi Tauke dengan nyawaku.” Aku menatap dingin Letnan Brigade Tong, katanaku terangkat.

“Baik, Si Babi Hutan, kau sendiri yang memutuskan demikian! Serang mereka!” Letnan Brigade Tong berseru, dan persis kalimat itu tiba di ujungnya, belasan anggota Brigade Tong loncat menghunus belati mereka.

Aku dan Joni menyambutnya.

Pedangku menebas ke depan, satu anggota Brigade tidak sempat menghindar langsung tersambar, Joni maju menusuk, dua trisula di tangannya bergerak mengancam. Pertarungan jarak dekat telah dimulai. Brigade Tong adalah pasukan elit, mereka bertahan dan balas menyerang dengan baik. Aku menghindar, berkelit, menangkis belati-belati yang mengarah padaku, kemudian menyabetkan pedangku. Suara logam beradu terdengar

nyaring, juga percik api, keramik berjatuhan, juga pajangan lain, ruangan itu kusut masai oleh pertempuran. Lantai terasa licin, air hujan bercampur dengan debu.

Hujan deras terus menyiram ibukota, udara dingin masuk lewat kaca jendela yang hancur.

Empat orang anggota Brigade Tong telah mengeroyok Joni, dari depan, belakang, samping, Joni bertahan mati-matian, aku empat langkah darinya, tidak bisa membantu, aku juga harus menghadapi enam anggota Brigade Tong beserta Letnannya. Mereka buas menyerangku tanpa ampun, belati mereka terus mencari sasaran, kehilangan konsentrasi sepersekian detik mahal sekali harganya. Joni semakin terdesak, lengannya terluka, dia berteriak marah.

Dor!

Terdengar suara letusan tembakan, Tauke Besar di belakang menarik pelatuk pistol. Kondisi fisiknya payah tapi dia tetap penembak jitu, satu anggota Brigade Tong yang sedang mengurung Joni tersungkur, sebuah peluru mengenai pelipisnya. Tiga temannya terhenti sebentar gerakannya. Joni tidak menyia-nyiakan celah yang terbuka, trisulanya menyambar kesana-kemari, dua anggota Brigade Tong menyusul terkapar dengan luka di dada. Tauke Besar kembali mengacungkan pistolnya, mencari sasaran. Tidak mudah menembak di antara kepul debu dan gerakan cepat pertarungan. Entahlah dengan

Parwez, apakah dia berani menembak, sejak tadi dia gemetar memegang pistol, mungkin lebih baik dia tidak menembak, atau tanpa sengaja malah mengenaiku dan Joni di depan.

Di sebelah, aku terus melayani Letnan Brigade Tong dan pasukannya. Permainan belati mereka mengagumkan, aku harus hati-hati, memasang kuda-kuda yang kokoh, menangkis serangan, berkelit, untuk kemudian menyerang balik. Dua dari anggota Brigade Tong berhasil kujatuhkan, pedangku menyambar tubuh mereka. Jumlah mereka banyak, tapi dalam pertarungan jarak dekat dengan belati, itu tidak selalu sebuah keuntungan. Sama seperti ketika ada sebuah meja kecil yang hendak dipindahkan, dua puluh orang berebut berusaha mengangkatnya, pekerjaan itu bukannya menjadi mudah, meja itu justeru susah dipindahkan. Terlalu banyak orang saling sikut hendak membawa meja, dengan arah masing-masing.

Sepuluh menit berlalu, aku dan Joni berhasil menahan laju anggota Brigade Tong, mereka mulai terdesak kembali ke lubang di dinding. Enam anggotanya terkapar di lantai, darah mengalir di atas marmer, bercampur dengan debu dan reruntuhan dinding. Sebagai balasannya, lenganku tersabet belati salah-seorang penyerang, tidak dalam, tapi darah membuat merah kemejaku. Joni lebih buruk, lengan dan pahanya terluka, sejak tadi dia bertempur dengan kaki

kesakitan, tapi dia tidak peduli, terus bahu-membahu bertarung di sebelahku.

Tembakan pistol dari Tauke di belakang membantu. Setiap kali Joni terdesak, Tauke akan melepas tembakan, tidak selalu jitu mengenai anggota Brigade Tong, karena kondisi Tauke semakin payah, dia tidak bisa fokus, tapi itu cukup membuat perhatian penyerang terpecah. Saat mereka berseru marah berusaha mendekati ranjang, hendak menyerang Tauke, giliranku dan Joni menahannya, memukul balik. Rencanaku berjalan dengan lancar.

Sepuluh menit berlalu lagi, Letnan Brigade Tong terduduk di depanku, aku berhasil menyabet dadanya, luka besar, dia tersengal, berusaha berdiri dengan wajah kesakitan. Tapi pedangku teracung ke wajahnya, membuatnya tidak bisa bergerak. Demi melihat pimpinannya terluka dan dibawah ancaman katana, anggota Brigade Tong yang lain mundur dua langkah, wajah-wajah mereka mulai cemas. Pertarungan terhenti sebentar.

"Kalian tidak akan bisa melewati kami, bedebah." Joni mengacungkan trisulanya, nafasnya menderu, pakaiannya kotor oleh debu dan darah, ada lebih banyak lagi luka di tubuhnya.

Aku menyeka peluh di pelipis, kami masih jauh dari menang. Di depan kami masih belasan anggota Brigade Tong yang segar bugar, belum menghitung puluhan yang

sedang menyisir bangunan, yang akan segera bergabung membantu teman-temannya. Tapi bukan menang tujuanku, misiku sederhana, aku akan menahan mereka selama mungkin, hingga Letnan dan tukang pukul lain yang masih setia dengan Tauke kembali ke rumah. Saat mereka tiba, itu akan mengubah peta pertarungan, kami bisa mengambil-alih kembali markas.

Tapi aku keliru berhitung. Aku pikir situasi sudah di pihak kami, hanya untuk menyadari, kami benar-benar tidak punya banyak waktu, saat Letnan Brigade Tong masih berada di bawah ancaman pedangku, anggotanya ragu-ragu untuk maju menyerang, dari balik lubang di dinding, melangkah masuk seseorang yang paling bertanggung-jawab atas pengkhianatan ini.

"*Assalammualaikum*, Bujang."

Suara yang amat kukenali, salam yang khas. Basyir telah datang.

Sosoknya muncul di antara kepul debu. Dia datang mengenakan jubah hitam tradisional, dengan bebat kepala bertuliskan huruf Arab. Tidak ada lagi pakaian rapi kemeja lengan panjang dan celana kain, dia telah berubah persis seperti "penunggang kuda" yang dulu dia cita-citakan.

Basyir menyibak anggota Brigade Tong, berseru, "Minggir anak-anak! Kalian bukan lawan setara Si Babi Hutan. Biarkan aku yang mengurusnya."

Dia berhenti tiga langkah di hadapanku. Tubuh tinggi besarnya berada di antara anggota Brigade Tong yang terkapar. Joni menggerung marah, dia sudah tidak sabaran menyerang Basyir. Aku sekali lagi menahannya.

"Apa kabar, Tauke Muda? Bagaimana perjalananmu dari Hong Kong."

"Berhenti basa-basi, Basyir!" Aku membentaknya.

Basyir tertawa, mengangkat bahu.

"Jelaskan apa yang terjadi!" Katanaku teracung ke arahnya. Letnan kepala Brigadir Tong segera beringsut menjauh.

"Kenapa? Itu pertanyaannya, bukan?" Basyir tersenyum tipis, menatapku santai, "Membosankan, Bujang. Itu selalu yang kau lakukan. Apa? Siapa? Kenapa? Dimana? Kapan? Bagaimana? Dalam setiap masalah, dalam setiap kasus, kau selalu saja bertanya, kenapa? Lantas dengan otak pintarmu, kau menganalisis semuanya dengan cepat, kemudian sim salabim, keluarlah saran, ide, kesimpulan hebat dari Bujang, lulusan terbaik dua master di Amerika. Hebat sekali, semua orang takjub dan bertepuk-tangan. Tapi itu membosankan, Bujang."

Aku balas menatap Basyir, berseru, "Iya, kenapa, Basyir? Kenapa kau mengkhianati Tauke Besar setelah dia mengambil seorang anak jalanan, mendidiknya, membesarkannya, membuatnya menggapai mimpi-mimpi masa kecilnya menjadi ksatria suku Bedouin? Kenapa, hah?"

"Astaga, Bujang. Aku sudah bilang itu membosankan. Dan kau lagi-lagi masih bertanya, kenapa?" Basyir tertawa, pura-pura menepuk dahinya.

Disampingku Joni menggeram, dia muak melihat tawa Basyir. Aku kembali menahannya agar tidak menyerang Basyir, misi kami adalah bertahan selama mungkin, hingga bantuan tiba. Jangankan menit, hitungan detik pun sangat berharga dalam pertarungan seperti ini. Percakapan berlama-lama ini aku sengaja, selain agar Basyir lengah.

"Apakah otak pintar kau tidak bisa menebaknya, Bujang?" Basyir menatapku menghina.

"Aku tidak akan menghabiskan waktu menganalisis pengkhianatanmu, Basyir."

Basyir terkekeh, "Baiklah, jika demikian akan kujelaskan, setidaknya agar kau tidak mati tanpa mengetahui sebab kematianmu."

Tangannya lantas teracung ke depan, ke Tauke Besar yang duduk bersandarkan bantal, "Orang tua itu, yang

terbaring tidak berdaya di atas ranjang, memegang pistol yang amunisinya habis, dialah yang membuatku menjadi yatim-piatu. Kenapa, Bujang? Seharusnya itu pertanyaanku kepadanya, bukan kepadaku. Kenapa?

"Kenapa dia menyerang kelompok Arab yang berpuluh tahun hidup damai mengurus pabrik tekstil. Hanya untuk memuaskan ide gilanya tentang menguasai seluruh kota provinsi. Keluargaku bukan bangsat, bajingan, mereka hanya kebetulan saja tinggal di sana, berbaur di kampung Arab. Malam itu, puluhan tukang pukul Keluarga Tong datang menyerang, membabi-buta, menghancurkan apapun yang ada di sana. Rumah keluargaku terbakar, Ayah dan Ibuku mati terpanggang. Mereka tidak berhasil menguasai kawasan itu pada serangan pertama, mereka dipukul mundur, tapi akibatnya, orang-orang yang tidak bersalah menjadi korban. Aku menatap sendiri tubuh orang tuaku yang menjadi arang hitam, tidak sempat melarikan diri dari kebakaran."

Suara Basyir tercekat oleh emosi, wajahnya merah-padam menatap Tauke Besar.

"Malam itu juga, aku ingin membalaskan rasa sakit hati itu. Tapi usiaku baru enam tahun. Bagaimana aku melakukannya? Tanganku lemah, kakiku gemetar. Aku hanya bisa menangis. Bagaimana aku akan melawan satu rombongan tukang pukul penuh amarah? Satu-satunya

yang berhasil kuselamatkan dari rumah itu hanyalah buku saku hadiah ulang tahun dari Ibuku. Berisi pepatah leluhur kami, suku Bedouin. Tapi Bapakku bukan penunggang kuda, Bujang, dia hanya guru sekolah dasar, Ibuku juga bukan bangsa nomaden, dia hanya ibu rumah tangga, kami bukan preman, bajingan seperti kelompok Arab yang hendak dihabisi Tauke, kami hanya keluarga biasa."

"Sejak malam itu, aku tidak punya rumah lagi, aku menjadi anak jalanan. Hidup dari satu pasar ke pasar lain, tumbuh dengan semua kekerasan, mencuri, berkelahi. Setiap malam, saat gelap tiba, aku hanya bisa meringkuk di depan los pasar, atau kolong jembatan, berusaha tidur. Satu-satunya hiburanku adalah membaca buku hadiah ulang tahun dari Ibu, menangis, memeluk buku itu. Terkenang, setiap malam, saat kami masih tinggal di rumah yang nyaman, Ibu selalu membacakan pepatah-pepatah itu, menjelaskan maksudnya, kali itu tidak lagi, Ibu telah terbakar hangus. Aku hanya punya buku itu, membacanya berkali-kali hingga aku hafal di luar kepala.

"Buku itu dipenuhi nasehat indah yang saat membacanya justeru membuatku menangis. *Bersabarlah, maka gunung-gunung akan luruh dengan sendirinya, lautan akan kering. Biarkan waktu menghabisi semuanya.* Bagaimana aku harus bersabar? Setelah seluruh kebahagiaan keluargaku

dihancurkan dalam semalam. Mudah sekali bicara, tapi menyakitkan menjalaninya."

"Tapi buku itu benar, usia dua belas tahun, jalan balas dendam itu terbuka sendiri. Salah-satu tukang pukul Keluarga Tong membawaku ke markas, Tauke hanya menganggapku anak jalanan, sama seperti ratusan anak jalanan lain yang direkrut, setelah bersabar enam tahun di jalanan, tiba-tiba aku telah menjadi anggota Keluarga Tong. Aku sebenarnya bisa mengendap-endap ke kamar Tauke, menghujamkan belati ke lehernya. Tapi itu tidak cukup, pembalasan seperti itu terlalu gampang. Pepatah di buku saku itu menulis tentang gunung, tentang lautan. Maka apalah artinya menunggu lagi bertahun-tahun, tidak masalah. Aku akan menunggu saat yang tepat, ketika Tauke bisa melihat seluruh kejayaan yang dia bangun bertahun-tahun, menjadi sia-sia begitu saja.

"Kau tahu bagaimana rasanya bersabar selama itu? Tidak bisakah kau membayangkan, bagaimana aku harus menipu diri sendiri, hah? Tersenyum di hadapan orang yang membakar keluargaku, tertawa, melaksanakan tugasnya dengan patuh, dan semua sandiwara hebat itu. Aku bisa melakukannya, Bujang. Karena saat malam-malam di jalanan, meringkuk demam di bawah selimut bau, menggigil menatap gerimis menyiram pasar, aku berjanji, jika besok aku masih hidup, bisa melewati malam, aku akan menunggu waktu terbaik membalaskan

dendamku. Maka aku menunggu hingga hari ini, dua puluh tahun lebih. Saat Keluarga Tong sudah tiba di puncak kekuasaannya. Itu akan menjadi hari yang sangat sempurna. Membalaskan kematian Ayah dan Ibuku yang terbakar hidup-hidup." Basyir mengakhiri ceritanya.

Ruangan lengang sejenak. Tauke Besar di atas ranjang terdiam.

"Cerita yang bagus, Basyir." Aku berkata dingin, "Tapi itu tetap tidak mengubah fakta, kau adalah pengkhianat rendah."

Basyir tertawa, "Hei! Aku memang pengkhianat, Bujang. Sejak hari pertama aku tiba di rumah ini, aku sudah menjadi pengkhianat. Tidak sekalipun aku menutupi siapa latar-belakang keluargaku. Aku selalu membanggakan suku Bedouin, leluhur orang tuaku. Kau ingat pepatah yang kutulis besar-besar di dinding kamarku, *"I against my brother, my brothers and I against my cousins, then my cousins and I against strangers."* Itu adalah pepatah paling terkenal di suku Bedouin. *Aku melawan kakakku; kakakku dan aku melawan sepupuku; sepupu-sepupuku, saudara-saudaraku melawan orang asing*. Pepatah itu adalah simbol kesetiaan. Keluarga adalah segalanya bagi suku Bedouin. Keluarga yang kumaksudkan tidak pernah Tauke Besar, melainkan keluargaku sendiri."

"Bergabunglah bersamaku, Bujang. Kita bisa menjadi *partner* setara, berbagi kekuasaan. Parwez tetap bisa menjadi kepala seluruh perusahaan, semua akan berjalan normal seperti sedia kala. Serahkan Tauke kepadaku, aku akan membawanya ke bekas rumahku dulu. Membakarnya di sana. Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan, Keluarga Tong akan jatuh di tanganku, Tauke akan melihat seluruh kerja-kerasnya, akhirnya jatuh ke tangan pengkhianatnya."

Aku menggeleng, "Kau tidak dalam posisi bernegosiasi, Basyir. Masih ada ratusan tukang pukul di keluarga ini. Brigade Tong hanya puluhan orang, sehebat apapun kau melatihnya, kau tidak akan menang melawan Letnan dan ratusan tukang pukul lain yang masih setia kepada Tauke. Saat alarm berbunyi, penyeranta di Letnan juga berbunyi, mereka sedang dalam perjalanan ke sini. Sia-sia kau mengirim mereka pergi menjauhi markas besar."

Basyir kembali tertawa, "Oh ya? Aku tidak sebodoh itu, Bujang. Aku memang tidak pernah sekolah seperti yang kau lakukan, tapi aku tidak pandir. Aku punya rencana-rencana."

Persis saat Basyir berhenti tertawa, dari balik lubang di dinding, melangkah masuk seseorang.

Putra tertua Keluarga Lin.

“Selamat malam, Si Babi Hutan. Kau terkejut melihatku datang?”

Aku menggerung. Ini sungguh di luar dugaan. Bagaimana? Bagaimana dia bisa masuk begitu saja ke dalam markas? Dari luar terdengar keramaian, seperti ada puluhan mobil merapat ke halaman bangunan utama, bergabung dengan Brigade Tong. Itu bukan tukang pukul Keluaga Tong, itu adalah pasukan Keluarga Lin yang didatangkan dari Makau, juga orang-orang bayaran lain yang direkrut di ibukota.

“Jasad Ayahku masih terbujur kaku di Grand Lisabon, Si Babi Hutan. Kami sudah sepakat, sebelum orang yang membunuhnya mendapat balasan setimpal, kami tidak akan mengremasi Ayahku.... Tidak akan mudah menangkap kau, Si Babi Hutan. Kabar baiknya, aku punya kawan satu kepentingan di sini, Basyir dengan senang hati membuka pintu gerbang markas Keluarga Tong, mempersilahkanku melenggang masuk. Aku membantunya berkuasa, dan dia akan membantuku memastikan kau berhasil dibawa hidup-hidup ke Makau.”

“Kau bekerjasama dengan dia untuk mengkhianati Keluarga Tong, Basyir?” Aku menatap Basyir tidak percaya.

“*Musuh dari musuhku adalah temanku.* Itu juga pepatah lama dari suku Bedouin, Bujang.” Basyir tertawa, menoleh ke

sekutunya, "Terima kasih atas kedatangan kau, Tuan Lin Muda. Kau tiba tepat waktu, kita bisa menyelesaikan semua urusan malam ini."

Sekarang situasinya benar-benar rumit. Letnan dan tukang pukul yang kembali ke markas tidak akan menduga apa yang akan menyambutnya, pengkhianatan ini berkelindan dengan masalah lain. Keluarga Tong diserang dari dalam dan luar sekaligus. Pertarungan besar akan segera terjadi.

"Tidak. Akulah yang berterima kasih diundang berpesta malam ini, Basyir." Putra tertua Keluarga Lin balas tertawa, "Dan aku sangat berterima kasih pada kau, Si Babi Hutan. Aku sudah bosan menunggu Ayahku mati, untuk menggantikannya, kau telah mempercepatnya. Orang tua itu tidak bisa lagi mengatur-aturku seperti anak kecil. Setelah membereskan urusan ini, aku akan menjadi kepala keluarga. Genap sudah kekuasaanku di Makau. Mari kita sudahi percakapan, habisi mereka."

Anggota Brigade Tong maju, belati mereka terhunus. Aku mengacungkan pedang. Bersiap menerima serangan kapanpun. Joni di sebelahku juga sudah siap—sejak tadi dia muak dengan basa-basi.

"Biar aku yang mengurus Si Babi Hutan, kalian tidak akan menang melawannya. Kalian urus Joni." Basyir memberi perintah, sambil meloloskan *khanjar* dari balik jubahnya.

“Kau menginginkan pertarungan ini, bukan?” Basyir tersenyum kepadaku, “Membalaskan kekalahan di amok, bukan?”

Aku mendesis.

“Kau tidak punya kesempatan menang melawanku, Bujang.” Basyir tertawa.

Aku menggenggam pedangku lebih erat. Menunggu kapanpun dia maju.

Di ujung tawanya, Basyir maju menyerang, khanjarnya berkelbat menyambar dadaku. Aku bergerak mundur satu langkah, khanjar itu mengenai udara kosong, aku balas menyabetkan pedang. Basyir berkelit, dia menghindar ke samping, tangan kirinya yang kosong memukul ke arahku, cepat, sebelum aku sempat melihatnya. Tinju Basyir menghantam tubuhku, membuatku terhentak dua langkah.

Di sampingku, anggota Brigade Tong juga sudah maju menyerang Joni. Tanpa Letnan kepala yang terluka, tetap saja mereka berbahaya, Tauke Besar juga tidak bisa membantu, pistolnya kosong. Sementara Parwez meringkuk di samping ranjang, menciut ngeri melihat pertarungan ronde kedua. Putra tertua Keluarga Lin menonton di dekat lubang dinding, tersenyum sinis,

membiarkan anggota Keluarga Tong saling membunuh. Dia tidak berniat mengotori tangannya.

Aku kembali memasang kuda-kuda kokoh, bahuku yang terkena pukulan Basyir terasa nyilu.

“Ada apa, Bujang? Wajahmu mengernyit kesakitan?” Basyir tertawa.

Sebagai jawabannya, aku menyabetkan pedang ke arahnya, lebih cepat, sebisa yang kulakukan. Basyir tidak menghindar, dia mengangkat *khanjar*, suara denting logam beradu memekakkan telinga, percik api menyambar. Pedangku terbanting, kuat sekali gerakan dia. Basyir bahkan segera maju, tangan kosongnya kembali mengincar, kali ini meninju perutku. Pedang di tanganku nyaris terlepas saat tinju Basyir mengenaiku. Aku melenguh menahan sakit, mundur dua langkah.

“Kau tidak akan pernah menang melawanku, Bujang.” Basyir berseru, menggeleng-gelengkan kepala, “Aku lebih cepat, lebih kuat. Kau tidak belajar dari ritual amok. Dua kali aku mengalahkanmu.”

Aku menyeka pelipis yang basah. Hujan semakin deras di luar. Juga angin berkesiur kencang, bulir airnya yang masuk membuat lembab kamar.

Beberapa menit lalu aku dan Joni menguasai pertarungan, sekarang situasinya terbalik. Di sebelahku, Joni sudah

bersimbah darah, tubuhnya dipenuhi luka sabetan belati. Hanya karena daya juang yang tinggi, Joni tetap berdiri menahan seluruh rasa sakit, dia menjadi bulan-bulanan anggota Brigade Tong. Sementara aku seperti menemui benteng kokoh dari Basyir.

Lima menit lagi berlalu, secepat apapun aku menebaskan pedang, sekuat apapun aku memukul Basyir, aku tetap kalah cepat, kalah kuat dibanding gerakannya. Ini sama seperti ritual amok beberapa tahun lalu, saat Basyir menggantikan Kopong. Basyir bisa bertahan enam puluh menit di dalam lingkaran, berapapun jumlah tukang pukul yang menyerangnya, Basyir tetap berdiri kokoh. Aku yang menjadi lawan terakhirnya, dan setelah pertarungan tangan kosong yang seru, dia berhasil menjatuhkanku.

Aku dan Joni terus melangkah mundur, terdesak hingga mendekati ranjang Tauke. Situasi kami buruk, tubuhku juga terluka dibanyak tempat disambar Khanjar Basyir atau pukulan tangan kosong. Aku sudah berusaha bertahan habis-habisan, tapi ini sia-sia.

"Kau tahu kenapa kau tidak pernah menang berkelahi melawanku, Bujang?" Basyir menyeringai, menatapku yang menyeka darah di ujung bibir, "Karena kau hanya berlatih, hanya melakukan simulasi dengan guru-gurumu itu. Saat kau sedang bermain pedang-pedangan di Jepang sana, aku bertarung hidup mati di gurun pasir, terlibat

pertempuran melawan milisi di Afrika. Saat kau sedang belajar menembak dengan Salonga, aku justeru berlarian dibawah hujan peluru perompak, juga hujan anak panah peperangan antar suku.

"Bagaimana mungkin kau akan menang? Kau sejak kecil dimanjakan Kopong, takut sekali anak kesayangan Tauke Besar tergores. Sedangkan aku, sejak kecil bersahabat dengan bahaya dan kematian. Kau hanya dilatih lari cepat oleh Kopong, di tempat yang aman sentosa, sementara aku, hidup mati belajar meloloskan diri dari kejaran pembunuh bayaran. Kita tidak pernah setara, Bujang. Kau bukan tukang pukul, kau hanya orang yang tahu berkelahi dan kebetulan pintar. Kau lemah, kau tidak secepat dan sekuat yang kau bayangkan."

Aku menggeram, sekali lagi khanjar Basyir berhasil menikam lenganku. Aku sudah berusaha menyerangnya dengan cepat, berkelit dengan cepat, gerakanku tetap tidak cukup. Basyir seperti bisa membacanya, dia bisa menangkis, untuk kemudian menusukkan belatinya.

Joni di sebelahku gugur. Salah-satu belati anggota Brigade Tong menembus perutnya, dia terkapar di lantai. Tubuhnya kotor oleh darah, debu dan tampias air hujan. Aku menelan ludah. Di luar bangunan sana, terdengar perkelahian yang lebih seru. Letnan dan tukang pukul Keluarga Tong telah tiba, tapi mereka tidak bisa berbuat

apa-apa. Saat puluhan *jeep* itu tiba di halaman parkir, ratusan anak buah putra tertua Keluarga Lin dan anggota Brigade Tong menyerangnya. Tanpa sempat bersiap-siap, mereka seperti roti yang diremas, berguguran satu-persatu.

Kondisi Tauke Besar buruk, dia terlihat tidak bergerak di atas ranjang, dia tidak mampu membantuku lagi dari belakang dengan pistol. Aku tidak tahu di mana Parwez, mungkin bersembunyi ketakutan di belakang tumpukan bantal.

"Menyerahlah, Bujang. Aku tidak ingin membunuhmu. Serahkan Tauke Besar kepadaku. Aku akan memastikan Tauke dieksekusi dengan cepat." Basyir menatapku merendahkan, "Bukankah itu selalu isi pesanmu? Habisi dengan cepat, agar korban tidak menderita. Bujang yang sentimental, tukang pukul yang berhati lembut. Bagaimana kau akan mengalahkanku dengan hati selembek itu?"

Aku berusaha berdiri, memasang kuda-kuda baru dengan kaki terluka. Untuk kesekian kalinya aku harus melangkah mundur. Tubuhku tinggal setengah meter lagi dari ranjang Tauke. Aku terkepung. Basyir, dan belasan anggota Brigade Tong mengepungku. Tubuh Joni tergeletak di antara kaki-kaki mereka. Putra tertua Keluarga Lin

menatap dari lubang dinding, dia tersenyum penuh kemenangan.

“Kau benar-benar keras kepala, Bujang. Buat apa lagi kau melawan? Orang tua itu layak menerima hukuman dariku, hah? Biarkan dia menyaksikan, kau, anak kesayangannya, akhirnya menyerahkan dia kepada pengkhianat!”

Aku menggeram, aku tidak akan lari dari pertarungan. Jika malam ini aku ditakdirkan mati, maka aku akan mati dengan seluruh kehormatan. Pedangku teracung ke depan, aku akan memberikan perlawanan dengan sisa tenaga terakhir.

“Baiklah, Bujang. Kau sendiri yang menginginkannya, aku akan menghabisimu.”

Tubuh tinggi besar Basyir menyerangku, dia berseru buas, khanjarnya menyasar kepala, aku menangkisnya dengan pedang. Tenagaku sudah lemah, pedang terlepas dari tanganku, berkelontang di lantai. Tangan kosong Basyir meninju daguku, tanpa bisa kuhindari, tubuhku terpelanting ke belakang, mendarat di ranjang Tauke Besar.

Basyir ganas mengacungkan belatinya, tanpa ampun hendak menikam leherku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku menatap ujung belati yang berkemilauan.

Saat itulah, dengan sisa tenaga, Tauke Besar mengangkat tangannya, matanya yang sejak tadi tertutup, memicing, tangan lemahnya gemetar menggenggam pistol milik Parwez yang masih memiliki peluru, mengacungkannya ke pelipis Basyir.

Dor!

Basyir adalah tukang pukul terlatih, dia masih sempat melihat pistol yang teracung, dia berkelit lihai, peluru meleset, hanya menyerempet bahunya.

Tapi itu lebih dari cukup bagi Tauke, aku selamat, serangan Basyir kepadaku terhenti. Itu juga memberikannya lima detik waktu yang sangat berharga. Saat Basyir tertahan di depan sana, berteriak marah karena kaget, satu tangan Tauke yang menggenggam benda kecil seperti *remote control*, menekan tombol darurat terakhir. Tauke memang menungguku terjatuh di atas ranjang, agar dia bisa membawaku. Saat tombol itu diaktifkan, lantai di bawah tempat tidur merekah, terbentuk sebuah lorong miring, ranjang meluncur turun, membawaku, Tauke Besar dan juga Parwez. Cepat sekali kejadiannya, sedetik kemudian, lantai itu kembali menutup rapat, menyisakan Basyir yang berteriak kalap. Juga putra tertua Keluarga Lin.

Bom yang ditanam di dinding kamar tidur meledak, menghentikan teriakan marah Basyir. Susul-menyusul.

Belasan anggota Brigade Tong terlempar, hanya beberapa diantara mereka yang reflek tiarap berlindung yang selamat, termasuk Basyir dan putra tertua Keluarga Lin. Debu memenuhi kamar itu. Dindingnya hancur di semua sisi. Hujan deras menyiram kamar, membuat lantai semakin berantakan.

Sepuluh detik, ranjang Tauke Besar telah melewati lorong miring dua puluh puluh meter, akhirnya berhenti di *basemen* bangunan yang landai. Itu jalur darurat yang disiapkan oleh Kopong. Sejak kejadian di kota provinsi dulu, Kopong memutuskan membangunnya diam-diam, tidak hanya memasang bom di dinding, juga lorong evakuasi otomatis. Hanya Tauke Besar yang tahu. Aku bahkan tidak menduganya, aku tadi sudah bersiap menyambut *khanjar* Basyir.

Ruangan di sekitar kami gelap.

Aku hendak meraih telepon genggam di saku. Tidak ada. Teleponku terjatuh saat perkelahian melawan Basyir.

“Telepon genggammu, Parwez!” Aku berseru.

Gemetar Parwez menyerahkan telepon genggamnya.

Dengan cahaya terbatas dari layar telepon genggam aku memeriksa kondisi Tauke.

“Tauke baik-baik saja?” Bertanya cemas.

Tauke tertawa pelan, "Siapa pula yang akan baik-baik saja setelah pengkhianatan…. Buruk, Bujang. Buruk sekali. Badanku seperti mati rasa oleh sakit tulang punggung sialan ini, belum lagi komplikasi penyakit lain. Maafkan orang tua ini, aku tidak bisa membantu banyak."

"Kemana Kopong membangun lorong ini berakhir?" Aku bertanya, mengabaikan keluhan Tauke. Waktu kami terbatas. Cepat atau lambat Basyir akan menyuruh anak-buahnya mencari kami, menghancurkan pintu besi di atas lorong.

"Ke halaman rumah seorang kawan."

"Berapa panjangnya?"

"Dua ratus meter. Lurus ke utara." Tauke terbatuk, dari mulutnya keluar darah.

"Kau terluka, Tauke?"

Tauke menggeleng, "Pergilah Bujang, Parwez, tinggalkan aku di sini. Aku hanya akan menghambat kalian. Batuk sialan ini sudah tiba di ujungnya, aku tidak akan bertahan lama. Kalian harus selamat, menyusun kekuatan selagi bersembunyi beberapa waktu. Kau adalah sebenarnya Tauke Keluarga Tong sekarang, Bujang. Kau harus merebut kembali markas besar."

Aku menggeleng, aku tidak akan meninggalkan Tauke Besar.

"Kau pegang telepon genggam, Parwez."

Aku melemparkan telepon genggam. Parwez menangkapnya.

Tubuhku sebenarnya remuk, badanku dipenuhi oleh luka, tapi aku tidak akan meninggalkan Tauke Besar di sini, membiarkan dia ditemukan oleh Basyir atau putra tertua Keluarga Lin. Aku meraih tubuh Tauke, aku akan menggendongnya keluar lorong. Kami harus bergegas pergi.

Tauke terbatuk beberapa kali, dia hendak menolaknya, tapi kondisinya semakin payah, terkulai di punggungku. Entahlah, aku tidak sempat memeriksanya, aku sudah melangkah melewati lorong dengan cahaya dari telepon genggam Parwez.

Lantai lorong itu basah, beberapa tikus berlarian saat kami melintas. Panjang lorong itu persis yang dikatakan Tauke, hampir dua ratus meter, lurus terus mengarah ke depan. Seratus meter pertama aku terjatuh di lantai lorong, tenagaku hampir habis. Tersengal, membujuk kakiku agar bertahan. Parwez menatapku cemas, dia menawarkan membantu menggendong Tauke. Aku menggeleng, aku

bisa melakukannya. Adalah tugasku menjaga Tauke dengan nyawaku.

Kami melangkah lagi, perlahan-lahan melanjutkan perjalanan. Tiba di ujung lorong, mendongak ke atas. Ada tangga besi yang menghubungkan lorong ini dengan permukaan. Itu menjadi bagian yang paling sulit. Aku harus menggendong Tauke naik ke atas.

Tanganku gemetar memegang besi yang lembab. Kakiku terasa sakit sekali setiap digerakkan. Aku terus membujuk kakiku agar bisa bertahan, terus naik satu demi satu anak tangga. Mendesis, menggigit bibir setiap rasa sakit menusuk hingga kepala. Lima menit, aku akhirnya berhasil tiba di atas, mendorong penutup besi—yang ternyata mudah dibuka, aku sudah khawatir itu terkunci.

Kami tiba di atas hamparan rumput yang terpotong rapi, halaman asri sebuah rumah. Tubuhku terkulai, tenagaku sudah habis. Tauke Besar terjatuh di sebelahku. Parwez berseru cemas.

Mata nanarku menatap ke depan, antara sadar dan tidak. Pintu rumah kecil itu terbuka, dari dalamnya, seseorang yang mengenakan sorban putih, berbaju putih mendekat. Wajah tua itu menatapku, janggut putihnya bergerak samar, aku hampir pingsan.

"Agam, kau tidak apa-apa, Nak?"

Hanya sedikit sekali orang yang tahu namaku. Lebih banyak hanya memanggilku, Bujang, atau memanggil julukanku, Si Babi Hutan.

Tapi orang tua yang mendekat itu menyebut nama asliku.

***

18. Tuanku Imam

Lima tahun lalu, aku sedang berada di London saat Mansur mendadak menelepon, memberitahu Kopong jatuh sakit.

"Kau bisa pulang, Bujang?" Suara Mansur di seberang telepon terdengar cemas,"Kopong menanyakan kau, kondisinya terus memburuk hitungan jam."

"Aku akan pulang, Mansur. Segera."

Waktu itu, aku sedang menghadiri simposium teknologi kedokteran dunia. Aku sering menghadiri konvensi, seminar, pertemuan seperti ini, untuk mencari alternatif investasi bagi Keluarga Tong. Ada banyak peneliti berkumpul, mereka mencari pendanaan penelitian teknologi medis masa depan. Satu-dua menarik minatku, lewat perusahaan *legal* Tauke, dana bisa dikucurkan ke berbagai lembaga riset. Aku juga sering menghadiri pameran seni, mengikuti lelang, atau mengongkosi ekspedisi arkeologi, dan sebagainya, itu juga tugasku, sekaligus *refreshing* yang mengasyikkan.

Mobil limusin membawaku ke bandara London, pilot sudah menunggu di atas pesawat.

"Kita kembali ke ibukota, Edwin." Aku masuk ke dalam kokpit.

“Siap, *Capt*.” Edwin, pilot muda yang baru kurekrut mengangguk. Dia sedang semangat-semangatnya bekerja setelah enam bulan lalu dipecat dari militer.

Pesawat pribadi berwarna merah dengan simbol T itu melesat ke angkasa. Aku memegang tuas kemudi bersama Edwin. Penerbangan selama dua belas jam, pesawat sempat transit di Abu Dhabi untuk mengisi bahan bakar, kemudian langsung menuju ibukota.

Aku tiba di markas besar malam hari, pukul sepuluh, bergegas menuju bangunan tempat Kopong dirawat. Ada beberapa tukang pukul berkumpul di sana. Wajah mereka suram. Semua aktivitas tukang pukul dihentikan sepanjang hari.

“Akhirnya kau tiba, Bujang.” Tauke Besar berdiri menyambutku, juga Mansur.

Aku mengangguk.

“Kopong menunggu kau di dalam. Sial sekali dia, lebih memilih ditemani kau dibanding kutemani. Bilang aku bukan teman penghibur yang baik.” Tauke menyeringai.

Aku melangkah, masuk ke kamar Kopong. Selang-selang membelit tubuhnya, beberapa peralatan medis telah disiapkan oleh dokter senior, ada dua perawat yang sedang memeriksa, mereka keluar kamar setelah selesai, menyisakan aku sendirian bersamaKopong.

"Apa kabar, Kopong?" Aku bertanya, tersenyum.

"Seperti yang kau lihat, Bujang." Kopong beranjak duduk, wajahnya meringis menahan sakit.

Aku membantunya, memasangkan bantal di punggung.

"Kau dari mana saja, Bujang?" Kopong bertanya dengan suara serak.

"London."

"Ah, kau selalu saja dari tempat-tempat hebat dunia, Bujang…. Tak terbayangkan, anak talang, tanpa alas kaki saat tiba di rumah, hari ini sudah hebat sekali."

"Itu berkat kau, Kopong." Aku menatapnya berterima-kasih.

Kopong balas menatapku, tersenyum.

Kamar itu lengang sejenak, menyisakan desing alat bantu.

"Aku akan mati, Bujang. Tidak lama lagi."

Aku menelan ludah.

"Tugasku sudah selesai. Keluarga Tong sudah berkembang besar seperti yang dicita-citakan Tauke. Terbentang ke seluruh negeri, dari ujung ke ujung." Kopong menghela nafas, "Aku selalu menginginkan mati dalam pertempuran, berdiri gagah menghabisi musuh-

musuh, tapi takdirku berkata lain. Aku sepertinya harus mati di atas ranjang ini. Tapi itu tidak masalah, setidaknya aku mati ditemani orang-orang yang kuhormati dan semoga mereka menghormatiku."

Aku menatap tubuh Kopong yang terlihat lemah. Wajahnya pucat, usianya sudah lima puluh tahun lebih, separuh kesangaran Kopong hilang—bersama kesegaran fisiknya.

"Aku akan bercerita sesuatu kepada kau, Bujang. Sebelum aku mati, sesuatu yang aku simpan bertahun-tahun. Malam ini, akan kuberitahu. Dulu, aku hendak menceritakannya saat Bapak kau wafat, saat kau jatuh sakit, tapi aku pikir itu bukan waktu terbaiknya, aku khawatir justeru membuat kau memikirkan banyak hal."

Tentang apa?

"Tentang Bapak kau, Bujang. Tentang Syahdan." Kopong tersenyum tipis, "Tentang cinta lebih tepatnya. Cinta sejati yang teramat besar."

Kopong memperbaiki posisi duduknya, tersenyum sekali lagi, lantas mulai bercerita, "Ketika Syahdan bilang dia hendak berhenti menjadi tukang pukul, maka semua anggota Keluarga Tong bertanya-tanya, kenapa? Apa alasan terbesarnya? Memang benar, Syahdan lumpuh, satu kakinya hanya bisa diseret, tapi itu bukan berarti dia

tamat, tidak bisa lagi jadi tukang pukul, dia tetap Syahdan yang lama, kami bisa menjulukinya dengan julukan baru, 'Si Kaki Satu'. Tauke Besar bisa mengobatinya, membawanya ke dokter terbaik, mengganti kakinya dengan kaki palsu atau apalah. Masih ada banyak jalan keluar bagi Syahdan, tapi dia tiba-tiba meminta berhenti.... Syahdan bilang dia malu atas kegagalannya menjaga keluarga Tauke, tapi kami tahu itu bukan semata-mata kesalahannya sebagai kepala tukang pukul, itu kesalahan kami semua.

"Lima belas tahun Syahdan menjadi tukang pukul, dia telah melakukan apapun yang bisa dilakukan seorang tukang pukul kawakan kepada majikannya, bahkan melebihi tugasnya. Tiba dipuncak posisinya, untuk kemudian bilang ingin keluar. Tauke dengan berat hati akhirnya menyetujui permintaan Syahdan, itu benar-benar pengecualian di Keluarga Tong, karena itu bisa merusak sistem. Bayangkan jika tukang pukul lain juga ikut-ikutan minta berhenti?

"Saat hari kepergian, aku menawarkan diri mengantarnya pulang atau kemanapun Syahdan akan pergi. Bapak kau tidak keberatan, dia suka dengan ide itu, setidaknya dia punya teman perjalanan. Tauke juga mengijinkanku pergi selama seminggu, sambil berbisik kepadaku sebelum kami pamit, 'Kopong, kau cari tahulah kenapa Syahdan ini jadi aneh sekali. Apa yang membuatnya jadi berhenti'. Maka

kami berangkat pada sore itu, Bapak kau hanya membawa sebuah tas kecil berisi pakaian, dia menolak seluruh uang dan hadiah-hadiah dari Tauke.

"Kami menumpang kereta dari kota provinsi, berjam-jam perjalanan, hingga tiba di sebuah kota kecil, pagi hari. Kota itu indah, berada di lembah menghijau, kabut membungkus pepohonan. Aku pikir kami sudah tiba, Bapak kau tertawa, mengajakku menuju terminal, menggendong tasnya. Kami pindah kendaraan, naik mobil angkutan pedesaan, butut sekali mobilnya, bak terbuka, dengan penumpang yang membawa barang dagangan dari kota, berdesak-desakan, terbanting sepanjang jalan yang buruk. Mobil *colt* itu tersengal mendaki lereng bukit barisan, aku khawatir mobilnya akan patah as, atau rem-nya blong, kami bisa meluncur ke dalam jurang. Tapi Bapak kau tidak terlihat cemas, sepanjang perjalanan dia terlihat riang. Tidak terlihat jika dia lumpuh satu, atau kesakitan kakinya. Dia menepuk-nepuk bahuku, bilang, mobil *colt* yang kami tumpangi akan baik-baik saja.

"Setelah tiga jam perjalanan, kami tiba di sebuah perkampungan yang besar. Ada banyak toko di sana, juga warung makan, ada sebuah masjid besar, dengan sekolah agama, menjadi pusat seluruh aktivitas kampung. Ratusan murid belajar ilmu agama di sekolah itu. 'Kita tiba, Kopong. Inilah kampungku.' Syahdan semakin riang, tawanya lebar. Aku menatap sekitar, kampung itu terlihat

permai, pepohonan kelapa terlihat, sawah-sawah luas nan subur, penduduk yang ramai. Aku menghabiskan usiaku di kota, menatap kampung itu membuatku ikut senang, sebahagia bapak kau.

"Beberapa orang yang mengenali Syahdan berseru, memeluknya, seperti lama sekali tidak berjumpa. Aku segera tahu, dari percakapan mereka, Syahdan lahir dan besar di kampung itu, untuk kemudian, saat usianya dua puluh tahun, tiba-tiba dia menghilang begitu saja selama lima belas tahun. Dengan berjalan kaki, Syahdan mengajakku pergi ke sebuah rumah besar di ujung perkampungan, itu rumah milik orang tuanya yang sudah lama meninggal. Rumah kayu yang kokoh, terlihat kotor, berantakan, tidak terurus. 'Inilah tempat kita bermalam, Kopong. Kita harus bersih-bersih.' Bapak kau melemparkan sapu ijuk, aku mengusap peluh di leher, tadi berjalan menanjak dari tempat berhenti mobil *colt* hingga tiba di rumah besar ini, melewati jalan setapak, pematang sawah."

"Jadilah aku seperti petugas bersih-bersih, hingga malam tiba, sebagian kecil rumah itu sudah bersih dan layak ditinggali. Bapak kau menyalakan lampu petromaks yang ada, juga menyalakan tungku kayu bakar, mulai merebus air dan memasak sesuatu. Peralatan di rumah itu lengkap, hanya tidak terawat. Malam itu kami makan seadanya, tapi nikmat, sambil menatap hamparan sawah gelap, suara

jangkrik, kunang-kunang melintas. Sesekali, saat waktu shalat tiba, dari toa masjid besar sekolah agama terdengar suara adzan, menggema hingga ujung-ujung kampung.

"Bapak kau bercerita tentang kampung itu, 'Kopong, inilah satu-satunya kampung yang menarik di seluruh pulau Sumatera.' Aku menatapnya, apanya yang menarik? Ini memang indah, tapi sama saja dengan kampung lain, bukan. Bapak kau menggeleng, 'Kampung ini penuh sejarah, Kopong. Sejak jaman penjajahan Belanda dulu. Waktu itu, meletus peperangan besar di sini, karena wilayah ini dulu adalah tempat paling strategis untuk menguasai daerah-daerah lain. Ratusan pasukan Belanda membuat benteng, kemudian menguasai daerah sekitar'. Aku terdiam, itu tetap tidak menarik. Di tempat lain juga begitu."

"Tapi aku akhirnya paham. Syahdan meneruskan cerita, waktu itu, ada seorang Tuanku Imam, panggilan guru agama di kampung, yang memimpin perlawanan kepada Belanda, setelah bertahun-tahun berperang tanpa hasil, Tuanku Imam punya ide yang berbeda, dia memanggil para perewa, bandit, penjahat dari seluruh tempat di daerah itu, untuk bersatu dengannya mengusir penjajah, jika mereka berhasil melakukannya, maka perewa diijinkan tinggal di kampung, diberikan tapak tanah untuk membangun rumah, persawahan, memulai hidup baru.

"Itu ide yang menarik, karena jaman itu, perewa terusir dari setiap tempat. Mereka hanya membuat risau saja kerjaannya—sama seperti kita mungkin. Tidak ada satupun kampung yang bersedia menampung mereka. Penduduk akan mengusir keluarganya, benci sekali. Tapi atas seruan guru Tuanku Imam, berkumpullah dua puluh perewa dari berbagai tempat, ditambah murid-muridnya, juga penduduk kampong, pasukan itu lengkap. Mereka gagah berani menyerang benteng Belanda. Keajaiban terjadi, guru agama itu memenangkan peperangan, ratusan tentara Belanda tewas, mereka berhasil dipukul mundur hingga kembali ke pelabuhan, naik kapalnya.

"Sejak saat itu, tidak ada satupun penjajah yang berani menyentuh kawasan ini. Tuanku Imam memenuhi janjinya, perewa dibolehkan tinggal di kampung, mereka diberikan tanah luas di pinggiran perkampungan. Awalnya itu berjalan baik, setidaknya hingga guru agama itu masih hidup, seluruh penduduk kampung bisa hidup berdampingan. Saat dia wafat, bertahun-tahun berlalu, ada dua kubu terbentuk di kampung itu, yang semakin terlihat perbedannya. Sekolah agama dengan masjid besar, yang berpusat di tengah kampung, adalah kelompok pertama, keturunan Tuanku Imam, mereka adalah penghuni awal perkampungan. Kubu kedua adalah keturunan perewa yang dulu membantu peperangan, tinggal di pinggiran."

Kopong diam, ceritanya terhenti sejenak, dia memperbaiki posisi duduk.

"Malam itu, saat duduk di teras rumah panggung, bercakap-cakap santai, akhirnya aku tahu kenapa Syahdan berhenti menjadi tukang pukul, Bujang. Dia malu-malu, dengan muka merah mengaku, jika dia menyukai anak gadis yang tinggal di dekat masjid besar. Sejak kecil. Sejak dia belajar agama di masjid itu, bermalam di sana, mendengarkan guru agama. Bapak kau sebenarnya adalah keturunan perewa, keluarganya tinggal di pinggiran kampung, tapi dalam kasus ini, Syahdan sejak kecil justeru tertarik belajar agama, dia tidak menyukai menjadi bandit. 'Besok pagi, aku datang ke masjid besar itu, Kopong, aku akan melamar kekasih hatiku.' Aku bisa melihat betapa bahagianya wajah Bapak kau saat bilang kalimat itu, berpendar-pendar matanya ditimpa lampu petromaks. Aku memang tukang pukul, tapi bukan berarti aku tidak tahu apa itu cinta, aku melihatnya di mata Syahdan. Cinta sejati, Bapak kau beruntung sekali menemukannya."

Kopong diam lagi, menatapku lamat-lamat.

Aku mengusap wajah, ini cerita paling detail tentang Bapak dan Mamak yang pernah kudengar.

"Tapi semua berjalan berantakan esoknya, Bujang. Sungguh berantakan. Syahdan, aduh, aku sungguh tidak menduganya, wanita yang dia sukai itu justeru adalah

puteri dari Tuanku Imam, guru agama sekarang. Maka bagaimanalah urusan itu akan berjalan lancar? Esok paginya, di masjid besar, sudah berkumpul belasan sesepuh, tetua kampung kelompok pertama, kerabat dari Tuanku Imam. Saat Syahdan menyatakan lamaran itu, mereka semua berseru menolaknya. Mentah-mentah.

"Itu bukan kali pertama Syahdan melamar Mamak kau, Bujang. Aku akhirnya tahu dari seruan-seruan marah mereka, bahwa lima belas tahun lalu, Syahdan juga sudah ditolak Tuanku Imam yang lama, berani sekali keturunan seorang perewa kembali datang melamar. Aku tertunduk menatap karpet masjid, sedih melihat Syahdan dipermalukan, dimaki-maki, bayangkan perasaan Syahdan, mungkin sudah tercabik-cabik melihat penolakan itu. Lantas kenapa Syahdan tetap mengotot melamar jika lima belas tahun lalu dia sudah ditolak? Karena Tuanku Imam sudah berganti. Dulu yang menolaknya adalah Ayah Mamak kau, dia sudah meninggal, sekarang Tuanku Imam kepala sekolah agama itu adalah kakak tertua Mamak kau, hanya terpisah lima tahun dari usia Syahdan, teman dekat sejak kecil."

'Aku tidak akan mundur, Tuanku Imam.' Syahdan menegakkan kepala,matanya yang basah menatap sekitar, suaranya terdengar bergetar, 'Aku memang keturunan seorang perewa, tapi aku mencintai adik Anda. Aku mencintainya sejak remaja, dan dia juga mencintaiku. Seluruh kampung tahu itu.'

'Diam kau, Syahdan. Tahu apa kau tentang cinta, hah?' Salah-satu tetua berseru, memotong.

'Aku tahu, Wak! Setahu lima belas tahun seluruh kesedihan yang harus kutanggung. Lima belas tahun menanggung kerinduan. Hari ini aku kembali datang melamar Midah, Wak. Aku tidak akan mundur seperti dulu. Mati pun akan kuhadapi.'

Tetua kampung semakin gemas, 'Dasar anak tidak tahu diuntung. Kau mau diusir dari sini, hah?'

'Kita usir saja bandit satu ini. Dari dulu, seharusnya mereka semua diusir dari kampung kita.'

Syahdan tetap berdiri tegak, menanti jawaban dari Tuanku Imam.

Tuanku Imam yang sejak tadi diam, akhirnya mengangkat tangan, membuat yang lain terdiam, 'Syahdan, aku akan menerima lamaran ini.'

Pecah sudah keributan di masjid itu, lebih rusuh dibanding sebelumnya. Lupa jika itu rumah Tuhan, tetua berseru-seru tidak terima, memukul lantai masjid. Satu-dua berdiri, mengacungkan jari ke depan.

Tuanku Imam menatap sekitar, 'Demi Allah, apa yang kalian inginkan? Syahdan dan Midah saling menyukai. Kita tidak akan memisahkan mereka lagi. Aku mengenal Syahdan, sejak kecil dia

bermalam di masjid ini, murid sekolah ini, aku menjadi temannya bermain bola.'

'Kau tidak tahu lima belas tahun terakhir kemana Syahdan pergi?' Seorang tetua berseru, 'Dia menjadi perewa di kota provinsi. Bapaknya juga seorang bandit besar. Itulah kenapa Tuanku Imam lama menolaknya, itulah kenapa Bapak kau menolaknya. Kenapa kau sekarang malah setuju dia menikahi Midah?'

Tuanku Imam menggeleng, 'Aku tahu persis kejadian lima belas tahun lalu, aku juga hadir di masjid ini saat Syahdan melamar. Bapakku tidak pernah menolak perjodohan mereka. Tapi kalian, kalianlah yang membuatnya ditolak, membuat Bapakku ragu-ragu, hingga kemudian menuruti mau kalian. Tidak untuk kali ini, aku akan menerima lamaran Syahdan. Semua orang berubah, Syahdan bisa menjadi bagian keluarga ini sejak dulu, jika kita tidak kejam sekali kepadanya. Aku menyetujui dia menikah dengan adikku, Midah, apapun pendapat tetua. Ingatlah nasehat-nasehat Tuanku Imam Agam, guru pertama di kampung ini yang mengajak perewa tinggal bersama. Dia jangan-jangan akan malu melihat kelakuan kita? Tuanku Imam Agam selalu memberi kesempatan kepada siapapun.'

"Bulat sudah keputusan Tuanku Imam, lamaran itu diterima. Siang itu juga Bapak kau menikah, tapi harganya mahal sekali. Saat pernikahan dilangsungkan, saat Syahdan dan Midah berjalan keluar masjid, ada anggota

keluarga Mamak kau yang meludahi mereka. Merah-padam wajah Syahdan, jika dia tidak ingat sedang di mana, tabiat tukang pukulnya akan keluar, mengamuk. Tapi dia hanya tersenyum perih, Mamak kau menggenggam jemarinya erat-erat, berbisik agar Bapak kau sabar. Sore itu juga Syahdan mengajak Mamak kau pindah ke kampung lain, mereka tidak bisa tinggal di sana."

Kamar Kopong lengang. Aku terdiam.

"Apakah Syahdan bahagia, Bujang? Dia bahagia sekali. Saat berangkat naik mobil *colt*, membawa Mamak kau pergi, wajahnya dipenuhi air mata. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu, kau mungkin lahir beberapa tahun kemudian, kehidupan berkeluarga kadang tidak mudah, karena pasti banyak masalah yang datang. Bertengkar. Ribut. Apalagi dengan keterbatasan, Syahdan menolak uang dari Tauke, dia memulai kehidupan berkeluarganya dari kosong. Tapi aku tahu, meski Bapak kau sering mengomel, berteriak dan sebagainya, dia bahagia atas pernikahan itu. Syahdan beruntung sekali, dia menemukan kembali cinta sejatinya.

"Dua puluh tahun sejak hari itu, Bapak kau menghilang dari Keluarga Tong. Hingga sepucuk suratnya tiba di meja Tauke, memberitahu, masanya sudah pas. Putra tertuanya sudah remaja, usia lima belas tahun. Tauke datang seolah

untuk berburu, tapi dia datang untuk menjemput kau, Bujang. Aku tidak ikut rombongan, aku sedang bertugas di kota lain, tapi aku tidak sabar menanti kau tiba di rumah. Melihat kau datang dengan alas kaki, dengan tubuh penuh luka, saat itu seluruh kenangan atas Syahdan memenuhi kepala. Aku belum menyapamu hingga beberap hari kemudian, tapi aku tahu, kau akan lebih hebat dibanding dia. Maka lihatlah sekarang, Bujang, kau sungguh sudah lebih hebat. Bisikkan nama Si Babi Hutan di telinga mereka, maka orang-orang akan gemetar ketakutan. Suruh Si Babi Hutan bicara, bahkan seorang presiden pun akan terdiam mendengarkan."

Tangan lemah Kopong menggapai tanganku.

"Aku akan pergi, Bujang. Jaga Tauke Besar, jaga Keluarga Tong, besok lusa, kau-lah yang akan menjadi Tauke di sini. Kau bisa membawa seluruh keluarga kemanapun kau suka. Termasuk akan menjadi apa kau sendiri. Apakah tetap menjadi perewa seperti kakekmu dari Bapakmu, atau menjadi pemuda yang baik seperti kakekmu dari Ibumu, dari Tuanku Imam. Di keluarga ini, seluruh masa lalu, hari ini dan masa depan selalu berkelindan, kait-mengait, esok lusa kau akan lebih memahaminya."

Aku menggenggam tangan Kopong yang mulai dingin.

Mata Kopong terpejam, dan dia tidak bangun lagi selama-lamanya.

Aku tertunduk, satu butir air mataku menetes di lantai. Bukan semata-mata karena kepergian Kopong, tapi juga untuk ceritanya. Aku tahu sekarang, lebih banyak luka di hati Bapakku dibanding di tubuhnya. Juga Mamakku, lebih banyak tangis di hati Mamakku dibanding di matanya.

Aku tahu itu sekarang.

***

"Agam, kau sudah siuman, Nak?"

Aku membuka mata, silau, cahaya lampu yang ada di atasku membuatku kembali memejamkan mata beberapa saat. Seluruh tubuhku terasa remuk, aku terbaring di atas ranjang kayu beralaskan tikar, di dalam kamar besar berukuran enam kali enam meter. Ada bohlam lampu di langit-langit, tidak terlalu terang, tapi karena aku baru sadar dari pingsan, tetap menyilaukan.

Setelah mataku bisa menatap normal, aku beranjak duduk, memeriksa tubuhku. Luka-luka telah dibalut, dibersihkan. Pakaianku sudah diganti dengan kemeja putih longgar. Menoleh ke samping, ada seseorang berdiri di sana, yang tadi mengajakku bicara.

"Di mana aku?"

“Kau ada di tempat yang aman, Agam.” Orang dengan sorban putih itu menatapku, tersenyum lembut.

“Siapa kau? Bagaimana kau tahu namaku?” Aku bertanya, menatap orang tua itu.

“Orang-orang memanggilku Tuanku Imam, Agam. Aku kakak tertua dari Mamak kau.”

Jawaban yang membuatku mematung.

***

19. Suara Adzan

“Kau mungkin tidak mengenalku, Nak. Tapi aku amat mengenalmu.”

Tuanku Imam tersenyum, wajahnya terlihat teduh. Membantuku duduk di atas ranjang kayu.

“Apa yang terjadi?” Aku bertanya, suaraku masih serak.

“Kau ditemukan pingsan bersama Tauke di halaman rumahku. Juga bersama salah-satu temanmu. Kalian keluar dari lorong rahasia.”

Ada banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku, tapi saat nama Tauke disebut, aku segera ingat seluruh kejadian sebelumnya, aku bergegas bertanya, “Di mana Tauke sekarang? Bagaimana kondisinya?”

Tuanku Imam menunjuk ke samping, “Maafkan aku, Agam. Kami sudah berusaha maksimal, tapi Tauke tidak tertolong. Dia sudah sangat payah saat tiba di halaman rumput.”

Aku menatap tak percaya ke sampingku, di atas tempat tidur kayu satunya, terbujur kaku Tauke Besar. Tubuh pendek gempal itu telah membeku, ditutupi kain putih hingga leher. Ada beberapa pemuda dengan pakaian sama seperti yang dikenakan Tuanku Imam berdiri di sana,

mungkin murid-murid Tuanku Imam, mereka yang tadi mengurus luka-lukaku. Juga Parwez, duduk di kursi samping ranjang Tauke, wajah Parwez kuyu, matanya merah, dia sedang terpukul.

Apalagi aku, aku menggeram panjang. Terdengar seperti lengking kesedihan seekor anak srigala yang kehilangan induknya. Mengeluh tertahan. Seperti lolongan nestapa hewan di malam hari. Ruangan besar itu senyap, hanya menyisakan suaraku.

"Kau sebaiknya tidak banyak bergerak, Agam. Kau butuh beristirahat, agar jahitan dan bebat lukamu tidak bergeser."

Aku tidak peduli. Aku bahkan tidak peduli jika aku mati. Lihatlah, Tauke Besar, orang yang sudah kuanggap sebagai Bapakku, keluargaku satu-satunya, telah meninggal. Jantungku seperti diiris sembilu, kepalaku seakan pecah oleh kesedihan yang datang. Aku beranjak turun dari tempat tidur, melangkah gemetar mendekati Tauke.

Beberapa pemuda dengan pakaian putih hendak menahanku, tapi Tuanku Imam bijak mengangkat tangan, menyuruh membiarkan. Setelah melangkah patah-patah, aku terduduk di kursi kosong samping ranjang Tauke, bergetar tanganku meraih jemari Tauke yang pucat.

“Tauke…. Tauke….” Aku berkata dengan suara serak.

Bagaimanalah ini? Tauke Besar tetap terbujur kaku.

“Tauke sudah pergi, Bujang.” Parwez di hadapanku berkata serak.

Aku menunduk, menggigit bibir. Kesedihan ini. Terasa sangat menyakitkan. Inilah hal yang paling kutakutkan dalam hidupku. Sejak aku menyelamatkan Tauke dari serangan babi raksasa di lereng rimba Sumatera, aku tidak lagi memiliki rasa takut, kecuali atas tiga hal, kematian orang terdekatku. Ada tiga lapis benteng rasa takutku. Satu lapis terkelupas, saat Mamak pergi. Satu lapis lagi terlepas, saat Bapak pergi. Malam ini—entah ini malam atau siang di luar sana, lapisan terakhirnya telah rontok, ketika Tauke Besar akhirnya mati. Itulah kenapa aku tidak mau membicarakan soal kematian Tauke. Aku tahu persis, itulah benteng terakhir ketakutan yang kumiliki.

Aku menangis tersedu tanpa air mata, tanpa suara, Tauke, hiduplah! Aku menggerakkan tubuh Tauke. Aku mohon. Jika Tauke juga pergi, maka kemana lagi aku harus pulang?

Aku tidak punya lagi tempat pulang.

Ruangan itu senyap.

***

Lima belas menit kemudian, Tuanku Imam menepuk lembut bahuku.

"Kau harus istirahat, Agam. Biarkan murid-muridku membawa Tauke pergi, akan ada orang yang mengurusnya, sesuai agama dan kepercayaan Tauke. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan, Tauke tidak akan kembali."

Aku mengangguk, menurut kepada orang dengan jubah putih itu, kembali ke atas tempat tidurku. Tubuh Tauke dibawa keluar dari kamar, menyisakan kami bertiga, Parwez masih di sana, duduk menatap ranjang kayu tempat Tauke disemayamkan sebelumnya yang sekarang kosong.

"Di mana kita sekarang?" Aku teringat soal Basyir dan putra tertua Keluarga Lin. Kapanpun, Brigade Tong dan pasukan Keluarga Lin bisa menemukan kami, mereka bisa menembus lantai, kemudian mengikuti lorong darurat itu.

"Kita berada di tempat yang aman, Agam." Tuanku Imam menjawab, "Tiga puluh kilometer dari ibukota. Saat aku tahu lempeng besi di halamanku dibuka, itu berarti kondisi yang sangat darurat telah terjadi di rumah Tauke. Kami langsung menyiapkan kendaraan, membawa kalian keluar kota, ke tempat ini. Ke sekolah agamaku."

“Aku tahu kau punya banyak pertanyaan. Satu-dua aku mungkin bisa menjawabnya, satu-dua akan kau ketahui sendiri jawabannya, sisanya mungkin butuh waktu.... Kenapa lorong itu keluar di halaman rumah itu? Jawabannya, itu ide Kopong. Bagaimana aku bisa mengenal Kopong? Kau mungkin tidak tahu, setiap bulan, Kopong selalu mengirim surat ke Mamak kau di talang sejak kau ikut Tauke ke kota provinsi. Dia telah berjanji kepada Mamak kau, untuk mengabarkan apapun tentang Bujang, anak satu-satunya.

“Saat kau lulus sekolah persamaan, saat kau diterima di universitas ternama ibukota, Mamak kau berlinang air-mata membaca kabar-kabar hebat itu. Jangan tanya saat Kopong mengirim surat kau lulus menjadi sarjana. Mamak kau sudah sakit-sakitan waktu itu, tapi dia memeluk erat foto kau, menciuminya, amat bangga. Tidak terbayangkan, anak satu-satunya telah sekolah tinggi. Dan Kopong berlaku bijak, dia selalu mengirimkan kabar yang baik-baik, dia enggan bercerita tentang hal lain yang bisa membuat Mamak kau runsing. Tak sepatah pun Kopong menulis tentang tukang pukul.

“Setelah Mamak kau wafat, surat-surat itu terus dikirimkan Kopong, sekarang kepada Bapak kau, Syahdan. Isinya tentang kau yang kuliah di luar negeri, menamatkan pelajaran berpistol dari Salonga, juga pelajaran berpedang dari Guru Bushi. Kau yang menjadi

tukang pukul nomor satu di Keluarga Tong, hebat sekali, hari ini ada di Hong Kong, malamnya sudah di Tokyo, untuk besok paginya sudah berada di Mumbai. Bapak kau bangga membacanya, terkekeh. Berseru bangga, dalam seluruh sejarah perewa pulau Sumatera, belum ada yang sehabat anaknya, Bujang.

"Aku tahu semua surat-menyurat itu saat Bapak kau sekarat. Aku datang menemaninya selama tiga hari di talang. Bapak kau memberikan seluruh surat-surat dari Kopong, memintaku membacanya, dan di penghujung hayatnya dia bilang, agar aku menjagamu, setidaknya mengawasimu dari kejauhan. Aku mengangguk, menerima wasiat itu. Aku iba melihat keluarga kalian. Syahdan, Midah, malang sekali nasib mereka, terusir dari tanah kelahiran karena cinta. Itu juga salahku, Bujang. Aku sungguh minta maaf tidak bisa melawan tetua, seharusnya aku menjadi pelindung orang tuamu. Mereka sepatutnya berhak tinggal di kampung kita, tidak terusir. Tapi urusan ini terlanjur rumit, padahal kau jelas adalah keluarga kami. Kau tahu kenapa namamu adalah Agam? Karena itu diambil dari nama leluhur kita, Tuanku Imam Agam, seorang syahid, ulama besar, panglima perang paling berani di seluruh pulau Sumatera. Satu pekik takbir darinya, mampu merontokkan benteng-benteng penjajah Belanda. Syahdan yang menyematkan nama itu atas usul Mamak kau.

"Setahun setelah Bapak kau wafat, aku memutuskan pindah ke ibukota, agar aku bisa menunaikan wasiat Bapak kau. Putra tertuaku mengambil alih sekolah agama di kampung, dia menjadi Tuanku Imam. Aku mendirikan sekolah agama baru di ibukota, beberapa muridku ikut berangkat, juga ratusan murid lain yang bergabung di sini. Saat kau sedang bertugas di luar negeri, beberapa tahun lalu, aku memutuskan menemui Kopong, tukang pukul yang dulu menemani Bapak kau pulang. Aku datang memperkenalkan diri, Kopong masih mengingatku. Dan terjadilah hal menarik, tidak hanya bertemu Kopong, aku juga bertemu dengan Tauke Besar. Kepala Keluarga Tong."

"Hidup ini penuh misteri, Agam. Satu-dua aku mengerti jawabannya, lebih banyak yang tidak. Tauke Besar adalah karakter yang menarik tersebut. Dia sangat menghormati orang-orang sepertiku meski kami berbeda jalan, meski dia adalah bandit besar. Dia menganggapku sebagai kawan, memanggilku Guru, menyanjung, pun bersedia mendengarkan. Dia setuju agar aku ikut mengawasi Bujang, anak angkatnya. Bilang, jika dia mati, maka Bujang akan sendirian, kau butuh bantuan dan dukungan dari siapapun.

"Kami sering bertemu tanpa sepengetahuanmu, Tauke dan Kopong bahkan pernah datang ke sekolah agamaku. Kami bersepakat tidak memberitahumu, agar kau tidak salah-

paham, atau marah karena itu akan mengingatkanmu atas masa lalu. Dalam sebuah pertemuan, Kopong mengusulkan sesuatu terkait lorong itu, agar ujungnya tiba di halaman rumah dekat markas kalian. Malam tadi aku kebetulan sedang di sana, biasanya rumah itu hanya ditinggali beberapa murid sekolah agama yang sedang ada keperluan di ibukota, aku melihat kau menggendong Tauke Besar keluar, kemudian terjatuh di halaman rumput. Aku dan murid-muridku segera membawa kau ke tempat ini. Sisanya kau sudah tahu."

Ruangan itu lengang sejenak.

"Apa yang terjadi di markas Keluarga Tong, Agam?"

Aku menghela nafas, menunduk.

"Pengkhianatan."

Tuanku Imam menarik nafas prihatin.

"Seberapa serius?"

"Mereka mengambil-alih seluruh markas. Ratusan tukang pukul tewas."

"Itu berarti buruk sekali." Tuanku Imam menepuk lenganku, "Baiklah. Sekarang hampir waktu shalat subuh, aku harus memimpin murid-murid berjamaah. Akan kubiarkan kau bersama temanmu di sini untuk

beristirahat, jangan cemaskan banyak hal terlebih dahulu. Kau aman di sini. Mereka tidak tahu hubungan kau dengan sekolah agama ini, bahkan itu terlihat tidak masuk akal."

Orang tua dengan jubah putih itu meninggalkanku, punggungnya hilang dibalik pintu.

Aku meringkuk di atas ranjang papan.

Situasi kami memang buruk. Tauke Besar telah mati. Memikirkan itu, rasa sedih kembali menikam jantungku. Teringat wajah Tauke saat mengajakku berburu, wajahnya saat mengajakku ikut ke kota provinsi. Wajahnya saat marah karena aku minta berhenti membaca buku, dan dia membuat ritual amok. Wajah masamnya, tawa lebarnya, teriakan kencangnya saat mengamuk, seruan bangganya, semua campur aduk, melintas di kepalaku. Tauke mati karena pengkhianatan. Seluruh kerja-kerasnya berpuluh tahun sia-sia, diambil alih pengkhianat dalam waktu semalam.

Lima menit kemudian, suara adzan terdengar. Kami persis berada di komplek sekolah agama, masjid hanya belasan meter dari ruanganku, maka suara panggilan shalat itu terdengar lantang, bagai menusuk telinga, memenuhi langit-langit kamar. Aku memeluk lutut, mendesis benci. Seluruh momen kesedihan milikku hadir saat adzan ini terdengar. Aku membencinya, bagaimana suara itu akan

memanggil orang-orang untuk menghadap Tuhan, jika terdengar berisik dan mengganggu?

Aku tergugu di atas ranjang. Berusaha menutup kupingku. Yang semakin kututup, suara adzan itu semakin memantul-mantul, seolah aku sendiri yang mengumandangkannya.

Situasiku amat buruk. Pagi itu, tiga orang yang paling penting dalam hidupku telah mati, menyusul kematian Tauke Besar. Tiga lapis benteng pertahananku, motivasiku, inspirasiku telah pergi selama-lamanya. Itu mencabut banyak hal dari diriku, salah-satunya yang paling penting adalah: keberanianku.

Pagi itu, rasa takutku kembali.

Menyelinap dalam hati. Mulai menggerogoti pondasinya.

***

Sarapan.

Pukul delapan pagi, beberapa pemuda membawakan nampan dengan mangkok bubur dan gelas teh hangat.

Tuanku Imam menemani aku dan Parwez sarapan, tersenyum, "Ini makanan khas santri di sekolah agama, Agam. Bapak kau dulu, bertahun-tahun menikmatinya, ini favoritnya. Aku kakak kelasnya di sana. Kami bahkan satu

bangunan asrama, aku menjadi pengawas adik-adik kelas, Syahdan paling susah diatur. Dia selalu melawanku.”

Aku hanya diam, meraih mangkok dengan gambar ayam jago dan bunga. Itu mangkok yang juga dimiliki Mamak dulu, gambarnya klasik. Bubur nasi terlihat mengepul, aroma lezatnya hinggap ke hidung.

Aku menyendok satu-dua, selera makanku tidak ada.

Separuh sarapan, Tuanku Imam meninggalkan kami lagi, dia sibuk, dia harus memimpin sekolah agama dengan ratusan murid. Aktivitas sekolah telah dimulai sejak subuh di asrama masing-masing, menyusul kelas-kelas formal, para murid hilir mudik di lorong-lorong bangunan, di halaman, membawa buku, bercakap-cakap serius, mengenakan pakaian putih longgar, satu-dua berlari, saling menggoda, tertawa. Usia mereka terentang dari dua belas hingga delapan belas tahun, beberapa lebih besar lagi, murid senior yang tetap tinggal di sekolah sambil melanjutkan kuliah di tempat lain.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang, Bujang?” Parwez bertanya, dia meletakkan mangkok bubur. Habis. Meski dengan rentetan kejadian tadi malam, selera makannya masih lebih baik dibanding aku. Parwez sepagi ini juga sudah mandi, memakai baju pinjaman dari Tuanku Imam.

Aku menghela nafas. Aku tidak tahu.

“Kantorku telah diambil alih Basyir, Bujang. Ada banyak orang-orangnya berjaga di sana.”

Aku mengangguk. Aku sudah menduganya. Tadi Parwez meminjam telepon salah-satu murid senior Tuanku Imam—aku melarang Parwez menggunakan telepon genggamnya sendiri, itu bisa memberitahu lokasi kami. Dengan telepon pinjaman, Parwez menelepon staf kepercayaannya di kantor, bertanya situasi terakhir, lantas menyuruh staf itu tutup mulut, tidak memberitahu jika dia barusaja menelepon.

Markas Besar juga sudah dikuasai penuh Basyir, sebagian besar Letnan dan tukang pukul yang masih setia dengan Tauke tewas tadi malam, sisanya segera mundur, kocar-kacir entah bersembunyi di mana. Ratusan tubuh mereka sedang dibersihkan, dibawa dengan mobil-mobil, tanpa diketahui siapapun kalau tadi malam di kawasan elit ibukota itu telah terjadi pertempuran besar. Sisanya yang bersedia membelot, Letnan, tukang pukul, termasuk pelayan-pelayan, mereka bergabung dengan Basyir, kepala keluarga baru. Sejak kejatuhan markas besar, Brigade Tong, dibantu pasukan putra tertua Keluarga Lin menjaga seluruh properti Tauke.

Aku juga tahu kabar itu, staf kepercayaan Parwez yang mengirimnya lewat telepon. Basyir juga mengerahkan tukang pukul menyisir banyak tempat, memeriksa hingga

ujung lorong. Buntu. Rumah itu sudah kosong, dan pemiliknya justeru tercatat atas nama Kopong—yang sudah meninggal lima tahun lalu. Tidak ada jejak tertinggal di rumah itu kemana kami pergi. Basyir mengamuk, dia ingin agar kami segera ditemukan, memastikan apakah Tauke Besar sudah meninggal atau belum. Juga putra tertua Keluarga Lin, dia lebih marah lagi, dia harus membawaku ke Makau, itu perjanjiannya dengan Basyir. Semakin cepat dia melakukannya, semakin cepat pula dia menjadi kepala Keluarga Lin.

"Apa yang harus kita lakukan, Bujang?" Parwez bertanya lagi.

"Aku tidak tahu, Parwez." Aku menjawab pendek.

"Kita tidak bisa menunggu terus—"

"Kau bisa kembali ke kantor jika kau mau, Parwez!" Aku berseru kesal, meletakkan mangkok buburku dengan kasar, mangkok bergambar ayam jago itu terguling, jatuh ke lantai, tidak pecah tapi isinya berserakan. Sudah dua kali Parwez bertanya soal ini, mendesak.

"Kau selalu bisa kembali ke sana, Parwez. Kau bukan tukang pukul. Basyir tidak akan membunuhmu, dia mungkin akan tertawa senang melihat kau bergabung, memelukmu, menepuk-nepuk bahu. Dia membutuhkan kau, hanya kau satu-satunya yang bisa menjalankan bisnis

legal puluhan perusahaan. Kau tidak perlu menghabiskan waktu bersamaku di sini."

Parwez terdiam, menelan ludah menatap wajahku.

"Aku tidak mau kembali ke sana, Bujang. Basyir bukan kepala keluarga. Kau-lah kepala Keluarga Tong sekarang."

Aku menghembuskan nafas, balas menatap wajah tertekuk Parwez.

Aku mungkin terlalu kasar dengan Parwez. Tidak seharusnya aku meneriakinya barusan. Parwez sangat setia kepada Tauke Besar—dan itu berarti dia akan setia kepadaku. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaannya. Tubuhku masih terasa sakit, lebam biru, luka tusuk, ada di mana-mana, bahkan kalaupun aku sehat bugar, aku tetap tidak bisa melakukan apapun. Basyir kuat sekali, aku selalu kalah bertarung dengannya. Tadi malam, aku sudah mengerahkan seluruh kemampuan, dia dengan mudah mengalahkanku. Dan yang lebih serius lagi, sejak tadi pagi, sejak tahu Tauke sudah meninggal, kepalaku dipenuhi kecemasan, ketakutan. Sesuatu yang tidak pernah terjadi dua puluh tahun terakhir. Aku kembali mengenal rasa takut. Apa yang harus kulakukan, jika aku sendiri saja mulai takut?

Parwez menunduk. Kali ini tidak banyak bicara lagi.

***

Siang berlalu dengan cepat, juga sore, melintas, dan malam telah tiba.

Seharian aku dan Parwez hanya berada di ruangan itu. Sesekali Parwez menelepon staf kepercayaannya, bertanya situasi terkini, sesekali dia yang ditelepon, dan stafnya berbisik takut-takut di seberang sana. Menjelang petang, terbetik kabar, Basyir telah memindahkan markas ke gedung tempat kantor Parwez. Dia tidak merasa aman di markas lama, karena ada banyak sistem keamanan Kopong yang dia tidak tahu, setidaknya di gedung tiga puluh lantai itu, posisinya lebih kuat, ada lapisan lantai yang harus ditembus sebelum tiba di kantor Parwez.

Aku juga sudah menduga kepindahan markas, Basyir jelas khawatir atas banyak hal. Dia memang terlihat percaya diri, kuat dan cepat, tapi di sudut hatinya, dia masih memiliki rasa takut—yang juga kumiliki sekarang. Basyir mungkin cemas masih ada kemungkinan Letnan, orang-orang yang membelot kepadanya, tiba-tiba mengkhianatinya, menikamnya dari belakang. Situasi masih rentan, masa-masa transisi, tidak bisa diduga. Di luar juga masih banyak tukang pukul yang setia kepada Tauke Besar. Tambahkan Tauke, aku dan Parwez yang belum jelas posisinya. Apakah kami telah tewas atau sedang bersembunyi menyusun kekuatan. Basyir memilih memusatkan pertahanan di gedung itu, bersama pasukan Keluarga Lin.

Sepanjang hari, Tuanku Imam menemuiku dua kali, satu saat makan siang, satu menjelang makan malam. Muridnya membawa nampan makanan, Tuanku Imam menemani kami, mengajak bercakap-cakap sebentar, bertanya bagaimana kondisiku. Hampir dua puluh jam sejak pertarungan, fisikku pulih dengan cepat, luka-luka mengering, lebam biru memudar, sama seperti dulu saat dua puluh empat luka setelah berkelahi dengan babi besar. Tapi tidak dengan motivasi dan semangatku, aku terus berkutat dengan banyak keraguan. Parwez hanya diam di ranjang kayunya, tidak ikut bicara, dia menunduk menatap lantai.

"Kau tidak ingin keluar dari kamar, Agam?"

Buat apa?

"Melihat-lihat sekolah? Melemaskan badan?"

Aku menggeleng.

"Murid-muridku mengurus diri sendiri di sekolah ini. Mereka memasak, mencuci, membersihkan asrama secara mandiri. Sama seperti yang Syahdan dulu lakukan. Dia pandai sekali memasak, kami selalu senang setiap kali Syahdan piket di dapur. Apakah kau tahu bapak kau pintar memasak, Agam?"

Aku mengusap wajah, aku tidak pernah melihat Bapak memasak.

“Tauke Besar sudah disemayamkan di rumah duka tidak jauh dari sini, aku mendaftarkannya dengan nama alias. Tidak akan ada yang tahu dan curiga. Kau ingin mereka segera menguburkannya atau menunggu, Agam?” Tuanku Imam pindah membahas hal lain.

“Segera kuburkan.” Aku menjawab pelan. Itu mungkin lebih baik, Tauke Besar selalu menginginkan prosesnya dilakukan cepat, tanpa menunggu siapapun.

Tuanku Imam mengangguk, “Akan kuberitahu rumah dukanya.”

Separuh jalan menghabiskan makanan, Tuanku Imam pamit, dia hendak pergi ke masjid, mengisi majlis ilmu, “Semoga kau suka tinggal di sekolah ini, Agam. Anggap saja seperti rumah sendiri. Saat fisikmu sudah pulih, kau bisa menyiapkan rencana-rencana.”

Aku tidak menjawab. Suasana hatiku kembali buruk. Percakapan dengan Tuanku Imam membuatku membayangkan Tauke Besar dikuburkan oleh petugas rumah duka. Malang sekali nasibnya, Tauke harus dimakamkan dengan nama alias. Seseorang yang sangat berkuasa sepanjang hidupnya, mati sendirian, tanpa ada yang menghadiri pemakaman. Tidak ada sanak keluarga, kerabat, teman dekat. Aku menghela nafas berat. Dadaku terasa sesak. Ini sama persis seperti saat kepergian Mamak

dan Bapak dulu, kematian Tauke membuatku kehilangan semangat.

Aku bahkan meringkuk tidak berdaya setiap kali adzan berkumandang. Itu selalu menyiksa. Aku benci mendengarnya. Seluruh kenangan masa kecil kembali menghantam kepalaku saat adzan itu terdengar.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Parwez bertanya.

Makan malam selesai setengah jam lalu, shalat Isya tiba. Suara adzan dari *speaker* masjid sekolah terdengar lantang. Aku yang sedang tidur-tiduran di atas ranjang reflek menutup kuping. Nafasku tersengal. Butir keringat menetes di wajah, tanganku gemetar. Aku tidak baik-baik saja. Aku ingin adzan itu berhenti. Secepat mungkin.

Parwez menatapku tidak mengerti. Dia berdiri di dekatku, bingung harus melakukan apa.

Kondisiku membaik saat adzan selesai. Nafasku kembali normal. Meluruskan kakiku, melemaskan tangan. Aku mengusap wajah.

"Kau baik-baik saja, Bujang?" Parwez bertanya sekali lagi.

Aku mengangguk. Aku sekarang baik-baik saja.

Malam itu, aku memutuskan tidur dengan cepat. Aku lelah dengan semuanya. Kepalaku dipenuhi oleh banyak

pertanyaan, kecemasan dan keraguan. Semua bertalu-talu di sana. Mungkin tubuhku butuh istirahat. Dua puluh tahun aku berlari cepat, belajar banyak hal, melewati banyak kejadian, dua puluh tahun aku merasakan pahit getirnya kehidupanku, aku sudah lelah. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan besok lusa, mungkin tidur akan membuatku lebih baik.

Parwez juga beranjak tidur di ranjang kayunya.

Setelah berkali-kali berganti posisi, aku tertidur di atas tikar pandan, tubuhku membutuhkan lebih banyak istirahat. Aku tidur lelap.

Hingga suara adzan kembali terdengar dari menara masjid, shalat shubuh. Bagai ada yang menyentrum tubuh, aku terbangun. Semua kecemasan itu kembali menyergap kepalaku. Seperti terbangun di antara keramaian yang memekakkan telinga, atau terbangun di atas perahu yang limbung. Apa yang harus kulakukan? Aku akhirnya hanya bisa meringkuk, menutup telinga serapat mungkin.

Tapi pagi itu, ada yang berbeda, Tuanku Imam melihat gerakan resahku di atas ranjang. Dia yang selalu disiplin memeriksa asrama sekolah, memastikan murid-muridnya beranjak ke masjid tepat waktu, sedang melewati kamarku. Menyaksikan tubuhku yang berontak, seperti seekor cacing kepanasan.

Tuanku Imam menatapku iba, menghela nafas. Dia beranjak melanjutkan langkah ke masjid, lantas kembali menemuiku setelah shalat, mengajakku bicara tentang masa lalu, hari ini, dan masa depan. Memberikan sebagian jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku.

Termasuk mengatasi ketakutan-ketakutan baru yang kumiliki.

***

20. Memeluk Erat

Tuanku Imam datang ke kamar saat kondisiku lebih baik. Murid-murid sudah meninggalkan masjid, suara mereka melintasi halaman, lorong-lorong bangunan terdengar. Sesekali tertawa, saling bergurau.

“Apa kabar, Agam?” Tuanku Imam menyapa, wajah tua itu tersenyum.

Aku sedang duduk di atas ranjang, menyeka sisa keringat di leher.

“Kau mau berjalan-jalan di luar, Agam?” Dia tersenyum, “Aku punya tempat dengan pemandangan yang menakjubkan, jika kau mau melihatnya.”

Aku tidak tertarik atas tawaran Tuanku Imam. Tapi aku tidak punya kegiatan lain, setelah terbangun oleh suara adzan tadi aku tidak bisa melanjutkan tidur. Parwez masih lelap di ranjangnya, suara berisik dan kesibukan tidak mengganggunya.

“Ayo, Agam. Temani aku mencari udara segar. Tidak ada salahnya.”

Aku mengangguk, turun dari ranjang, melangkah mengikuti Tuanku Imam.

Pukul lima pagi, langit masih gelap, tidak ada awan di atas sana, bulan sabit tergantung bersama satu-dua titik bintang terlihat jelas. Aku melangkah ke halaman sekolah, mengekor punggung Tuanku. Para santri terlihat melakukan aktivitas pagi di asrama masing-masing, beberapa asyik mengaji, membaca buku, mengerjakan tugas, atau mengantri kamar mandi, membawa handuk.

Tuanku Imam berjalan santai, melewati halaman rumput.

Kami tiba di halaman masjid sekolah. Aku diajak masuk ke sana? Aku menelan ludah. Seumur hidupku aku tidak pernah masuk masjid, Bapak melarangku. Tidak. Tuanku Imam terus berjalan, dia memutari bangunan masjid, tiba di belakang, sebuah menara tinggi, kokoh menjulang hampir tiga puluh meter ada di depan kami. Lebih mirip seperti bangunan mercu-suar dibanding menara masjid biasanya.

"Kita naik, Agam." Tuanku Imam menoleh, menatapku yang ragu-ragu, "Pemandangan di atas lebih baik. Kau bisa melihat banyak hal dari atas sana."

Tubuh kurus tua itu mulai menaiki undakan tangga melingkar. Udara hangat menyergap hidung. Dalam menara bersih, tidak pengap atau bau. Aku ikut melangkah. Meski sudah hampir delapan puluh tahun, Tuanku Imam tidak terlihat kesulitan mendaki. Nafasnya tetap normal, gerakannya mantap. Justeru aku yang

meringis, pahaku masih terasa sakit sisa pertarungan dengan Basyir.

Kami tiba di puncak menara beberapa menit kemudian. Ada ruangan terbuka di sana, dengan empat *speaker* raksasa menghadap ke empat penjuru mata angin. Siapapun bisa melihat pemandangan sekitar dari atas, 360 derajat tanpa halangan.

"Aku sengaja membangun menara ini tinggi dan besar, agar suara adzan terdengar hingga jauh. Butuh dua tahun, tapi hasilnya memuaskan. Kokoh. Ini tempat favorit murid-murid jika mereka sedang ingin melihat pemandangan atau mengerjakan tugas ilmu falak."

"Kau kenapa, Agam?" Tuanku Imam menatap wajahku yang mengernyit.

Aku menggeleng, aku cemas jika *speaker* ini tiba-tiba mengeluarkan suara, kami persis berada di dekatnya, pasti akan membuat pekak telinga.

Tuanku Imam tersenyum, "Kau tidak suka mendengar suara adzan, bukan?"

Aku terdiam, menatap Tuanku Imam.

"Kepalamu seperti hendak pecah mendengarnya, bukan? Dadamu tiba-tiba sesak. Nafasmu menderu. Kau ingin suara berisik itu segera berakhir."

Aku menelan ludah. Bagaimana Tuanku Imam tahu?

"Aku melihatmu meringkuk gelisah di atas ranjang tadi pagi, tapi lupakan, Agam. Aku mengajakmu kemari untuk menyaksikan pemandangan menakjubkan, sambil bercakap-cakap ringan. Kau lihatlah ke arah timur. Sebentar lagi pertunjukan dimulai."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Tuanku.

Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggiran ibukota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai. Berada di perkampungan nelayan, perahu-perahu terikat di dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, jalanan lengang. Semua terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai terlihat di kaki langit, warna-warni indah, matahari bersiap menetas. *Sunrise*. Terlihat sangat indah.

Aku mengusap wajah, aku jarang sekali menyaksikan matahari terbit. Aku lebih sering bangun kesiangan, kalaupun bangun pagi, pekerjaanku banyak, tidak sempat menikmati pemandangan. Aku tidak tahu jika *sunrise* bisa sehebat ini.

Tuanku Imam tersenyum, "Kau tahu, Agam, hidup ini sebenarnya perjalanan panjang, yang setiap harinya disaksikan oleh matahari terbit."

Aku menoleh kepada Tuanku Imam, tidak mengerti maksud kalimatnya.

"Berapa usiamu sekarang?"

Aku menjawab pendek.

"Itu berarti kau setidaknya sudah memiliki 13.000 hari. Usiaku saat ini delapan puluh tahun, lebih banyak lagi hari yang kumiliki, 28.000 hari. Aku sudah memiliki 28.000 kali matahari terbit. Itu bukan jumlah yang sedikit. Beberapa aku menyaksikannya, takjub menatap *sunrise*. Lebih banyak yang tidak, lewat begitu saja. Nah, mau kita menyaksikannya atau tidak, matahari selalu terbit. Mau ditutup mendung atau kabut, matahari juga tetap terbit. Mau kita menyadarinya atau tidak, matahari tetap terbit. 28.000 matahari terbit sepanjang hidupku."

Aku mendengarkan Tuanku Imam bicara. Dia menghela nafas sejenak.

"Seperti yang kubilang tadi, hidup ini adalah perjalanan panjang, Agam. Kumpulan dari hari-hari. Di salah-satu hari itu, hari yang sangat spesial, kita dilahirkan, kita menangis kencang saat menghirup udara pertama kali. Di salah-satu hari lainnya, kita belajar tengkurap, belajar merangkak, kemudian berjalan. Di salah-satu hari berikutnya kita bisa mengendarai sepeda. Masuk sekolah

pertama kali, semua serba pertama kali. Penuh kenangan masa kecil yang indah, seperti menatap matahari terbit.

"Lantas hari-hari melesat cepat. Siang beranjak datang, kita tumbuh menjadi dewasa, besar. Mulai menemui pahit kehidupan. Maka, di salah-satu hari itu, kita tiba-tiba tergugu sedih, karena kegagalan atau kehilangan. Di salah-satu hari berikutnya, kita tertikam sesak, tersungkur terluka, berharap hari segera berlalu. Hari-hari buruk mulai datang. Dan kita tidak pernah tahu kapan dia akan tiba mengetuk pintu. Kemarin kita masih tertawa, untuk besok lusa tergugu menangis. Kemarin kita masih berbahagia dengan banyak hal, untuk besok lusa terjatuh, dipukul telak oleh kehidupan. Hari-hari menyakitkan.

"Bapak kau, Syahdan dan Mamak kau, Midah. Sungguh begitu banyak hari-hari menyakitkan yang mereka alami. Saat Ayahku, Tuanku Imam lama menolak perjodohan mereka, lima belas tahun lamanya Syahdan harus berkutat dengan hari-hari buruk miliknya. Bukan, aku tahu sekali, bukan saat dia harus menjadi tukang pukul yang menikam hatinya, melainkan saat terkenang wajah Midah, adikku. Saat beranjak tidur, saat terbangun, wajah kekasih hatinya melintas, dan dia hanya bisa menggapai kosong. Lima belas tahun lamanya, Syahdan harus melewati hari-hari yang buruk.

"Juga Mamak kau, Agam. Lima belas tahun Syahdan pergi, tanpa kabar, tanpa berita. Lebih sesak lagi hari yang harus Midah lewati. Hari-hari penuh penderitaan. Kemudian tibalah hari yang sangat penting. Syahdan pulang, dia kembali melamar Midah. Tapi itu hanya satu hari indah yang terselip, karena kemudian, esoknya, mereka harus menerima kenyataan, terusir dari kampung.... Malang sekali hidup mereka berdua.... Mungkin saat kau lahir, itu juga hari yang indah bagi mereka, saat kau belajar merangkak, melihat kau berjalan, mungkin itu hari-hari yang spesial bagi Syahdan dan Midah, tapi tetap saja mereka dilingkupi kesedihan, mereka terusir dari keluarga. Matahari terbit terasa berbeda, tetap mendung di atasnya, ada kabut muram menutupi.

"Begitu pula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati, sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarimu belajar mengaji, mengajarimu shalat, mengumandangkan adzan. Sebanyak Syahdan memecut punggungmu, menghukummu berdiri di luar rumah panggung, kehujanan, kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemanapun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Dan bertambah-tambah sakitnya saat Mamak kau wafat, disusul Bapakmu, kemudian Tauke yang

mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin, lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada *sunrise* sejati di hatimu, Agam. Selalu berkabut."

Semburat merah di horizon laut mulai terang, warnanya berpendar-pendar menakjubkan. Bagian atas Matahari mulai terlihat.

"Tapi sungguh, Agam, jangan dilawan semua hari-hari menyakitkan itu, Nak. Jangan pernah kau lawan. Karena kau pasti kalah. Mau semuak apapun kau dengan hari-hari itu, matahari akan tetap terbit indah seperti yang kita lihat sekarang. Mau sejijik apapun kau dengan hari-hari itu, matahari akan tetap memenuhi janjinya, terbit dan terbit lagi, tanpa peduli apa perasaanmu. Kau keliru sekali jika berusaha melawannya, membencinya, itu tidak pernah menyelesaikan masalah."

Aku tercenung, suara lembut Tuanku Imam terasa menusuk-nusuk hatiku. Aku mulai mengerti arah pembicaraan Tuanku Imam.

"Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, Nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, maka peluklah erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun.

"Saat Mamak kau meninggal misalnya, itu adalah hari paling indah bagi Mamakmu. Memang bukan bagi Syahdan yang ditinggalkan, apalagi bagi kau anak satu-satunya. Tapi bagi Mamakmu, itu adalah hari penting, saat dia menunaikan tugasnya sebagai istri yang mencintai suaminya, sebagai Ibu yang membesarkan anaknya. Midah memang tidak pernah lagi bisa mengajarimu mengaji, tapi tak pernah lelah setiap malam mendoakanmu Agam. Tak pernah kering mulutnya lirih menguntai doa. Dia masih menunaikan kewajibannya sebagai Ibu. Saat hari kematiannya tiba, itu adalah hari paling indah miliknya. Genap pengabdiannya, tunai baktinya. Kau terkapar saat membaca surat dari Syahdan. Itu memang menyedihkan, hari terburuk dari 13.000 hari milikmu, tapi buat apa dilawan? Sepanjang kita mau melihatnya, maka kita selalu bisa menyaksikan masih ada hal indah di hari paling buruk sekalipun."

Aku terdiam. Kalimat Tuanku Imam benar sekali. Aku selalu melawan hari-hari itu. Aku selalu menyalahkan masa lalu, membenci hari-hari yang telah lewat, yang sebenarnya tidak bisa kuubah lagi, sekuat apapun aku ingin mengubahnya. Aku menatap semburat di kaki langit dengan air mata mengalir, kalimat lembut Tuanku Imam telah menghancurkan benteng egoku. Selarik cahaya matahari tiba di atas menara, menerpa bulir air di pipiku.

"Ketahuilah, Nak, hidup ini tidak pernah tentang mengalahkan siapapun. Hidup ini hanya tentang kedamaian di hatimu. Saat kau mampu berdamai, maka saat itulah kau telah memenangkan seluruh pertempuran. Kau membenci suara adzan misalnya, benci sekali, mengingatkan pada masa lalu, itu karena kau tidak pernah mau berdamai dengan kenangan tersebut. Adzan jelas adalah mekanisme Tuhan memanggil siapapun agar pulang ke pangkuan Tuhan, bersujud. Adzan tidak dirancang untuk mengganggu, suara berisik itu bukan untuk menyakiti siapapun, itu justeru suara panggilan dan harus kencang agar orang mendengarnya. Kau tidak pernah mau berdamai dengan hati sendiri, Nak, itulah yang membuatmu benci pada suara adzan, kau sendiri yang mendefinisikannya demikian.

"Agam, kembalilah. Pulanglah kepada Tuhanmu. Aku tahu, kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras, tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara Mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk pulang telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran. Kau bisa melakukannya, karena kau adalah keturunan dua orang yang sangat penting di masa lalu. Kakek dari kakekmu adalah Tuanku Imam Agam, syahid, pejuang melawan penjajah Belanda. Satu lagi adalah perewa mahsyur, yang kemudian menetap di kampung

kita, dia memang punya masa lalu hitam, tapi dia kembali, semua orang bisa berubah.”

Aku menyeka pipi, menatap wajah teduh Tuanku Imam.

“Apa yang harus kulakukan sekarang, Tuanku?”

“Rebut kembali kekuasaan Keluarga Tong! Kau ditakdirkan memimpin keluarga itu, dan mengubah haluannya.”

Aku menggeleng, “Aku tidak bisa melakukannya, Tuanku.”

Jiwaku sekarang kerdil, dipenuhi rasa takut, rasa cemas. Aku bukan seperti Bujang yang dulu, yang menaklukkan babi hutan raksasa sendirian. Bahkan dalam kekuatan terbaikku, aku tetap tidak bisa mengalahkan Basyir berduel. Dia terlalu kuat, sangat cepat.

“Kau bisa, Nak.” Tuanku Imam meyakinkan.

Aku menggeleng. Aku takut.

Tuanku Imam menepuk pipiku lembut, “Agam, apakah pernah dalam hidupmu, kau tidak takut dengan apapun? Ketika sensasi keberanian itu memenuhi dadamu?”

Aku mengangguk.

“Lantas sekarang perasaan berani itu hilang begitu saja, seperti debu disiram air?”

Aku menganggguk lagi.

“Maka itu adalah anugerah terbaik bagimu, Agam. Kau punya kesempatan menafsirkan ulang rasa takutmu. Akan kuceritakan sebuah kisah tentang leluhur kita, yang diwariskan secara turun-temurun. Seharusnya Midah, Mamak kau yang menceritakannya, tapi mungkin dia tidak sempat, kau terlanjur berangkat ke kota provinsi. Pagi ini, biarkan aku yang menyampaikannya. Semoga itu bisa membantu kau menyusun keberanian yang baru.”

Aku menatap Tuanku Imam.

“Adalah Tuanku Imam Agam, kakek dari kakekmu yang memimpin peperangan melawan penjajah Belanda di tanah Sumatera. Dia hanya guru agama kampung, tapi lima tahun lamanya dia berhasil menahan laju pasukan Belanda yang hendak menguasai daerah strategis yang kaya dengan batu bara. Usianya baru berbilang tiga puluh tahun, tapi ilmu agamanya tinggi, kemampuan bela diri mumpuni, dan dia gagah berani memimpin ratusan pasukan syahid. Tidak ada kata takut dalam kamus hidupnya. Semua pengikutnya tahu, Tuanku Imam Agam memiliki hati baja, tidak kenal takut walau sebenang, tidak gentar walau setetes. Itu seperti menjadi takdir hidupnya.

“Setelah lima tahun sia-sia, lima tahun kerepotan menghadapi perang melawan Tuanku Imam, banyak pasukannya tewas, Belanda mengubah strateginya. Mereka menawarkan perdamaian kepada Tuanku Imam, mengundangnya ke benteng Belanda di kota provinsi. Mereka bersedia memenuhi syarat yang diajukan Tuanku, sepanjang Tuanku bersedia datang. Tapi undangan itu strategi licik, setiba di benteng, pasukan Belanda dengan keji meringkus Tuanku bersama belasan kapten pasukannya. Terjadi pertempuran hidup mati, seluruh kapten pasukan Tuanku tewas, juga ratusan pasukan yang ikut mengantar ke kota, mereka tidak menduga akan mendapat serangan mendadak. Tuanku Imam berhasil meloloskan diri dengan tubuh terluka, tapi harga yang dibayar amat mahal.

“Sejak hari itu, Tuanku Imam Agam kehilangan pijakan. Rasa bersalah menyelinap dalam hati, dia kehilangan semangat, keberaniannya seolah luntur begitu saja. Hati bajanya hilang tak berbekas. Membuatnya ragu untuk bertindak, cemas untuk melakukan rencana berikut, sementara penjajah Belanda, terus bergerak maju menyerang, kali ini tanpa perlawanan apapun, satu-persatu kampung dan kota jatuh di tangan Belanda. Berhari-hari Tuanku Imam Agam mencoba mencari jawaban atas permasalahannya, itu tidak mudah, seperti merobek hati sendiri, hingga akhirnya dia berhasil

membangun ulang semua motivasi, keyakinan yang dia miliki.

"Jawabannya sederhana, Nak. Dulu, dia gagah berani, tidak kenal takut *demi* membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani, karena *yakin* dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami, tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut, dia mengakuinya, dia tidak akan lari dari kenyataan itu, tapi dia akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada yang maha memiliki, maka serta-merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.

"Tuanku mengumpulkan sisa pasukannya, menyerukan ke setiap kota, perkampungan, agar mereka berdiri bersamanya melawan penjajah Belanda. Dia memanggil perewa, bandit, penjahat, siapapun yang masih punya hati untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Akhirnya pasukan baru terbentuk. Jumlah mereka hanya lima puluh orang, harus melawan enam ratus tentara Belanda dengan senjata lengkap, meriam, senapan api. Tapi Tuanku Imam Agam tidak mundur walau selangkah. Kakinya memang bergetar, suaranya serak karena takut, tapi dia sudah

meneguhkan hati. Maka dia mengangkat rencong—hadiah dari gurunya dari tanah Aceh, teracung tinggi rencong itu, dia memekikkan takbir, menyerbu benteng Belanda.

"Kau punya kesempatan yang sama, Nak. Pagi ini, sambil menatap matahari terbit, kau bisa menafsirkan ulang seluruh pemahaman hidupmu. Menerjemahkan kembali keberanianmu. Apakah kau Bujang? Apakah kau Si Babi Hutan? Apakah kau Agam? Atau kau akan lahir dengan sosok baru. Rebut kembali markas Keluarga Tong, kau berhak mewarisinya dari Tauke Besar. Jangan ragu walau sejengkal, jangan takut walau sebenang, majulah, Nak."

Aku mengangguk. Semangat baru memenuhi rongga dadaku.

"Kau bisa melakukannya, Agam." Tuanku Imam menepuk-nepuk pipiku.

Sekali lagi aku mengangguk. Aku bisa melakukannya.

Cahaya matahari pagi menerangi seluruh menara. Hari yang baru telah dimulai. Nasehat dan cerita lembut Tuanku Imam telah menumbuhkan sesuatu di hatiku. Sama persis saat dulu menatap mata merah si babi hutan, dengan moncong berlendir. Bedanya, waktu itu, keberanian itu datang dengan gumpal pekat hitam. Pagi ini, keberanian itu datang dengan cahaya terang. Aku takut, itu benar. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus

mengalahkan Basyir. Tapi aku akan berusaha sebaik mungkin, sisanya akan kuserahkan kepada pemegang takdir kehidupan—sesuatu yang tidak pernah kupahami dan kulakukan selama ini.

Tuanku Imam benar. Akan selalu ada hari-hari menyakitkan, dan kita tidak tahu kapan hari itu menghantam kita. Tapi akan selalu ada hari-hari berikutnya, memulai bab yang baru bersama matahari terbit.

***

21. Kesetiaan Yang Memanggil

Aku kembali ke kamar setelah matahari benar-benar beranjak naik, menuruni anak tangga spiral menara. Tuanku Imam lebih dulu meninggalkanku, dia harus mengurus sekolah. Parwez sedang sarapan di kamar, menghabiskan mangkok bubur

"Habiskan sarapan dengan cepat, Parwez, kita akan pergi!"

Parwez mendongak, menatap tidak mengerti.

"Kau tidak sarapan dulu, Bujang."

Aku menggeleng, aku tidak lapar.

Setengah jam kemudian, aku berpamitan dengan Tuanku Imam, dia memelukku, tersenyum, mendoakan yang terbaik. Tuanku Imam meminjamkan mobil bak terbuka—mobil operasional sekolah untuk membeli beras, sayur dari pasar. Dia juga meminjamkan telepon genggam.

Dibawah lambaian tangan Tuanku Imam dan tatapan belasan murid-muridnya, mobil bak terbuka meninggalkan halaman sekolah. Aku memegang setir, Parwez duduk di sebelahku, mobil segera melintasi pusat pelelangan dan dermaga yang dipenuhi perahu nelayan. Jalanan juga dipenuhi oleh nelayan yang membawa jaring,

keranjang rotan berisi ikan, beberapa anak-anak terlihat menggotong ikan besar berdua.

"Kita akan kemana, Bujang?" Parwez bertanya, suaranya cemas.

"Kita akan berperang."

Parwez menelan ludah, wajahnya memucat.

"Kau serius?"

Aku mengangguk.

"Kita hanya berdua, Bujang? Bagaimana kita akan melawan Basyir?"

Aku menggeleng, "Kita tidak pernah berdua, Parwez. Kita punya banyak sekali orang-orang yang bersedia membantu. Hanya kesetiaan pada prinsiplah yang akan memanggil kesetiaan terbaik. Pagi ini aku akan memanggil semuanya."

Parwez tetap tidak mengerti.

Mobil bak terbuka memasuki ibukota, jalanan macet. Aku mengaktifkan telepon genggam, saatnya menghubungi satu-persatu tim terbaikku.

Lan Kwai Fong, pusat kuliner Hong Kong yang pertama. Nada panggil terdengar dua kali.

"Hallo, White?" Aku menyapa langsung saat telepon diangkat.

"Ingin bicara dengan siapa?" Suara tua balas menyapa.

"White, bisa disambungkan dengannya?"

"Bujang, apakah itu kau?" Suara itu justeru bertanya balik.

Aku terdiam sebentar, aku mengenali suaranya, "Oh, hallo, Frans. Benar, ini aku. Kau sedang di resto White, Frans?"

"Aku bosan hanya tinggal di apartemen, Bujang, pagi ini aku ingin sarapan sambil menghirup udara segar. Kebetulan sekali kau menelepon, senang mendengar suaramu, Bujang. Kau seharusnya menemuiku beberapa hari lalu saat mampir di Hong Kong, White cerita."

"Aku terburu-buru, Frans. Tidak sempat. Apakah kau sehat?"

"Aku jauh lebih sehat, Bujang. Apa kabar Tauke Besar, apakah dia juga sehat?"

Aku terdiam. Menginjak perlahan pedal gas, mobil maju beberapa meter—untuk kemudian macet lagi.

"Tauke sudah meninggal, Frans."

“Ya Tuhan? Kau tidak sedang bergurau?” Suara Frans tercekat.

“Tauke sudah meninggal dua hari lalu, Frans. Markas besar diserang dari dalam dan luar. Situasi di ibukota buruk sekali. Itulah kenapa aku ingin bicara dengan White. Kau bisa memanggilnya.”

“Iya. Sebentar, Bujang.”

Frans memanggil White yang sedang menggoreng cumi, suaranya terdengar bergetar. White masih mengenakan celemek, dia mendekat santai, lantas menerima gagang telepon.

“Hallo, Bujang. Wajah ayahku pucat, tangannya gemetar, kabar buruk apa yang barusaja kau beritahu kepadanya, Kawan?”

“Tauke Besar meninggal, White.”

“Astaga?” White menepuk dahi, memperbaiki posisi menerima telepon, “Pantas saja ayahku terduduk di kursinya sekarang. Itu sungguh kabar buruk yang mengejutkan, meskipun Tauke sudah lama sakit-sakitan.”

“Dia tidak meninggal hanya karena sakit, White.” Aku menelan ludah, “Markas besar diserang, dia meninggal saat pertempuran.”

"Keluarga Lin? Mereka menyerang kalian?"

"Iya, Keluarga Lin, ditambah pengkhianatan dari dalam. Basyir."

"Basyir si penunggang kuda?" White menggerutu, "Aku sejak dulu tidak suka dengannya. Melihat gayanya, cara bicaranya, dia mengingatkanku kejadian di Baghdad. Bagaimana kabarmu, Bujang? Apa yang bisa kulakukan?"

"Aku sedang bersembunyi, menyusun rencana. Aku membutuhkan bantuanmu, White. Kau harus segera ke ibukota, siang ini juga. Bawa seluruh senjata dan amunisi yang kau punya. Juga panggil teman-temanmu mantan marinir yang masih aktif menerima misi berbahaya. Berapapun yang bisa kau bawa, mereka akan dibayar mahal. Edwin akan menyiapkan rencana perjalanan dari Hong Kong dan tempat-tempat lain untuk menjemput."

"Ini gila, Bujang. Kau ingin aku berperang?"

"Kau harus pergi berperang, White!" Frans yang menjawabnya, dengan suara masih bergetar dari atas kursi dorong, "Bujang memanggil kesetiaan keluarga kita. Kau bantu dia dengan nyawa sekalipun. Jika aku masih sehat, aku sendiri yang ikut pergi memanggul senapan."

"Eh, tentu saja aku akan membantu, Ayah." White menggaruk kepala, sedikit kikuk, "Aku hanya sedang

berbasa-basi bicara dengan Bujang. Eh, itu hanya gaya bahasa marinir, biar terdengar keren."

Aku tertawa di seberang telepon.

"Segera, White. Kau siapkan pasukanmu. Malam ini, semua orang sudah harus berkumpul di ibukota. Semakin lama kita menundanya, Basyir dan putra tertua Keluarga Lin semakin kuat, mereka terus mengkonsolidasi kekuatan."

"Aye-aye, Bujang."

Aku memutus sambungan telepon. White meletakkan gagang telepon, dia berteriak memanggil koki dan pelayan resto-nya, bilang dia harus segera pergi. Frans si Amerika menghela nafas panjang. Wajahnya terlihat sedih—kabar kematian Tauke Besar membuatnya terpukul.

Mobil bak terbuka terus melewati jalanan macet. Aku menekan pedal gas, maju beberapa meter. Parwez mengelap leher yang berkeringat, tidak ada pendingin di mobil, udara ibukota terasa pengap.

"Kita akan kemana sekarang, Bujang?" Parwez bertanya setelah aku meletakkan telepon.

"Pelabuhan ibukota."

"Bukankah tempat itu sudah dikuasai Basyir?"

Aku menggeleng, “Basyir tidak akan pernah menguasai pelabuhan. Seluruh Letnan dan tukang pukul yang berada di sana direkrut oleh Kopong. Mereka setia kepada Kopong dan Tauke Besar. Kita akan menuju ke sana, Parwez, untuk menyusun kekuatan.”

“Basyir akan tahu lokasi kita, Bujang?” Parwez terlihat cemas.

“Memang itu yang aku inginkan. Kita tidak akan menyerang dengan cara pengecut seperti yang Basyir lakukan. Kita akan menyerang secara terbuka. Aku justeru akan mengirim pesan kapan serangan itu dilakukan. Aku punya rencana, Parwez, kau tidak perlu khawatir, kita masih punya kesempatan menguasai kembali Keluarga Tong.”

Parwez terdiam, dia akhirnya mengangguk.

***

Satu jam menembus macet, pukul sebelas siang, kami tiba di pelabuhan ibukota.

Empat tukang pukul yang mengenakan ikat kepala dengan simbol huruf Arab, menjaga gerbang pelabuhan, terkejut melihatku di balik setir. Mereka menelan ludah, menghentikan gerakan tangan yang hendak mencabut senjata tajam di pinggang.

“Aku ingin bicara dengan Letnan kalian.” Aku menatap mereka datar.

Dua orang tukang pukul berlari masuk, memanggil.

“Hallo, Togar. Wajahmu membeku. Kau seperti melihat orang yang hidup kembali?”Aku menyapa Letnan tukang pukul yang keluar.

Nama Letnan itu adalah Togar, usianya tiga puluh lima, dia satu generasi denganku, direkrut Kopong di kota provinsi dulu, hanya berjarak dua minggu setelahku. Togar juga salah-satu Letnan terbaik Keluarga Tong, dia sama seperti Joni, lebih dekat denganku dibanding Basyir.

“Astaga, Si Babi Hutan? Kau masih hidup?”

Aku mengangguk, “Sesehat yang kau lihat, Togar.”

“Basyir bilang kau telah tewas di kamar Tauke Besar. Juga Parwez.”

Togar gemas melepas ikat kepala dengan simbol huruf Arab, melemparkannya ke tanah, “Maafkan aku, Si Babi Hutan. Kami tidak tahu kau masih hidup. Kami tidak akan pernah mendukung Basyir dan Brigade Tong, jika kau masih hidup, lebih baik mati melawan mereka. Pelabuhan ini terpaksa tunduk kepadanya, karena dia mengancam akan membunuh keluarga kami.”

Empat tukang pukul lain juga melepas ikat kepala, salah-satu dari mereka bahkan menginjaknya.

Aku tersenyum.

"Aku membutuhkan pelabuhan sebagai markas sementara, Togar. Kau pastikan semua dalam kendalimu. Aku akan menyusun kekuatan di sini. Hubungi Letnan dan tukang pukul yang bersembunyi, kumpulkan sebanyak mungkin. Malam ini kita akan membalas Basyir. Kita akan pergi berperang."

Togar mengepalkan tangannya, wajahnya penuh semangat. Empat tukang pukul juga mengangguk-angguk. Terlihat sekali jika mereka dua hari terakhir ditekan oleh Basyir.

Gerbang pelabuhan dibuka tukang pukul, mobil bak terbuka melintas, melewati tumpukan kontainer.

"Bidak pertama kita melangkah mulus, Parwez. Kita telah menguasai pelabuhan tanpa sebutir peluru pun. Jika ini permainan catur, aku memulainya dengan pembukaan *gambit raja*, itu favoritku." Aku turun dari mobil pinjaman Tuanku Imam, "Seharusnya kau familiar sekali dengan hal ini. Kau pemain catur yang brilian, bukan?"

Parwez menggeleng, "Catur tidak menembak atau membunuh orang, Bujang."

Aku tertawa.

***

Orang kedua yang kuhubungi adalah si kembar.

Mereka tidak bisa ditelepon, itu bukan cara menghubunginya. Mereka juga tidak bisa dikontak lewat surat, telegram, cara-cara lama. Si kembar hanya bisa dikontak lewat percakapan di dunia maya. Aku meminjam komputer di kantor Togar. Lewat cara itulah aku selama ini menghubungi Yuki dan Kiko.

Aku mulai mengetik pesan di layar percakapan.

littlepig: kalian ada di sana?

Kursor berkedi-kedip. Aku harus menunggu hampir satu jam hingga ada jawaban.

twinshinobi: hai.

Aku memaki dalam hati. Si kembar membuatku menunggu begitu lama—entah siapa yang menjawab percakapanku, dan dia hanya balas menyapa *hai*. Mereka tidak tahu aku sudah cemas, jangan-jangan mereka sedang berlibur, meninggalkan tablet yang sering digunakan.

littlepig: orangtua besar meninggal. rumah diserang.

twnishinobi: gomen'nasai. im so sorry, littlepig. kiko menggunakan tablet untuk belanja online, berjam-jam tidak berhenti, dia tidak tahu kau menghubungi.

Si kembar akhirnya membalas dengan lebih baik percakapanku.

littlepig: mondaiarimasen, no problem.

twnishinobi: sedih sekali mendengar kabarnya. teringat dulu saat bushi meninggal.

littlepig: yeah, memang sedih.

twinshinobi: apa yang bisa kami bantu, littlepig?

littlepig: menemaniku. aku butuh teman.

twnishinobi: apa acaranya?

littlepig: membalaskan sakit hati. tidak ada peraturan.

twnishinobi: siapa tuan rumahnya?

littlepig: si pengkhianat dan anak si pemarah di kota makau

twnishinobi: apa yang harus kami siapkan?

littlepig: apapun yang bisa kalian bawa. hidup mati. detail akan kukirimkan lewat email.

twnishinobi: berapa bayarannya?

Aku sekali lagi memaki dalam hati. Apakah si kembar serius? Mereka menanyakan bayaran dalam situasi seperti ini.

twnishinobi: KIKOOO!! Itu kiko, littlepig. dia lagi kesal karena terhenti belanja online, menyela percakapan, tidak membaca bagian awalnya, sembarang membalas. jangan dengarkan kiko, dia hanya bergura. kami akan segera berkemas. sebelum pukul tujuh malam kami telah tiba. kami akan membantu membalaskan sakit hati.

littlepig: arigato. bye.

Aku menutup layar percakapan. Tim keduaku telah selesai dihubungi, beberapa jam kemudian, mereka akan membawa peralatan, menumpang pesawat jet pribadi yang disiapkan Edwin, menuju ibukota. Malam ini, si kembar tidak akan bertugas sebagai pengalih perhatian, mereka berdua akan menemaniku menyerang jantung pertahanan gedung tiga puluh lantai tersebut.

Waktu berjalan cepat di pelabuhan. Pukul dua siang, Parwez membawa kabar terbaru.

“Mereka sepertinya sudah siap berperang, Bujang.” Parwez menyeka peluh di leher, dia masih mengenakan kemeja putih longgar pinjaman, “Seluruh gedung telah dievakuasi dengan alasan ada kebocoran pipa gas, Basyir yang menyuruh. Ada lebih banyak anak buah Basyir yang

berkumpul di sana, mereka lebih leluasa tanpa orang-orang sipil. Juga pasukan Keluarga Lin, mereka menambah orang-orangnya, ada belasan mobil yang tiba."

Aku mengangguk, Basyir sudah tahu bidak yang kumainkan, informannya pasti telah memberitahu kami ada di pelabuhan. Dia menambah kekuatan. Jika Basyir sudah sangat kuat, dia boleh jadi akan menyerang duluan ke pelabuhan, tapi dia tidak akan sebodoh itu, terlalu terbuka. Lagipula akan sulit menutupi pertempuran dari perhatian masyarakat sekitar, itu bisa mengundang masalah baru. Gedung kantor Parwez adalah pilihan terbaik. Staf, karyawan, orang-orang yang tidak tahu-menahu sudah dikeluarkan, gedung itu siap menjadi arena perang.

Pukul empat sore, Togar berhasil membawa dua Letnan bersamanya.

Belasan mobil jeep merapat di pelabuhan.

"Aku segera kemari setelah Togar bilang kau masih hidup, Si Babi Hutan. Kami minta maaf jika tidak segera mencari tahu. Sejak serangan, situasi kacau balau. Kami tercerai-berai menyelamatkan diri. Brigade Tong menghabisi siapapun yang menolak bergabung." Dua Letnan itu menunduk dalam-dalam.

Aku menepuk-nepuk pipi mereka, “Tidak masalah. Berapa tukang pukul yang kalian bawa?”

“Dua puluh orang, Si Babi Hutan. Anak buahku sebagian besar tewas saat serangan di markas.”

Aku tetap mengangguk. Itu sebenarnya jumlah yang sedikit sekali, ditambah anak buah Togar di pelabuhan, kami hanya punya enam puluh tukang pukul yang masih setia. Tapi tidak masalah. Aku masih menyimpan sebuah kejutan, rencana-rencana lain.

“Kita akan membalas kematian Joni!” Salah-satu Letnan berkata dengan suara bergetar.

Aku mengangguk, menjabat kokoh tangannya, “Kita akan membalas seluruh kematian teman-teman kita. Pengorbanan mereka tidak akan sia-sia.”

Dua Letnan itu mengepalkan tangannya, rahang mereka mengeras karena semangat.

Pukul enam sore, White akhirnya tiba dari Hong Kong. Dia datang dengan bergaya, sebuah helikopter militer mendarat di pelataran parkir. Dari dalamnya, berloncatan dua belas orang dengan seragam marinir, bersenjata lengkap.

Aku tertawa senang melihatnya. Togar dan Letnan lain menatapnya takjub, juga tukang pukul lain, mereka tidak menduganya.

"Kau pinjam dari mana helikopternya, White?" Aku memeluk White, menepuk bahunya.

"Frans, orang tua itu mendadak menjadi sangat menyebalkan saat tahu ini perang balas dendam. Dia meneriakiku agar membawa pasukan lengkap, dan berteriak semakin marah saat kubilang aku bukan lagi marinir. Aku akhirnya menghubungi beberapa teman lama marinir yang bekerja di perusahaan keamanan yang sering disewa militer Amerika, mereka menyediakan helikopter dan persenjataan lengkap. Kau sudah berjanji akan membayarnya, bukan? Bayaran mereka mahal sekali, Bujang. Aku tidak bisa melunasi tagihannya, bahkan menjual resto sekalipun."

"Aku akan membayarnya, White. Jangan cemas."

Sebelas rekan White menjabat tanganku. Mereka adalah mantan marinir terlatih, terbiasa dengan misi berbahaya. Spesifikasi yang sangat kubutuhkan, White tidak mengecewakan Frans si Amerika. Edwin juga telah mengurus ijin helikopter itu, mereka bisa terbang bebas di udara ibukota malam ini.

Pukul tujuh malam. Giliran si kembar yang tiba. Gerimis mulai turun membungkus ibukota.

Aku, Parwez, White, dan tiga Letnan sedang duduk di ruang rapat kecil, membahas rencana penyerbuan, saat pintu rapat didorong dari luar. Kepala Yuki muncul, disusul Kiko. Mereka seperti biasa mengenakan 'pakaian turis', dengan warna cerah, membawa tas punggung, kamera, dengan bando besar *hello kitty* di kepala. Wajah mereka terlihat centil.

"Hai!" Kiko menyapaku riang.

White langsung menepuk dahi, tidak percaya apa yang dilihatnya, "Kau mengajak mereka juga, Bujang? Astaga! Aku pikir kau sudah kapok setelah kejadian di Grand Lisabon." Dua tukang pukul juga berusaha mencegah si kembar masuk, "Mereka bilang hendak bertemu kau, Si Babi Hutan. Aku khawatir mereka salah orang. Dua turis Jepang ini mungkin tersesat di pelabuhan."

Aku tertawa menatap wajah sebal White, juga wajah bingung dua tukang pukul.

"Masuklah, Yuki, Kiko. Mereka anggota tim kita malam ini."

Si kembar tanpa disuruh pun sudah cuek masuk.

"Aku tidak mau mereka satu tim denganku, Bujang. Dan aku serius kali ini." White bersungut-sungut.

"Memang tidak, White. Yuki dan Kiko akan bersamaku, mereka tidak akan mengacaukan rencana siapapun."

Dengan tibanya si kembar, lengkap sudah timku. Setengah jam kami membahas serius strategi penyerangan, menggunakan miniatur gedung kantor Parwez. Rencana perang malam ini sangat sederhana.

Gedung itu tiga puluh lantai, berada di jalan protokol ibukota. Sisi kiri gedung itu dengan jarak lima puluh meter adalah gedung perkantoran dua puluh sembilan lantai milik perusahaan tambang, hampir setara tingginya. Sisi kanannya adalah kantor perbankan milik pemerintah, di bagian belakang kosong, lahan parkiran. Dua puluh lantai pertama kantor Parwez adalah area perkantoran biasa, semua orang bisa masuk sepanjang memiliki akses yang diberikan resepsionis di lobi gedung. Sepuluh lantai terakhir adalah area terbatas, hanya anggota Keluarga Tong yang bisa masuk, kartu akses mereka dikeluarkan oleh Parwez. Basyir pastilah berada di lantai dua puluh lima, tempat kantor Parwez berada. Itu lantai paling strategis dan aman.

Kami akan menyerang secara terbuka dari tiga sektor. White bersama rekan marinirnya akan mendarat di atap gedung, mereka akan menyerang dari atas.

"Gedung itu dilengkapi rudal anti pesawat, aku tidak tahu apa yang akan menyambut kalian di sana. Berhati-hatilah." Aku menjelaskan.

White mengangguk. Mereka berpengalaman mengatasi situasi itu.

"Dari atas, kalian akan terus turun ke bawah, habisi siapapun yang menghalangi. Kemungkinan besar, pasukan Keluarga Lin akan berada di sana, mereka dilengkapi senjata M16 atau setara itu. Beberapa mungkin membawa pelontar granat. Menurut informasi staf Parwez, jumlah mereka hampir seratus orang, itu tidak akan mudah, White. Meski kau berpengalaman melawan mereka di Grand Lisabon."

"Aye-aye, Bujang. Serahkan padaku bagian atas gedung." White menjawab mantap.

Togar, dua Letnan dan enam puluh tukang pukul akan menyerang dari lobi. Mereka akan masuk menerobos gerbang dengan mobil jeep. Pertarungan jarak dekat.

"Sebagian besar Brigade Tong akan berada di lantai bawah, Togar. Mereka ahli dalam pertarungan jarak pendek, belati mereka mematikan. Ditambah tukang pukul yang membelot kepada Basyir, jumlah mereka hampir tiga ratus orang." Aku menoleh kepada Togar dan dua Letnan, "Kita kalah jumlah, tapi aku sudah menyiapkan rencana.

Kalian tidak perlu merangsek naik, cukup bertahan selama mungkin, merepotkan mereka. Memecah konsentrasi peperangan menjadi dua tempat."

Togar mengangguk, wajahnya serius. Dia sudah tidak sabar.

"Sementara kalian menyerang atas dan bawah gedung, aku, Yuki dan Kiko akan menyerang dari sisi satunya. Kami akan langsung menusuk jantung pertahanan gedung, lantai dua puluh lima. Caranya sedang disiapkan oleh Yuki dan Kiko, mereka ahli melakukan hal itu, menerobos sistem keamanan bangunan. Tiga serangan yang dilakukan serempak dari tiga tempat berbeda. Kita punya kesempatan baik untuk menang."

Seluruh peserta rapat mengangguk.

Waktu terus berjalan, suasana tegang mulai terasa. White dan mantan marinirnya pindah ke ruangan lain, meneruskan diskusi, mendetailkan strategi penyerangan mereka. Juga Togar, dua Letnan, menemui enam puluh anak buah mereka, membahas skenario penyerangan dari bawah. Semua harus terencana dengan baik, termasuk rencana cadangan jika skenario awal gagal. Aku bicara dengan si kembar, menjelaskan tentang Basyir, lawan terkuat kami, juga belasan Brigade Tong yang pasti mengawalnya di lantai dua puluh lima.

Pukul sepuluh, semua sudah siap. Saatnya aku memainkan bidak berikutnya.

Aku mengeluarkan telepon genggam, menekan nomor telepon yang amat kuhafal.

Tiga kali nada panggil, telepon itu diterima.

"Hallo, Basyir." Aku memutuskan menyapa lebih dulu.

"Oh, kau, Bujang?" Basyir berseru, kemudian tertawa, "Aku pikir kau sudah lari entah kemana, Bujang. Kejutan besar saat mendengar kabar kau sedang mengumpulkan orang-orang di pelabuhan."

"Aku tidak lari, Basyir. Dan aku belum mati, seperti yang kau umumkan ke tukang pukul Tauke agar mereka membelot." Aku menjawab dingin.

"Tidak ada lagi tukang pukul Tauke, Bujang. Mereka adalah tukang pukul Basyir sekarang. Akulah kepala Keluarga Tong."

"Kau tidak bisa mendapatkan kesetiaan dengan menakut-nakuti, Basyir. Dan kau jelas tidak akan pernah bisa menjadi kepala Keluarga Tong dengan cara intimidasi."

"Oh ya? Lantas dengan apa kau memperoleh kesetiaan? Cerita sentimentil? Hubungan emosional? Aku tahu kau punya penggemar rahasia di luar sana, Bujang. Sepanjang

hari kau sibuk mengumpulkan mereka untuk menyerangku, bukan? Tapi bagaimana kau akan melakukannya? Kau sendiri yang pernah bilang, gedung kantor Parwez tidak bisa ditembus tank atau pesawat tempur sekalipun?"

"Kau tidak tahu semua rahasia Keluarga Tong, Basyir. Dua hari lalu, kau bahkan hanya bisa berteriak marah saat ranjang Tauke menghilang dibalik lorong bawah tanah, bukan?" Aku tertawa kecil, meniru cara Basyir, "Lantas bagaimana kau yakin sekali gedung kantor Parwez tidak memiliki celah yang hanya aku dan Kopong yang tahu? Aku justeru berterima-kasih kau memilih tempat itu, memudahkanku menyusun rencana."

"Omong-kosong. Kau tetap tidak akan menang. Kalaupun kau bisa menembus gedung ini, lantas dengan apa kau akan mengalahkanku, hah? Aku lebih cepat, lebih kuat." Suara Basyir terdengar mengejek.

Aku menghela nafas samar, si kembar ikut mendengar percakapan.

"Aku akan mengalahkanmu, Basyir. Kau bersiaplah. Aku tidak akan menyerang dengan cara pengecut seorang pengkhianat, aku akan menggunakan cara Tauke, menyerang secara terbuka. Kau membuat malu ksatria penunggang kuda dengan menikam dari belakang. Malam ini, lewat tengah malam, kami akan tiba di gedung itu."

Basyir hendak berteriak—dia tidak terima disebut ‘cara pengecut’ dan ‘membuat malu’, tapi aku sudah memutus sambungan, meletakkan telepon genggam di atas meja.

Hujan gerimis terus turun membungkus ibukota.

Aku merebahkan punggung di kursi, memejamkan mata sejenak. Berusaha mengendalikan nafasku yang mulai kencang. Jantungku berdetak tidak terkendali.

Apakah aku takut saat ini?

***

22. Lantai Dua Puluh Lima

Setengah jam sebelum tengah malam, semua tukang pukul telah berganti pakaian, menyiapkan senjata masing-masing, beberapa dari mereka juga mengenakan alat komunikasi di kepala, White yang menyediakannya, peralatan standar marinir agar bisa saling mengontak saat perang. Togar dan dua Letnan menjabat tanganku. Aku mengangguk. Mereka melompat ke dalam mobil jeep, mereka sudah siap, mobil *jeep* bergerak meninggalkan pelabuhan.

Di saat yang bersamaan, White dan sebelas marinir berlarian menaiki helikopter. Baling-baling helikopter berputar kencang, membuat butir air hujan tersibak. White mengacungkan tangannya, aku balas mengacungkan tangan, pilot menggerakkan tuas kemudi, helikopter itu mulai naik meninggalkan parkiran pelabuhan, menuju gedung kantor Parwez.

Aku dan si kembar naik ke salah-satu mobil jeep, Parwez memutuskan ikut bersamaku. Dia terlihat cemas, gugup, tapi tetap memaksa untuk ikut, tidak mau disuruh menunggu di pelabuhan. Aku menyetujuinya. Mobil jeep yang kukendari melintasi gerbang, bergabung dengan konvoi.

Tanpa proses pelepasan, kami berangkat menuju arena perang.

Jalanan ibukota lengang, tidak banyak orang yang tertarik berada di luar saat hujan gerimis, mobil-mobil kami melaju tanpa hambatan.

"Tidak bisakah kalian berhenti mengganggu Parwez?" Aku berseru dari balik kemudi.

Sepanjang perjalanan Parwez menjadi bulan-bulanan bergurau si kembar.

Si kembar baru pertama kali bertemu Parwez. Kiko sedang santai meminjamkan *shuriken* kepada Parwez, bintang ninja, Parwez menolak memegangnya. Di mata Parwez, senjata itu terlihat mematikan, ujung-ujungnya tajam, terlihat jelas di bawah cahaya lampu jalanan.

"Ayolah, kau pegang, 'India'. Ini hanya mainan. Meski kadang aku mengoleskan racun di ujungnya, yang bisa membuat lumpuh seekor gajah." Kiko tertawa, tidak mendengarkan—dia memanggil Parwez 'india'.

Parwez menggeleng. Semakin jerih.

"Kau penakut sekali untuk seseorang yang sudah sebesar ini." Kiko terlihat pura-pura kecewa. Yuki yang duduk di sebelahku ikut tertawa.

"Lantas apa hal hebat yang bisa kau lakukan untuk Keluarga Tong?" Kiko menyelidik, matanya berkerjap-kerjap, bando *hello kitty* melengkapi tingkahnya.

"Dia pimpinan bisnis, Kiko. Satu tanda-tangannya seharga triliunan rupiah." Aku berseru kesal, mobil *jeep* terus melesat dalam konvoi panjang.

"Oh ya? Aku tidak percaya. Dia memegang *shuriken* saja gemetar, bagaimana dia akan menanda-tangani kertas senilai itu, mungkin sudah terkencing di dalam celana." Kiko menggeleng-geleng.

Wajah Parwez terlihat merah-padam. Tersinggung. Tapi hanya bisa diam.

Kalau saja situasinya lebih baik, aku akan menimpuk Kiko di kursi belakang dengan telepon genggam, dalam situasi apapun, anak itu selalu saja bermain-main, semaunya saja. Dia lebih parah dibanding Yuki, yang kadang masih mendengarkanku, menganggapku layak dihormati.

"Atau kau mau melihat senjataku yang lain? Pedang?" Kiko meraih kotak panjang yang dia bawa dari Jepang, hendak membuka tutupnya.

"Hentikan, Kiko!" Aku berseru.

"Cek, Bujang. Kau mendengar suaraku?"

Suara di alat komunikasi lebih dulu memotong sebelum aku benar-benar jengkel kepada Kiko.

“Cek, White. Aku mendengarnya, *loud and clear*. Kau sudah ada dimana?”

“Poisis kami dua menit, ETA. Kami siap mendekati sasaran.”

“Tahan, White. Tunggu perintah dariku.”

“Iya, kami akan berputar di atas target.”

Aku memperhatikan layar GPS mobil yang kukemudikan. Anak panah hijau, kecepatan dan sisa jarak tempuh terlihat di layar. Konvoi mobil jeep masih sepuluh menit dari gedung kantor Parwez. White harus menunggu. Serangan marinir dari atas harus serempak dengan serangan tukang pukul dari bawah. Itu akan membuat fokus mereka terpecah.

“Masukkan pedang itu ke dalam kotak, Kiko!” Aku teringat sesuatu.

“Ayolah, Bujang. Aku hanya memperlihatkannya pada ‘india’.”

“Aku serius, Kiko. Masukkan pedangnya.”

“Baiklah!” Kiko bersungut-sungut, “Kau lama-lama mirip sekali dengan orang tua itu. Cerewet.”

Yang dimaksud Kiko 'orang tua itu' adalah Guru Bushi. Wajah Parwez sedikit lega setelah pedang itu kembali dimasukkan. Tapi aku tidak terlalu memperhatikan Parwez, konsentrasiku ada di kemudi.

Delapan menit, konvoi mobil jeep akhirnya tiba di jalan protokol. Gedung tiga puluh lantai itu sudah terlihat dari kejauhan, berada diantara pencakar langit lainnya, rimba beton ibukota.

"Cek, kau mendengarku, Togar?" Aku berbicara lewat alat komunikasi.

"Iya, Si Babi Hutan. Aku mendengarnya."

"Kalian sudah siap, Togar?"

"Lebih dari siap, Si Babi Hutan."

"Cek, White, kau sudah siap di atas sana?"

"Aye-aye, Bujang."

Jarak konvoi mobil jeep tinggal dua ratus meter. Aku juga bisa melihat helikopter White yang mendekat, terbang dari arah selatan, siap menyerang.

Aku menghela nafas. Inilah saatnya, kami tidak bisa lagi melangkah mundur. Inilah saatnya, peperangan akan segera dimulai. Demi kehormatan Keluarga Tong, aku akan membalas sakit hati kematian Tauke Besar, Joni dan

anggota keluarga lainnya. Aku mencengkeram kemudi, sekarang!

"SERANG, Togar! White!" Aku berseru.

"Laksanakan, Si Babi Hutan!" Togar mengangguk, satu detik kemudian, lewat alat komunikasi dia memerintahkan mobil jeep paling depan, paling besar, paling kokoh, yang dilengkapi alat penghancur tembok di bemper depan, melesat lebih cepat. Mobil itu menghantam gerbang gedung, membuatnya patah dua, empat tukang pukul yang membelot kepada Basyir yang berjaga di sana berseru kaget, mereka tidak sempat menyelamatkan diri, dua diantaranya dilindas mobil.

Mobil jeep itu terus melaju, melewati taman, naik ke trotoar pejalan kaki, suara mesinnya meraung kencang, tiba di lobi tempat menurunkan penumpang, menabrak kaca besar, hancur lebur, kepingan kaca berguguran. Pengemudinya tidak mengurangi kecepatan, melaju di dalam ruang besar tempat resepsionis gedung, menabrak apa saja yang ada di sana. Meja-meja, kursi, tanaman hias, semua jungkir balik. Puluhan tukang pukul pembelot yang ada di sana berseru-seru, mereka menghindar.

Belasan mobil jeep lain juga telah tiba di ruang lobi gedung, berhenti sembarangan, lantas Togar, dua Letnan dan anak-buahnya berloncatan, mencabut senjata tajam.

Pertarungan jarak dekat sudah dimulai.

"Astaga! AWAS!!"

Aku mendengar teriakan White. Juga suara sesuatu ditembakkan.

"Kau baik-baik saja, White?" Aku berseru, mobilku dan satu mobil jeep lain tidak berbelok masuk ke gedung kantor Parwez, mobilku masuk ke gerbang gedung berikutnya, kantor pusat perbankan pemerintah.

"Mereka menembakkan bazooka, Bujang. Sial!"

Aku mendongak keluar jendela. Helikopter di atas sana terlihat bergerak menghindar, berhasil, misil terus melesat menghantam pucuk gedung di seberang jalan. Meledak. Siapapun yang berada di luar bisa melihat ledakannya yang besar.

"Lumpuhkan yang membawa *bazooka* di atas gedung." Terdengar seruan White.

"Tembak!"

Suara tembakan terdengar susul-menyusul, mantan marinir sudah melepas peluru, pertarungan di atas gedung juga telah dimulai bahkan sebelum White mendaratkan helikopter. Penjaga di atas atap balas menembak. Juga dentum berikutnya, bazooka yang terjatuh dari tangan

pasukan Keluarga Lin mengenai lantai, tubuh mereka terpelanting.

"*Clear*! *Clear*! Segara mendarat, sebelum mereka membawa *bazooka* berikutnya." White berseru kepada pilot helikopter.

Aku menganggguk, aku bisa merasakan atmosfer perang di atap gedung, White dan pasukan marinirnya telah berhasil mendarat, tanganku terus konsentrasi memegang setir, mobil jeep yang kukemudikan menaiki spiral area parkir. Tiba di lantai dua belas, berhenti di depan pintu lift. Mobil jeep yang ikut bersamaku di belakang juga berhenti. Empat tukang pukul segera menurunkan peralatan dari mobil.

Aku tidak akan menyerang dari bawah, pun tidak dari atas. Aku akan langsung menyerang lantai dua puluh lima, tempat Basyir berada. Si kembar sudah menyiapkan alat untuk bisa menggapai lantai itu dari gedung di sebelahnya. Pintu lift terbuka, kami masuk membawa semua peralatan. Lift bergerak naik, tiba di lantai yang sejajar dengan posisi lantai Basyir. Empat tukang pukul membawa peralatan mendekati jendela kaca. Yuki menarik pistol, menembak kaca itu hingga hancur.

Butir air hujan dan kesiur angin menerpa wajah.

Kiko sudah gesit memasang alat di dekat lubang kaca. Memastikan arah dan sudutnya tepat.

Itu adalah mesin pelontar. Tapi bukan batu, kayu atau benda berat yang akan dilontarkannya malam ini, melainkan kami. Itulah cara kami tiba di lantai dua puluh lima gedung kantor Parwez.

“Kau duluan, Bujang!” Kiko berseru.

Aku mengangguk. Naik ke atas pelontar, duduk meringkuk.

Jarak gedung ini dengan gedung kantor Parwez lima puluh meter, pelontar ini akan melemparkan tubuhku ke seberang. Basyir benar, kaca-kaca di lantai kantor Parwez tidak bisa dihancurkan dengan rudal sekalipun. Tapi aku tahu ada bagian yang dulu sengaja dibuat rentan. Tidak besar, hanya 2x2 meter. Itu jalan melarikan diri jika terjadi sesuatu dengan gedung, kebakaran misalnya. Parwez bisa memecahkan bagian itu dengan martil, kemudian menjulurkan tangga tali, turun. Hanya aku, Parwez, dan Kopong yang tahu bagian kecil itu. Secara kasat-mata bentuknya sama dengan seluruh dinding kaca, tebal dan kokoh.

“Kau sudah siap, Bujang?” Kiko bertanya, “Atau kau ingin membatalkannya? Masih ada waktu untuk berpikir ulang, sebelum terlambat. Kau bisa mati muda gara-gara alat ini.”

"Tekan tombolnya, Kiko!" Aku berseru, tubuhku sudah berada di dalam mesin pelontar.

"Baiklah. *Happy flight*, Bujang!" Kiko menjawab santai.

Persis saat tombolnya ditekan Kiko, mesin itu terhentak, tubuhku terlontar cepat ke udara di ketinggian nyaris seratus meter. Gerimis langsung menyiramku. Aku merentangkan badan, berdiri, bisa menatap ke bawah, menyaksikan Togar dan yang lain menyerbu lobi gedung. Aku juga bisa melihat ke atas, ledakan terlihat, juga rentetan senjata White dan mantan marinir.

Tubuhku bergerak parabola, tepat di puncaknya, setengah jalan, aku mencabut pistol *colt*, mengarahkannya ke depan, menembak jendela dua kali. Kaca itu pecah berhamburan, aku tahu persis lokasinya, tubuhku melesat menuju lubang yang terbuka, aku memasukkan pistol ke pinggang, bersiap mendarat, berguling lincah seperti seorang ninja di atas marmer lantai. Pendaratan yang mulus. Menepuk-nepuk pakaianku yang terkena butiran kaca.

Aku telah berada persis di lantai dua puluh lima gedung kantor Parwez. Yuki dan Kiko menyusul tiga puluh detik kemudian, mereka lincah mendarat, bangkit dari lantai, menepis ujung rambut yang basah terkena gerimis, memperbaiki posisi bando *hello kitty*.

"Ini keren, Bujang." Kiko tertawa, "Lebih keren dibanding meluncur dari atas Grand Lisabon."

Aku tidak berkomentar. Sebenarnya, keliru satu derajat saja alat pelontar si kembar, kami akan menabrak jendela kaca tebal, berakhir jatuh ke bawah sana, seratus meter tingginya.

Ruangan di sekitar kami remang. Hanya beberapa lampu yang menyala.

Aku mencabut katanaku. Si kembar juga sudah bersiap.

"Cek, kami sudah masuk, White." Aku bicara lewat alat komunikasi.

"Bagus, Bujang. Kami juga sudah masuk. Tapi sial! Pasukan Keluarga Lin banyak sekali, mereka lebih sulit ditaklukkan dibanding Makau. Semoga aku bisa mengatasi mereka. Sampai bertemu di lantai dua lima, aku akan menuju ke sana."

Aku mengangguk.

Saatnya mencari Basyir. Di lantai yang luas, dengan lorong-lorong dan belasan ruangan, entah di mana Basyir berada. Mungkin dia menunggu di ruangan kerja Parwez.

Pedangku teracung ke depan, aku siap bergerak.

***

Di bawah sana, Togar dan dua Letnan yang masih setia dengan Tauke berlompatan ke lobi gedung.

Dari sisi-sisi aula, sudah menunggu tiga puluh anggota Brigade Tong, mereka mencabut belati. Juga ratusan tukang pukul yang membelot, mengeluarkan senjata tajam.

"Serang!" Togar berseru parau, berlari maju. Enam puluh anak buahnya ikut maju.

Suara denting logam beradu, percikan api, teriakan-teriakan, memenuhi aula gedung. Tidak ada Letnan kepala Brigade Tong, dia belum pulih, tapi anggota Brigade Tong tidak bisa diremehkan, dibantu tukang pukul pembelot mereka menang jumlah dan kualitas, hampir lima kali lipat.

Togar bertarung seperti harimau terluka, dia terus menyemangati anak buahnya. Dua Letnan lain bahu-membahu di sebelahnya. Tempat itu berubah menjadi area perkelahian massal.

Lima menit berlalu, dua belas orang tukang pukul pembelot berhasil dilumpuhkan Togar, juga dua anggota Brigade Tong, tapi dia juga kehilangan enam anak-buahnya. Teriakan kesakitan, suara mengaduh terdengar di setiap jengkal aula. Pertahanan lantai bawah Basyir

kokoh sekali. Jangankan merangsek maju, Togar justeru mulai keteteran, dipukul mundur.

“Cek, kau baik-baik saja, Togar?” Aku bertanya lewat alat komunikasi.

Aku sedang melangkah hati-hati di antara remangnya lorong lantai dua puluh lima. Aku barusaja mendengar Togar mengeluh tertahan.

“Kami terdesak, Bujang. Satu belati sialan itu merobek bajuku. Mereka banyak sekali.”

Aku menghembuskan nafas pelan, “Tahan mereka, Togar. Semampu yang kau bisa, bantuan akan segera tiba. Gunakan mobil *jeep*, apapun agar kalian bisa mengulur waktu.”

“Aku akan menahannya. Sebisa mungkin.”

“Ada orang di depan, Bujang.” Yuki berbisik, menghentikan percakapanku dengan Togar.

Aku menatap ujung lorong. Yuki benar, ada empat orang di sana, berdiri di balik remang, terpisah dua puluh meter dari kami, mungkin anggota Brigade Tong, boleh jadi pasukan Keluarga Lin. Tidak terlihat jelas dari tempat kami mengintai.

“Biarkan aku yang mengurusnya.”

Tanpa menunggu persetujuanku, Kiko sudah maju, dia lompat ke atas meja, melenting, sambil melayang di udara, tangannya bergerak melepas *shuriken*, dua orang di depan tumbang bahkan sebelum tahu apa yang menembus lehernya.

Dua yang lain berseru, senjatanya terarah kepada kami, melepas tembakan.

M16, itu pasukan Keluarga Lin, aku berguling ke kanan, berlindung, juga Yuki, dia merunduk di sebelahku. Peluru mengukir dinding, membuat semen tercerabut, batu-bata berlubang. Tapi tidak dengan Kiko, dia tidak berlindung, tubuhnya melenting lagi ke depan, menghindari peluru dengan lincah, dan tangannya kembali bergerak, dua bintang ninja melesat menuju sasaran. Dua orang di ujung lorong menyusul rekannya, jatuh ke lantai.

Kiko berkacak pinggang, menoleh ke belakang.

Aku dan Yuki bangkit, mendekati Kiko.

"Beres, Bujang." Kiko merapikan pakaiannya.

Aku harus mengakui, meski si kembar ini amat menyebalkan, selalu bermain-main, mereka adalah ninja terbaik, didikan langsung Guru Bushi. Itulah kenapa aku mengajaknya bersamaku, kami bertiga mungkin punya kesempatan mengalahkan Basyir.

“Cek, Bujang! Kami semakin terdesak.” Togar berseru lewat alat komunikasi.

“Apa yang terjadi, Togar?” Aku baru ingat jika Togar masih di seberang sana.

“Mereka ada di mana-mana, Bujang. Menyerbu seperti air bah. Kami sudah bertahan habis-habisan di bawah sini. Beberapa tukang pukul sudah masuk ke mobil jeep, mengamuk, menabrakkan mobil itu untuk menahan laju mereka, sia-sia, mereka seperti laron, mengerubuti setiap mobil.”

Aku menghela nafas, berpikir cepat.

“Mundur, Togar, mundur hingga parkiran.”

“Baik, kami akan mundur.”

“Kau tahan mereka di sana. Apapun harganya!”

Rencanaku gagal total jika Togar dan anak buahnya gagal. Anggota Brigade Tong dan tukang pukul pembelot akan pindah ke lantai dua puluh lima sekali Togar kalah. Aku mengusap wajah, pasukan terakhir yang kutunggu sepertinya terlambat. Seharusnya mereka sudah tiba lima belas menit lalu.

Si kembar sudah maju di depank. Aku tidak ada waktu untuk mencemaskan Togar. Kami hampir tiba di ruangan

kerja milik Parwez, ruangan terbesar yang ada di lantai dua puluh lima. Tidak ada siapa-siapa di lorong dan di depan pintunya. Lengang. Aku melirik Yuki, dia mengangguk. Yuki bergerak cepat melintasi lorong, tubuhnya seperti tidak terlihat di remang cahaya, tiba di depan pintu dalam hitungan detik. Mengangkat tangannya.

Aku balas mengangkat tangan, kode agar dia membuka pintu ruangan itu.

Yuki mendorong pintu perlahan, mata awasnya memeriksa ke dalam. Gelap. Tidak terlihat siapapun di dalam sana. Yuki mengangkat tangannya lagi, memberitahu kami aman.

Aku dan Kiko tiba di belakang Yuki.

"Kosong, Bujang. Tidak ada siapa-siapa di sana." Yuki berbisik.

"Kita harus memeriksanya. Hati-hati."

Si kembar mengangguk. Bertiga kami masuk ke dalam ruangan.

Saat itulah, saat kami persis berada di tengah ruangan, memeriksa sekitar, lampu mendadak menyala terang. Seseorang menekan tombolnya, dan dari sisi-sisi ruangan melangkah maju belasan anggota Brigade Tong.

"*Assalammualaikum*, Bujang."

Basyir keluar dari ceruk dinding. Di belakangnya melangkah putra tertua Keluarga Lin.

Aku reflek mengangkat pedangku. Aku sudah menduga Basyir sudah menunggu kami. Cepat atau lambat, kami akan saling berhadapan lagi.

"Ow, kau tidak datang sendirian, Bujang?" Basyir menyeringai, menatap si kembar di belakang, "Tapi ini seperti sebuah penghinaan bagiku. Aku pikir kau akan membawa pasukan hebat untuk menyerangku, tapi ternyata hanya dua wanita yang berdandan norak. Siapa mereka? Cucu Guru Bushi?"

Aku tidak menjawab.

"Tapi harus kuakui, cara kau masuk ke lantai ini, itu sangat menarik, Bujang, itu hebat. Aku pikir kau akan menyerang bersama Togar dari bawah sana, atau masuk dari atas dengan marinir itu. Ternyata tidak, kau memilih cara yang berkelas.... Hei, kau memang selalu punya cara hebat masuk ke dalam suatu pertemuan, membuat orang-orang menoleh, terkesan, lantas bertepuk-tangan"

Aku lagi-lagi tidak menimpali Basyir, aku sedang berhitung, mataku menyapu seluruh ruangan. Kami bertiga persis terkepung di tengah. Dua belas anggota

Brigade Tong mencabut belatinya, melangkah maju. Kapanpun mereka bisa menyerang.

"Cek, Bujang, kau mendengarku?" White berteriak lewat alat komunikasi di telinga.

"Sialan! Kami tertahan di lantai dua puluh sembilan. Pasukan Keluarga Lin benar-benar merepotkan. Bagaimana dengan kau?" White memberitahu statusnya. Kali ini aku tidak bisa menjawabnya, aku juga punya masalah serius.

Basyir tinggal empat langkah dariku.

"Tinggalkan Si Babi Hutan untukku, kalian urus dua wanita bersamanya."

Basyir memberi perintah, dia meloloskan *khanjar*. Anggota Brigade Tong mengubah haluan, menghunus belati ke arah Yuki dan Kiko.

"Kali ini aku tidak akan memberi ampun, Bujang." Basyir menyeringai, menghina, "Dan tidak ada ranjang ajaib yang bisa membawa kau kabur."

Aku balas menghina, "Kau akan mulai menyerang atau akan terus bicara, Basyir?"

"Serang mereka!" Sebagai jawabannya, Basyir berteriak kencang.

Belum habis teriakannya, tubuh tinggi besar Basyir melompat, *khanjar*nya mengarah ganas ke dadaku, aku sudah siap, pedangku balas terangkat, menangkis. Juga dua belas anggota Brigade Tong, mereka serempak menyerbu si kembar yang berdiri membelakangiku.

Basyir benar-benar serius menyerang, barusaja pedangku menangkis *khanjar*-nya, dia sudah bergerak lagi, tinju kirinya mengarah ke daguku, aku menghindar ke samping, tinju Basyir mengenai udara kosong, tubuhnya bergerak terlalu maju, aku punya kesempatan, aku cepat menyabetkan pedang ke punggungnya. Tapi Basyir seperti tahu apa yang akan kulakukan, kakinya menghentak, gerakannya berhenti, dalam situasi yang sangat rumit, dia masih bisa menangkis pedangku dengan khanjar. Lihai sekali. Senjata kami beradu lagi. Aku mundur dua langkah, kuat sekali tangkisannya. Sementara Basyir tetap di posisinya, kuda-kudanya mantap.

Di belakangku, Yuki dan Kiko mulai melayani dua belas anggota Brigade Tong, mereka dengan cepat menguasai pertarungan. Yuki telah mengeluarkan *kusarigama* miliknya—sabit berantai, senjata khas ninja itu menebar maut setiap kali digerakkan. Kiko memegang katana, pedangnya lincah bergerak kesana-kemari. Dua anggota Brigade Tong tumbang. Mereka terlalu meremehkan kemampuan si kembar. Yuki dan Kiko jelas bukan Joni, mereka jauh lebih terlatih.

"Cek, Bujang! Dua anggota timku tertembak," White berteriak lewat alat komunikasi, "Aku harus mengubah rencana, kami akan mundur ke lantai tiga puluh, kembali ke atas. Sial! Sebanyak apapun yang berhasil kami rubuhkan, sebanyak itu pula yang muncul kembali."

Aku tidak sempat memikirkan White dan mantan marinirnya. Basyir telah maju menyerangku lagi, tanpa memberikan waktu untuk menarik nafas, khanjarnya menikam dari samping kanan, aku hendak menangkisnya dengan pedang, Basyir justeru menghentikan gerakan khanjar, itu serangan tipuan, tinju kirinya yang maju, dan aku tidak sempat melihatnya, tinju itu telak mengenai bahuku. Aku mengaduh, terbanting ke belakang. Basyir tidak berhenti, dia segera buas lompat, kali ini khanjarnya benar-benar menikamku, bukan serangan tipuan, aku tidak sempat menghindar.

Yuki bergerak memotong serangan itu, katananya menangkis. Yuki melihatku terdesak, lompat membantu. Dan saat Basyir masih terkejut, katana Yuki sudah menebas ke depan, Basyir bergegas mundur, nyaris saja, pedang Yuki merobek jubah hitam Basyir.

Wajah Basyir merah-padam. Dia jelas kaget dengan serangan Yuki. Di belakangku, Kiko sekali lagi berhasil menjatuhkan anggota Brigade Tong, sabitnya berlumuran darah, juga rantainya. Sudah separuh anggota Brigade

Tong terkapar di lantai. Separuh lagi menatap jerih kepada si kembar.

"Ini menarik sekali." Basyir menggeram, "Aku tidak menduga jika cucu Guru Bushi yang kau bawa bukan hanya sekadar turis dengan pakaian mereka."

Basyir meloloskan khanjar kedua dari balik jubahnya. Sekarang dua tangannya memegang belati, matanya menatap galak ke arahku dan Yuki. Wajahnya merah-padam. Aku belum pernah melihat aura pembunuh semengerikan ini. Basyir bersiap bertarung habis-habisan, menggunakan seluruh kemampuan yang dia peroleh dari berbagai pertarungan hidup mati di gurun pasir.

Basyir berteriak, dia kembali menyerang.

Dua khanjar Basyir melesat ke arahku dan Yuki, kiri dan kanan. Gerakannya sangat bertenaga. Aku dan Yuki berusaha menangkisnya, tanganku kesemutan, kuat sekali. Yuki di sebelahku terbanting, dan sebelum dia sempat memperbaiki kuda-kuda, khanjar kanan Basyir sudah mengejarnya. Aku berusaha menghalangi dengan pedang, khanjar kiri Basyir menangkis pedangku, aku tidak mampu menghentikan serangannya kepada Yuki. Berbahaya. Mematikan.

Kali ini Kiko yang maju, melihat saudara kembarnya tersudut, rantai sabitnya melenting ke wajah Basyir. Cepat,

tidak ada kemungkinan Basyir menghindar. Tapi Basyir memang tidak berniat menghindar, dia mengurungkan serangan ke Yuki, menangkis rantai *kusarigama* Kiko dengan khanjar. Basyir berteriak marah. Serangannya gagal lagi.

Cepat sekali situasi pertarungan berubah, sekarang kami bertiga melawan Basyir.

Tubuh tinggi besar Basyir dikepung dari depan, samping dan belakang. Dua katana dan sabit berantai mengincar tubuhnya. Yuki dan Kiko melenting lincah kesana-kemari, sementara aku mengisi ruang antar serangan. Tapi Basyir tetap tidak bisa dikalahkan. Dia bergerak lebih cepat, lebih kuat, aku belum pernah melihat kemampuan seperti itu. Berapapun serangan yang kami kirim, dia mampu menangkis atau menghindar, dan setiap kali dia membalas menyerang, kami bertiga harus mati-matian saling melindungi satu sama lain. Wajah si kembar sudah terlihat serius sejak tadi, tidak ada lagi main-main, mereka memberikan usaha terbaik.

Lima menit pertarungan tiga lawan satu, lenganku terluka disabet *khanjar*. Yuki terbanting ke lantai, terkena tendangan Basyir, sementara Kiko mundur dua langkah, Basyir baru saja menarik lepas sabit berantainya. Senjata Kiko tergeletak di belakang.

“Kalian tidak akan menang melawanku.” Mata Basyir merah, menyapu kami bertiga.

Aku tersengal, peluh membanjiri tubuh, bercampur darah.

Ini rumit. Aku tidak menduga jika kami bertiga tetap tidak bisa menandingi Basyir.

“Kau butuh orang lebih banyak untuk mengalahkanku, Bujang.” Basyir menggeram, “Sayangnya, mana anak buahmu yang lain, hah? Mereka tertahan di lantai bawah dan di lantai atas, bukan? Strategi jeniusmu gagal, Bujang.”

Aku menggigit bibir. Basyir benar, Togar dan White juga terdesak.

“Cek, Bujang! Kami sudah mundur hingga parkiran! Apa lagi yang harus kami lakukan? Separuh anak-buahku tewas, juga dua Letnan lain.” Togar berseru lewat alat komunikasi, suaranya serak, dia mati-matian terus bertahan di bawah sana.

“Cek, Bujang! Dua anggota timku kembali tumbang. Kami terus dipukul mundur, kami sudah bertahan di *helipad*. Mereka banyak sekali.” White melaporkan dari atas, situasi mereka tidak lebih baik.

Aku menggeram, aku tidak bisa memberi mereka berdua solusi. Kami terdesak di semua bagian. Ini situasi yang

amat genting. Togar dan anak buahnya akan dihabisi di bawah sana tanpa bantuan, sementara White dan mantan marinirnya terdesak hingga tubir atap. Aku sendiri, tetap tidak tahu bagaimana mengalahkan Basyir. Dia tetap lebih kuat dibanding aku, Yuki dan Kiko. Juga masih ada enam anggota Brigade Tong di sini, jika mereka ikut membantu Basyir menyerang, kami bertiga pasti kalah. Pertarungan ini sudah hampir tiba di akhirnya.

"Ada apa, Bujang? Kenapa kau terdiam? Kau baru menyadari jika misimu menyerang gedung ini sama saja bunuh diri?" Basyir menatapku menghina.

"Sayang sekali, Bujang. Malam ini, julukanmu harus diganti. Bukan lagi Si Babi Hutan, baiknya diubah menjadi Si Babi Panggang." Basyir terkekeh.

Aku mencengkeram katana lebih erat. Nafasku menderu, jantungku berdetak kencang. Lantai dua puluh lima terasa pengap.

Aku membutuhkan keajaiban tersisa.

***

23. Samurai Sejati

Hujan terus turun deras di luar

Basyir masih berdiri di depanku, empat langkah, kedua tangannya memegang khanjar. Dia siap mengirim serangan penghabisan.

Aku menghembuskan nafas perlahan.

Momen ini mengingatkanku kepada kejadian dua puluh tahun lalu, saat aku menatap seekor babi hutan raksasa di rimba Sumatera. Menatap seekor monster mengerikan dari lereng-lereng bukit barisan. Mata merah Basyir tak ubahnya mata merah babi hutan, geram mulutnya, dua khanjarnya seperti taring mematikan milik babi hutan. Tubuhnya tinggi besar, menghadang di depanku. Aku juga berada persis di tengah rimba beton, gedung-gedung ibukota, di tengah hujan deras.

Apakah aku takut?

Jawabannya, iya, aku takut. Saat berangkat dari pelabuhan, aku cemas menatap Togar dan anak buahnya. Menatap White dan marinirnya, juga menatap si kembar Yuki dan Kiko. Ada banyak kekhawatiran yang datang. Jangan-jangan serangan ini akan gagal. Jangan-jangan aku hanya mengirim orang-orang yang setia kepadaku ke sarang singa, dan mereka semua mati terbunuh.

Apakah aku takut?

Aku menghela nafas. Telingaku seperti bisa mendengar tetes air hujan menimpa jendela. Detak jam di dinding. Deru nafas enam anggota Brigade Tong yang tersisa. Aku mendongak, mataku seperti bisa melihat lebih tajam, menatap tetes peluh di leher Basyir, bercak darah di bando Yuki, pun bintik kecil meja kerja Parwez. Apa yang sedang terjadi? Entah kenapa, tiba-tiba seluruh inderaku menjadi lebih sensitif. Aku seperti bisa merasakan tubuhku sendiri.

"HABISI MEREKA!" Basyir di depanku berseru.

Enam anggota Brigade Tong loncat menyerbu Kiko—yang segera menyambar pedang di lantai sebagai pengganti senjatanya yang direbut Basyir. Yuki bergegas membantu saudara kembarnya, meninggalkanku yang berdiri sendirian.

Basyir sudah maju ke arahku, dua khanjarnya berkilat-kilat mencari sasaran.

Apakah aku takut?

Pedangku terangkat menangkis, kuat sekali gerakan Basyir, membuatku terbanting ke belakang. Dia tidak berhenti, dua khanjarnya kembali menyerang, terhujam ke leherku. Kali ini, aku tidak bisa menghindarinya. Pun Yuki dan Kiko tidak bisa membantuku, si kembar sedang repot mengurus enam anggota Brigade Tong.

Aku memejamkan mata. Apakah aku takut? Iya, aku takut.

Tapi entah kenapa, tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang menakjubkan sedang terjadi di dalam diriku. Lihatlah. Dadaku seperti dibelah, dan kali ini, bukan rasa takut yang dikeluarkan dari sana, melainkan keberanian baru, ditanamkan di hatiku. Tubuhku terasa lebih ringan, nafasku kembali tenang, detak jantungku kembali normal. Fisikku seolah sedang bertransformasi, berubah.

Aku masih memejamkan mata, *khanjar* Basyir tinggal sejengkal.

Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat Bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji. Mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua kenangan itu. Mengingat wajah Mamak dengan tersenyum, mengenang wajah Bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya.

Guru Bushi, wajah Guru Bushi juga melintas di depanku, aku seperti bisa melihat senyumnya, aku seperti bisa mendengar kalimat terakhirnya.

"Aku tahu, kau tetap penasaran tentang banyak hal, karena kau dibesarkan dengan rasionalitas. Tapi saat kau tiba pada titik itu, maka kau akan mengerti dengan sendirinya. Itu perjalanan yang tidak mudah, Bujang. Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini, kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak perlu, kita cukup mengalahkan diri sendiri. Egoisme. Ketidakpedulian. Ambisi. Rasa takut. Pertanyaan. Keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja.

"Aku tidak bisa lagi melatihmu, Bujang. Tidak bisa menjawab pertanyaanmu. Sekarang saatnya kau melatih diri sendiri, dan menemukan jawaban dari dirimu sendiri. Hanya seorang samurai sejati yang tiba pada titik itu. Ketika kau seolah bisa keluar dari tubuh sendiri, berdiri, menatap refleksi dirimu seperti sedang menatap cermin. Kau seperti bisa menyentuhnya, tersenyum takjim, menyaksikan betapa jernihnya kehidupan. Saat itu terjadi, kau telah pulang, Bujang. Pulang pada hakikat kehidupan. Pulang, memeluk erat semua kesedihan dan kegembiraan."

Aku tersenyum. Aku tahu sekarang jawabannya, Guru Bushi. Nasehat Tuanku Imam, penjelasan Guru Bushi, aku bisa melihatnya sekarang. Semua itu ternyata dekat sekali.

Dua khanjar milik Basyir juga sudah dekat sekali ke leherku.

Mataku membuka, dan dalam gerakan yang sangat cepat, kakiku menghentak lantai marmer. Sekejap, tubuhku sudah berpindah tempat. Berdiri enam langkah di belakang Basyir.

Dua khanjar Basyir mengenai udara kosong. Basyir termangu, menatap heran. Tubuhku seolah menghilang begitu saja. Basyir meraung membalik badannya, tidak percaya apa yang dilihat matanya.

Yuki dan Kiko yang sedang memukul sisa anggota Brigade Tong juga menatap ke arahku, wajah mereka terlihat berubah. Yuki bahkan berseru.

"Bagaimana.... Bagaimana kau melakukannya?" Basyir berteriak parau.

Aku tersenyum.

"Aku telah memenangkan pertempuranku, Basyir." Aku menatapnya, melemparkan katana ke lantai.

Basyir tidak mengerti apa yang terjadi, dia sedang marah karena serangannya gagal untuk kesekian kali, dia tidak peduli jika aku tidak bersenjata lagi, Basyir berteriak, kembali menyerangku.

Tapi itu serangan yang sia-sia. Persis saat dua khanjarnya hampir menyentuh dadaku, tubuhku kembali bergerak cepat, berpindah ke depan enam langkah, berdiri di sebelah Yuki dan Kiko.

Serangan Basyir kembali mengenai udara kosong.

"Apa yang telah kau lakukan, Bujang!" Basyir meraung marah, "Hadapi aku."

Aku menggeleng, "Aku tidak mau berkelahi lagi denganmu, Basyir. Urusanku malam ini telah selesai."

"Kau menggunakan sihir, hah?"

Aku tersenyum. Tidak ada sihir. Aku hanya bergerak lebih cepat dibanding dirinya, bergerak lebih kuat. Aku telah menerobos batasan diriku sendiri. Persis seperti seekor ulat yang menetas menjadi kupu-kupu, fisikku bertransformasi. Ulat tidak pernah membayangkan dia bisa terbang, bisa bergerak secepat itu. Tapi sekali dia ulat melampaui prosesnya, menjadi kupu-kupu, maka dia telah membuka tabir 'rahasianya'. Hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Aku telah menjadi samurai sejati. Malam ini.

***

Di bawah sana, pasukan yang ditunggu-tunggu akhirnya juga tiba.

Sat Togar dan anak buahnya terdesak habis-habisan, sepuluh sedan hitam merapat di parkiran gedung kantor Parwez.

Salonga! Dia turun dari sedang paling depan, tangannya menggenggam pistol. Bersamanya ikut turun empat puluh murid terbaik Salonga dari Manila. Mereka adalah petarung pistol terlatih.

Sebilah belati hampir menusuk leher Togar, saat tembakan mulai terdengar. Salonga telah memainkan pistolnya. Juga murid-muridnya, susul-menyusul.

Belasan anggota Brigade Tong bertumbangan, juga tukang pukul pembelot lainnya.

Sementara di atas sana, dua helikopter menyusul mendarat. Itu juga pasukan pistol Salonga. Dua puluh murid yang kenyang dimaki Salonga di klub menembak, pun kenyang berlatih menembak berloncatan. Termasuk empat penembak jitu, *sniper*. Mereka segera membantu White dan mantan marinirnya.

Inilah kartu truf terakhir yang aku tunggu. Inilah kesetiaan terakhir yang kupanggil. Aku menelepon Salonga tadi siang, memintanya datang. Dan sebagai jawabannya, Salonga datang dengan seluruh kekuatan penuh. Dia

memang terlambat, karena tidak mudah mengurus ijin masuk puluhan orang bersenjata. Tapi apapun itu, Salonga akhirnya tiba.

"Cek, Bujang! Kau mendengarku? Ini keajaiban." Togar berseru dengan berlinang air mata, "Bantuan telah tiba, Bujang! Entah dari mana orang-orang ini, mereka menghabisi lawan dengan pistol."

Togar berteriak, sisa tukang pukulnya juga ikut berteriak. Mereka kembali menguasai pertarungan. Maju merangsek ke depan, dengan dukungan para petarung pistol di belakang.

Juga White di atap gedung, berseru suka-cita, "Cek, Bujang! Kau mendengarku, Kawan? Kami kembali masuk ke lantai tiga puluh, ada bantuan tiba, para penembak jitu dan pasukan berpistol. Ini gila, Bujang! Mereka bisa menembak dengan mata tertutup."

Aku tersenyum.

Basyir masih menggerung di depanku. Wajahnya sedikit pias, dia mulai ragu, berhitung. Jelas sangat menakutkan melihat sendiri hal ini terjadi. Aku dulu gentar sekali saat menyadari Guru Bushi telah menghilang di depanku—dan Guru Bushi jelas bukan musuh yang siap membunuhku.

“Kau tidak pernah bisa mengalahkanku, Bujang! Aku selalu mengalahkanmu di amok.” Basyir berteriak, “Kau pasti telah curang! Kau menyihirku.”

“Semua sudah selesai, Basyir. Aku akan memaafkanmu.” Aku menatap Basyir iba.

“Kau! Hadapi aku, pengecut. Jangan menggunakan trik sihir menghilang.”

Basyir melompat, kembali menyerang dengan dua khanjar.

Aku mengangguk. Jika itu yang diinginkan Basyir, tangan kanan kosongku menyambut serangan, meninju salah-satu pangkal *khanjar*, belati itu terlepas, Basyir meraung tidak percaya melihatnya, tangan kiriku meninju perut Basyir, tubuhnya terpelanting enam langkah. Teriakanya padam.

Ruangan kerja Parwez lengang.

Anggota Brigade Tong yang tersisa melangkah mundur. Putra tertua Keluarga Lin yang sejak tadi menonton pertarungan juga berseru jerih. Dia merapat ke dinding dengan wajah pias. Tidak ada lagi ekspresi jumawa dari mukanya.

Basyir dengan wajah kesakitan berusaha bangkit, dari sudut mulutnya keluar darah segar. Hanya setengah badan berdiri, dia kembali terduduk, menahan sakit diperut.

“Menyerahlah, Basyir. Aku tidak akan menyakitimu. Kau akan dibiarkan pergi dengan aman. Aku sungguh minta maaf atas kejadian puluhan tahun lalu, saat Tauke Besar membakar rumah kau. Jika aku bisa membalik waktu, aku sendiri yang akan membatalkan kejadian itu, agar kau tetap punya orang tua, punya Ibu yang bisa membacahkan pepatah lama setiap malam. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tahu rasanya kehilangan orang tua, Basyir. Menyesakkan. Menyakitkan.”

Basyir menggeram. Dia masih belum mau menyerah, berusaha berdiri.

“Kau belum menang, Bujang!” Basyir berkata serak, dia lompat hendak menyerangku lagi.

Sia-sia, bagian dalam tubuhnya terluka parah karena pukulanku tadi, baru dua langkah, tubuhnya tumbang ke marmer, *khanjar* terlepas dari genggaman, berkelotakan mengenai lantai. Mulutnya mengeluarkan darah lebih banyak. Empat anggota Brigade Tong yang tersisa berseru, dua dari mereka bergegas mendekati Basyir, memastikan pimpinan mereka baik-baik saja.

Pertarungan telah selesai.

Dari lorong, White dan mantan marinir, beserta pasukan berpistol Salonga telah tiba, mereka berhasil membersihkan lantai atas. Togar di bawah juga sudah

memenangkan lobi gedung. Puluhan tukang pukul pembelot menyerah, mereka berlutut di lantai.

"Bawa Basyir keluar. Pergilah." Aku berkata kepada anggota Brigade Tong, "Aku akan menjamin kalian aman melintasi lobi bawah."

Anggota Brigade Tong mengangguk, wajah mereka takut-takut, bergegas menggotong Basyir keluar dari ruangan, menuju pintu lift. Aku menghubungi Togar lewat alat komunikasi, memerintahkannya agar tidak ada satupun anak-buahnya yang menyentuh rombongan Basyir. Togar hendak protes, tapi dia selalu tahu, kalimat seorang Tauke adalah perintah. Togar berseru kepada anak-buahnya agar memberikan jalan.

Masih ada satu lagi yang harus kuurus.

Aku melangkah menuju sudut ruangan kerja Parwez. Yuki dan Kiko ikut di belakangku.

"Tuan Muda Lin," Aku menatap putra tertua Keluarga Lin, "Aku juga minta maaf atas kejadian di Grand Lisabon beberapa hari lalu. Aku tidak punya banyak pilihan saat itu. Tapi seharusnya kita bisa menyelesaikan masalah *prototype* pemindai itu secara baik-baik."

Putra tertua Keluarga Lin mencicit, wajahnya pucat, peluh menetes.

"Kau bisa pergi dari gedung ini dengan aman, kembali ke Makau, mengremasi Ayahmu, tidak ada anggota Keluarga Tong yang akan menyerangmu. Semoga kita masih bisa bekerja sama di masa mendatang. Melupakan kejadian yang telah berlalu. Melupakan balas dendam. Apakah kau bisa menyepakati tawaran damai dariku, Tuan Muda Lin?"

Putra tertua Keluarga Lin mengusap pelipis, dia tetap tidak bicara, suaranya tersangkut di kerongkongan, dia hanya bisa gemetar mengangguk.

"Bagus." Aku menoleh, "Kiko, kau bisa mengawalnya hingga bandara. Pastikan dia aman hingga menumpang pesawat komersil menuju Makau."

"Siap, Bujang!" Kiko langsung maju.

Yuki di sebelahnya terlihat heran, "Hei, sejak kapan kau menurut kepada Bujang? Bukannya selama ini kau tidak pernah mendengarkannya, Kiko?"

Kiko melotot, dia sudah mendorong putra tertua Keluarga Lin untuk segera berjalan, "Ssttt…. Kau tidak lihat apa yang tadi terjadi? Bagaimana jika Bujang jengkel kepadaku, lantas tiba-tiba dia sudah membawa tongkat rotan di depanku tanpa terlihat? Itu mengerikan, Yuki."

Yuki menepuk dahi, tertawa, menatap saudara kembarnya yang telah menyeret putra tertua Keluarga Lin pergi meninggalkan ruangan kantor Parwez.

Aku ikut tertawa.

***

Kami telah memenangkan peperangan.

Ada banyak tukang pukul yang tewas dari kedua belah pihak. Togar dan anak-buahnya segera mengurusnya, tubuh bergelimpangan itu harus dibersihkan sebelum pagi tiba. Juga bekas darah, senjata, dan benda-benda tajam. Togar juga harus memikirkan tentang gedung seberang yang terkena *bazooka*, suara tembakan dan semua keributan dari gedung kantor Parwez. Dia harus mengarang cerita yang baik, menyumpal banyak petugas, juga wartawan, agar berita yang keluar hanya terlihat seperti ledakan pipa gas, korslet genset listrik atau cerita karangan sejenisnya.

Aku mempercayai Togar, dia bisa mengerjakan semuanya dengan baik. Aku bahkan sudah punya kandidat tepat sebagai pengganti Kopong. Togar telah melewati ritual amok, dia satu jam lebih menahan ratusan anggota Brigade Tong saat peperangan tadi, meski dengan kaki terluka, dia tetap berdiri. Itu lebih dari cukup.

White kehilangan dua anggota tim mantan marinirnya, dua lagi luka parah, harus dibawa untuk mendapatkan pertolongan medis segera. White harus pergi.

"Terima kasih banyak atas bantuan kau, White." Aku menepuk bahunya.

"Sama-sama, Bujang. Jangan lupa, kau harus membayar mereka. Termasuk asuransi kematian, biaya pengobatan, biaya lain-lain, tagihan akan dikirimkan ke alamatmu."

Aku mengangguk, aku pasti mengurusnya.

"Salam buat Frans. Bilang kepadanya, Tauke Besar telah beristirahat dengan damai. Sakit hatinya telah terbalaskan. Markas Keluarga Tong kembali dikuasai. Jika Frans sempat, mampirlah ke ibukota, aku akan mengantarnya sendiri ke makam Tauke. Orang tua itu malang sekali, tidak ada kerabat dan kenalan yang mengantarnya hingga liang kubur."

White mengangguk, menjabat tanganku, kemudian berlarian menaiki helikopter. Baling-baling menyibak butir air, angin kencang menerpa wajah kami. White melambaikan tangan, helikopter itu segera naik. Aku menatap helikopter itu hingga hilang di langit gelap.

Salonga! Dia melangkah mendekat, tertawa melihatku, menepuk-nepuk pipiku.

"Ini seru, Bujang. Lebih seru daripada hanya duduk melamun menjaga benda yang kau titipkan di Manila. Aku barusaja mendapatkan liburan terbaik."

Aku ikut tertawa—meski sebenarnya jika Salonga terlambat lima menit lagi saja, maka Togar, White tidak akan tertolong. Salonga sama seperti si kembar, keributan seperti ini hanya dianggap selingan menarik.

"Terima kasih telah mengirimkan pasukan berpistol, Salonga. Mereka tidak sebodoh yang sering kau katakan, mereka petarung yang baik."

"Hei!" Salonga mengangkat tangannya, tidak terima dengan kalimatku, "Aku tidak pernah serius saat memaki muridku, Bujang. Aku hanya tidak tahu bagaimana menunjukkan betapa pedulinya aku kepada mereka. Tidak semua orang *master* dalam menyampaikan perasaan. Aku hanya ahli menembak."

"Kau selalu serius saat memaki orang, Salonga." Aku menggeleng, tidak termakan bualan Salonga, "Hingga hari ini, aku tidak bisa melupakan malam-malam saat berlatih menembak dengan kau."

Salonga terkekeh, tidak balas berkomentar, dia memasang topi hitam, gerimis kembali deras.

Parwez telah tiba dari gedung kantor pusat perbankan milik pemerintah. Sepanjang pertempuran dia menunggu

di sana, bersama tukang pukul yang menjaganya. Wajahnya jauh lebih cerah, dia tersenyum lebar.

"Kita menang, Bujang."

"Ya. Kau pastikan tidak ada operasional bisnis legal yang terganggu karena kejadian ini, Parwez." Aku langsung memberi perintah, "Besok, seluruh kantor perusahaan harus kembali dibuka, adakan konferensi pers, pastikan cerita versimu sama dengan versi Togar. Semoga harga saham perusahaan kita di bursa efek dunia tidak terkoreksi akibat menghilangnya kau dua hari terakhir dan begitu banyaknya insiden yang melibatkan gedung ini."

Parwez mengangguk, dia segera pamit menuju lantai ruangan kerjanya, memastikan tidak ada dokumen penting yang tercecer setelah dikuasa Basyir dua hari terakhir.

Kesibukan di gedung kantor Parwez terus terlihat hingga dini hari. Gerimis membungkus ibukota. Aku mendongak, menatap rimba beton. Gedung-gedung menjulang. Aku sudah berhasil merebut kembali kekuasaan Keluarga Tong.

Dari jauh sayup-sayup terdengar suara adzan shubuh.

Aku tersenyum.

Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesain untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega. Lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini, aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.

Aku kepala Keluarga Tong sekarang, memimpin ribuan anggota keluarganya, puluhan perusahaan, tersebar di seluruh kawasan Asia Pasifik. Aku bisa menentukan haluan baru kemana keluarga penguasa *shadow economy* ini akan dibawa.

Akulah Tauke Besar.

***

24. Epilog: Pulang

Empat minggu sejak peperangan di gedung kantor Parwez.

Aku memutuskan menjenguk pusara Mamak dan Bapak di *talang*.

Menatap kembali ladang tadah hujan milik Bapak yang sekarang telah menjadi belukar. Juga mengunjungi rumah panggung, yang hanya tinggal tiangnya saja. Rumput liar tumbuh di atas reruntuhannya. Dua puluh tahun lamanya aku meninggalkan *talang* ini.

Aku duduk di sebelah pusara Mamak, tak jauh dari bekas ladang dan reruntuhan rumah. Menatap gundukan tanah tanpa nisan. Berkata lirih.

"Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak tidak di pangkuanmu, tidak lagi bisa mencium tanganmu. Anakmu pulang di samping pusaramu, bersimpuh penuh kerinduan.

Mamak, Bujang pulang hari ini. Anak laki-lakimu satu-satunya telah kembali. Maafkan aku yang tidak pernah menjengukmu selama ini. Sungguh maafkan.

Mamak, Bujang pulang hari ini. Terima kasih banyak atas seluruh didikanmu, walau Mamak harus menangis setiap kali

melihat Bapak melecut punggungku dengan rotan. Terima kasih banyak atas nasehat dan pesanmu.

Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang."

Lima belas menit kemudian.

Aku sudah mengenakan kaca-mata hitam. Melangkah mantap menuju lapangan dekat ladang padi tadah hujan. Di sana telah menunggu helikopter *apache*. Aku naik ke atasnya.

"Berangkat, Edwin. Aku harus tiba di Hong Kong malam ini, aku ada urusan dengan Master Dragon yang harus diselesaikan."

***

BERSAMBUNG